Kilau Permata dari Telaga Biru

Kumpulan Memori, Inspirasi, dan Motivasi Alumni
Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru, Bone

Alimin Mesra, dkk.

Serambi Al-Junaidiyah Biru
TRUSSMEDIA GRAFIKA

معهد الجنيدية الحديث بيربوني

PONDOK PESANTREN MODERN
Al-Junaidiyah Biru
BONE – SULAWESI SELATAN

www.junaidiyah.com

Kilau Permata dari Telaga Biru

Kumpulan Memori, Inspirasi, dan Motivasi
Alumni Pondok Pesantren Modern
Al-Junaidiyah Biru, Bone

all rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Ayat 3 dan 4
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta dan pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hal ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan / atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
2. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kilau Permata dari Telaga Biru

Kumpulan Memori, Inspirasi, dan Motivasi
Alumni Pondok Pesantren Modern
Al-Junaidiyah Biru, Bone

Alimin Mesra, Syamsuri, Muslihin Sultan, Asni, Andi Muhammad Yusri, Kamridah, Suriati, Muh. Subair, Muhaemin, Muhammad Yamin, Maria Ulfah Syarif, Fahmi Gunawan, Nastang, Ishak, Mohammad Ridwan, Nursyamsi, Erniati, Masda Mahmud, Muhammad Aswar, A. Fajar Awaluddin, Saidah, Samsu Alam, Sabriadi HR, Suardi Abang, Hastuti Baharuddin, Asmia, Ahmad Muttaqin, Syamsu Alam, Usman, A. Sultan Sulfian, Putri Sukma Negara, Mufidatunnisa, Andi Fatihul Faiz Aripai, Zaim Mahmudy Mujahid, Muh. Akhdan Abizar Anwar, Ahmad Adnan Iskandar, Musfirah Wardani

Diterbitkan atas kerjasama:

Serambi Al-Junaidiyah Biru

TRUSSMEDIA GRAFIKA

Kilau Permata dari Telaga Biru

Kumpulan Memori, Inspirasi, dan Motivasi Alumni
Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru, Bone

Penulis:

Alimin Mesra, Syamsuri, Muslihin Sultan, Asni, Andi Muhammad Yusri, Kamridah, Suriati, Muh. Subair, Muhaemin, Muhammad Yamin, Maria Ulfah Syarif, Fahmi Gunawan, Nastang, Ishak, Mohammad Ridwan, Nursyamsi, Erniati, Masda Mahmud, Muhammad Aswar, A. Fajar Awaluddin, Saidah, Samsu Alam, Sabriadi HR, Suardi Abang, Hastuti Baharuddin, Asmia, Ahmad Muttaqin, Syamsu Alam, Usman, A. Sultan Sulfian, Putri Sukma Negara, Mufidatunnisa, Andi Fatihul Faiz Aripai, Zaim Mahmudy Mujahid, Muh. Akhdan Abizar Anwar, Ahmad Adnan Iskandar, Musfirah Wardani

Editor/ Penyunting:

Fahmi Gunawan

Penyelaras Akhir:

Samsu Alam

Layout:

Minan Nuri Rohman

Cover:

M. Aqibun Najih

Diterbitkan atas kerjasama:

Trussmedia Grafika

Jl. Gunungan, Karang, RT.03, No.18 Singosaren,
Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
Phone/WA. 08 222 923 86 895
Email: one_trussmedia@yahoo.com

Serambi Al-Junaidiyah Biru

(Satuan Akademisi dan Periset Alumni Al-Junaidiyah Biru)

Cetakan Pertama, Oktober 2021
xii + 306; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-623-5528-03-8

Kata Pengantar

Salah satu karakter khas manusia adalah bercerita dan mendengarkan cerita. Manusia menggunakan cerita untuk berkomunikasi dan memahami orang lain dan peristiwa. Manusia berpikir dan bermimpi juga dengan menggunakan cerita. Melalui cerita, budaya tercipta dan mengekspresikan pandangan dunianya dan mampu memberikan model identitas dan agensi masyarakat. Semua kitab suci di dunia juga menggunakan cerita sebagai sebuah pelajaran bagi manusia yang dapat memaknainya. Al-Qur'an, khususnya, menggunakan cerita yang akrab disebut *Al-Qashash fi Al-Qur'an* agar manusia dapat mengambil pelajaran, hikmah, petunjuk, dan nasehat ke arah perbuatan yang baik dan benar dalam mengarungi kehidupan dunia. Hal ini karena kisah-kisah masa lalu sering kali terulang di masa sekarang dalam konteks dan suasana yang berbeda sehingga pelajaran atau nasehat di masa lalu dapat dijadikan hikmah dan pelajaran pada saat ini.

Buku yang ada di tangan Anda saat ini adalah kumpulan cerita masa lalu dan kini. Cerita ini berasal dari alumni Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru, salah satu pesantren tertua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pesantren ini awalnya dirintis oleh AGH. Junaid Sulaiman pada tahun 1969

dengan nama Pesantren Ma'had Hadits Biru. Kemudian pada tahun 1973 diresmikan dengan nama Pesantren Modern dan akhirnya berganti sesuai nama *Anregurutta* selaku pendiri. Masyarakat lebih terbiasa menyebutnya Pesantren Biru. Awalnya, Pesantren Biru hanya membina Qismul Huffadz (hafalan Al-Qur'an) dan pengajian kitab kuning. Dalam perkembangannya, Pesantren Biru akhirnya menyelenggarakan pendidikan formal mulai tingkat raudatul atfal (RA), madrasah sanawiah (MTs), madrasah aliah (MA), dan pendidikan diniyah formal (PDF). Hingga saat ini, Pesantren Biru telah meluluskan ribuan alumni yang berkiprah dalam beragam profesi di berbagai penjuru tanah air.

Mereka, alumni Pesantren Biru, menceritakan pengalaman mereka ketika mondok di pesantren. Mulai dari alumni angkatan pertama tahun 1990 hingga angkatan 2021 dapat Anda temukan dalam buku ini. Itu berarti bahwa kisah dan pengalaman mereka di pesantren rentang waktu 30 tahun lebih dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dan refleksi untuk menatap masa depan yang lebih cerah. Banyak kisah dan pengalaman para alumni yang dapat dijadikan sampel di dalam kehidupan Anda. Mengapa demikian? karena alumni Pesantren Biru telah berkiprah dan berkontribusi untuk mencerdaskan bangsa bukan hanya di tempat mereka mengabdi, tetapi juga untuk Indonesia dan dunia. Di antara mereka, ada yang mengabdi sebagai guru, kiai, dosen, profesor, hakim, pengacara, pengusaha, penulis, dan masih banyak yang lainnya. Ada pula yang sudah memiliki pesantren sendiri. Jika ditanya, apakah ada di antara alumni yang berkiprah di luar negeri? Jawabannya sudah tentu ada dan banyak. Oleh karena itu, buku ini terasa istimewa karena ditulis oleh para

alumni yang hebat-hebat sebagaimana judulnya, mereka kini laksana "Kilau Permata dari Telaga Biru". Tak kalah penting, buku ini juga merekam beberapa nasehat dan teladan dari para guru dan *anregurutta.*

Buku ini tentu sangat penting dibaca oleh para santri dan mereka yang ingin melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Jika Anda, para santri atau orang yang ingin mondok, memiliki keterbatasan keuangan, Anda dapat melihat dan membaca kisah Kanda Alimin, Nastang, dan lainnya yang penuh keterbatasan keuangan. Namun, keuangan itu tidak menjadi sumber masalah. Justru karena keterbatasan keuangan itulah yang menjadi pelecut dan pemicu bagaimana mereka bisa sukses saat ini. Tentu, masih banyak kisah lain yang lucu, gokil, dan *inspiring* yang dapat Anda baca dan nikmati di buku ini.

Akhirnya, sebagai pimpinan pondok, kami ucapkan selamat kepada para penulis, editor, dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menerbitkan buku ini. Kami sekaligus berterima kasih atas catatan-catatan penting dan senantiasa mendoakan semoga alumni Pesantren Al-Junaidiyah Biru selalu sukses dalam berkiprah di bidang masing-masing. Semoga di tahun-tahun mendatang, buku-buku lainnya dapat lahir dari rahim alumni pesantren dan menginspirasi para pembaca yang lebih luas. Selamat membaca dan selamat Hari Santri Nasional. *"Dari santri Al-Junaidiyah Biru untuk bangsa dan dunia."*

Bone, 10 Oktober 2021

A.n. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru

Pondok Pesantren Modern
Al-Junaidiyah Biru Bone

Halaqah Fiqhi Peradaban

"Fiqhi Siyasah dan Tatanan Dunia Baru"

Kerja Sama Ponpes Modern Al-Junaidiyah Biru Bone, KEMENAG RI, Lakpesdam NU dan PC. NU BONE.

PEMATERI

Dr. KH. Idris Mas'ud, MA. (PBNU) | Dr. KH. Aniq Nawawi, MA (PBNU) | Dr. KH. Afifuddin, M.Ag. (RMI-NU Sulsel) | Dr. KH. Lukman Arake, MA. (PC. NU Bone) | Dr. Rahmatunnair, M.Ag. (PC.NU Bone) | Dr. Abul Khair, M.Sy. (JQH NU Bone/PP. Al-Junaidiyah)

KOORDINATOR TIM KERJA
Dr. Muslihin Sultan, M.Ag.
(PC. NU Bone/PP. Al-Junaidiyah)

Ahad,
30 **Oktober 2022**
08.00 Wita s.d. Selesai
Aula Ponpes Modern Al-Junaidiyah Biru Bone

www.junaidiyah.com | pesantren_aljunaidiyah | PMH Biru Bone | Al-Junaidiyah Biru

Qur'ani Cerdas Kreatif

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ v

Daftar Isi ~ ix

Kondisi Keuangan tidak Membuatku Patah Arang ~ 1
Alimin Mesra

***Barakka' Anregurutta* ~ 10**
Syamsuri

Cahaya *Shawlatiyah Makkah al-Mukarramah* di Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru ~ 16
Muslihin Sultan

Dari Pondok Harapan ke Masa Depan Impian ~ 36
Asni

Tentara Pensiun Menjadi Pemimpin Pengadilan ~ 50
Andi Muhammad Yusri

Jejak Kesuksesan Bermula di Pesantren ~ 57
Kamridah

PMH Biru Dasar Perjuangan Meraih Cita-Cita ~ 61
Suriati

Ketika *Rampe-Rampe Gurutta* Menjadi Doa yang Terkabul ~ 70
Muh. Subair

Belajar Keikhlasan dari Penjara Suci 1991-1997 ~ 79
Muhaemin

Key Word to Success
"Simple Words that People Leave Out" **~ 89**
Muhammad Yamin

Syamilah Pesantren ~ 100
Maria Ulfah Syarif

Pesantren, Kebiasaan, dan Multitalenta ~ 108
Fahmi Gunawan

Sabar sebagai Kunci Kesuksesan ~ 118
Nastang

Santri Pesantren Bisa *Tonji* ~ 126
Ishak

Memoar Sejuta Kenangan ~ 131
Mohammad Ridwan

Diawali dengan Tangisan dan Diakhiri dengan Tawa ~ 142
Nursyamsi

Berkah Hidup di Pondok Pesantren ~ 151
Erniati

***Bullying* tidak selamanya Buruk, Benarkah? ~ 155**
Masda Mahmud

Masuk Pesantren karena Mimisan ~ 159
Muhammad Aswar

Jiwa Petarung Terlahir dari Pondok Pesantren ~ 166
A. Fajar Awaluddin

Pengabdian tanpa Batas ~175
Saidah

Masa *Nyantri,* Doa Kiai, dan Patung Liberty ~ 183
Samsu Alam

Tetesan Berkah dari Penjara Suci: Mengalir dari Mulut Kiai, Menghujam sampai Kalbu Terdalam ~ 190
Sabriadi HR

Pondokku: Matahari Kehidupan ~ 198
Suardi Abang

Berkah Pondok Mengantarku Menjadi Dosen ~ 211
Hastuti Baharuddin

Lembaran Kisah di Pesantren ~ 221
Asmia

Memorabilia Keagungan dan Cita Kehidupan ~ 232
Ahmad Muttaqin

Meraih Mimpi dengan Wasilah Berkhidmah dan Mengabdi ~ 245
Syamsu Alam

Berkah *Nyantri* dan Pengabdian ~ 253
Usman

Menjalani Takdir Meraih Berkah ~ 259
A. Sultan Sulfian

Pesantren Biru Membentuk Baktiku padamu ~ 269
Putri Sukma Negara

Suara Pengayuh Becak yang Hendak Menembus Dinding Pesantren ~ 274
Mufidatunnisa

Berawal dari Doa ~ 280
Andi Fatihul Faiz Aripai

Sesuatu di Pesantren ~ 288
Za'im Mahmudy Mujahid

Apa yang Saya Cari di Pondok? ~ 292
Muh. Akhdan Abizar Anwar

Bekal Cahaya 'tuk Sebuah Pilihan ~ 297
Ahmad Adnan Iskandar

Bukankah Saya Sendiri yang Telah Memilih? ~ 303
Musfirah Wardani

01

Kondisi Keuangan tidak Membuatku Patah Arang

Alimin Mesra

Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Alumnus MA PMH 1990

Ia lahir di Cempalagi, Desa Mallari, Kec. Awangpone, Kab. Bone. Meski hanya berjarak sekitar dua belas km dari alun-alun Kota Watampone, Cempalagi belum terjangkau aroma pembangunan. Sarana jalan beraspal putus di kilometer delapan. Aliran listrik belum ada. Kendaraan bermotor hanya dapat masuk di musim kemarau. Hanya saja, masyarakat setempat ralatif aman dari ancaman kelaparan. Area persawahan, gunung, dan laut yang mengapit cukup ramah menyiapkan kebutuhan untuk penduduk setempat yang rata-rata berprofesi ganda: petani dan nelayan.

Lelaki kelahiran 25 Agustus 1971 ini menjalani pendidikan dasarnya di SDN 41 Mallari, sebuah sekolah yang dibangun dekat rumahnya tepat ia berusia enam tahun. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN Awangpone, sokolah yang berdiri di kota kecamatan menjelang ia tamat SD. Ia lalu mencicipi suasana di SMEA Watampone satu semester sebelum masuk Pondok

Pesantren Biru. Pendidikan S-1 diselesaikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, IAIN Alauddin Ujung Pandang 1994, S-2 di IAIN Syarif Hidayatullah, dan S-3 di almamater yang sama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah juga mengikuti Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Sulsel 1996-1997 dan pendidikan diploma di LIPIA Jakarta 1999-2000.

Kisah sukses alumni angkatan pertama MA Pesantren Biru ini sampai ke jenjang pendidikan formal tertinggi (S-3) tentu tidak mudah. Kesuksesan tersebut merupakan wujud kebulatan tekad dan semangat juang yang tidak pernah padam. Akumulasi ketabahan, kesabaran, kegigihan, ketekunan, dan keuletan. Betapa tidak, waktu tempuh pendidikan yang demikian lama itu, ia lewati dalam kondisi ekonomi keluarga yang morat-marit. Ayahnya sakit keras sejak ia duduk di kelas tiga SD. Komplikasi diabetes dan rokok bersarang di tubuhnya, memaksa petani/nelayan itu berdiam di rumah. Harta yang telah dikumpul sebelumnya sedikit demi sedikit terjual untuk pengobatan. Padahal, ia bertanggung jawab menafkahi enam orang anak. Dengan penuh keterpaksaan, tanggung jawab berarti ke tangan Ibu yang bekerja sebagai penjual ikan. Hasilnya bahkan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Karena itu, selama dalam pendidikan, kata SPP adalah momok yang selalu menghantui. Demikian banyak kegiatan-kegiatan ekstra yang tidak dapat diikuti karena persoalan ekonomi. Ia merupakan ketua regu pramuka dari SD-nya yang gagal berangkat ke area perkemahan. Gagal karena kostum tidak dilengkapi baret dan sepatu hitam tak punya. Sampai-sampai kepala sekolah harus menjemput dan menemukannya di sawah karena ia harus mengikuti lomba murid teladan. Sebuah lomba

yang tentu saja pesertanya tak mungkin digantikan. Pengalaman pahit lainnya ialah saat ia dikeluarkan dari ruangan pada hari pertama ujian semester gara-gara belum melunasi SPP sebesar Rp3.200. Untung ia kemudian digaransi oleh wali kelasnya dengan pertimbangan tak pernah terlambat apalagi bolos selama satu semester. Tentu saja setelah berjanji akan melunasi sesegera mungkin. Karena momentum yang semestinya dimanfaatkan belajar selama ujian, ia justru berjibaku mencari kerang dan kepiting di tepi rawa dan di celah hutan bakau.

Kesulitan ekonomi tetap berlanjut setelah tamat dari SMP bahkan belum ada tanda entah kapan derita itu berakhir. Ayahnya yang tak kunjung sembuh bertutur lirih dan pasrah, "Anakku, kau adalah harapanku. Waktu saya masih sehat, saya ingin kau sekolah setinggi yang kau mau, tapi dengan kondisiku seperti ini kamu tidak salah jika memilih berhenti." Remaja yang dikenal Mimin di kampung itu tertunduk lesu. Lorong masa depan yang akan dijalani terbentang gelap. Untungnya, kondisi itu berlangsung tidak lama. Imam kampung yang kenal baik dengan ayahnya menyarankan agar putranya dititip di Panti Asuhan Zubaidy Masjid Raya. Berita dan saran itu bagai berkas cahaya terang menyinari dan menghilangkan gelap. Itulah jalan yang ditunjukkan Allah. Tinggal di Panti Asuhan Zubaidy Masjid Raya dengan status keluarga miskin.

Setelah tiga bulan tinggal di panti, ia merasakan konflik di dalam batinnya. Mayoritas teman-teman saudara asuhnya sekolah di madrasah sanawiah dan madrasah aliah. Ia satu-satunya sekolah di SMEA. Konflik batin muncul karena ada ketidakselarasan antara pendidikan formal yang dijalaninya dengan pendidikan nonformal di panti yang berorientasi pada

pendidikan keagamaan di bawah bimbingan alm. AGH. Junaid Sulaiman. Konflik batin ini berujung pada keputusan berhenti dari SMEA dan menangis waktu menghafalkan Al-Qur'an sambil menunggu tahun pelajaran berikutnya untuk masuk madrasah aliah negeri atau pendidikan guru agama (PGA).

Namun, ketika saat itu tiba, beberapa syarat administrasi tidak dapat dipenuhi. Pada saat yang sama, seorang pembina pesantren yang juga sekretaris panti menawarkan atau menyarankan untuk mendaftar di Madrasah Aliah Pesantren Biru yang dibuka tahun itu. Pada mulanya, ia menolak. Namun melihat peluang itu paling mudah dan realistis, ia pun menurut. Ia pun pindah asrama dari panti ke pondok, meski belum meminta restu dari orang tuanya. Karena itu, berbeda dengan santri baru lainnya yang diantar oleh anggota keluarga besar, ia hanya diantar oleh seorang tukang becak, tentu dilepas oleh beberapa saudara seasuh di panti.

Pindah dan *nyantri* di pondok bagi putra Cempalagi ini sangat menyenangkan. Meski fasilitas asrama tidak lebih baik dari panti, tetapi jumlah penghuni yang lebih banyak dan beragam asal daerah membuat cerita lebih kaya dan beragam. Keperibadiannya yang dihiasi canda dalam dirinya membuatnya sangat betah, ditambah dengan fasilitas olahraga yang ada, dan tentu dengan suasana pondok yang masih memungkinkan berinteraksi dengan teman-teman santriwati membuat kehidupan berjalan normal.

Soal pelajaran apalagi. Daya hafalnya relatif baik sesuai dengan pola pendidikan di pondok yang banyak menerapkan sistem hafalan. Ia kerap mendapat apresiasi dari para ustaz dalam hal ini. Problem di pondok lagi-lagi persoalan ekonomi.

Waktu itu, biaya pondok sebesar Rp11.300 untuk konsumsi, Rp5.000 untuk SPP, beras 15 liter tiap bulan, dan uang pangkal Rp35.000. Celakanya, ia mengetahui itu setelah mukim beberapa hari. Bahagia sebagai santri berubah jadi galau. Apa kata ayah dan ibunya setelah mengetahui ini semua? Benar saja, setelah ia balik dan bercerita di Jumat pertama, sang Ayah gembira campur sedih. Gembira karena anaknya *nyantri*, tetapi sedih karena tak mampu membayar. Pihak keluarga hanya memberi 15 liter per bulan. Setelah berpikir sejenak, ia pamit bangkit ke kota menghadap ke pengurus panti, mengadukan kesulitan dengan mengajukan dua opsi: kembali ke panti dengan mengusahakan pindah ke MA dan kembali tinggal di panti, atau meneruskan di pondok dengan jaminan pembayaran dari panti. Panti kemudian bersedia membayar uang bulanan dan uang pangkal, sedangkan beras ditanggungnya. Ia senang dan bahagia dengan solusi itu. Apalagi beberapa hari setelah itu, salah seorang kakaknya yang merantau ke Malaysia mengirimkan wesel pos bernilai Rp63.000. Masalah pun selesai.

Ternyata, setelah tiga bulan berjalan, bendahara menginfokan bahwa pihak panti hanya membayar uang konsumsi Rp11.000. Jadi, SPP menunggak tiga bulan. Untuk mengatasi ini, celengan ibunya harus pecah. Koin seratusan dan lima puluhan yang diisi bertahun-tahun harus direlakan. Selanjutnya, ia pun nego dengan bendahara agar tidak ikut dapur umum. Uang dari panti dibagi dua. Lima ribu untuk SPP dan selebihnya enam ratus untuk masak sendiri bersama santri *huffadz*. Dengan berat hati, permintaan dikabulkan dengan catatan, "tolong dirahasiakan," kata bendahara.

Menjelang tamat dari pondok, kesehatan ayahnya membaik. Karena satu alasan, ayah dan keluarganya hijrah ke Sabah, Malaysia. Beberapa bulan kemudian terdengar kabar sang Ayah mendapat pekerjaan yang layak di negeri jiran itu. Karenanya, ia sempat mengirimkan uang sebesar Rp320.000 untuk masuk di perguruan tinggi. Tidak berapa lama, terdengar berita sang Ayah sakit lagi. Ternyata, kiriman beberapa bulan sebelumnya itu adalah jerih payah dengan harapan tidak meninggalkan tes ketika ia sedang menjalani ujian akhir semester kedua di IAIN Alauddin Makassar. Untungnya, prestasi dan nilainya (IPK) mendapatkan apresiasi beasiswa supersemar sebesar Rp45.000 per bulan dan cair per semester. Itu cukup untuk menutupi biaya kos dan SPP. Untuk biaya hidup, menunggu kiriman dari ibu, kakak, dan adiknya yang datang tak beraturan. Hidup tanpa uang di saku selama lima belas hari pada bulan berjalan adalah hal biasa. Jika itu terjadi, strategi maksimal (makan siang sekaligus malam) dimainkan. Itu pun di kamar kakak sepupu, adik-adik alumni dari pondok, atau sahabat-sahabat lainnya. *Take and give*-nya, ia siap membantu dalam hal lain: urusan akademik dan nonakademik. Demikian ia menjalani hidup di Ujung Pandang sampai meraih gelar sarjana S-1.

Selesai S-1, ia memutuskan mengabdi di pondok. Namun, itu hanya ia lakoni selama satu setengah tahun. Ia diutus oleh pondok mengikuti Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Sulawesi Selatan di Masjid Raya Ujung Pandang. Sementara mengikuti program tersebut, ia memanfaatkan waktu membangun persiapan mengikuti ujian masuk program S-2. Ia melihat beasiswa dari pemerintah adalah jalan yang harus diraih untuk melanjutkan pendidikan, meraih gelar master. Percobaan

tahun 1996 gagal. "Ujian yang sama pada tahun 1997 harus berhasil," demikian tekadnya. Benar saja, dalam SK hasil seleksi yang diumumkan, pemuda asal dusun terpencil itu lulus dengan tempat studi di Jakarta, sesuai dengan harapan mendapatkan beasiswa. Kelulusan yang diperjuangkan dengan kerja keras tentu saja rasanya sangat manis.

Keberadaan di Jakarta sebagai penerima beasiswa ternyata bukan tanpa masalah. Modal seadanya yang ia bawa dari Bone tersisa Rp30.000 setelah membayar kontrakan setahun plus membeli perlengkapan. Sementara pencairan beasiswa dan *reimburse* tiket masih gelap, entah kapan, tiada yang dapat beri jawaban pasti. Kuda-kuda harus dipasang. Untuk mengantisipasi kondisi, jurus saya sederhana: makan di warteg tertentu menjelang tutup di malam hari. Tujuannya untuk mendapat kesempatan *ngobrol* sama tukang warteg. Berusaha menciptakan keakraban. Jurus yang ampuh dan jitu saat uangnya benar-benar habis. Ia pun menyampaikan keinginan untuk berlangganan dan akan membayar bulanan.

Urusan untuk sementara selesai. Namun, setelah sebulan lebih berlalu, uang beasiswa belum kunjung cair. Ia tentu merasa malu. Desakan dan kekesalan yang ia rasakan itu akhirnya melahirkan sikap nekat mengajukan pertanyaan di luar konteks diskusi mata kuliah yang diampuh Prof. Harun Nasution, Direktur Pascasarjana IAIN Jakarta kala itu. Prolog pertanyaan tentang hak dan kewajiban dalam pandangan teolog dipaksakan berbelok masuk pada pertanyaan pemungkas, "Kapan beasiswa yang merupakaan hak kami akan ditunaikan?" Pertanyaan ini disambut moderator dengan komentar singkat, "Pertanyaan yang paling berbobot dalam diskusi ini," diikuti gelak tawa sembilan

belas orang teman kelasnya. Jawabannya jelas, Pak Asok yang saat itu mendampinginya menjawab dengan tegas, "Paling lambat minggu depan."

Begitu diskusi selesai, semua teman mengucapkan terima kasih. Bahkan, ucapan terima kasih mengalir dari teman-teman kelas lain sampai keesokan harinya. Ternyata, mereka pun diam-diam menderita. Masalah ekonomi selama di Jakarta tidak selesai setelah pencairan. Laju inflasi di tahun 1998 akibat krismon bergerak cepat dan peningkatan yang sangat tajam. Dapat dibayangkan *living cost* yang ditetapkan di kala itu sekitar Rp2.500 per US *dollar* dibelanjakan pada saat nilai tukar rupiah anjlok ke angka Rp12.500 per US *dollar*. Itu pun pencairan tidak lancar.

Meski pada mulanya hanya ingin menyelesaikan S-2, Allah menyuguhkan peluang masuk S-3. Peluang itu terbuka ketika jadwal wisuda S-2 hanya berselang hari Minggu dengan ujian masuk S-3. Puluhan calon mahasiswa dari berbagai kota datang ke Jakarta untuk memperebutkan kesempatan itu, termasuk belasan dari Ujung Pandang. Ia pun berfikir mengapa yang dirinya sudah di "medan perang" tidak ikut berjuang untuk itu? Tanda tanya itu hilang setelah dua sahabat yang baru saja menerima *reimburse* transpor kedatangan peserta cados menawarkan bantuan uang pendaftaran. Ketulusan itu ia bayar dengan kelulusan. Dari 180-an peserta ujian, namanya masuk dalam 80 orang yang dinyatakan lulus. Sayangnya, namanya tercecer di urutan 70, sangat jauh dari fasilitas beasiswa yang hanya menjangkau urutan 20. Demikian banyak orang yang memberi ucapan selamat, motivasi, dan doa sampai ia berkata

dalam hati, "Ya Allah, pertemukan aku dengan orang yang dapat memberikan *doi'*, bukan sekadar doa."

Ternyata Allah menambahkan kemurahan-Nya lewat seorang tokoh yang sangat peduli tanpa diminta. Ia langsung tawarkan pinjaman untuk melakukan registrasi dan pembayaran semester pertama. Lalu bagaimana biaya selanjutnya? Inilah puncak perjuangan di Jakarta. Perjuangan yang beberapa kali melatihnya melewati 2 x 24 jam tanpa nasi putih, bertahan dengan air putih, dan kue-kue kering kala bertamu di kos teman. Untungnya tidak berlangsung lama teratasi dengan beasiswa dari kuliah sampingan di LIPIA, honorarium penulisan entri, kerja sama dengan biro jasa penerjemahan, dan khutbah sekali-kali. Jakarta sudah mulai baik dan ramah. Warna derita yang selalu menyertai perjuangannya memudar di tahun 2000, kala ia lulus menjadi dosen tetap di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta.

Demikian kisah perjalanan Alimin Mesra dari dusunnya yang terpencil sampai mukim di Jakarta. Berusaha mendapat hikmah dengan ikhtiar sebisa mungkin dalam takdir demi takdir yang tak dapat ia lawan. Berjuanglah anak dan adik-adikku. Derita dan kesulitan di hari ini adalah bagian dari sebuah cerita indah yang akan kalian rangkai di masa depan.

02

Barakka' Anregurutta

Syamsuri
Dosen Institut Agama Islam Negeri Palu
Alumnus MA PMH 1990

Sejak hadirnya fasilitas hubungan media sosial alumni Pondok Pesantren Ma'had Hadits/Al-Junaidiyah, grup WhatsApp (WA) Serambi dan Rabithah, sudah dicetuskan untuk masing-masing menuliskan pengalaman dan pengaliman (*'alima, ya'lamu, 'ilman*) selama tinggal di pesantren. Berbagai judul muncul untuk dapat ditulis. Mulai dari pengalaman hidup, pengalaman belajar, dan pengalaman-pengalaman lainnya. Mungkin juga sejumlah pengamalan-pengamalan yang sangat menarik untuk saling berbagi informasi masa lalu.

Pengalaman saya dengan Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru Watampone bermula dari karisma Puang Haji Junaede atau *Anregurutta* Haji Muhammad Junaid Sulaiman. Beliau selalu diagung-agungkan oleh masyarakat Kabupaten Bone karena sosok ulama besar, alumnus Madrasah Shaulathiyah Makkah al-Mukarramah, dan putra Qadhi Bone *Anregurutta* Haji Muhammad Sulaiman. Pengganti Qadhi berikutnya adalah kakak kandung *Anregurutta* Junaid. Beliau adalah *Anregurutta*

Haji Muhammad Rafi Sulaiman, dengan sebutan terkenal Petta Kalie.

Anregurutta Haji Junaid Sulaiman memberikan berkah Piagam Juara 3 Lomba Pidato 1987

Pada tahun 1983, saya melintasi Jalan Biru (sekarang Jalan Jenderal Sudirman) Watampone, melihat kompleks bangunan yang megah. Di depannya, ada papan nama tertulis Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI). Saat itu, ada upaya *Anregurutta* Junaid mendapatkan bantuan dari Presiden Republik Indonesia, yang dimanfaatkan pembangunan lembaga pendidikan Islam modern di Kabupaten Bone. Dipilihlah nama "Ma'had Hadits" artinya 'pesantren modern'. Program GUPPI berkembang di Sulawesi Selatan, bahkan ada yang menjadikan nama, Pesantren GUPPI di Samata Kabupaten Gowa. Jadi, pengembangan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dari Gunung Sari Makassar ke Samata

Kabupaten Gowa, memang sudah ada "*baja laleng*" (rintisan awal) yang dilakukan oleh para ulama, 20 tahun sebelumnya.

Puang Haji Junaede adalah imam dan pimpinan di Masjid Raya Watampone. Adapun Petta Kalie adalah imam Masjid Mujahidin Watampone, yang juga disebut Masigi Launge. Kedua lokasi masjid para ulama itu, masing-masing memiliki asrama. Di asrama Masigi Launge, tinggal bermukim (Kiai Muda Doktor) Fathurrahman saat menjadi mahasiswa IAIN Alauddin Watampone. Saya membaca buku *Melawan Takdir,* (Prof., Ph.D.) Hamdan Juhannis pernah tinggal bersama pamannya, Pak Kiai Fathurrahman. Alhamdulillah, sekarang Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D. adalah Rektor UIN Alauddin Makassar dan Dr. Fathurrahman menjadi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Watampone.

Saya tinggal dan singgah di Pondok Pesantren Ma'had Hadits bermula sejak tahun 1984 saat belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Watampone. Kala itu, saya selalu ikut kakak yang kuliah di Fakultas Syariah IAIN Alauddin di Watampone. Saat itu juga, ada proses perpindahan kampus dari Jalan Besse Kajuara (sekarang Kantor Dewan Pimpinan Daerah Partai Golkar Kabupaten Bone) ke kampus IAIN Bone sekarang. Statusnya sebagai santri mukim, bahasa kerennya "*nyambi*", karena saat itu di pondok pesantren ada kegiatan pengajian kitab kuning setiap malam selepas salat Magrib sampai masuk waktu isya. Setelah makan malam, biasanya ada pelatihan-pelatihan, seperti latihan dakwah dan lagu-lagu kasidah. Tentu yang wajib ialah belajar untuk persiapan kuliah dan sekolah di esok hari.

Di asrama putra, tinggallah para santri hafiz Al-Qur'an, pelajar MTsN, siswa MAN, siswa SMA, dan dua murid SD,

yakni adik Ustaz Nurdin dan Pak Darwis. Saya sendiri adalah pelajar MTsN Watampone kala itu. Namanya saja santri mukim, ikatan untuk tinggal secara formal tidak ada karena pendidikan formal berada di luar pondok. Selisih usia yang tinggal dalam satu asrama juga beragam. Itu tadi, mulai dari murid SD hingga mahasiswa IAIN. Saya masih ingat beberapa santri penghafal Al-Qur'an waktu itu. Ada Abd. Lahajji, Salman Huzaifah, Anwar Sade, dan lainnya yang, mohon maaf, tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Saat itu juga (awal 1980) terjadi peralihan sebuah lembaga pendidikan unggulan pemerintah, Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP), menjadi SMA Negeri 2 Watampone. Informasi peralihan itu saya dengar dari teman-teman siswa SMPP yang sama-sama bermukim di asrama. Mereka sangat gembira dengan peralihan itu karena memiliki identitas sama dengan SMA Negeri 1 Watampone. Pada waktu itu, tahun 1985, popularitas sekolah-sekolah umum sangat direspons gegap gempita oleh masyarakat. Salah satu siswa SMA Negeri 2 yang sama-sama tinggal di pesantren adalah Mappatoba.

Saya masuk secara formal di Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru Watampone pada awal Tahun Pelajaran 1987/1988. Pada saat itu bertepatan dibukanya tingkat madrasah aliah. Di waktu yang bersamaan, ada SMA Lontara yang menjadikan kampus Pesantren Biru sebagai lokasi pembelajaran. Setelah lulus pada tahun 1990, saya kemudian melanjutkan kuliah di Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang–sekarang beralih nama Makassar–tahun 1999.

Pembukaan formal Pesantren Ma'had Hadis merupakan jelmaan dari kerisauan umat Islam terhadap kelangkaan ulama saat itu. Empat ulama Sulawesi Selatan, yaitu *Anregurutta* Haji Abdurrahman Ambo Dalle (Barru), *Anregurutta* Haji Muhammad Yunus Maratan (Wajo), *Anregurutta* Haji Junaid Sulaiman (Bone), dan *Anregurutta* Haji Daud Ismail (Soppeng) bersepakat membentuk Pesantren Tinggi Islam (PTI) yang dilaksanakan pertama kali tahun 1983 di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Selama tiga tahun menempuh pendidikan kader ulama, ada empat orang utusan dari Kabupaten Bone: Kiai Muda Jamaluddin Abdullah, Kiai Muda Abdul Aziz Rajmal, Kiai Muda Muhammad Syarifuddin Husain, dan Kiai Muda Mujahid Said.

Empat ulama muda yang menjadi kiai modern Pondok Pesantren Ma'had Hadits ini menjadi momentum bangkitnya pendidikan Islam, dengan pencerahan materi-materi pelajaran dari kitab-kitab Islam klasik, seperti *Matan al-Ajurumiyyah*, *Riyadush Shalihin*, *Tafsir Jalalain*, dan *Risalah al-Qusyairiyyah*. Umat Islam sangat antusias menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Teman-teman santri berasal dari Bone (bagian) selatan, Bone barat, Bone timur, Bone utara, Kota Watampone, Luwu Utara, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, dan daerah-daerah lainnya. Alhasil, setelah mereka menamatkan pendidikan di Ma'had Hadits, kini telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia, hingga berkiprah di berbagai negara.

Pada saat itu, seorang alumnus Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Makmur Haji Harun (S.Ag., M.Let., Ph.D.), datang mengabdi di Ma'had Hadits selama satu tahun, kemudian mengikuti ujian akhir madrasah aliah. Kini, beliau merupakan

dosen Fakulti Bahasa dan Komunikasi Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak Malaysia. Program kolaborasi internasional para dosen Indonesia dan kekuatan pendidikan Malaysia, sudah menjadi formula khusus bagi banyak guru, dosen, dan peneliti di negeri ini.

Kini saya menekuni pekerjaan sebagai dosen IAIN Palu. Dulunya satu atap dengan IAIN Bone. Pada 1997, serempak secara nasional fakultas-fakultas PTAIN daerah beralih status. Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tabiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang di Palu alih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu. Pada tahun 2014, beralih menjadi IAIN Palu. Adapun Fakultas Syariah IAIN Alauddin Ujung Pandang di Watampone beralih menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone. Sekarang, sekolah tinggi ini beralih nama menjadi IAIN Bone. Semoga IAIN seluruh Indonesia segera beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

03

Cahaya *Shawlatiyah Makkah al-Mukarramah* di Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru

Muslihin Sultan

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone
Alumnus MTs-MA PMH 1988-1994

"Kalau kamu mampu menguasai ilmu sharaf ini, suatu saat nanti kamu mampu membaca kitab bahasa Arab," ungkap Iyye sambil menunjuk kitab yang tersusun di lemari tua.

Itulah kata-kata "Iyye" yang selalu terngiang dibenakku (*iyye* adalah panggilan Ayah bagi keluarga kami, kata Bugis *iyye* berasal dari bahasa Arab "*Sayyid*" artinya tuan/baginda). Waktu itu, saya duduk di bangku kelas lima SD. Iyye saya mulai mengajarkan ilmu "*sarafe galappo Bugis*" bentuk buku berupa catatan tulisan tangan bertuliskan huruf Arab dan huruf Lontara Bugis, dengan metode ajar hafalan tanpa penjelasan panjang lebar. Mengerti atau tidak, saya lanjut terus membaca dan menghafal, cukup membaca *wazan tashrif* disertai dengan terjemah Bugis.[1] Itulah sepenggal kisah yang menjadi alasan kuat

[1] Contoh dalam kitab *sarafe galappo* "فعل *fa'ala mabbinru,* حسن *hasuna mappideceng,* نصر *nasara mattulung*...dst"

mengapa "Iyye" mengarahkan saya untuk lanjut studi *nyantri* di Pondok Pesantren Ma'had Hadits (PMH) Biru pada tahun 1988.[2]

Tahun 1988–1991, saya menempuh pendidikan di MTs PMH, kemudian lanjut di MA PMH tahun 1991-1994. Enam tahun di PMH menjadi pengalaman hidup yang sangat berharga yang sangat patut saya syukuri, apalagi masa santri saya bisa dikategorikan santri madrasah yang "*as-sabiqunal awwalun*", karena masih mendapati para *anregurutta* sebagai *muassis* perintis lahirnya pondok dan para kiai sepuh yang aktif mengajar di pondok, seperti AGH. Junaid Sulaeman, AGH. Huzaifah, AGH. Rusyaid Mattu, AGH. Abdul Rasyid, AGH. Buaeti Abbas, AGH. Ali Khatib, AGH. Abdul Latif Amin, AGH. Ya'qub Hasbullah, Lc., Syekh Muhammad Raslan al-Mishriy, AGH. Jamaluddin Abdullah, AGH. Syarifuddin Husein, AGH. Abd. Aziz Rajmal, AGH. Fathurrahman, Ust. H. Ishak Ahmad, Ust. H. Zainal Abidin, KM. Bukhari Nurdin, Ust. H. Makharajuddin, Ust. H. Sabir, Ust. Abu Naim, AGH. Sulaeman, dan para guru serta pembina lainnya yang tidak sempat saya sebut satu persatu. Semoga Allah Swt. merahmati mereka semua.

---

[2] Nama "Ma'had Hadis" disematkan oleh seorang Syekh asal Mesir sebagai guru tugas di Bone pada tahun 1970–1974 bernama Syekh Abdul Aziz al-Bah (seorang ulama yang juga kaligrafer, beliaulah yang menulis kaligrafi Masjid Raya dan Masjid Tua), kemudian nama pondok ini diubah menjadi "Pesantren Modern Al-Junaidiyah" (disingkat dengan PMJ) dengan penisbahan nama pada muassis/pendiri pondok, AGH. Junaid Sulaeman, sebagai penghargaan dan penghormatan yang dicetuskan oleh Dr. Bahri Mappiasse, M.Ag. sewaktu beliau menjabat sebagai Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Sul-Sel tahun 2008. Beliau juga murid *Anregurutta* waktu *nyantri* di Masjid Raya Bone sekitar tahun 1970-an sehingga memandang perlu mengabadikan dan menambahkan nama *Anregurutta* pada nama pondok yang telah didirikannya pada tahun 1969. Keputusan penambahan nama tersebut juga berdasarkan hasil musyawarah bersama antara pengurus YASPEM dan Pengurus Pondok PMJ.

Intensitas para guru dan kiai yang mengajar, khususnya pelajaran kepesantrenan atau materi *dirasah Islamiyah* dengan penggunaan kitab kuning, tentu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. AGH. Huzaifah termasuk gurunda yang paling intens dan aktif mendedikasikan ilmu-ilmu kepesantrenan kepada santri Biru. Setiap harinya, beliau membina langsung tahfiz *A*l-Qur'an, dan pada waktu yang sama tetap meluangkan waktunya mengajar di mesjid dan di kelas madrasah (khususnya di MA PMH) sehingga beliau benar-benar menjadi panutan para santri. Para santri mengenal beliau bukan hanya sebagai sosok hafiz Al-Qur'an, tetapi juga seorang ulama yang menguasai beberapa ilmu keislaman, misalnya ilmu Nahwu, Sharaf, Fiqhi, Akhlaq, Mantiq, dan Balagah. Hal tersebut tercermin dalam penyampaian *halaqah* pengajian yang beliau pernah ajarkan baik di mesjid maupun di kelas madrasah. Jika diibaratkan, sosok Gurunda bagaikan "mata air yang mengalirkan kesejukan ilmu dan ketawaduan hati". Bahkan, suatu ketika Gurunda mengajarkan ilmu mantiq saat saya di kelas tiga MA, terkadang beliau "tertawa sendiri" karena benar-benar "asyik masyuk" dengan materi ilmunya, padahal beliau jarang sekali dijumpai tertawa.

Demikian juga kisah tentang kefasihan beliau berbahasa Arab. Saya pernah suatu ketika "*nguping*" perbincangan santai antara AGH. Huzaifah dan AGH. Ya'cub Hasbullah, Lc. sehabis salat Subuh di pondok. Tak ada satu pun kalimat yang keluar dari keduanya, kecuali *muhadasah* bahasa Arab yang sangat fasih.[3]

[3] Sewaktu kuliah di Jurusan Sastra Arab IAIN Alauddin Makassar 1994-1998, ada dosen favorit kami bernama Ustaz Dr. Mustafa Nuri, LAS yang juga alumnus al-Azhar Cairo Mesir. Beliau sering menyebut dan mengakui AGH. Huzaifah sebagai ahli yang mumpuni dalam ilmu nahwu-sharaf.

Ini menjadi isyarat bahwa *Anregurutta* Huzaifah, meskipun tak pernah *nyantri* di negeri Arab, memiliki kemampuan bahasa Arab yang luar biasa.[4] Adapun kitab-kitab yang pernah beliau ajarkan kepada kami saat *nyantri* antara tahun 1988–1991, antara lain kitab *Mauizhatu al-Mukminin, Izhatu al-Nasyi'in, Ta'lim al-Muta'allim, Jami' al-Durus al-Arabiyah, Mushtafa al-Gulayaini, 'Ilmu al-Mantiq,* dan *al-Balagah.* Saya secara pribadi merasakan betul bahwa ilmu *Anregurutta* Huzaifah benar-benar berkah dan manfaat untuk santri Biru.

Pengalaman menarik lainnya selama berinteraksi dengan para *anregurutta* dan guru di Pesantren Biru yang harus saya ungkapkan pada tulisan ini ialah berguru secara singkat–tidak sampai setahun–kepada seorang syekh waktu kelas tiga di MA PMH sekitar tahun 1993–1994 menjelang kelulusan. Saat itu, saya ditunjuk oleh Gurunda Haji Ishak Ahmad untuk menjadi *khadimu syekh* atau pembantu syekh. Nama lengkap beliau adalah Syekh Muhammad Muhammad Raslan dari Kairo, Mesir yang diutus oleh Universitas al-Azhar sebagai guru tugas di Ma'had Hadits Biru atas prakarsa *Anregurutta* Rusyaid Mattu pada tahun 1993.

Karena tugas tambahan itu, saya harus pindah tempat dari asrama ke ruang kamar bagian belakang rumah Syekh (saat ini menjadi gedung taman kanak-kanak RA PMJ), agar pelayanan kepada Syekh lebih mudah dan efektif. Saat itulah benar-benar menjadi berkah tersendiri dalam perjalanan kesantrian saya di Pesantren Biru. *Nyantri* hampir enam tahun lamanya terasa

[4] Gurutta Huzaifah adalah murid langsung dari AGH. As'ad bin Abd. Rasyid (alumnus Madrasah Shawlatiyyah Makkah al-Mukarramah) di Madrasah Islamiyah wa Arabiyyah Sengkang.

sempurna dengan hadirnya Syekh Raslan yang mengajarkan bahasa Arab secara langsung. Tugas saya saat itu sederhana saja. Cukup membantu Syekh memasak; sekali-kali berbelanja ke pasar; menjadi penerjemah Syekh ketika berkomunikasi dengan tamu; bahkan pernah juga saya mencukur rambut Syekh sambil memijit-mijitnya. Bekal belajar enam tahun di Pesantren Biru menjadi titik terang dalam perjalanan akademik saya berikutnya sehingga menjatuhkan "hati dan pikiran" memilih Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1994.[5]

Menulis tentang pengalaman mondok di Pesantren Biru sebagai santri era tahun 90-an juga terasa tak sempurna tanpa menulis tentang pengalaman bersama *Anregurutta* Syarifuddin Husein. Bisa dikatakan bahwa beliau benar-benar mengabdikan diri di Pesantren Biru sampai akhir hayatnya, dan beliau memiliki peran yang tak dapat dilupakan, baik sebagai pembina maupun pengurus pondok. Pada waktu awal masuk pondok tahun 1988, tepatnya pada kelas satu MTs PMH, santri sudah disuguhi bacaan kitab *al-Gayah wa al-Taqrib* karya Abu Syuja' yang diajarkan oleh Pak Kiai Syarif dengan cara ajar menghapal matan kitab. Saya masih ingat sampai sekarang di awal kitabnya ada *bab al-taharah* yang selalu diulang-ulang, *"Al-miyahu biha al-tathiru sab'u miyahin...."*

Pak Kiai Syarif juga orang yang sangat humoris meskipun terkadang di tangannya tak lepas dari mistar (belbas kayu)

[5] Pengalaman lomba yang pernah saya ikuti selama menjadi santri yang paling berkesan ialah menjadi juara 1 lomba pidato antarsiswa MAN/MAS yang diadakan oleh IKA MAN 2 Bone sekitar tahun 1991, dan pernah juara kedua lomba Cerdas Cermat Al-Qur'an (CCQ) mewakili PMH pada acara porseni antarpondok pesantren se-Provinsi Sul-Sel pada tahun 1993.

ketika melakukan inspeksi di asrama dan di kelas. Namanya "mistar kibata", sebuah istilah yang sangat akrab di telinga santri pada masa itu. Beliau juga mumpuni di bidang fikih dan hukum Islam, serta menjadi penceramah terkenal dan kondang di Bone. Oleh sebab itu, beliau menjadi penceramah tetap di setiap bulan Ramadan di radio SDI Bone. Ketika beliau mengajar, para santri tak pernah merasa bosan, apalagi saat *halaqah* terkadang ada anekdot dan cerita lucu yang membuat santri ketawa terpingkal-pingkal yang dapat menghilangkan kepenatan dan rasa ngantuk. Dapat dikatakan bahwa ketika beliau menyampaikan pembelajaran, terasa tidak lengkap jika tak diselingi dengan guyonan, kisah, humor ala santri, dan sesekali bercerita pengalaman tentang karamah-karamah para ulama serta *anregurutta* yang pernah mengajar beliau sehingga menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi santri Biru.[6]

Secara pribadi, ada suatu kisah menarik dengan Pak Kiai Syarif yang tak pernah saya lupakan dan pantas diungkapkan. Ada suatu waktu sehabis salat Asar di pondok, beliau tiba-tiba memanggil saya untuk ikut dengannya mengendarai motor (motor beliau saat itu Vespa warna putih). Tentu, saya senang dan bangga dibonceng oleh Pak Kiai, tujuannya mengarah ke Masjid Istiqamah depan Aspol Jalan Veteran (arah Bone–Sengkang), bermaksud untuk merubah satu harakat ayat Al-Qur'an pada hiasan kaligrafi mesjid itu yang salah harakat. Di situ tertulis

[6] Pak Kiai Syarif adalah alumnus Fakultas Syariah, Jurusan Perbandingan Mazhab di IAIN Alauddin Makassar, lalu melanjutkan ke jenjang Pendidikan Kader Ulama di Pesantren As'adiyah Sengkang bersama Pak Kiai Jamaluddin Abdullah, Pak Kiai Aziz Rajmal, dan Pak Kiai Mujahid Said sebagai utusan dari Pesantren Mahad Hadis Biru, Bone. Pelaksana pendidikan ulama ini diinisiasi oleh "Haetu al-Takaful" empat pondok pesantren besar di Sulawesi Selatan: PP. As'adiyah Sengkang, PP. Yasrib Soppeng, PP. Ma'had Hadis Biru Bone, dan PP. DDI Barru.

"*liya'buduna*" dengan harakat akhir "*fathah*" pada huruf *nun*. Harakat akhir kemudian diubah menjadi "*kasrah*" pada huruf *nun*, karena ayat yang benar "*liya'buduni*" sesuai dengan ayat pada QS. Al-Zariyat; 56; وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾, artinya, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Pak Kiai Syarif langsung memberi petunjuk dan memberi saya kuas dan cat yang telah disiapkan sebelumnya untuk naik tangga mengecat perbaikan satu harakat pada dinding mesjid dan mengubah harakat akhir ayat tersebut. Setelah selesai menulis, rasa senang tak hanya sampai di situ. Ketika pulang dari mesjid, ternyata beliau mampir di Jalan Bajoe (sekarang namanya Jalan MH. Tamrin) di warung "*mie kua*" (sekarang depan kantor Dinas Pertanian). "Alhamdulillah, santap *mie kua* dulu baru balik ke pondok," begitu kata Pak Kiai Syarif. Dalam hati, saya berkata, "Masyaallah, ini baru tulis satu harakat saja balasannya langsung nikmat."

Pak Kiai Syarif juga termasuk guru kami yang rajin memberi pengajian kitab kuning bakda salat Magrib dan Subuh. Beliau mengajarkan beberapa kitab, di antaranya *Bulugul Maram, Subulu al-Salam, al-Azkar* karya *Imam al-Nawawy,* dan *al-Gayah wa al-Taqrib.* Bahkan di sela-sela pengajiannya, beliau sering menyampaikan kepada santri tentang pentingnya memiliki kitab *al-Azkar.* Menurut beliau, ada pesan dari *Anregurutta* Puang Aji Junaide (nama panggilan populer AGH. Junaid Sulaeman di Bone) pernah berkata dalam ungkapan bahasa Arab, "بِعِ الدَّارَ وَاشْتَرِ الأَذْكَارَ, *battuanna balui bolamu muwelli kitta al-azkar,*" (jual rumahmu dan beli kitab *al-Azkar*). Ini bermakna begitu besar dan istimewa kitab itu di mata *Anregurutta* Puang Aji

Junaide sehingga santri harus membelinya. Pak Kiai Syarif juga termasuk guru kami yang selalu mendorong dan memotivasi santri banyak membaca dan rajin membeli buku. Hal tersebut teraktualisasi dalam diri pribadi beliau. Lemari kitab di rumah beliau mengisyaratkan akan hal tersebut. Semoga Allah Swt. senantiasa merahmatinya. Amin ….

Kecintaan terhadap ilmu dan bahasa Arab mendorong saya untuk terus belajar. Sebelum menyelesaikan kuliah S-1 di Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar tahun 1998, saya menyempatkan mengambil kuliah tambahan di Ma'had Al-Bir Makassar selama kurang lebih setahun 1997–1998. Setelah selesai kuliah di program S-1, saya mendapat kesempatan menjadi tutor mata kuliah Bahasa Arab di Fakultas Adab tahun 1998 selama satu semester (ini menjadi pengalaman pertama menjadi dosen Bahasa Arab). Pada tahun yang sama, atas dorongan Kanda Dr. Alimin Mesra (alumnus pertama MA PMH 1990), saya mengikuti Pendidikan Kader Ulama angkatan ketujuh yang dilaksanakan oleh pengurus MUI Sul-Sel yang berlokasi di Mesjid Raya Makassar tahun 1998–1999. Setelah *nyantri* di Mesjid Raya setahun, saya melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 1999-2001. Pada tahun 2010 di perguruan tinggi yang sama, UIN Alauddin Makassar, saya melanjutkan studi program doktor (S-3) di Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, dan selesai pada tahun 2014.

Setelah mendapat gelar magister agama, semangat untuk kembali mengabdi di masyarakat mulai muncul. Pertemuan yang tak "terbayangkan" dengan AGH. Prof Dr. Nasaruddin Umar, MA. di Makassar awal tahun 2002 seperti mimpi bahagia

di siang hari, dan semakin membuka kesempatan untuk "pulang kampung" ke Bone. Pak Prof. Nasar saat itu sangat memimpikan sebuah pondok pesantren berdiri tegak di tanah kelahirannya, di Desa Ujung, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Tujuannya tak lain untuk memajukan lembaga pendidikan Islam dan perjuangan dakwah secara lokal, sekaligus, ungkap Prof. Nasar, pesantren itu nantinya sebagai "tempat khidmat" untuk kedua orang tuanya sampai akhir hayatnya. Saya langsung ditunjuk menjadi Kepala MTs Al-Ikhlas Ujung tahun 2002. Atas pinangan itu, saya tak pikir panjang dan langsung menerima dan mengiyakan untuk tinggal di "Ujung". Pada saat itu, saya hanya berkata dalam hati, "Saatnya untuk mandiri dari biaya orang tua yang telah menyekolahkan dari TK sampai magister." Boleh dikatakan, pengabdian di Pesantren Al-Ikhlas Ujung cukup singkat, tetapi banyak kenangan bagi "*kallolo*" turun ke desa. Pengabdian dimulai dari tahun 2002–2004, kemudian dilanjutkan pada tahun 2008–2010.

Ada suatu kisah saat awal pemondokan santri pertama di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung. Pada tahun 2003, saya menyempatkan diri bersama "Ustaz Nandar Trijaya" (salah seorang sahabat dan pembina dan guru senior di Pesantren Al-Ikhlas Ujung) untuk sowan silaturahim dan minta petuah kepada *Anregurutta* Lanre Said di Darul Huffaz Tuju-Tuju, Kec. Kajuara, Kab. Bone. Saya secara pribadi mengenal beliau sebatas sumber informasi dari teman-teman kuliah, "alumni Tuju-Tuju". Beliau memiliki banyak karamah sehingga sukses dalam membangun pondok pesantrennya. Itulah kesimpulan yang saya dapatkan. Karena itu, saya memberanikan diri bersama Ustaz Nandar untuk silaturahim kepada *Anregurutta* Lanre Said. Pada saat

itulah, saya merasa mendapat berkah, wawasan kepondokan, dan kiat-kiat membangun pondok yang sangat luar biasa dari *Gurutta*.

Pada hari itu sehabis salat Jumat, *Anregurutta* menerima kami di rumah kediaman anaknya yang berada dalam area kampus Pondok Pesantren Darul Huffaz. Saya langsung saja mengutarakan niat kedatangan saya, dan *Gurutta* juga langsung merespons dan menceritakan kisah beliau dari awal masa membangun pondok dan "kiat-kiat *Gurutta*" baik secara zahir maupun batin yang harus dilaksanakan dalam membesarkan suatu pondok pesantren. Pada saat itu, saya merasa tak pernah mondok di pesantren *Gurutta*, tetapi saya merasa hari itu telah menjadi "murid langsung" karena adanya *talaqqiy jumu'ah berkah* yang sangat membekas dalam diri saya, karena begitu mendalam pengalaman dan hakikat yang beliau sampaikan. Terima kasih *Gurutta*. Semoga Allah Swt. senantiasa merahmati *Anregurutta* Lanre Said. Amin ….

Di akhir tahun 2003, saya diterima menjadi dosen CPNS STAIN Watampone. Karena jarak yang jauh dari Bone ke Ujung dan kesibukan di tempat tugas yang baru, saya harus pamit undur diri dari Pesantren Al-Ikhlas Ujung. Karir sebagai dosen STAIN Watampone dimulai pada saat ditempatkan sebagai CPNS staf pegawai di Unit Pelayanan Bahasa (UPB) STAIN Watampone dari tahun 2004–2007, kemudian diangkat menjadi Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada tahun 2007–2010. Saya kemudian diangkat lagi menjadi Kepala Unit Pelayanan Bahasa (UPB) selama kurang lebih dua periode tahun 2010-2017. Setelah itu, diangkat kembali untuk kedua kalinya menjadi Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tahun 2017-2019. Pada tahun

2019, saya diangkat menjadi Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Bone sampai saat ini. Itulah sekelumit perjalanan karir akademik di IAIN Bone.[7]

Saat menjadi Dosen IAIN Bone pada tahun 2004, kontak dengan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah mulai terjalin kembali. Pada tahun 2005, saya mulai tercatat sebagai guru bidang studi Ilmu Hadis di MA PMH sebagai guru naib dari Ustaz Drs. H. Makharajuddin dan mulai membawakan pengajian kitab kuning bakda salat Magrib dengan kitab "*Ta'limul Muta'allim*" dan mengajar mapel Bahasa Arab kurikulum pondok di MTs PMH. Saya juga mulai berperan di kepanitiaan Musyawarah Besar Ke-III Pondok Pesantren pada tahun 2008. Dari hasil Mubes III. terpilih Pimpinan dan Wakil Pimpinan Pondok Pesantren PMH (Dr. AGH. Fathurrahman, M.Ag. dan Dr. Abul Khair, M.HI.), dan *Anregurutta* Abdul Latif sebagai Ketua Yayasan Pesantren Modern Biru. Pada Mubes IV tahun 2013 dan Mubes V tahun 2018, terpilihlah AGH. Jamaluddin A, M.Th.I sebagai Pimpinan Pondok PMJ sampai sekarang dan saya terpilih sebagai Wakil Pimpinan Pondok PMJ untuk membantu beliau dalam bidang pengembangan pendidikan.

AGH. Abdul Latif Amien ketika menjabat sebagai Ketua Yayasan Pesantren Al-Junaidiyah, dalam pandangan saya, dapat dikatakan menjadi sebuah momen kebangkitan pondok dan banyak ibrah saya petik secara pribadi dari *Anregurutta*. Beliau sosok kiai yang disiplin waktu. Jika ada acara di pondok, pasti

[7] Pada tahun 2006, saya melepas masa lajang menikah dengan Surya Ningsih Haris, S.Pd. dan ahamdulillah saat ini telah dikaruniai oleh Allah Swt. tiga orang anak: Muhammad Wijana Muslihin, Nabigah Musyirni Muslihin, dan Mutafaqqih Muslihin. Anak pertama dan kedua saat ini *nyantri* di Pesantren Al-Junaidiyah Biru.

Gurutta "duluan datang". Beliau sangat rapi dalam berpakaian dan sosok kiai pemberani. Ada suatu kisah dituturkan oleh Pak Haji Salman Huzaifah, "Suatu ketika *Gurutta* pernah menyetop mobil Pak Yusuf Kalla (ketika menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia) ketika melintas depan pesantren. *Gurutta* dengan gagah berani berdiri di tengah jalan memberi aba-aba rombongan pengawal mobil yang ditumpangi Pak Yusuf Kalla untuk belok masuk ke pondok, demi untuk memperlihatkan kondisi pesantren yang butuh uluran tangan." Semua itu *Anregurutta* lakukan bukanlah untuk pribadinya, tetapi semata-mata karena kecintaannya kepada Pesantren Biru. *Gurutta* Puang Aji Latif (begitu nama panggilannya di Bone) juga sangat berperan dalam membangun Pesantren Biru, seperti hadirnya bangunan Asrama Kalla dan Asrama Putri "Rusunawa PUPR" bantuan pemerintah RI masa Presiden Joko Widodo. Semua itu tak lepas dari usaha dan berkah doa dari *Gurutta* Puang Aji Latif. Saya masih ingat ketika awal mula dibangun gedung asrama Rusunawa. Pada malam Jumat, *Gurutta* Puang Aji Latif hadir bersama para santri dan pembina di mesjid pondok mengajak untuk membaca surah Yasin dan doa bersama demi lancarnya pembangunan asrama rusunawa putri.

Tahun 2017, saya juga pernah mendapat kesempatan untuk mendampingi *Gurutta* Puang Aji Latif ke Makassar. Beliau mendapat undangan dari Gubernur Syahrul Yasin Limpo menjelang akhir periode jabatannya dalam acara "Gerakan 1000 Kebaikan dalam Rangka Hari Jadi Sul-Sel Tahun 2017." *Gurutta* Puang Aji Latif termasuk tokoh ulama Sul-Sel yang mendapat "piagam penghargaan" atas peran aktif dan pengabdiannya dalam pembangunan bidang keagamaan di Sul-Sel. Dalam perjalanan

ke Makassar saat itu, *Gurutta* Puang Aji Latif banyak bercerita tentang pengalaman hidup beliau dan khususnya kisah-kisah para ulama di Sul-Sel yang pernah menjadi tempat beliau menuntut ilmu. Di antara kisahnya, *Gurutta* bercerita awalnya menjadi santri di Madrasah Amiriyah Islamiyah Bone (berdiri tahun 1933) yang diasuh oleh AGH. Junaid Sulaeman. Kemudian beliau lanjut ke Madrasah Islamiyah wal Arabiyah di Sengkang, Wajo yang diasuh oleh AGH. As'ad atau biasa juga dipanggil "*Anregurutta* Puang Aji Sade". Artinya, beliau masih murid langsung dari dua ulama besar itu. Demikian juga dengan kisah perjalanan menuntut ilmu *Anregurutta* Huzaifah juga murid langsung dari *Anregurutta* Puang Aji Sade. Karena itu, secara sanad keilmuan atau rententan silsilah turunan keilmuan secara langsung bermuara pada kedua ulama besar ini: *Anregurutta* Puang Aji Sade di Sengkang dan *Anregurutta* Puang Aji Junaide di Bone.

Anregurutta Puang Aji Latif juga pernah menceritakan kepada saya bahwa suatu ketika di Sengkang, pernah menjumpai *Anregurutta* Puang Aji Sade membawa pengajian di mesjid. Di tengah pengajiannya, tiba-tiba *Anregurutta* Puang Aji Junaide datang, dan dilihat oleh *Anregurutta* Puang Aji Sade. Langsung saja *Anregurutta* Sade saat itu mempersilakan *Anregurutta* Puang Aji Junaide untuk membawakan pengajian di mesjid itu sebagai bentuk penghormatan, dan memberi penjelasan kepada jama'ah, "*Gurutta* Junaid adalah alumni Madrasah Shawlatiyah Makkah al-Mukarramah, beliau bukan hanya tamat di Shawlatiyah, tetapi juga menjadi guru di sana dan saya juga alumni Madrasah Shawlatiyah, tetapi tidak sampai mengajar di sana." Inilah yang saya maksud judul dari tulisan ini "Cahaya dari *Shawalatiyah*

Makkah al-Mukarramah", karena hampir semua *Anregurutta* yang mengajar di Pesantren Biru adalah murid dari kedua ulama besar tersebut. Artinya, sanad keilmuan dan relasi murid dan guru yang ada di Pesantren Biru bersambung kepada para ulama Madrasah Shawlatiyah Makkah al-Mukarramah melalui jalur dua ulama besar ini, yaitu AGH. As'ad bin Abd. Rasyid dan AGH. Junaid Sulaeman.

Peran dari AGH. Junaid Sulaeman sebagai pediri Pesantren Biru tentu sangatlah besar, pengalaman pribadi saya terkait dengan *Anregurutta* selama saya dipondok (yang saya ingat), yaitu *Anregurutta* pernah menjadikan Pesantren Biru ini sebagai tuan rumah atau tempat rapat koordinasi para "*Masyayikh al-Azhariyuun*" yang bertugas di Sulawesi pada tahun 1989. Seingat saya waktu itu area parkir depan kantor pondok berjubel para syekh berjubah putih, memakai jas, dan berkopiah *tarbusy* sebagai simbol kehormatan dan kebesaran *Syekh al-Azhariy*. Kedatangan para masyayikh di Pesantren Biru masih saya abadikan dalam album foto satu kenangan.

Anregurutta Puang Aji Junaide juga dikenal sangat bijaksana dalam berinteraksi dengan masyarakat, khususnya ketika menerima pertanyaan terkait soal-soal agama. Ada suatu kisah yang dituturkan oleh *Anregurutta* Puang Aji Latif terkait dengan hal ini. Suatu ketika ada orang kaya "*sekke*" yang ingin berkurban dengan seekor sapi gemuk dan besar. Dalam pikirannya, satu ekor sapi seperti itu bisa untuk delapan orang anggota keluarganya untuk "*makkaroba*" (istilah Bugis), bukan tujuh orang. Karena sapi miliknya besar dan gemuk, orang kaya ini mendatangi seorang kiai yang pertama dan menanyakan tentang niatnya apakah boleh dan sah berkurban dengan satu

ekor sapi gemuk dan besar untuk delapan orang. Sang kiai pertama langsung menjawab, "Tidak sah, karena satu ekor sapi hanya untuk tujuh orang." Karena orang kaya ini merasa tak puas dengan jawaban tersebut, dia beralih bertanya ke kiai yang lain dengan harapan keinginannya dapat terkabul. Setelah bertanya ke kiai yang kedua jawaban yang diterima tetap juga sama, tidak sah berkurban satu ekor sapi untuk delapan orang. Orang kaya ini hampir putus asa. Tiba-tiba ada orang yang menyampaikan kepadanya bahwa masih ada ulama di Bone tempat bertanya yang lebih bijaksana dalam memberi jawaban. Beliau adalah *Anregurutta* Puang Aji Junaide. Akhirnya, orang kaya tersebut datang kepada *Anregurutta* untuk bertanya terkait dengan hukum kurban seekor sapi untuk delapan orang. Terjadilah dialog antara keduanya. Orang kaya itu berkata kepada *Anregurutta*, "Saya mau berkurban Puang dengan sapi besar dan gemuk sekali." *Anregurutta* langsung menjawab, "Alhamdulillah." Orang kaya itu melanjutkan ucapannya, "Saya beserta keluarga delapan orang untuk satu sapi besar dan gemuk." *Anregurutta* kembali mengucapkan, "Alhamdulillah." Orang kaya itu sudah merasa puas dengan jawaban pengharapan dari *Anregurutta*. *Anregurutta* mulai bertanya, "Bagaimana besarnya sapi itu?" Orang kaya itu menjelaskan dengan detailnya dan penuh semangat. Akhirnya, *Anregurutta* memberi jawaban kesimpulan, "Karena sapi itu besar sekali dan gemuk, delapan orang itu tidak bisa naik di atasnya kalau tidak pakai tangga, dan tangganya itu satu ekor kambing." Orang kaya itu berkata, "Saya siap tambah satu ekor kambing." Akhirnya, selesai problem berkurban untuk delapan orang dengan satu ekor sapi dan satu ekor kambing sebagai tambahan. Kisah ini menunjukkan betapa

piawai dan bijak *Anregurutta* dalam memberi solusi atas problem yang dihadapi oleh masyarakat.

Suatu bentuk kesyukuran di Pesantren Biru telah lahir sebuah lembaga pendidikan baru yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI. Bidang Pontren itu bernama Pendidikan Diniyah Formal Ulya Al-Junaidiyah dan Pendidikan Diniyah Wustha Al-Junaidiyah pada tahun 2018 dan 2021. Kedua lembaga ini menjadi sebuah jawaban alternatif untuk melahirkan kembali kader-kader santri yang "*mutafaqqih fiddin*" dan mumpuni di bidang ilmu syariat dan bahasa Arab. Hal ini juga menunjukkan hadirnya peran "negara" di pondok pesantren.

Pengalaman berinteraksi dengan para kiai dan *Anregurutta* di Pesantren Biru membawa berkah yang tersendiri secara pribadi dan menuntun untuk melakukan pengabdian yang terbaik di tengah masyarakat. Tulisan ini cukup mengurai beberapa pengalaman dan pengabdian pribadi berinteraksi dengan para *Anregurutta* di Pesantren Biru. Di lain waktu, saya akan menuliskan lagi karena hakikatnya "*pengalaman mondok itu bagaikan lembaran kisah yang tak bertepi untuk terus digoreskan dan menjadi nuktah harapan dan ibrah kemanusiaan*". Sekian.

"*Tega-tegai engka pakkapala Akorang nennia pengaji kitta', koniritu napaturung Puang Allah Ta'ala tajanna paddisengengnge nennia barakkae*" (MS)

Watampone, 6 Juli 2021

Lampiran foto

Foto 1: penamatan santri MA PMH tahun 1994 dihadiri AGH. Huzaifah dan AGH. Abd. Latif Amien (Doc. MS, 2021)

Foto 2: AGH. Junaid Sulaeman dan AGH. Muh. Rusyaid Mattu pada pertemuan *Masyayikh al-Azharyyun* di PMH (Doc. MS. 2021)

Foto 3: bersama Syekh Muhammad Raslan al-Mishry di PMH tahun 1994 (Doc. MS. 2021)

Foto 4: AGH. Junaid Sulaeman bersama *Masyayikh al-Azhariyyun* yang bertugas di Sulawesi Selatan di halaman parkir depan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Bone (Doc. MS. 2021)

Foto 5: acara rapat koordinasi Ketua Prodi PBA se-Indonesia dan Ketua Prodi Bahasa Arab se-Saudi Arabiyah di Kota Riyad KSA pada tahun 2018 (Doc. MS. 2021)

Foto 6: bersama Prof. Dr. Hasan Bukhary bin Abdul Hamid dan Dr. Ahmad al-Darubiy pada kunjungan ke Universitas Ummul Qura Makkah al-Mukarramah tahun 2018 (Doc. MS. 2021)

04

Dari Pondok Harapan ke Masa Depan Impian

Asni
Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Alumnus MTs PMH 1992

Masih hangat dalam ingatanku ketika menjelang tahun ajaran baru 1989. Saat itulah aku memulai babak baru dalam kehidupanku. Menjadi santri di Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru Watampone yang saat ini telah berganti nama menjadi Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren di Sulawesi Selatan dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Bone. Kampungku sendiri masih satu daerah dengan pondok tersebut. Kebetulan aku lahir dan besar di sebuah desa di Kecamatan Cina yang waktu itu masih bernama Desa Padang Loang. Sekarang sudah berganti nama menjadi Desa Awo. Aku lahir pada tanggal 27 Agustus 1977.

Mewujudkan impian menjadi santri tidak mudah bagiku, terutama dalam meyakinkan kedua orang tuaku. Meskipun kedua orang tuaku sama-sama berprofesi sebagai pendidik yang berbasis pendidikan agama, tetapi dalam keluargaku, aku anak bungsu sekaligus kesayangan orang tua. Tentunya paling dekat

juga dengan mereka. Sehari-hari aku juga anak yang manja dan banyak bergantung pada orang tua dan kakak-kakakku. Seingatku, aku sampai kelas VI SD masih dimandikan sama Bapak dan disisir rambutnya sebelum ke sekolah. Makanya berat bagi orang tuaku melepasku hidup terpisah dengan mereka untuk tinggal di pondok. Namun karena sudah terobsesi mau mondok, aku menyatakan dengan tegas di hadapan orang tuaku, pokoknya aku tidak mau sekolah kalau bukan di pondok. Setelah itu aku sakit berhari-hari dan orang tuaku mengira aku sakit gara-gara obsesi mau mondok. Itulah yang membuat kedua orang tuaku akhirnya luluh. Aku diizinkan mondok meskipun dengan berat hati tentunya.

Mungkin ada yang bertanya-tanya, apa motivasi terbesarku mau melanjutkan pendidikan di pondok? Semuanya berawal pada suatu waktu di bulan Ramadan. Pada suatu malam menjelang salat Tarawih di masjid kampungku, tampil seorang santri dari sebuah pesantren yang masih kelas 1 MTs membawakan ceramah Ramadan. Jamaah masjid pun dan tentunya termasuk aku, terpukau serta takjub dibuatnya karena di usia yang masih sangat muda, tetapi sudah berani tampil di hadapan orang banyak. Dari situlah aku bertekad untuk melanjutkan juga pendidikan ke pondok. Alhamdulillah, di tahun pertama aku mondok, aku juga telah mampu tampil berceramah di masjid kampungku pada bulan Ramadan.

Hidup di pondok ternyata tidak semudah dan seenak yang kubayangkan. Semuanya serba diatur dan terbatas. Tidak bebas ke mana-mana. Waktu tidur dan bangun sudah diatur. Kegiatan-kegiatan yang harus dijalani sudah terprogram semuanya. Makanan juga sudah ditetapkan menunya, takarannya juga

tentunya. Apalagi mufradat-mufradat dan *vocabulary* yang harus dihafal dalam target waktu tertentu.

Mondok juga dibutuhkan kesabaran ekstra. Sabar makan dengan menu seadanya. Sabar berbagi tempat tidur dan kamar yang dihuni banyak orang. Sabar antri kamar mandi yang tidak seberapa dengan jumlah santri satu asrama. Apalagi waktu itu fasilitas masih serba terbatas. Mandi harus menimba air dari sumur tradisional. Masuk kamar mandi harus mengangkat air untuk dipakai di kamar mandi. Salah satu strategi untuk tidak terlalu antri harus bangun sebelum subuh. Jadi, aktivitas mencuci dan mandi sudah dilakukan sebelum yang lain pada bangun. Tapi konsekuensinya, saat belajar di kelas harus menguap berkali-kali menahan kantuk.

Pada minggu-minggu pertama, kegalauan pun muncul. Bahkan, mungkin bercampur dengan penyesalan. Rasanya aku mau jujur saja ke orang tuaku kalau aku sudah menyerah. Tapi, untungnya sisi lain hatiku menentang. Ah, tidak, aku berusaha menghalau pikiran-pikiran negatif yang kadang-kadang muncul. Pokoknya aku harus bertahan. Apa kata orang tuaku kalau aku menyerah secepat itu. Bukankah aku sendiri yang ngotot mau mondok waktu itu? Oh tidak, aku tidak mau dicap sebagai anak yang tidak konsisten. Apalagi anak yang hanya bisa menyusahkan orang tua. "Aku harus bertahan," tekadku. Seberat apapun realita yang harus kuhadapi.

Hari-hari selanjutnya kujalani dengan tekad tersebut. Aku berusaha bertahan, meski kadang-kadang menangis dalam hati atau menangis sembunyi-sembunyi menjelang tidur karena merasa beratnya beban yang harus kutanggung hidup di pondok. Namun syukurlah, semua itu tidak berlangsung lama. Seiring

berjalannya waktu, aku mulai merasa betah di pondok, dengan segala keterbatasan dan aturan-aturan yang melingkupinya. Apalagi sudah terjalin keakraban dengan teman-temanku yang senasib dan sepenanggungan.

Di antara teman-temanku, banyak yang berasal dari luar provinsi, seperti dari Kalimantan dan Sumatera. Aku merasa masih lebih mending dari mereka yang, karena persoalan jarak tentunya, jarang dibesuk keluarganya, apalagi pulang ke rumahnya. Tidak bisa kubayangkan bagaimana mereka menahan rindu kepada orang tua dan saudara-saudaranya. Mereka mungkin hanya pulang sekali dalam setahun saat libur panjang Ramadan. Sementara aku, hampir setiap minggu dibesuk keluarga. Lagi pula, kami yang rumahnya tidak terlalu jauh dari pondok biasanya diberikan kesempatan sekali-sekali untuk pulang pada hari Jumat. Kebetulan kami libur pada hari Jumat. Kadang bermalam dan kadang tidak.

Meski begitu, aku beberapa kali pulang ke rumah secara diam-diam, tanpa izin dari pembina. Aku dan beberapa teman dari kampung yang sama biasanya memanfaatkan momen siang hari setelah salat Zuhur. Kami pikir, jam-jam demikian relatif aman; semua sedang fokus di dapur untuk makan siang dan lanjut istirahat siang. Santri jarang dicari pada jam-jam tersebut. Kecil kemungkinan akan ketahuan kalau kami bolos pada waktu-waktu tersebut. Apalagi sebelum waktu magrib, kami selalu usahakan sudah kembali ke pondok karena pada malam bakda magrib ada pengajian kitab kuning. Tentunya akan kelihatan siapa saja yang tidak hadir jika kami belum kembali.

Bahkan, ada kejadian yang tak bisa kulupakan. Pernah suatu waktu, aku bolos pulang ke rumah lewat halaman belakang

pondok yang suasananya memang selalu sepi. Bagian belakang pondok kebetulan belum ditembok, tetapi hanya dipagari keliling dengan kawat. Jadi, relatif masih gampang dilewati. Saking semangatnya melompati pagar saat itu, rokku *nyangkut* di kawat pagar hingga robek panjang. Inilah salah satu karma atas kebandelanku yang memang paling banyak terkait dengan kepulangan secara diam-diam alias bolos.

Aku selalu memberanikan diri bolos pulang ke rumah karena aku melakukannya bersama teman-teman yang lain yang satu kampung denganku. Kami juga selalu termotivasi karena beberapa kali kami bolos selalu lolos, alias tidak ketahuan oleh pembina. Namun pernah suatu waktu, kami betul-betul lagi tidak beruntung. Kami kedapatan oleh pembina. Kami pun semua kena sanksi. Kami dikurung dan diancam akan diinapkan di ruang BP oleh guru BP. Namun, setelah lewat tengah malam, mungkin karena kasihan dengan kami yang tidur di ruang BP tanpa alas, kami disuruh kembali ke asrama. Itulah di antara cerita kenakalanku selama mondok, termasuk juga kejadian-kejadian ketika beberapa kali aku bersembunyi di lemari pakaian karena malas ikut pengajian. Sampai sekarang aku selalu tertawa sendiri setiap mengenang kejadian-kejadian konyol itu.

Alhamdulillah, belakangan aku menyadari ternyata mengenyam pendidikan di pondok telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga untuk hidupku. Dari mondok, aku belajar berbagi, berhati sabar, dan tidak egois serta senantiasa *care* pada sesama. Selama di pondok, apapun yang kita makan harus dibagi dengan teman-teman. Satu Indomie bisa dinikmati beramai-ramai. Bahkan, kadang-kadang dengan satu sendok yang dipakai bersama secara berganti-ganti. Tanpa

rasa jijik sedikit pun, karena kami merasa kalau kami semua saudara. Satu batang *es cream* bisa dimakan sampai berempat. Bahkan, pada saat minum teh di pagi hari, karena keterbatasan gelas, kami minum ramai-ramai dari satu teko. Pernah juga suatu waktu, temanku dibawakan kari ayam oleh ibunya dan aku hanya kebagian kuahnya, tetapi itu tetap nikmat luar biasa. Aku melahap kuah kari tersebut sampai mangkoknya kering, he he he.

Pengalaman hidup di pondok juga menyadarkan aku akan pentingnya persaudaraan dan persahabatan. Rasa senasib sepenanggungan dan jauh dari orang tua membuat kami merasa begitu bergantung pada teman-teman yang senantiasa bersama kami selama 24 jam. Biasanya kalau ada yang sakit dan minta pulang untuk dirawat dirumah oleh keluarganya, kami beramai-ramai akan mengantarnya pulang ke rumahnya, bahkan sampai mencarter angkot dengan patungan dana. Kadang juga dalam waktu-waktu tertentu, teman kami ikut pulang dan bermalam di rumah kami atau sebaliknya. Semuanya itu menjadi pengalaman mengasyikkan dan tak akan terlupakan seumur hidup kami.

Masih terkait dengan persahabatan, secara pribadi, aku juga tidak pernah membayangkan kalau kelak aku akan menikah dengan kakaknya teman seranjangku selama di pondok. Ya, lelaki yang menjadi suamiku saat ini merupakan kakak dari sahabatku yang selama tiga tahun di pondok tidur seranjang denganku. Mungkin karena saking berkesannya dan mendalamnya rasa persahabatan itu sehingga temanku tersebut menjodohkan aku dengan kakaknya, he he he.

Tentunya yang paling berkesan juga bagiku selama di pondok ialah perhatian dari para guru terutama ustaz/ustazah

pembina yang boleh dikatakan mereka mencurahkan waktunya 24 jam untuk kami. Apalagi kami termasuk santri-santri yang selalu sakit-sakitan. Kami dapat merasakan betul perhatian mereka. Setiap saat kami diantar pergi berobat di klinik samping Mesjid Raya atau dibawakan obat ke asrama oleh ustaz.

Salah satu momen yang paling berkesan bagiku ialah saat aku mengikuti ujian akhir nasional yang bertempat di MTsN Watampone. Aku tiba-tiba sakit. Mungkin efek karena malam sebelumya, aku begadang untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian tersebut. Dengan sigap almarhum Gurunda Drs. M. Ishak Ahmad (*allahumma irham lah*) mengantarku ke rumah sakit. Karena terbatasnya kendaraan saat itu, aku diantar pakai becak dan ketika itu sedang hujan deras. Kenangan itu terus membekas dalam benakku hingga saat ini. Semoga kebaikan dan ketulusan Gurunda menjadi salah satu jalan yang mengantarnya ke surga. Amin ….

Bagiku, semua gurunda di pondok telah mengajarkan berbagai keteladanan dengan ciri khasnya masing-masing. Almarhum Gurunda Drs. KM. Syarifuddin Husain (*allahumma irham lah*), juga sangat berkesan bagiku karena telah mengajarkan tentang ketegasan dan konsistensi dalam mendidik. Kalau beliau sudah menetapkan ada waktu-waktu tertentu untuk periksa kebersihan kuku, jangan harap ada yang lolos dari kayu rotan kecilnya yang akan mendarat manis di jari tangan kalau memang kuku kami tidak memenuhi standar beliau. Demikian juga kalau ada yang tidak hafal mufradat atau pelajaran lainnya, jangan harap disuruh duduk sebelum dihafal. Mungkin itulah cara beliau untuk mengajari kami agar tidak menganggap remeh pelajaran dan selalu memperhatikan instruksi dari para gurunda.

Gurunda Drs. KM. Jamaluddin Abdullah, M.Ag. juga menampilkan keteladanan yang luar biasa. Seorang hafiz Al-Qur'an yang sangat tawadhu, bertutur kata begitu lembut dan santun, bahkan terhadap santrinya. Demikian juga gurunda-gurunda yang lain, Drs. Buhari Nurdin dan Drs. Muh. Amir, yang selalu penuh perhatian dan menciptakan suasana keakraban dengan santri-santri melalui candaan-candaan segarnya, cukup menyumbang suasana ceria di antara suasana hari-hari yang penuh keseriusan karena aktivitas belajar yang padat. Sementara gurunda lainnya, Drs. Maharajuddin, mengajarkan tentang kesabaran, kejujuran, dan dedikasi yang luar biasa dalam tugas-tugas kepesantrenan yang dibebankan kepada beliau. Tentunya pula guru-guru yang lain yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu.

Intinya, dari gurunda-gurunda, kami bisa menyerap karakter-karakter yang positif dan nilai-nilai hidup penuh makna, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kepedulian, kesantunan, dan berbagai nilai-nilai penting lainnya. Mereka adalah sosok-sosok ikhlas yang betul-betul mendedikasikan hidupnya selama 24 jam untuk mengurusi pondok, tentunya dengan imbalan finansial (gaji) yang tidak sepadan dengan pengabdian mereka dan tidak semenggiurkan dengan berbagai profesi di luar sana.

Selama mondok, aku juga terbiasa hidup teratur dan disiplin, bangun lebih cepat dan berupaya mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Tinggal bersama di asrama juga memungkinkan bagiku untuk mengintip bagaimana strategi teman-teman dan kakak-kakak kelas yang terbilang berprestasi, terutama strategi dalam belajar sehingga mereka dapat unggul

dan berprestasi. Dari situ aku sadar bahwa ternyata untuk mendapatkan hasil lebih harus dimodali dengan usaha yang lebih pula. Mereka yang unggul di kelas memang mereka yang hampir setiap waktu pegang buku dan belajar sampai tengah malam. Semangat inilah kemudian yang kugenggam dan menjadi modal penting bagiku dalam perjalanan hidupku selanjutnya terutama dalam melewati jenjang-jenjang pendidikan berikutnya.

Ketika di pondok, boleh dikata prestasiku cenderung biasa-biasa saja. Aku tidak termasuk santri yang menonjol, meski tidak juga yang paling bontot peringkat belajarnya. Intinya, tidak pernah keluar dari sepuluh besar dan paling tinggi pernah mencapai peringkat ketiga di kelas. Tapi, alhamdulillah, berbekal semangat belajar yang kudapatkan selama mondok, setelah keluar pondok dan melanjutkan pendidikan di luar, di setiap jenjang pendidikan yang kulewati, aku selalu termasuk diperhitungkan di kelas. Demikian halnya prestasi yang lain, misalnya, aku beberapa kali diminta mewakili sekolah dalam lomba pidato dan selalu mendapatkan juara. Termasuk juga aku pernah diminta mewakili sekolahku dalam pemilihan siswa teladan tingkat kabupaten karena aku dinilai tidak hanya unggul dalam pelajaran tetapi juga memiliki prestasi lebih, bisa pidato. Aku pun sering dipercayakan untuk tampil berbicara mewakili siswa atau menjadi MC dalam even-even sekolah/kampus, seperti acara penamatan atau wisuda. Aku merasa semua itu berkat *public speaking skill* yang telah kupelajari dan selalu dilatihkan selama di pondok.

Tentunya juga pengalaman hidup bersama di pondok telah memicu tumbuhnya jiwa keorganisasian dalam diriku sehingga kelak setelah keluar dari pondok aku memilih aktif di

berbagai organisasi, terutama setelah menjadi mahasiswa. Aku, misalnya, pernah dipercaya menjadi Ketua Forum Kajian Ilmiah Mahasiswa (FKI) Ulul al-Bab STAIN Watampone (sekarang IAIN Bone) dan Ketua Korp Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Bone dan juga pernah menjadi bagian dari Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PB-PMII) serta berbagai keorganisasian lainnya yang pernah aku jalani.

Alhamdulillah, saat ini aku telah melewati jenjang pendidikan sampai program doktor dan aku sekarang ini mengabdi sebagai dosen tetap di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar. Sebelumnya, selama enam belas tahun, aku bertugas di IAIN Kendari dan selama di sana pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Ketua Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Kendari dan juga Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Syariah IAIN Kendari. Aku juga pernah menduduki jabatan sebagai PLT Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam dan juga Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

Sebagai seorang perempuan, dengan tuntutan peran sebagai seorang ibu yang juga memiliki profesi bahkan jabatan, tentunya tidak mudah bagiku menjalani semua itu. Apalagi dengan kondisiku yang hidup berjauhan dengan keluarga sewaktu masih bertugas di Kendari, sementara keluarga berdiam di Makassar. Tuntutan jabatan sebagai wakil dekan memaksaku harus bolak-balik Makassar–Kendari hampir setiap minggu. Senin sampai Jumat aku beraktivitas di Kendari. Jumat sore terbang ke Makassar. Senin pagi terbang lagi ke Kendari.

Demikian siklus yang harus kujalani dari tahun ke tahun. Aku kadang lari tergopoh-gopoh di bandara mengejar

pesawat yang sudah hampir terbang karena sebelumnya masih disibukkan dengan aktivitas rapat atau mengajar di kampus sehingga terlambat ke bandara. Sebaliknya juga, saat di Makassar aku harus memastikan dulu kebutuhan keluarga telah terlengkapi sebelum terbang ke Kendari sehingga harus disibukkan dulu dengan aktivitas ke pasar atau ke supermaket sebelum ke bandara mengejar pesawat.

Melelahkan? Iya. Tapi aku selalu berusaha menopang semangatku sendiri dengan sebuah keyakinan bahwa tak ada pengorbanan yang sia-sia dan aku menjalaninya dengan penuh keikhlasan. Itulah yang membuat semangatku tak pernah ambruk. Aku mencintai dan menyayangi keluargaku, tetapi aku juga harus profesional dan bertanggung jawab dengan amanah tugas sebagai abdi negara. Yang terpenting bagiku ialah berusaha melaksanakan semuanya dengan maksimal semampuku, sejauh yang bisa kuusahakan. Selebihnya, aku serahkan kepada Allah Swt. untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi diri dan keluargaku.

Semuanya tentunya juga karena dukungan dari keluargaku, terutama suami dan anak-anakku. Aku ingat betul, saat ditunjuk menjadi Ketua PSGA. Aku awalnya menolak karena menganggap diriku pasti tidak mampu dengan kondisiku yang bolak balik antardua provinsi. Namun, saat aku minta pendapat ke suami, dia malah mendukung. "Dicoba saja dulu, kalau memang tidak mampu 'kan bisa mundur," begitu saran suamiku. Itulah yang menguatkanku akhirnya bersedia menerima jabatan tersebut. Demikian juga waktu diminta jadi wakil dekan, aku sampai bolak balik ke Pak Rektor menyampaikan penolakan, bahkan sampai menangis di depan Pak Rektor karena yakin tidak akan sanggup

mengemban amanah tersebut. Namun, lagi-lagi suamiku yang malah mendukung. Kata suamiku ketika itu, "Kan belum ada juga jalan untuk pindah tugas ke Makassar, jadi lebih baik diterima saja dulu jabatan itu."

Dukungan dari anak-anakku juga tak kalah pentingnya. Bahkan, ada momen yang membuat hatiku sangat terharu. Waktu itu, aku sempat curhat ke ayahku di telepon kalau aku berencana mundur dari jabatan sebagai wakil dekan karena kasihan dengan anak-anak yang selalu kutinggalkan. Kalau hanya dosen biasa, aku 'kan bisa lebih banyak waktu di rumah bersama anak-anak saat mahasiswa libur. Mendengar curhatan tersebut, setelah selesai menelpon ayahku, anakku yang sulung mendekat. "Mama …, mama tidak usah mundur sebagai wakil dekan, nanti aku yang jaga adek, ya Ma." Aku tak kuasa berkata. Seketika kupeluk anakku dengan air mata yang tak terbendung. Aku semakin menyadari betapa besar arti *support* orang-orang terdekat, terutama bagi perempuan, dalam pencapaian-pencapaian kehidupannya.

Sekarang ini, aku kadang-kadang merenung dan merasa heran sendiri melihat transformasi kehidupan yang pernah kulewati dan melihat diriku yang sekarang. Dari seorang gadis kecil yang lembut dan penakut, juga pemalu, tetapi pemimpi, kemudian menjadi perempuan yang mandiri dan mampu melewati tahap-tahap kehidupan yang penuh tantangan, dengan segala mimpi-mimpinya tentunya. Aku bahkan sampai bertanya pada diri sendiri, "Bagaimana aku bisa melewati semua ini?" terutama saat harus LDR dengan keluarga. Aku rasanya tak percaya pernah melewati episode kehidupan yang begitu menantang dan melelahkan tersebut.

Saat ini, aku sungguh bersyukur dengan kehidupanku. Kehidupan bersama keluarga kecilku yang meskipun sederhana tetapi sangat membahagiakan hati. Aku merasa bahwa semua pencapaian yang telah kuraih sejauh ini–meskipun belum seberapa tetapi patut disyukuri–tak lepas dari modal keilmuan, keterampilan, kesabaran, dan pengalaman hidup dari garis-garis perjuangan yang telah kulewati, terutama yang paling berbekas ialah waktu di pondok. Tak kalah pentingnya adalah buah keberkahan dari doa-doa yang senantiasa dipanjatkan oleh orang tua dan tentunya guru-guruku, termasuk guru-guruku waktu di pondok.

Dalam menjalani profesi sebagai pendidik saat ini, aku tentunya belajar banyak dan terinspirasi dari guru-guruku untuk menjadi pendidik yang selalu ikhlas dalam tugas; harus selalu bersabar dengan segala tantangan yang dihadapi, terutama dari sikap sebagian anak didik yang kadang-kadang tidak serius dalam belajar dan banyak tingkah. Aku sadar, dengan berkaca dari pengalamanku, bahwa aktivitas apapun butuh proses dan dibutuhkan upaya yang terus-menerus dan bersungguh-sungguh dalam proses tersebut. Pada akhirnya, setiap usaha akan membuahkan hasil. Aku yakin, pada waktunya nanti, seiring proses yang dijalaninya, setiap anak akan tumbuh kesadaran dalam dirinya tentang hidup dan masa depannya. Yang terpenting dari semua itu bagi kita sebagai pendidik ialah upaya mengarahkan yang tak boleh berhenti dan semuanya harus dijalani dengan keikhlasan agar bernilai ibadah di sisi-Nya.

Saat ini tentunya aku masih punya mimpi-mimpi yang ingin kuwujudkan. Aku berharap semoga rentetan pengalaman hidup yang telah kulalui, termasuk pengalaman saat mondok yang

telah mengajarkan banyak hal berharga, dapat menjadi modal penting bagiku untuk menaklukkan mimpi-mimpi yang belum tergapai. Insyaallah ….

Sebagai penutup, bisa kutegaskan bahwa pendidikan di pesantren merupakan model pendidikan yang paripurna alias paket komplit. Santri tidak hanya dibekali ilmu yang bermanfaat untuk dunia akhirat, tetapi juga pengalaman hidup serta nilai-nilai luhur yang akan menjadi modal penting dalam mengarungi masa depannya kelak yang tentunya penuh tantangan. Aku selalu meyakini bahwa dari pesantren akan selalu lahir generasi-generasi yang berkualitas unggul dalam intelektual sekaligus tangguh dalam perjuangan dan kuat dalam mental serta akhlakul karimah. Generasi-generasi seperti inilah yang akan menjadi penopang bangsa ini untuk menjadi lebih baik ke depan. *Wallahu A'lam* ….

05

Tentara Pensiun Menjadi Pemimpin Pengadilan

Andi Muhammad Yusri
Ketua Pengadilan Agama Wakatobi
Alumnus MTs PMH 1995

Pesan-Tren Nenekku

Tahun 1992 tepat usiaku dua belas tahun dan telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Namun, diriku belum pintar mengaji Al-Qur'an, padahal hampir seluruh guru mengaji di kampung telah kudatangi, mulai dari guru mengaji keluarga terdekat sampai dengan guru mengaji terjauh. Gonta-ganti guru mengaji ternyata bukan solusi dari masalahku, mungkin karena sifat kekanakan yang masih mendominasi sehingga semua masih dianggap seputaran permainan. Akibatnya, saya datang ke tempat pengajian motivasinya bukan untuk belajar, melainkan sekadar kumpul bermain dengan teman-teman. Entahlah, yang pasti saya tinggal bersama Kakek yang jawara kampung. Jangankan untuk dimarahi, untuk ditegur pun jika ada kesalahan (baik dalam mengaji ataupun di sekolah dasar), tidak ada yang berani. Mungkin inilah yang menjadi penyebab utama kegagalanku.

Melihat kondisiku yang memprihatinkan, Nenek menawarkan padaku untuk lanjut di sekolah pesantren. Namun, tanpa pikir panjang, saya menolak karena saya tidak mau berpisah dari Kakek dan Nenek yang telah merawatku sejak saya berusia dua tahun. Ternyata penolakanku itu tidak membuat Nenek kehabisan akal. Katanya, dengan sekolah di pesantren, saya bisa menjadi "tentara pensiun". Nenek tahu kalau saya sangat mengidolakan Kakek yang seorang veteran. Tiap hari kerjanya ke sawah, kebun, atau empang (bebas mengatur waktunya sendiri). Kakek hanya memakai pakaian tentara setiap tanggal 10 untuk menerima gaji di kantor pos, dan saya pasti dapat jatah tersendiri jika sudah gajian. Yah, saya bercita-cita menjadi "tentara pensiun". Tawaran itu membuatku bimbang yang pada akhirnya kuputuskan demi meraih cita menjadi "tentara pensiun", saya mau masuk pesantren. Suatu cita-cita yang kupertahankan hingga usia dua belas tahun meski cita itu sempat mau diubah oleh guru SD-ku yang mengarahkan untuk menjadi hakim (mengikuti jejak karir ayahku). Namun, saya tidak mau karena ayahku selalu berpindah tugas, tidak bisa menetap di suatu tempat dalam waktu lama. Saya justru terkesan dan kagum akan kehidupan kakekku yang seorang veteran.

Pesantren Biru

Hari pertama bergabung di Pesantren Biru berkumpul dengan banyak orang dari berbagai suku dan provinsi yang berbeda sifat, kebiasaan, dan karakter. Tinggal bersama di bangsal asrama merupakan sesuatu yang baru bagiku dan sungguh terasa aneh. Pagi sampai siang, saya masih terheran-heran dengan perubahan situasi yang sangat drastis hingga

tiba malam hari. Setelah selesai makan malam dan jam tidur telah tiba, mulai terdengar isak tangis tertahan dari teman baru tetangga ranjang yang ternyata rindu orang tuanya. Dalam hati saya tertawa, "Kok cengeng sekali, yah."

Tidak lama kemudian suara isak tangis tertahan itu semakin jelas dan terdengar semakin ramai. Ternyata sebagian besar teman baruku telah larut dalam tangisan kerinduan dan di luar kendaliku, entah kapan mulainya, air mataku turut meleleh, terbayang wajah Nenek, Kakek, Ayah, Bunda dan satu persatu wajah keluargaku datang menghampiri hingga malam itu kutertidur dalam linangan air mata. Ternyata, saya juga anak yang cengeng, he he he.

Keesokan harinya, saya mulai bersosialisasi dengan teman-teman baru. Kami saling bercerita tentang kejadian semalam, saling ejek, dan saling menertawakan hingga membuat perkenalan semakin akrab berlanjut dengan semua kegiatan dan rutinitas yang dilaksanakan bersama. Akhirnya, kerinduan akan keluarga terkikis akan padatnya kegiatan pondok, mulai dari bangun untuk salat Subuh, lanjut pengajian, setelah sarapan diteruskan kegiatan klasikal, olah raga, berlanjut pengajian bakda salat Magrib, dan pembelajaran malam. Pokoknya, dari bangun tidur hingga kembali tidur, kegiatan pondok sangat padat. Saking padatnya sehingga hampir lupa untuk rindu pada keluarga.

Pesantren Biru kaya akan kegiatan positif. Beraneka kegiatan ada di sana, mulai dari kegiatan belajar sampai dengan olahraga. Jika telah tiba waktu sore, ada kegiatan olahraga menarik: main bola yang pemainnya tidak terbatas. Selama lapangan masih muat, para pemain masih akan terus bertambah sehingga tidak diketahui mana lawan mana kawan, he he he. Tak ada durasi

waktu permainan dan tak ada istilah pelanggaran. Bolanya kadang berupa bola benaran, tetapi lebih sering berupa kumpulan kertas yang diikat bundar dan dijadikan bola. Permainan akan berhenti jika ada teguran dari ustaz atau sampai saat diputarnya tape radio pertanda jelang waktu magrib.

Saya pertama kali belajar organisasi di Pesantren Biru. Saya, entah bagaimana jalannya sudah lupa, tiba-tiba ditunjuk menjadi Ketua OSIS Sanawiah yang waktu itu partner bersama dengan Kakanda Hendri Susanto yang menjadi Ketua OSIS Aliah. Saya mengikuti dan menjalani kegiatan ektrakurikuler tambahan yang kala itu belum dipahami apa maksud dan tujuannya, berjalan dan mengalir begitu saja.

Pelajaran berupa teori didapatkan melalui klasikal, pengajian, dan kelas bimbingan yang langsung dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Meneladani para guru dan para senior membuat saya cepat belajar dan memahami akan kehidupan pondok pesantren. Tiga tahun lamanya saya digembleng dan tercatat menjadi santri pada Pesantren Ma'had Hadits, memberi kesan yang mendalam dan sungguh merubah karakter kehidupanku selanjutnya.

Kehidupan sederhana yang dipraktikkan, seperti mengurus kebutuhan sendiri, mencuci, dan menyiapkan peralatan belajar yang kelihatannya sepele, ternyata membuat diri ini menjadi mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Kegiatan yang selalu dilakukan secara berjamaah, baik dalam hal ibadah, olahraga, dan kegiatan lainnya menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, peduli akan beban teman yang lainnya dan tidak pernah merasa sendiri.

Memberikan nasihat melalui dakwah dan ceramah yang diajarkan sejak masih kelas satu sanawiah memahamkan pada

diriku bahwa sebelum mengajarkan kebaikan kepada orang lain maka kitalah yang terlebih dahulu harus baik. Sebelum memerintahkan orang melakukan sesuatu, kitalah yang terlebih dahulu harus melakukannya. Pelajaran dakwah itu begitu membekas mengajarkan lidah ini fasih berbicara akan kebaikan dan mengajarkan diri ini untuk selalu berusaha menjadi orang baik dan berguna bagi manusia lainnya.

Sungguh banyak pelajaran kehidupan yang kudapatkan di Pesantren Biru yang tidak bisa dijelaskan satu persatu. Yang jelas, kesemuanya itu kemudian menjadi fondasi dasar menuju usia remajaku. Tentang keteladanan dan karakter yang kuat dari para guru; tentang kedisiplinan; tentang bangun subuh yang menjadi kebiasaan dalam hidupku hingga kini; tentang bagaimana menghormati dan bersikap kepada orang lain dan banyak lagi yang lainnya; pesan-pesan positif berupa nasihat dan petuah yang senantiasa diberikan oleh *Gurutta* dalam pengajian ataupun dalam kelas membentuk karakter diri ini menjadi semakin kuat dan dewasa. Yang terpenting dari semua itu ialah akhirnya saya bisa lancar mengaji dan bahkan bisa menghafal beberapa juz Al-Qur'an serta menghafal beberapa hadis. Sungguh, saya merasa sangat beruntung telah dimasukkan di pesantren meskipun di pesantren pula saya paham bahwa ternyata untuk menjadi tentara pensiun harus menjadi tentara yang pernah berperang dulu atau minimal pernah menjadi tentara aktif, he he he.

Lulus dari Pesantren Biru, saya melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliah Program Khusus Makassar dan lanjut berkelana keliling kampus S-1. Tercatat ada tujuh universitas yang menjadi tempat belajar hingga menghantarkanku menjadi seorang sarjana pada spesifikasi hukum, yang selanjutnya

membuatku diterima menjadi hakim pada pengadilan agama. Suatu pekerjaan yang menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar hukum dan menjatuhkan hukuman. Sebuah profesi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan santri dan pesantren.

Profesi yang selalu berpindah tempat tugas dan bertemu dengan karakter budaya beraneka ragam tentu bukanlah hal yang mudah. Namun, dengan berkah pengalaman di pesantren yang telah mengajarkan bagaimana bersosialisasi bermacam orang menjadi modal dasar yang sangat berguna. Pada tahun 2010, saya ditugaskan di Propinsi Papua, tepatnya Kota Manokwari (orang Papua menyebutnya Kota Injil). Banyak teman hakim yang menolak dan enggan untuk ditugaskan di sana. Kalaupun ada yang berangkat dan tugas di sana, mereka akan segera meminta untuk pindah kembali, tetapi tidak denganku. Kuanggap ini adalah suatu tantangan dan peluang jihad melalui dakwah. Sesuai dengan dugaanku saat tiba di sana, kondisi umat Islam adalah minoritas dan memperihatinkan. Kurangnya masjid karena diprotes pembangunannya dan minimnya dai serta kurangnya pergerakan dakwah membuat hati ini tergerak untuk berbuat demi umat menjalankan amanah dan mengimplementasikan pesan-pesan *gurutta* dalam kehidupan nyata. Alhamdulillah, sampai dengan 2015 (hampir enam tahun lamanya tugas di Manokwari) terbangun puluhan masjid tepat di pusat Kota Manokwari yang saat ini telah menjadi ibu kota Provinsi Papua Barat.

Pengalaman-pengalaman yang dialami senantiasa mengingatkan kembali akan kegiatan pada pondok pesantren yang seolah merupakan miniatur kehidupan. Suatu kesyukuran pernah mengenyam pendidikan dan menjadi santri

menghantarkanku hingga menjadi pimpinan pengadilan. Beban tugas yang amat berat, tetapi menjadi ringan dengan banyaknya bekal ilmu dan pengalaman dari pondok dan tentunya doa-doa dari para gurunda yang senantiasa mengharapkan kita, semua para santrinya, menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

06

Jejak Kesuksesan Bermula di Pesantren

Kamridah

Dosen Institut Agama Islam Negeri Palu
Alumnus MA PMH 1995

Usai lulus bangku SD 6/75 Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, saya mengaku terkejut saat disarankan oleh kakak untuk berangkat ke Bone kota melanjutkan pendidikan di pesantren. Saya hanya terkejut dan tidak menolak karena yang terbayang dipikiran saya bagaimana bisa melihat kota, dan tidak pernah membayangkan bagaimana nantinya.

Saya berangkat ke kota dengan mengikuti Kak Wahida Syekh. Kami baru bertemu ketika dijemput mobil. Sebelumnya kami belum pernah bertemu. Sesampai di asrama, saya heran karena semua mengenakan jilbab sementara saya datang tanpa pakai jilbab. Busana pun, yang saya pakai, malah busana seksi yang memang dibeli waktu ikut festival lagu solo mewakili sekolah SD Inpres 6/75 Palakka.

Saat itu, saya tak perlu beradaptasi lama untuk tinggal mondok. Sebab, pesantren mewajibkan sang santri tinggal di asrama. Di pesantren benar-benar *full day school* di mana santri

bisa belajar dari mata terbangun hingga mata tertidur. Kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas pun menjadi terintegrasi.

Sejak awal, saya salut dengan kegiatan oritentasinya. Kami ditanamkan nilai-nilai yang harus kami jaga selama menempuh ilmu di Pondok Pesantren Mahad Hadis Biru. Madrasah ini modern dan madani.

Di asrama, saya baru belajar mengenal norma-nilai baru yang berharga. Saya diajarkan untuk menghargai kebersihan, kesopanan, adab pergaulan, hingga ajaran ibadah. Saya salut dengan nilai yang terjaga itu. Hingga saya cukup terbiasa untuk selalu merapikan seprai sebelum meninggalkan tempat tidur, mengatur baju di lemari, mencuci baju sendiri, menghabiskan makanan, hingga bangun pagi untuk salat Subuh yang sebelumnya jarang kulakukan di rumah sendiri.

Pesantren telah mengajarkan begitu banyak hal. Dari pesantren, saya bisa mengerti miniatur tatanan hidup dan pergaulan dalam masyarakat. Hidup disiplin dengan waktu yang tersusun rapi; cara manusia menghadapi watak yang berbeda-beda; cara menjalin hubungan yang baik antarmanusia maupun antara manusia dan Allah; bagaimana menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat; kemudian bagaimana cara hidup menghormati guru sebagai perantara yang Allah kasih untuk menyalurkan ilmu-ilmu-Nya. Semua itu, saya dapatkan di pesantren. Enam tahun saya menjalani itu.

Pesantren merupakan lembaga yang ideal untuk menggodok perilaku anak, mulai dari nol sampai dia mulai masuk fase yang lebih tinggi. Itu semua karena pesantren mempunyai peraturan yang awalnya "dipaksakan" tapi lama-kelamaan menjadi sebuah kesadaran yang muncul dengan sendirinya. Kesederhanaan

yang menjadi ciri khas pesantren memberikan kesan yang berbeda dalam pembentukan watak santri. Satu hal yang begitu penting ialah belajar di pesantren itu memberikan berkah (*mabbarakka*'). Dari aspek keilmuan, berkah tidak berwujud, tetapi bisa dirasakan.

Akhirnya tahun 1995, saya melanjutkan pendidikan di IAIN Alauddin Makassar, Jurusan Tafsir Hadis, dan aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Dengan berjalannya waktu sampailah satu semester, keluarlah nilai semester satu. Nilai yang tidak beruntung karena waktu itu IPK hanya 2,89. Saya sempat ditegur oleh Kakanda Mastati Suhardi. Kebetulan beliaulah yang menampung saya pertama kali menginjakkan kaki di Kota Daeng. Karena malu dengan nilai itu, saya mulai giat belajar dan alhamdulillah di semester kedua IPK 3,45. Alhamdulillah, dari semester 5 sampai terakhir, saya mendapatkan beasiswa dan lulus dengan meraih lulusan terbaik III di Jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1999.

Setelah lulus, saya pulang kampung dan langsung bekerja sebagai manajer di koperasi tapi hanya bertahan tiga bulan. Waktu itu, almarhum Gurunda Drs. H. Ishak Ahmad bertemu dengan bapak saya dan beliau meminta saya untuk kembali ke pesantren mengajar. Dengan beberapa pertimbangan, karena takut dengan Bapak, akhirnya saya ikut permintaannya untuk kembali ke pesantren mau mengajar. Tiba di pesantren, saya tidak tidur di asrama, tapi tidur di dapur, kamar Bu Intang, tukang masak. Selama tiga malam, saya tidur di sana dan sekali-kali ke rumah almarhum Pak H. Ishak. Di kamar yang sangat luas untuk dihuni satu orang, akhirnya saya tidur bertiga dengan Kakanda Dr. Sitti Maniah, M. Pd. Pada waktu beliau mengajar di pesantren

sambil menunggu SK-nya di STAIN Watampone. Dari kamar itulah saya banyak bercerita dengan Kakanda Dr. Sitti Maniah, M. Pd. Beliau memberikan banyak pertimbangan apabila saya mengajar di pesantren. Akhirnya, saya memberanikan diri pamit kepada Gurunda Drs. H. Ishak Ahmad untuk ke Makassar dulu dan meminta untuk tidak dijadwalkan dulu mengajar karena mau mencoba daftar S-2.

Tahun 2000, saya memberanikan diri mendaftar di Program Magister Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2003. Tahun 2003, saya mengajar dengan status dosen luar di IAIN Alauddin Makassar selama dua semester. Pada tahun 2004, saya mendaftar di STAIN Palu sebagai dosen luar biasa sampai tahun 2006 dan alhamdulillah tahun 2007 terdaftar sebagai CPNS. Tahun 2008 bulan Juli menikah dengan Usman, S.E. Tahun 2009 terdaftar sebagai PNS. Tahun 2014–2018 di-SK-kan oleh Rektor IAIN Palu sebagai sekretaris pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan pada tahun 2018–2021 diberi amanah sebagai Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu. Sekarang sementara dalam penyelesaian strata tiga di IAIN Palu dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

07

PMH Biru Dasar Perjuangan Meraih Cita-Cita

Suriati
Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Alumnus MA PMH 1996

Awal Mengenal Pondok Pesantren

Awal mula saya mengenal istilah sekolah pesantren yang santrinya tinggal di lingkungan sekolah yang disebut mondok, saat usia enam tahun. Kala itu, om dan tente saya yang tinggal di Sumatera mengirim anak-anaknya sekolah di pesantren, tepatnya di Pesantren As'adiyah Sengkang, Kab. Wajo. Ketika anak-anaknya tamat dari sekolah dasar (SD), terutama laki-laki, dikirimlah ke Sulawesi Selatan melanjutkan pendidikannya di pesantren. Sejak itulah, istilah pesantren tidak asing lagi di lingkungan keluarga saya kerena sepupu-sepupu yang dikirim untuk bersekolah di pesantren dan rumah orang tua saya yang dijadikan sebagai rumah keduanya. Orang tua saya juga yang dijadikan sebagai orang tua keduanya atau wali mereka. Pada saat itu, tidak ada sedikit pun di benak saya kalau nantinya saya akan sekolah pesantren dan merasakan hidup di pondok.

Waktu berjalan begitu cepat. Di saat saya duduk di bangku sekolah menengah pertama, MTS Cina Kab. Bone kelas

dua, bertepatan dengan bulan suci Ramadan, ada santriwati dari As'adiyah Sengkang yang diutus untuk membawakan ceramah Ramadan di kampung saya. Tepat di masjid di mana almarhum bapak saya tiap malam menunaikan salat Isya dan Tarawih berjamaah. Pada malam pertama, anak santriwati itu menunaikan kewajibannya membawakan ceramah Ramadan. Ternyata bapak saya sangat kagum terhadap santriwati tersebut sampai-sampai bapak saya bercerita sama keluarga besar saya di rumah, "*Engka ana' makkunra'-kunrai pole pesantren siwenni macceramah, menengka acca mabbicara na baiccumupa taunna. Igana ro ana*." Tidak disangka, kejadian dan kekaguman orang tua saya tersebut menjadi awal cita-cita bapak saya untuk memasukkan juga anak putrinya di pondok pesantren. Dan, putrinya itu adalah saya.

Singkat cerita, saya sudah menjalani ujian akhir di MTS Cina, Kab. Bone. Saya bersama teman-teman berencana melanjutkan pendidikan ke SLTA dan kami sepakat lanjut di Madrasah Aliah Negeri Bone (MAN I Bone). Di luar dugaan, ternyata bapak saya sudah berpesan kepada mama saya, "*Kasi' tahuki Suri supaya dipersiapkan dirinya masuk di Pesantren Bone karena tidak boleh lanjut sekolah kalau bukan di Pesantren Bone ternyata ada pale pesantren yang dekat*." Maksud pondok pesantren yang dekat itu adalah Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru. Ini adalah ultimatum dari bapak saya yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun. Akhirnya, jadilah saya santriwati di Pondok Pesantren Biru. Di sinilah awal dimulainya perjuangan merajut persaudaraan bersama dengan santri-santri lain yang awalnya tidak saling mengenal dan sekaligus menjadi alas pijak meraih cita-cita dan harapan kedua orang tua.

Napak Tilas Perjuangan di PMH Biru (1993-1996)

Mengulas kembali perjalanan intelektual saya di pondok tercinta setelah melalui perjalanan yang cukup melelahkan untuk di terima menjadi santri di pondok. Mulai dari tes tertulis, wawancara, dan mengaji. Akhirnya, pengumuman pun keluar yang ditempel di papan pengumuman. Sejumlah nama berderet di papan pengumuman tersebut dan nama saya termasuk dalam deretan nama yang dinyatakan lulus. Antara bahagia dan sedih melihat pengumuman itu. Di satu sisi, cita-cita bapak saya terkabulkan, di sisi lain, ada kesedihan dan ketakutan yang melanda diri saya. Sedihnya, saya harus berpisah dengan orang tua dan teman-teman. Tidak ada satu pun teman-taman saya yang lanjut di pondok karena persoalan biaya, kecuali kemenakan saya yang bernama Muharram. Itu pun nantinya menjadi bumerang bagi saya di pondok.

Setelah yakin bahwa saya telah resmi lulus di pondok, persiapan masuk pondok pun dimulai. Semua persiapan yang akan dibawa masuk pondok disiapkan oleh mama saya sesuai daftar yang diberikan oleh pembina pondok. Tibalah saatnya diantar masuk pondok. Saya diantar oleh mama dan kakak-kakak saya dengan sebuah harapan anaknya mampu bertahan hidup di pondok meskipun jauh dari orang tua. Hari pertama begitu asing bagi saya. Mulailah berdatangan santri baru masuk asrama. Ada dari Kolaka, Sumatera, Kendari, Ambon, Palu, Kalimantan, dan ada juga santri lama yang baru berdatangan. Mereka santri yang tamat dari MTs kemudian tetap melanjutkan ke Madrasah Aliah Pesantren Ma'had Hadis. Tidak enaknya, karena santri lama inilah yang seolah-olah berkuasa di asrama. Saya juga merasa minder karena mereka sudah bisa berbahasa Arab dan

sudah mengenal pembina pondok. Malam pertama di pondok, mulailah kami saling memperkenalkan diri, bertukar makanan sebagai awal membangun keakraban, dan saling mempelajari karakter masing-masing.

Kisah saya berlanjut. Di pondok, saya tinggal di kamar bertiga dengan pembina asrama bernama Ibu Fatimah, panggilan akrabnya Ka' Timang. Ibu Fatimah ini termasuk pembina yang paling ditakuti oleh santriwati karena beliau sangat tegas dan disiplin tidak membeda-bedakan antara satu santri dengan yang lainnya. Siapa pun yang melanggar pasti kena sanksi. Selama tiga tahun di pondok, kami seasrama tidak pernah ada perolingan kamar dan pembina asrama sehingga kami sangat akrab seperti saudara sendiri. Sungguhpun demikian, terbentuk kelompok-kelompok kecil di dalamnya termasuk saya punya kelompok sendiri yang anggotanya: Andi Sri Hartati, Satia, Warda, Reni, Rahma, Lela, dan Kasma. Kami selalu bersama, bahkan dihukum pun tetap bersama. Tapi uniknya, jika di kelas atau sekolah pagi sampai zuhur, kelompok-kelompok kecil itu tidak tampak. Kami semua berbaur antara santri laki-laki dan santriwati. Karena di kelas kami ada tiga nama Suri, yaitu Suriati K, Suriati S, dan Syamsuriana, saya sering dipanggil Suriati K atau K. Selama di pondok, saya banyak belajar tentang kedisiplinan mulai dari bangun subuh tepatnya pukul 04.00. Penyebabnya, sebelum menunaikan salat Subuh, harus mandi pagi sebab setelah salat Subuh harus mengikuti jadwal yang begitu padat, mulai keharusan mengikuti pengajian setelah salat Subuh sampai pukul 06.30, kemudian sarapan dan tepat pukul 07.30 saya harus berada di kelas belajar. Nyaris tidak ada waktu untuk mandi pagi. Kemudian pukul 12.00 siang bersiap-siap untuk salat

Zuhur kemudian kembali ke kelas belajar sampai pukul 14.00 siang. Setelah kembali dari kelas, saya makan siang kemudian istirahat. Pukul 15.00, saya bersiap-siap pergi ke masjid salat Asar kemudian lanjut belajar mata pelajaran pondok sampai pukul 17.00. Kemudian bersiap-siap lagi ke masjid salat Magrib dan dilanjutkan pengajian kitab kuning sampai masuk waktu isya. Setalah salat Isya, makan malam dan lanjut lagi belajar malam sampai jam 22.00. Jadwal inilah yang menjadi rutinitas kami selama tiga tahun di Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru.

Di tengah-tengah padatnya jadwal yang kami lalui tersebut, ada beberapa kejadian yang saya alami bersama teman kelompok kami di pondok. Kejadian yang begitu berkesan sehingga susah untuk di lupakan. Kami pernah dihukum mencuci piring sebanyak 300 piring kerena kecerobohan kami karena lupa mengambil kartu makan. Kami juga pernah dihukum untuk membersihkan kantor sampai pulang sekolah karena lagi-lagi kami buat kesalahan, yaitu bolos ke Lapangan Merdeka Kab. Bone. Apa yang saya alami di pondok selama tiga tahun semuanya itu tidak lepas dari proses pembelajaran untuk merajut dan meraih kebersamaan dan cita-cita saya. Secara tersirat, itu adalah sebuah pelanggaran dan kenakalan remaja, tetapi di sisi lain memiliki makna yang luar biasa selama kita mampu memetik hikmah apa di balik kejadian itu.

Dalam proses belajar mengajar, ada dua pembina atau guru yang paling saya takuti, yaitu almarhum Pak Syarifuddin yang sering kami panggil Pak Cingke dan Pak Zainal Abidin. Sebenarnya beliau berdua sangat baik dan kami menganggapnya sebagai pengganti orang tua kami di pondok. Ketika saya sudah naik kelas dua, tibalah gilaran saya harus keluar safari

Ramadan dan pada saat itu saya ditempatkan di kontingen Kec. Lamuru. Di sinilah, saya banyak belajar bersosialisasi dengan masyarakat, bisa bertahan di kampung orang yang baru dikenal dengan perinsip, *di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung.* Hampir tiap malam dan subuh saya ceramah di masjid-masjid desa yang saya tinggali. Kemudian pada tahun berikutnya, saya kembali melakukan safari Ramadan Bersama kontingen Kec. Lamuru, tetapi dengan desa yang berbeda. Saya sangat bersyukur karena apa yang menjadi harapan bapak saya, alhamdulillah, terkabulkan. Saya bisa berdiri di atas mimbar menyampaikan pesan-pesan Islam dan masyarakat pun menerima dan kagum. Mereka juga mengatakan persis seperti yang pernah dikatakan oleh orang tua saya, "Siapa anak itu? Orang tuanya pasti bangga memiliki anak seperti dia." Artinya, harapan bapakku terkabulkan dan beliau sangat bangga kepada saya walaupun beliau tidak pernah mengungkapkan secara langsung kepada saya.

Terwujudnya Kebersamaan, Persaudaraan, dan Cita-cita

Pada detik-detik meninggalkan Pesantren Biru, ada kejadian yang luar biasa terjadi di angkatan saya dan saya berharap kejadian ini yang pertama dan terakhir di pondok. Pada suatu hari, santri laki-laki melakukan pelanggaran di asrama yang sangat fatal. Begitu fatalnya, para pembina menggelar rapat pembina dan memutuskan bahwa seorang santri harus dikeluarkan dari pondok. Namun, teman-teman kami, santri laki-laki, keberatan dengan keputusan itu. Akhirnya, mereka berkomitmen, "Satu keluar, maka kita keluar semua (santri laki-laki kelas tiga aliah)". Ternyata, pembina tetap pada

keputusannya sehingga keluarlah semua santri laki-laki kelas tiga aliah. Kejadian ini membuat kami bersedih dan menyayangkan sikap dan keputusan teman-teman kami. Tapi, di sisi lain, itulah sebuah komitmen yang terbentuk melalui proses kebersamaan dan persaudaraan.

Singkat cerita, saat detik-detik menunggu pengumuman kelulusan, saya mulai bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan saya di Makassar, IKIP (pada waktu itu), karena cita-cita saya yang sesungguhnya ialah menjadi guru termasuk guru agama. Akhirnya, saya menyampaikan niat saya kepada mama saya untuk disampaikan ke bapak saya dan izin pun diberikan dengan beberapa peraturan yang harus diingat dan dilaksanakan di Kota Makassar. Maka berangkatlah saya bersama kemenakan saya untuk melanjutkan pendidikan di Makassar dan mendaftar di IKIP, tetapi tidak lulus. Kemudian saya juga mendaftar di IAIN Alauddin Makassar. Saya didaftar oleh sepupu saya di Fakultas Dakwah yang bertolak belakang dengan cita-cita saya. Saat itu, saya didaftarkan di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam tanpa sepengetahuan saya. Setelah pengumuman kelulusan, barulah saya tahu. Namun, sepupu menyampaikan alasannya bahwa ini jurusan baru sehingga memiliki prospek yang sangat baik ke depannya dibandingkan dengan jurusan guru yang sudah banyak sekali alumninya. Meskipun demikian, saya tetap kecewa luar biasa dan menangis tanpa henti selama satu hari satu malam karena cita-cita saya ingin jadi guru. Setelah melampiaskan semua emosi, kecewa, dan marah, mulailah saya berpikir positif. Mungkin ini yang terbaik menurut Allah. Bismillah, saya jalani. Itulah yang membuat saya bisa menerima kenyataan ini. Akhirnya, saya selesai tahun 2000 dengan predikat

mahasiswa terbaik dan *cum laude*. Setelah selesai, saya mulai berpikir lagi. Lagi-lagi cita-cita saya mau jadi guru. Karena itu, saya berusaha bagaimana caranya saya bisa lanjut magister (S-2) dan bagaimana caranya menyakinkan orang tua saya. Akhirnya, saya diizinkan untuk lanjut S-2 di tahun yang sama dan selesai di tahun 2003. Setelah selesai, saya kembali di kampung saya, salah satu desa yang ada di Kec. Cina, Desa Arasoe pada waktu itu. Saya kemudian menjadi dosen luar biasa (DLB) di STAIN Bone selama dua tahun. Tahun 2004, saya menikah dan mengabdi atau menjadi dosen luar biasa di STAI Muhammadiyah Sinjai dari 2004 sampai 2007. Pada tahun 2009, saya lulus dosen PNS di STAIN Palu, Sulawesi Tengah. Akhirnya, saya meninggalkan kampung halaman untuk menjalankan tugas sebagai ASN di IAIN Palu. Saya kemudian mengawali karir sebagai kepala perpustakaan fakultas pada tahun 2011-2012, dan pada tahun 2013- 2016 diberikan lagi amanah oleh Rektor sebagai Sekretaris Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan di tahun 2015 saya juga diberikan amanah oleh Rektor IAIM Sinjai sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Pada tahun yang sama (2016), saya mutasi ke UIN Alauddin Makassar sebagai dosen Dpk IAIM Sinjai. Pada tahun yang sama juga saya kembali diberikan amanah oleh Rektor IAIM Sinjai sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam sampai sekarang. Di tahun 2017, saya kembali melanjutkan studi S-3 di UIN Alauddin Samata dan, alhamdulillah, selesai di tahun 2020. Alhamdulillahnya lagi, dari sekian tahun kami tinggal berpisah dengan keluarga kecilku yang dipisahkan oleh tugas masing-masing, akhirnya Allah Swt. mempersatukan kami di tahun 2016. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain puji

syukur hanya untuk-Mu *ya Rabb*. Begitu banyak nikmat yang Engkau berikan kepada saya sekeluarga.

Goresan terakhir, hidup di pondok itu sangat menyenangkan mulai dari aspek kedisiplinan, pembentukan perilaku agamis, jiwa sosial dan persaudaran yang tinggi, banyak ilmu, banyak pengalaman, dan yang terpenting ialah keberkahan dari para *gurutta*, panritata, ulamatta yang mencerminkan kehidupan ulama-ulama terdahulu yang luar biasa tidak didapatkan di luar pondok. Inilah dasar perjuangan saya dalam meraih cita-cita saya. Saya tidak yakin seandainya saya tidak pernah hidup di pondok bisa sampai dan seperti hari ini. Terima kasih kedua orang tuaku dan para guru-gurundaku. Hanya Allah yang bisa membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah engkau abdikan kepada saya. *Amin ya Allah. Wassalam ….*

08

Ketika *Rampe-Rampe Gurutta* Menjadi Doa yang Terkabul

Muh. Subair
Balai Litbang Agama Makassar
Alumnus MTs-MA PMH 1991-1997

Saya berasal dari Pajekko, sebuah desa yang berjarak ±12 km dari Pesantren Biru dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama ±3 jam. Saya masuk Pesantren Biru melalui program tahfiz Al-Qur'an pada tahun 1990. Bapak saya menginginkan ada seorang putranya yang mendalami agama Islam. Keinginan itu tersemat sejak kelahiranku dengan memberi nama Zubair yang katanya diambil dari nama seorang kiai.

Ketertarikanku bersekolah di Pesantren berawal pada tahun 1988, ketika Masjid Pajekko kedatangan santri hafiz Al-Qur'an sebagai imam salat Tarawih yang juga lihai berceramah setiap malam selama bulan puasa. Hafiz itu adalah AGH. Fathurrahman, seorang murid dari AGH. Junaid Sulaiman yang kini terkenal sebagai ulama pengasuh Pondok Pesantren Al-Junaidiyah.

Masa awal di pondok Huffadz, performa belajar saya cukup menjanjikan, menghafal satu juz dalam satu bulan merupakan

target standar bagi pemilik otak pas-pasan seperti saya untuk rencana khatam dalam waktu tiga tahun. Sayangnya, ketika memasuki semester kedua, sepupu saya (Syamsuri Akil) sudah tamat dan harus melanjutkan pendidikan di Ujung Pandang. Karena itu, tanpa pengawasannya yang selama ini melekat setiap saat, saya kemudian kehilangan arah, sering begadang menonton di rumahnya Pak Mus membuat saya selalu ketiduran di waktu subuh; waktu yang seharusnya digunakan untuk menyetor hafalan kepada Gurunda AGH. Huzaifah.

Melihat keadaan saya yang dinilai tidak lagi mampu melanjutkan hafalan, Gurunda AGH. Huzaifah memanggil orang tua saya dan menyarankan agar saya dipindahkan ke sekolah formal pesantren. Saya belum cukup bertanggung jawab mengatur target secara mandiri sebagai syarat utama untuk menjadi hafiz. Sementara tipikal Gurunda bukanlah guru yang mengejar muridnya dengan didikan keras atau hukuman untuk mencapai target.

Pada tahun ajaran baru 1991, saya pun didaftarkan masuk ke sekolah formal Pesantren Biru. Setahun di kelas Huffadz bisa dikonversi dua semester pada madrasah tsanawiyah (MTs). Karena itu, saya bisa memilih langsung kelas dua MTs. Namun, berhubung putra Gurunda AGH. Huzaifah yang bernama Abul Khair juga baru mulai masuk sekolah pada tahun yang sama, saya memilih untuk ikut dengannya di kelas 1 MTs.

Beralih ke MTs sebetulnya menjadi pilihan berat bagi orang tua saya yang harus menanggung biaya SPP dan konsumsi bulanan. Berbeda dengan MTs, kelas Huffadz saat itu hanya dibebani ratusan rupiah per bulan untuk biaya listrik. Itu pun patungan dengan teman sekamar Ketika itu, bapak saya sudah

lama berhenti menjadi pedagang, dan baru mulai beralih menjadi petani. Sering kali jika saya pulang meminta uang bulanan, mama saya harus meminjam uang ke tetangga, bahkan dia pernah harus merelakan satu-satunya emas perhiasannya melayang demi kelanjutan sekolahku di pesantren.

Beruntung saya memilih kelas satu dan bukan kelas dua yang dihuni oleh banyak jagoan-jagoan genius nan cerdas. Sementara saya masih harus mengejar ketertinggalan di bidang bahasa yang selama ini hanya menggunakan bahasa Bugis dalam keseharian. Pendidikan formal dengan pengantar bahasa Indonesia menjadikan saya tergagap-gagap. Meski kesulitan, alhamdulillah, saya masih bisa meraih posisi tiga dari hasil ujian semester pertama. Upps … maksud saya posisi tiga dari terakhir. *Lawanmi* itu para jagoan di kelas saya yang berderet bintang. Di sana ada putra dan putri gurunda, Abul Khair dan Musfira Junaid, disusul sahabat: Muhaemin, Husni, Abd. Syukur, Ali Rusmin, Ramli P, Hasbi, Sabdi Utsman, Arman, Subarman, Irhanuddin, Hamsir, Yusran, Yamin, Fadli, Fajar, Herman, Ilham, Alimuddin, Akmal, Zainal Abidin, Sabil Hasan, Haris, Husain, Taufik dan dari santri banatnya, lebih banyak lagi yang pintar-pintar.

Sekolah di pesantren ternyata tidak lebih ringan dari menghafal Al-Qur'an. Ada banyak pelajaran yang saya rasa lebih berat dari menghafal, seperti Matematika, Fisika, Kimia, Akuntansi, dan Bahasa Inggris. Belum lagi Nahwu, Saraf, Faraidh, dan Hifdzan. Eh …, ketemu lagi menghafal juz 28, 29, dan 30. Saya menyesal pindah sekolah, andai saya lebih fokus menghafal saja (bertahan di Huffadz). Dengan begitu, saya juga tidak akan menemui hukuman karena pelanggaran peraturan pondok yang jauh lebih ketat dari kelas Huffadz. Tentang bagaimana situasi

para santri Huffadz ketika itu, bisa disimak di artikel berikut: https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/48/30.

Sudah lumrah bagi seorang anak sekolah jika tidak menyukai satu mata pelajaran (mapel) tertentu, tetapi jika yang tidak disukai terdiri dari beberapa mapel, itu bukan lagi hal biasa, tapi keterlaluan. Saya tidak bisa mengelak untuk tidak menyukai mapel yang susah untuk saya pahami. Namun setelah pikir-pikir, saya ternyata bukan tidak suka pada mapelnya, tetapi tidak sukanya terletak pada rasa malu yang harus kutanggung karena kebodohanku sendiri. Kebodohan yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pelajaran Bahasa Inggris yang dari segi cara membacanya saja penuh perjuangan. Bahasa Inggris bagi saya yang kampungan benar-benar asing, malah bahasa Indonesia saja belum lancar. Berikutnya mapel Matematika yang juga terbilang sulit, ternyata karena saya tidak memiliki buku cetaknya. Demikian juga dengan mapel lain yang tidak saya miliki buku cetaknya. Saya sering kali hanya bisa terbengong dengan penjelasan dari guru. Saya baru ingat, ternyata untuk membeli buku cetak ketika itu pun saya tidak mampu, bahkan sepatu yang kukenakan adalah pemberian dari si Akmal alias Gettu.

Beruntung Pesantren Biru mempunyai guru-guru yang hebat dan baik hati meskipun seringkali saya membuat kesalahan dalam kelas. Tidak pernah terkesan ada guru yang mempermalukan santrinya. Mereka mafhum dengan segala tingkatan kemampuan para santri, termasuk dengan memaklumi segala kendala belajar yang dihadapinya.

Kebaikan para guru-guru, kiranya merupakan teladan dari Gurunda AGH. Junaid Sulaiman dan AGH. Huzaifah. Mereka

menebar kesejukan perilaku bersama kelembutan hati dan suara yang sungguh sangat konsisten. Oleh karena itu, segala pesan-pesan yang disampaikannya selalu mewujud laksana irama yang bermain dalam pikiran. Banyak pesan melekat di hati dari hasil mendengar nasehat Gurunda AGH. Junaid Sulaiman, atau dari pengajian *Mau'idzatul Mukminin, Ta'lim Muta'alim* oleh AGH. Huzaifah. Di samping itu, ada pengajian *Bulugh al-Maram* oleh AGH. Rusyaid Mattu, *Tanwirul Qulub* oleh AGH. Abd. Latif Amien, *Aqidatul Awwam* oleh AGH. Abd. Rasyid Yusuf, dan kitab-kitab lainnya yang dibawakan oleh AGH. Syarifuddin Husain, AGH. Jamaluddin Abdullah, AGH. Sulaiman, dan AGH. Fathurrahman.

Dan …, sekejam-kejamnya Pak Cingke (AGH. Syarifuddin Husain) dalam memberikan sanksi kepada santri yang berani melanggar peraturan pondok, tak pernah sekali pun saya mendapati dia mengerdilkan kemampuan santrinya. Saya bahkan, yang jauh dari rangking sepuluh besar di kelasku, tak luput dari pujian (*rampe-rampe*) yang disampaikan terbuka ketika pengajian kitab kuning antara magrib dan isya. Saya ingat ketika beliau bertanya tentang tahun berapa Hijriah peristiwa Perang Badar terjadi. Jawabku sambil menunduk diketahuinya pula bahwa itu adalah suaraku. Maka Pak Cingke kemudian berkata, "Kalau para jagoan melepaskan suatu pertanyaan, maka tunggulah Herman Ose dan Subair akan menjawabnya."

Pada kasus lain, saya pernah *cili* dari pengajian Gurunda AGH. Sulaiman karena tidak siap untuk disuruh *iqra', i'rab, tsumma tarjim …!* Saya mendengar kabar bahwa katanya beliau mencari tau dengan nada pertanyaan yang kira-kira berbunyi, "Ke mana para andalan pembaca kitab kuning ini pergi?"

Padahal ketika itu, hadir para jagoan kelas yang sudah tidak diragukan lagi kemampuan baca kitabnya.

Ramli P. juga bercerita kepada saya bahwa dia mendengar AGH. Sulaiman menyebut beberapa nama yang diprediksi potensial mencapai gelar doktor dan profesor. Katanya, saya adalah salah satu nama yang disebutkannya. Kalau Ramli P. bermaksud sekadar menghibur saya yang ketika itu tidak pernah memperhitungkan diri akan dapat melanjutkan sekolah sampai setinggi-tingginya, maka aduhai …, sepertinya kata-kata itu telah menjadi doa yang bisa terwujud.

Lebih mencengangkan saya adalah *rampe-rampe* dari Pak Syukur, sang guru Matematika, Ekonomi, dan Akuntansi yang merupakan mapel tersulit bagiku. Suatu ketika, Pak Syukur memberikan tugas untuk merancang suatu perusahaan disertai neraca perhitungan yang sungguh tidak pernah sanggup saya pahami dengan baik. Tiba-tiba setelah memeriksa hasil tugas, beliau membaca dengan tegas nama perusahaan yang saya ajukan sebagai suatu usaha yang menggiurkan dan menjanjikan.

Mungkin nasehat dan *rampe-rampe* nama santri dari para guru-guru itu adalah sekadar komentar yang dianggap lalu saja. Tetapi bagiku, itu adalah cambuk untuk bangkit, bahwa ternyata saya mempunyai potensi. Pada tahun 1996 sebagai masa terakhir di pondok, saya pun isi dengan mengejar ketertinggalan. Saya ikut kursus bahasa Inggris yang menghadirkan Pak Samadun di pondok yang ketika itu dilakukan atas inisiatif Kanda Alimin Mesra. Sebelum atau sesudahnya, saya juga bersama Ramli P. sering *cili* panjat pagar untuk mengikuti pelajaran di rumah Pak Samadun yang tidak jauh dari pondok.

Dalam memacu kemampuan bahasa Arab, saya juga mempunya jadwal khusus di luar pengajian reguler untuk belajar membaca kitab *Tafsir Ayat Ahkam* di hadapan AGH. Jamaluddin. Bersama Hamim dan Ramli P., pengajian khusus itu berlangsung sampai *Gurutta* berkata bahwa kamu semua sudah mampu belajar sendiri dan tinggal memperbanyak latihan saja.

Alhamdulillah, dengan segenap usaha mengejar ketertinggalan itu, saya bisa lulus Ebtanas dengan membawa harapan untuk kuliah gratis mengikuti jejak senior yang lebih dahulu ke Ujung Pandang.

Satu-satunya informasi kampus yang saya ketahui mempunyai program beasiswa adalah Jurusan Asia Barat-Sastra Arab UMI. Itulah kampus yang saya tuju tanpa pernah berpikir mengikuti pendaftaran untuk kampus negeri yang pastinya butuh biaya mahal. Hasil survei saya ketika itu menunjukkan bahwa Sastra Arab UMI adalah jurusan yang paling murah SPP-nya di Ujung Pandang.

Saya sebetulnya terpilih mendapatkan beasiswa Supersemar, tetapi bersamaan dengan itu Presiden Suharto tumbang dan Supersemarnya pun dihapuskan. Saya kemudian bertekad untuk kuliah sambil bekerja. Syukurnya, modal hafalan dari Huffadz rupanya bermanfaat untuk tinggal gratis di Asrama Tahfidz UMI.

Dan ..., siapa sangka, nasib telah melemparkan saya ke tempatku yang sekarang. Setelah berjuang menjadi pengusaha selama beberapa tahun, saya memutuskan untuk mengikuti ujian CPNS dosen pendidikan agama sesuai jurusanku. Ijazah S-2 yang saya peroleh sejak tahun 2003 belum sekali pun saya gunakan. Padahal, ketika itu S-2 masih cukup langka dan masih cukup mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Maka

untuk pertama kalinya, ijazah itu saya gunakan mendaftar dosen agama Islam di UNM tahun 2007. Tidak lulus di tahun itu membuat saya mencoba berbagai pekerjaan, salah satunya di bidang pendidikan. Usaha mendirikan kursus agama Islam hampir saja berhasil, sekolah sore yang saya buka bersama teman-teman alumni Asia Barat UMI mendapat peminat yang bagus. Sayangnya, lokasi yang dikontrak mendapat masalah akses keluar masuk karena perbaikan jalan yang memakan waktu lama. Sekolah itu pun tutup dalam usia setahun saja, sementara usaha mencari tempat lain gagal dengan berbagai kendalanya.

Tahun 2008, saya kembali mencoba mendaftar CPNS dosen agama Islam di UNM. Saya pikir akan lebih mudah untuk lulus karena sudah pengalaman. Tahun sebelumnya saya berhasil sampai pada tahap wawancara dan tumbang dalam duet melawan dosen honorer yang sudah berpengalaman. Kali ini, ternyata harus gagal lagi di sesi wawancara dengan kasus yang serupa.

Gagal menjadi dosen mengantarkan saya menjadi peneliti pada tahun yang sama, sebuah profesi yang terasa lebih cocok dengan karakterku. Hasil belajar soal-soal CPNS dosen agama, ternyata berbuah manis dengan kemampuan saya menghadapi soal-soal ujian CPNS Peneliti Balitbang Agama Makassar. Proses tanpa wawancara itu menempatkan saya sebagai salah satu lulusan dari enam orang yang diterima.

Saya bersiap dengan proses tes CPNS itu dengan persiapan yang penuh. Semua jenis buku bank soal terbaru telah kulahap bersama kumpulan makalah studi agama dari pascasarjana dan contoh soal-soal lainnya. Saya bahkan membawa lima buah pensil yang sudah diraut dua sisi untuk mengurangi jeda karena tumpul dalam membuat lingkaran jawaban. Pesan guru

mengarahkan, "Seriuslah mengikuti tes kalau kamu mau lulus, kecuali kalau kamu hanya hobi ikut tes, maka bersantailah."

Menjadi pegawai negeri pada bidang yang saya senangi merupakan suatu kesyukuran yang tak terhingga. Karena itu, saya berterima kasih setinggi-tingginya kepada semua guru-guru Pesantren Biru baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Maafkan jika tangan ini masih terlalu pendek untuk memberi bantuan dikala guru ada kesusahan. Saya hanya mampu memanjangkan lisan dengan doa-doa terbaik, semoga Allah Yang Mahakuasa senantiasa memberi pahala jariah atas setiap pelajaran yang telah guru berikan.

09

Belajar Keikhlasan dari Penjara Suci 1991-1997

Muhaemin

Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Palopo
dan Ketua Yayasan Bait Fitrah Insani Palopo
Alumnus MTs-MA PMH 1991-1997

Masuk Pondok dan Doa Kiai

Camming adalah nama sebuah dusun di Kelurahan Ceppaga, Kec. Libureng, Kab. Bone. Nama Camming sendiri menjadi terkenal karena adanya Pabrik Gula Camming (PGC) meskipun pabriknya berada di desa sebelah. Entah mengapa diberi nama PGC, mungkin karena Camming adalah ibu kota kecamatan. Di kampung inilah saya lahir dan menyelesaikan pendidikan TK dan SD sebelum akhirnya secara "pasrah" masuk ke MTs PMH Biru tahun 1991.

Kata pasrah ditulis karena sepertinya ayah saya (saya memanggilnya Abba) sudah memiliki rencana mengirim saya ke Pesantren Ma'had Hadits Biru, Bone meskipun tidak pernah disampaikan kepada saya. Sebelum saya masuk ke pondok, beberapa kiai Pesantren Biru pernah ke kampung kami untuk memberikan tausiyah keagamaan. Yang masih segar di ingatan

saya ialah *Anregurutta* Haji Junaid Sulaiman dan *Anregurutta* Haji Syarifuddin Husain. Setiap kiai berkunjung, Abba tidak pernah lupa membawa saya ke kiai untuk didoakan (*dijappi* dalam bahasa Bugis). Inilah salah satu jasa terbesar Abba yang menganggap sebagai "karamah kiai" sehingga memuluskan langkah saya memasuki pesantren.

Pertengahan tahun 1991, saya mengikuti tes masuk di MTs PMH Biru, Bone. Seingat saya yang menguji waktu itu AGH. Syarifuddin Husain, AGH. Drs. Jamaluddin Abdullah, dan *Gurutta* Drs. M. Ishak Ahmad. Saat mengikuti tes, terdapat juga rasa cemas. Tes waktu itu ialah kemampuan membaca Al-Qur'an dan juga menulis kalimat tayibah dalam bahasa Arab. Alhamdulilah, saat dinyatakan lulus, ada rasa syukur sekaligus bingung di dalam hati. Bingung karena akan segera meninggalkan kampung halaman dan tinggal dengan teman-teman baru dari berbagai daerah.

Tantangan di Awal Perjuangan

Perjalanan studi di PMH Biru diawali dengan beberapa tantangan. Pertama, saat pertama kali masuk pondok, saya hanya diantar oleh ibu saya karena pada saat yang sama ayah saya mendapat tugas dinas di Kota Makassar. Hal ini membuat saya kurang semangat pada awalnya, tetapi dengan berbagai triknya, ibu saya berhasil membujuk saya untuk memulai studi di pesantren dengan penuh semangat.

Tantangan kedua terjadi saat kasur saya terbakar pada saat saya sedang pulang kampung. Ketika pulang kampung, rupanya ada kejadian di asrama dan kasur saya ikut terbakar. Betapa sedihnya saya ketika masuk asrama dan saya tidak

punya lagi kasur. Namun, waktu itu pembina menghibur dengan mengatakan ada kasur yang sudah tidak terpakai oleh pemiliknya dan boleh digunakan.

Situasi asrama "cukup" pada waktu itu sehingga sarana mandi dan WC harus digunakan secara antrean. Kondisi kami yang baru memulai hidup mandiri juga memengaruhi cara kami mandi dan berpakaian. Akhirnya, serangan penyakit kulit menyerang kami di awal-awal masa studi. Namun, penyakit gatal-gatal sepertinya kami "abaikan" karena semangat belajar yang tinggi. Saya kemudian mengalami sakit yang agak parah sehingga harus istirahat di rumah dalam waktu yang cukup lama.

Pada masa sakit itu justru menjadi "*hidden blessing*" bagi saya. Pada saat itu, saya dititipkan ke rumah bibi saya karena Abba dan Ibu bekerja di kantor pada pagi hari. Berkah yang saya maksud ialah kesempatan membaca buku di rumah Bibi. Secara kebetulan, di rumah Bibi banyak buku sekolah yang "disimpan sementara" karena belum ada perpustakaan sekolah yang dipimpin oleh suami Bibi, Bapak Kamba Sunusi. Akhirnya, selama masa sakit itu saya gunakan untuk membaca berbagai buku yang saya rasakan bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca saya di kemudian hari.

Setelah masuk kembali ke pondok, saya tetap sering sakit. Hampir tiap bulan saya harus diantar ke dokter untuk periksa. Ada guru yang menyarankan untuk pindah sekolah saja. Tapi, rupanya Abba lagi-lagi punya ide yang tidak terpikirkan. Abba bermohon untuk sementara saya ditempatkan di kamar khusus bersama Ketua Osis (Kak Basri) agar bisa lebih menjaga kesehatan. Alhamdulillah, upaya ini membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit kondisi kesehatan saya semakin membaik.

Terkait tantangan ini, menarik juga ditulis cerita tentang kecap. Beberapa santri di antara kami tergolong memiliki ukuran badan yang pendek dibandingkan dengan kawan-kawan dari kota, seperti Hasbi Nawis, Muhammad Husni, maupun Herman Ose dari Ambon. Entah bagaimana awalnya, Andi Yusriadi dari Apala bercerita bahwa dia dulu pendek, tetapi setelah rajin memakan kecap manis, tinggi badannya naik dengan cepat. Tips ini langsung saya praktikkan diiringi rajin "sport gantung" di pintu asrama setiap pagi. Alhamdulillah, setelah memasuki kelas satu aliah, tinggi badan saya mulai dapat mengikuti teman-teman yang lain. Terkait dengan kecap ini, entah betul mempunyai efek atau tidak, yang penting saya sudah berusaha, demikian pikiran saya waktu.

Demikianlah sejumlah tantangan di awal perjuangan menempuh pendidikan di penjara suci. Banyak hal yang terjadi tetapi tidak dapat dituliskan semuanya. Istilah penjara suci ini banyak disebut di angkatan kami, karena ada teman seangkatan yang sering menulis "biskal" atau 'bisikan kalbu' yang disiarkan radio Suara Daya Indah di Watampone. Pelajaran penting di sini ialah harus ada semangat pantang menyerah saat menempuh pendidikan di pesantren karena banyak tantangan yang datang silih berganti.

Pengajian Kitab dan Spirit Belajar Bahasa Arab

Selama di PMH Biru 1991–1997 (sanawiah dan aliah), pengajian kitab menjadi hal yang amat mengesankan selain pelajaran di kelas, latihan dakwah, pergi mengaji untuk orang meninggal, tim dakwah, ataupun ikut MTQ tingkat kabupaten. Kami tertarik mengikuti pengajian kitab, karena hal ini

pengalaman baru bagi para santri. Selain itu, para kiai pengasuh bergantian mengisi pengajian sehingga tidak ada rasa bosan.

Pengajian kitab "*Dahlan*" adalah pengajian tentang bahasa Arab yang diasuh *Anregurutta* Haji Jamaluddin Abdullah. Saya selalu antusias mengikuti pengajian ini. Bahkan, ketika ada pameran buku yang dilaksanakan oleh ikatan alumni PMH Biru, saya membeli buku terjemah kitab *Matan al-Ajrumiyah* ini agar dapat lebih mudah memahami isi kitab tersebut.

Kami sebagai santri kagum dengan kemampuan para *Anregurutta* membaca kitab gundul. Tentu saja hal ini menjadi motivasi bagi kami untuk terus giat belajar agar mampu mengikuti jejak mereka. Satu hal lain yang kami ingat bahwa pengajian kitab ini jarang sekali kosong. Hal ini disebabkan bila ada *Anregurutta* yang berhalangan, maka *Anregurutta* yang lain akan secara sukarela mengisi pengajian tersebut baik pada waktu subuh maupun pada waktu magrib. Selama mengikuti pengajian, ada beberapa prinsip yang saya usahakan. Pertama, usahakan ikut membantu mengangkat mimbar tempat pengajian. Kedua, berusaha duduk di bagian depan. Ketiga, mencatat dengan sebaik-baiknya. Keempat, membeli kitab yang dipelajari. Alhamdulillah, keempat tips ini saya berusaha jalani meskipun juga kadang ada gangguan, seperti rasa mengantuk di waktu subuh atau tidak konsentrasi saat pengajian. Kami merasakan ada *barakka* (berkah) setiap kali mengikuti pengajian.

Pengajian kitab ini menginspirasi untuk belajar bahasa Arab lebih giat lagi karena kunci untuk dapat membaca kitab kuning adalah bahasa Arab. Beberapa *Anregurutta* biasanya memberi tugas membaca kitab di awal pengajian. Beberapa santri sengaja memilih duduk di belakang dengan alasan takut

diminta membaca, padahal bila diberikan kesempatan membaca, ada kesempatan untuk latihan membaca sekaligus latihan mental tampil di depan orang umum. Alhamdulillah, pada beberapa tahun terakhir sebelum tamat dari pondok, kami kedatangan guru dari Mesir. Beliau adalah Syekh Muhammad Muhammad Raslan. Sebenarnya kami sedih karena setelah tamat dari pondok tidak ada lagi kontak dengan beliau, padahal orangnya sangat baik dan komunikatif.

Menjadi Ketua Ikatan Alumni Pondok Cabang Bone

Enam tahun lamanya berada di pondok penuh dengan suka dan duka. Setelah lulus dari pondok, kami segera bergabung dalam organisasi alumni yang bernama Rabitah Khirrij Ma'had Hadis (RHMH) Biru. Kebetulan saya dan beberapa teman alumni pondok melanjutkan studi di STAIN Watampone. Seingat saya, ketua pertama adalah putra *Gurutta*, yaitu sahabat Abu Khair Khuzaifah yang saat ini bertugas sebagai PNS di IAIN Bone. Setelah itu, saya terpilih menjadi Ketua RHMH cabang Bone.

Melalui organisasi RHMH, kami merasa ikatan sebagai santri tetap terjalin dengan baik. Melalui organisasi ini, kami tetap merasakan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam pondok masih membekas. Dalam organisasi ini, kami merasa senasib sepenanggungan. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing meskipun organisasi ini tidak mempunyai dana. Ada pengalaman saat akan melaksanakan sebuah kegiatan, misalnya saat melakukan penggalangan dana. Kami melaksanakan bazar, menjual striker, dan juga meminta sumbangan ke berbagai kalangan. Bahkan, ada satu pengurus, sahabat Irhanuddin yang

biasa dipanggil Hang/Handoko, mengedarkan proposal kami ke orang Cina yang merupakan mitra bisnisnya menjual emas di Pasar Sentral Watampone. Sampai sekarang organisasi RHMH tetap eksis, bahkan dengan adanya media grup WhatsApp, komunikasi antaralumni dapat berjalan lebih intens.

Hubungan emosional dengan sesama alumni terasa hingga saat ini. Hubungan ini terasa seperti saudara. Mungkin karena keikhlasan menuntut ilmu di pondok, melahirkan rasa persaudaraan yang tulus di antara alumni.

Kemampuan Komunikasi selama di Pesantren

Salah satu keterampilan yang diasah selama di pondok ialah kemampuan berkomunikasi. Hal ini terutama dipraktikkan saat bertugas selama tim safari Ramadan. Selama menjadi tim safari Ramadan, santri yang bertugas akan mendapatkan pengalaman yang berharga. Santri belajar "merantau" di kampung orang lain. Santri belajar berbicara dengan banyak pihak. Hal ini juga memberikan santri kemampuan menyampaikan pesan-pesan agama sesuai kondisi yang dihadapi. Ada kalanya mendapat tugas di mesjid kecamatan dan ada kalanya bertugas di dusun yang belum ada listrik.

Bekal dari pondok saya rasakan betul manfaatnya saat menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Jakarta. Dengan bantuan kakak alumni, Kanda Dr. Alimin, M, Ag., yang sangat peduli dengan alumni, saya dapat menyelesaikan studi S-2 dan S-3 di UIN Jakarta. Saya menginap di rumah beliau selama berbulan-bulan sebelum menjalani kehidupan anak kos di Ciputat.

Di Jakarta, saya bertemu dengan berbagai mahasiswa dan dosen dari beragam suku dan organisasi. Teman kos saya yang pertama berasal dari Pontianak. Teman kos kedua berasal dari Jambi. Teman kos ketiga berasal dari Banten. Tempat kos keempat saya lebih ramai karena berasal dari NTB, Sultra, dan Jawa Timur. Alhamdulillah, karena sudah terbiasa bergaul dan berkomunikasi dengan banyak orang selama di pesantren, saya dapat beradaptasi dengan banyak orang. Kemampuan adaptasi ini lahir dari interaksi yang alamiah selama hidup di pondok. Alumni pesantren biasanya akan memiliki kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) yang baik karena untuk dapat bertahan di pesantren membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik.

Saya menempuh S-2 di UIN Jakarta pada tahun 2002–2024. Saat memasuki awal tahun 2003, saya diajak teman saya untuk menjadi dosen di sebuah kampus, yaitu Universitas Muslim Asia Afrika Jakarta. Rupanya salah seorang teman kuliah di pascasarjana adalah pengajar di tempat itu. Beliau, Drs. H. Abdur Rahim, M.A., memberikan rekomendasi kepada saya mengajar di tempat tersebut. Alhamdulillah, ternyata hal ini menjadi langkah awal bagi saya untuk berkiprah di dunia pendidikan tinggi sebagai dosen meski sebagai dosen luar biasa. Sekali lagi, dengan modal kemampuan komunikasi dari pesantren, saya dapat beradaptasi dengan pengurus yayasan, para dosen, dan para mahasiswa di sana. Akhlak sebagai santri selalu saya jadikan patokan. Dalam pemikiran saya, akhlak santri ini *shalihun li kulli zamaan wa makaan* (sesuai untuk berbagai waktu dan kondisi). Dengan akhlak ini, saya mendapat amanah untuk berkiprah di yayasan ini selama 2003–2010. Saya berterima kasih kepada banyak pihak utamanya Ibu Efi, Bapak H. Abdullah Sukarna,

dan *Allah Yarhamhu* Bapak Dr. H. Rohadi Abdul Fatah, M. Ag., yang pernah menjabat Ketua STIT MAA.

Di pesantren, kita dilatih berkomunikasi dengan banyak pihak. Pertama, kepada teman sekelas dan berlangsung di pagi hari hingga siang hari. Kedua, bersama teman seasrama. Kontak ini berlangsung 1x24 jam. Di dalam asrama sendiri ada pembina asrama, ada senior angkatan, ada teman seangkatan, dan ada juga junior. Ketiga, teman satu lemari. Di era kami, satu lemari digunakan oleh dua orang sehingga butuh kerja sama yang apik agar lemari aman dan bersih. Keempat, bersama bagian dapur. Nah, ini juga penting agar urusan makanan lancar jaya. Kelima, dengan pembina/guru. Ini komunikasi paling penting. Keenam, dengan kakak senior. Senior akan senang kepada junior yang patuh. Oleh karena itu, saya berusaha menjadi junior yang patuh. Dengan kondisi seperti ini, pesantren sesungguhnya menjadi pusat latihan komunikasi yang tanpa didasari berlangsung selama seorang santri hidup di asrama.

Bertugas di IAIN Palopo

Tahun 2004, saya menyelesaikan studi S-2 di UIN Jakarta. Tidak lama setelah itu, terbuka pendaftaran CPNS dosen di Kementerian Agama. Ada dua lokasi yang terbuka untuk jurusan di wilayah Sulawesi Selatan, yaitu STAIN Palopo dan STAIN Pare-Pare. Awalnya saya sudah menulis lamaran ke STAIN Pare-Pare, tetapi atas arahan Kakak Dr. Rahmatun Nair, M. Ag., saya disarankan memilih STAIN Palopo. Sebagai alumni PMH, arahan senior adalah hal penting diikuti. Saya pun memilih IAIN Palopo. Alhamdulilah, saya lulus dan mendapatkan SK CPNS dosen di IAIN Palopo mulai 1 Januari 2005.

Suatu kesyukuran, dengan modal dari pesantren, saya dapat dengan mudah berinteraksi dengan teman sejawat di IAIN Palopo. Bahkan, saya sempat menumpang di rumah Pimpinan Pesantren Datok Sulaiman Palopo. Selama bertugas di IAIN Palopo, kami juga dapat melakukan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat termasuk terlibat dalam kepengurusan PCNU Palopo, MUI Palopo, Ikatan Muballigh Kota Palopo, Asosiasi Dosen Tana Luwu, Yayasan Bait Fitrah Palopo, dan Kwarcab Palopo. Alhamdulillah, hal ini juga berkah dari pendidikan di pesantren.

10

Key Word to Success "Simple Words that People Leave Out"

Muhammad Yamin

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone
Alumnus MTs-MA PMH 1991-1997

Berpikir positif adalah mutlak bagi setiap orang. Itulah kalimat pertama yang kudengar dari Helen Lumban Gaol *announcer British Broadcasting Corporation (BBC) London* Siaran Indonesia tahun 1990-an. Sebuah kalimat inspiratif yang tak kumengerti, tak dapat kumaknai, tetapi selalu kucoba mengikuti arahnya. Mungkin sampai di sini, kalimatku juga membingungkan, tetapi akan kuurai bagaimana kumenapakinya diawali dengan lima tahun hidup di "penjara suci", Pesantren Ma'had Hadits Biru, sejak tahun 1992–1997, yang selanjutnya kusebut PMH Biru hingga kehidupan saat ini dan akan kumulai dari peristiwa yang amat memalukan setidaknya bagi saya pribadi.

Setahun sebelum masuk PMH Biru adalah kristalisasi puncak kenakalan kampungan yang menyandera benakku. Bagaimana tidak, semua yang terkait dengan diriku harus tunduk pada apa yang aku mau. Belajar *ngaji* hanya jika aku mau, berangkat ke sekolah (SMP Amir Islam Wellulang) hanya jika

aku mau, belajar di kelas hanya jika dengan mata pelajaran dan guru yang aku mau, main sepak bola pun meski kuhanya penjaga gawang tapi harus dengan cara, waktu, dan siapa yang aku mau boleh menendang bola ke gawang lawan, dan fatalnya makan dan tidur di rumah pun hanya jika aku mau. Tahukah maksudku? Ini adalah *aksi superhero palsu*, sok jagoan tapi tak berisi, he he he. Pertanyaan konyolnya, mengapa saya harus pindah sekolah? Hmmm …, jawabannya tentu saja amat memalukan ....Kulempar batu ke bagian kepala guruku dan berdarah. Beliau adalah guru paling ditakuti dan juga sekaligus kepala sekolahku .... hanya karena kesal dengan perlakuan sekelompok kakak kelasku yang mengganggu aktivitas belajar kami di kelas. Penasaran dengan reaksi beliau saat kejadian itu, di mana seluruh siswa yang menyaksikan telah merasakan kecemasan dan ketakutan yang luar biasa? Tunggu kuhela nafas dulu …, karena bagian ini amat penting dan mengharukan bagiku ..., biar kutulis sebagian kutipan percakapanku dengan beliau saat memanggilku ke ruang kerjanya ....

Beliau : "Mengapa kamu melakukan ini kepadaku?"
Aku : "Maaf, saya kesal dengan tindakan kakak kelas yang mengganggu."
Beliau : "Kakak kelas yang mana? Siapa orangnya?"
Aku : "Saya tidak mau mengatakannya."
Beliau : "Kenapa?"
Aku : "Yang salah bukan mereka, tapi aku."
Beliau : "Mengapa menutupi kesalahan kakak kelasmu?"
Aku : "Kuhanya bertanggung jawab pada kelakuanku."

Beliau : Terdiam lama sambil menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

Aku : "Apa hukuman yang pantas untukku?"

Beliau : "Justru inilah hukumanku, tidak bisa mendidik kalian dengan baik."

Aku : "Kalau begitu, saya akan pindah sekolah."

Beliau : "Tidak akan pernah kuterbitkan izin pindah meski kamu memintanya!"

Aku : … Giliran aku yang terdiam karena terpana dengan ucapan beliau ....

Inikah *the power of positive thinking*? Tentu pertanyaan ini terlalu cerdas buatku pada zaman itu. Tapi satu hal yang kuingat dan salut pada reaksi beliau saat itu ialah "upaya menahan ego dan amarahnya di hadapanku". Saya salah sangka dengan berpikir bahwa saya bukan siapa-siapa di sekolah, karena ekspresi dan ucapan beliau menegaskan dengan agung bahwa baginya, saya adalah salah satu anak yang layak dididik dengan cara yang baik, dengan teliti dan sabar. Karena merasa amat bersalah, saya meminta ayahku mengantarku ke rumah beliau untuk sekali lagi meminta maaf dan sekaligus meminta surat pindah ke sekolah lain. Alhamdulillah, yang terjadi bukan *beli satu dapat satu* seperti kata bintang iklan radio atau televisi. Benar saja kata beliau sebelumnya, beliau memaafkanku tapi tidak dengan memberi restu/izin pindah sekolah dan tetap berharap saya datang ke sekolah seperti biasanya. Lihatlah, kondisinya berbeda, *kubeli satu tapi tak mendapatkan apa pun*, dan benar

karena aku malu tiga purnama, aku tak pernah bertemu dengan teman-teman sekolah bahkan dengan beliau sekali pun. Inilah kebiasaan baru yang menyandera benak dan perilakuku saat mondok, pergi tanpa izin alias *"cili"*.

Ikatan keakraban antara ayahku dengan almarhum Gurunda AGH. Abdul Latif Amien yang menjabat sebagai Kepala MTs PMH Biru saat itu telah memberiku peluang untuk melanjutkan studi di pondok ... meski dengan sedikit aroma "perselingkuhan kebijakan". Sebut saja buahnya adalah menyiapkan nilai raporku untuk kelas satu yang sejatinya kujalani di sekolah sebelumnya. Kebijakan yang tidak populer, tetapi bagiku beliau adalah *malaikat tak bersayapku*. Bagaimana tidak, beliau bahkan mengatur dengan apik dan amat cermat dengan siapa teman sebangku yang layak bagiku, meski harus bersabar kata beliau karena santri ini sedang masa pemulihan dari sakitnya dan menyebut nama Muhaemin. Nama santri pertama yang kudengar meski bukan ia yang pertama kutemui. Sepekan mengikuti pembelajaran di kelas dengan bangku kosong di sebelahku, membuatku tidak bersemangat hingga esok harinya ku agak telat masuk kelas dan mendapati seorang santri pemilik bangku kosong dengan senyuman khasnya yang hangat, mengulurkan tangannya sembari bertanya,"Santri baru ya? Saya Muhaemin, mau duduk di sebelahku?" Aku menurut saja sembari memulai percakapan sederhana sebagai perkenalan. Meski saya yakin ia pun baru tahu dari tulisan ini, kalau semua ini sudah diatur oleh Almukarram Gurunda. Dalam percakapan singkat kami, ia menyebut nama santri dan santriwati terbaik kelas kami, Muhammad Syukur dan Musfirah Junaid, yang akhirnya kami berkenalan dan menjadi kepompong, hingga kini mampu

terbang sebagai kupu-kupu dengan sayap terbaiknya masing-masing.

Kebersamaan dengan Syukur amat singkat bagi saya, meski tidak bagi Emin dan Fira. Begitulah mereka akrab dipanggil oleh semua warga pondok. Syukur harus berangkat belajar ke Kota Madinah enam bulan setelah kami bersama dengan meninggalkan berbagai kenangan di pondok, bermain bersama di rumahnya saat liburan sekolah, dan baru bertemu kembali saat ia membina salah satu pondok pesantren di Kota Bandung, di mana saat itu pula bertepatan dengan studi magister saya di kota yang sama. Kebersamaan setidaknya berlanjut antara saya dan Emin saling berkunjung dan bersama meski saat liburan sekolah. Ketiganya adalah "jawara" kelas kami. Sementara saya ... juga tentu dengan setia menjaga posisi "jawara" di bagian akhir urutan santri meski telah belajar dengan sekuat tenaga. Sudah pasti bisa ditebak, he he he. Meski demikian, mereka tetap mendukungku karena setidaknya bakat dan minat seniku lebih menonjol prestasinya di banding sisi akademiknya.

Berperilaku positif adalah hal yang paling mendasar dari persahabatan saya, Emin dan Fira saat itu. Sejujurnya, tindakan perundungan *(bully)* psikis dari teman kelas lainnya kerap kali terjadi pada kebersamaan kami, tetapi karena keluhuran pekerti dari Emin dan Fira, semua berlalu bersama angin dan menjauh. Sungguh budi pekerti dan kecerdasan yang kalian tunjukkan kepadaku, menjadi alasan utama mengapa kudapat bertahan mondok selama lima tahun di PMH Biru, meski tak ingin, tetapi harus. Godaan perpisahan karena minat yang berbeda pernah terlintas di benak kami saat menjelang tamat MTs. Saya ingin melanjutkan pendidikan ke SMUN, Emin bersiap-siap

masuk ke MAN, sementara Fira tak punya pilihan lain dan harus tetap ada di pondok karena ia adalah aset berharga PMH Biru. Saat saya dan Emin mengomunikasikan maksud kami kepada almarhum Ayahanda H. Muhammadiyah (Abba Emin), beliau tidak mengizinkan sembari berkata kepada kami, "Kalian berdua telah kujadikan saudara lantas mengapa harus berpisah?" Kembalilah ke pondok dan belajarlah bersama Fira. Kami hanya saling menatap dan terdiam, seolah sepakat bahwa titah harus ditunaikan.

Beda adalah hal yang kami lakoni selama tiga tahun di MA PMH Biru dan seolah menjadi misi terselubung di antara kami bertiga meski tetap terus menjaga persahabatan. Apa yang terjadi? Fira sibuk dengan kajian kitab kuningnya, Emin sibuk dengan mendidik adik-adik santri lainnya di kelas dengan les bahasa Arab di malam hari, sementara saya ... sibuk mendengarkan musik dan membaca beberapa tabloid remaja terpopuler saat itu. Sungguh kebiasaan aneh dan konyol di tengah tradisi pondok yang kuat dengan religiositas. Intinya tertawalah sebelum dilarang, he he he. Alhasil, karakteristik kami terbentuk dengan sendirinya. Fira semakin religius, Emin semakin bijak, sedangkan saya semakin artistik layaknya seorang model "gadungan", he he he. Sebagai bocoran saja tanpa bermaksud *show up*, kupunya sembilan buah jam tangan dengan model variatif sebagai aksesoris sekolah, kostum harian dengan beragam model dan warna menghiasi lemari di saat teman lainnya hanya memiliki beberapa, dan bahkan kupunya *blazer* Korea di saat teman lainnya mengenakan sarung sebagai propertinya. Sebuah Sony *walkman* pemutar puluhan kaset album musik dan sederet tabloid remaja yang menjadi langgananku setiap edisinya turut

menyesaki ruang lemari yang harusnya diisi dengan sederet jilidan kitab kuning. Ruang paling bawah lemari pun turut dijejali dengan enam buah *sneakers* dan sepatu kulit bersol 10-15 cm *"boot"*. Benar-benar model tak ber-*catwalk* tersembunyi di bilik salah satu penjara suci, he he he. Positifnya, dari sederetan tabloid remaja yang kubaca telah mengisi wawasanku tentang dunia luar, beragam pilihan karir dan profesi yang menjanjikan, serta berbagai pengetahuan tentang kualitas pendidikan luar negeri terbaik Eropa, Amerika, dan Australia. Meski semua harus terkubur dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Menjadi berbeda terwujud saat tahun terakhir mondok, di antara kalutnya kumenapaki mata pelajaran yang berharap bisa membekaliku untuk masuk di universitas. Liburan sekolah usai dan masa sekolah dimulai dengan pengumuman *"roster"* jadwal pelajaran kelas tiga MA yang tertempel di dinding kaca ruang kantor kepala madrasah. Tertera segudang harapan dengan berbagai tawaran pelajaran umum khas ilmu pengetahuan sosial, seperti Sosiologi, Antropologi, Hukum Tata Negara, Ekonomi, dan Akuntansi. Dari sini kumulai penasaran dengan mata pelajaran Akuntansi, dan yang pastinya ternyata mendapatkan guru yang tak kalah cerdas, inspiratif, dan bijaknya dengan sederet guru terbaik yang dimiliki PMH Biru saat itu. Sesuai dengan jadwal, mata pelajaran Akuntansi diajarkan oleh Gurunda Drs. Muhammad Syukur, seorang sarjana matematika yang mampu memainkan dan menanamkan logika akuntansi dengan mulus di benakku. Tanpa maksud berlebihan, beliaulah yang mampu menemukan dan mengasah kemampuanku di mata pelajaran ini, di saat ku selalu *error* di berbagai mata pelajaran lainnya. Anehnya, pelajaran lainnya menjadi tak menarik lagi

bagiku karena euforia belajar akuntansi yang lebih dominan. Tahukah kamu alasannya? Mungkin karena definisi akuntansi yang diajarkan pada saat itu bahwa *akuntansi adalah seni*. Sekadar kelakar, gagal jadi model tidak masalah, yang penting kulihai berjalan di atas model laporan keuangan yang tak kalah serunya, he he he. Tak cukup dengan itu, beliau selalu meyakinkanku akan sukses di bidang ini dan bakal bermanfaat bagi manusia lainnya. Karenanya, beliau rela menyibukkan dirinya mencari informasi beberapa universitas terbaik di Pulau Sulawesi maupun di Pulau Jawa yang menawarkan program studi Akuntansi.

Rupanya, mars PMH Biru berpengaruh besar saat kumemilih universitas. Pada bait lirik ini seingatku, maaf jika salah, ... *"Iman, ilmu dan amal, jadi pedoman hidup kita ... menuju insan kamil ... untuk kebahagiaan dunia dan akhirat*." Dari sederetan profil universitas yang ditawarkan oleh Gurunda kepadaku, kutertarik dan bersemangat dengan motto Universitas Muslim Indonesia Makassar, "Berilmu Amaliah, Beramal Ilmiah, dan Berakhlakul Karimah". Entah karena kebetulan, saya merasa bahwa esensi pendidikan PMH Biru sejalan dengan motto universitas ini. Ternyata benar, alhamdulillah, keinginanku tercapai dengan menempuh pendidikan sarjana pada Program Studi Akuntansi UMI ini memiliki kebanggaan tersendiri. Berhasil menyelesaikan studi pada bulan November 2001 dan menjadi skripsi pertama di Fakultas Ekonomi dan Program Studi Akuntansi yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar konsepnya, serta tentu saja menjadi mahasiswa pertama yang meriset dan menulis tentang praktik perbankan syariah di Makassar pada saat itu.

Memenuhi cita-cita ayahku adalah hal teristimewa dari kehidupanku. Tahun 2002, saya mendirikan yayasan pendidikan

Islam di desaku yang menaungi MTs Az-zahra dan RA Az-zahra dengan motivasi utama dan berhasil menghapus angka anak putus sekolah dengan model pendidikan gratis bahkan sebelum pemerintah pusat mencanangkannya. Di lain hal, saya kembali membentuk persatuan remaja masjid dan majelis taklim sebagai tambahan pengabdian dan bentuk dedikasi pada dunia pendidikan yang cukup rendah di desaku saat itu, dan berhasil dengan meraih beberapa tropi kemenangan dalam berbagai perlombaan pada tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Meski disayangkan, aktivitas pembinaan ini harus berakhir pada tahun 2004 karena kelulusan saya pada rekrutmen pegawai negeri sipil dalam formasi dosen Akuntansi di STAIN Watampone saat itu, yang juga merupakan cita-cata ayahku yang diakuinya setelah pengumuman kelulusanku. Pada tahun 2006, saya berangkat ke Bandung untuk menempuh pendidikan pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (BKU Ilmu Akuntansi) di Universitas Padjadjaran dan sekaligus menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Universitas Widyatama Bandung pada tahun 2008. Tentu saja, kuliah pada dua universitas yang berbeda secara paralel, cukup melelahkan. Pada tahun 2009, saya memperoleh gelar Ak (Akuntan), dan 2010 mendapatkan gelar CA *(Certified of Accountant)*. Pada tahun 2012 menjabat sebagai Sekretaris Pusat Penjaminan Mutu STAIN Watampone dan 2014 diserahi tugas sebagai tim pakar/tim ahli pada DPRD Kabupaten Bone. Pada tahun 2017 mendapatkan beasiswa dari MORA Scholarship Kementerian Agama RI untuk pendidikan doktor Akuntansi di Universitas Hasanuddin, serta menjadi pemenang Dana Hibah Penelitian Bersaing "Penelitian Disertasi Doktor" dari Kemenristekdikti pada tahun 2021. Pada tahun ini

pula, dinyatakan lulus rekrutmen dan ditetapkan sebagai peserta diklat *asesor* baru Badan Akreditasi Nasional sekolah/Madrasah (BAN S/M) Provinsi Sulawesi Selatan.

Kuakhiri tulisan ini dengan refleksi puitis yang kuberi tajuk **"Lautan *Mahfudzat* di Pohon Ilmu"** sebagai sekelumit pesan dan kesan sebagai seorang pembelajar yang konsisten pada tujuannya. Resapilah, kelak kau akan mengerti maksudku ....

Ilmu yang tak bermanfaat, laksana pohon yang tak berbuah
Demikianlah *Mahfudzat* yang selalu diasah dan dirasa
Selama berhijrah selaksa tahun ke penjara suci
Ya, demikianlah pemukiman itu kami maknai.

Di lambungnya, aku bersua dengan para pemecah piring,
berselisih dengan para penggoda malam
Di kabinnya, aku bergelut dengan para perompak rasa, hingga
berdamai dengan para penikmat ilmu
Lalu, sejenak aku mengasingkan diri dan bertanya pada kelam
Mungkinkah aku pergi seiring *Mahfudzat* yang berlalu?

Di penjara suci aku dirajam dengan iman dan dicambuk
dengan belati ilmu
Di pemukiman aku ditimang dengan ihsan dan dipeluk
dengan cahaya ilmu
Tapi mengapa tak satu pun pohon yang aku tatap merdu?
Mengapa tak satu pun *tsajarah* yang menaungi hingga aku
merasa sendu?
Beranjak sore, aku disuguhi sederet angka yang tak kupahami
dari sosok pengikat ilmu

Meski aku tak paham suguhan madu ataukah racun di jemariku

Tapi sungguh, aku menggenggamnya tanpa ragu

Hingga aku berpikir dan bersabda dengan pelan lalu lantang "inilah pohonku".

Bertahun merangkai akar, batang, dahan hingga ke daun

Pohonku sementara tampak kokoh laksana bongkahan

Harusnya aku yakin buahnya saat jubah melambai di Al-jibra

Tetapi aku bersila menatap tafsir Ilahi seraya melafalkan pesan "Jadikan aku pedoman di fatamorgana".

Ayunan optimisme beradu dengan waktu

Memilah cita dan asa yang ditancapkan menjadi keistimewaanku

Tetapi benarkah ini buah dari pohonku?

Kembali aku tersungkur dan sejenak aku bertanya kepada Tuhan-ku …

Secepat kilat melampaui waktu, Tuhan-ku memberi jawaban

"Aku dianugerahi dengan julukan pengikat ilmu" sebagai lakon

Lalu, aku dikuatkan dengan pataka roda, obor, dan kujang Padjadjaran

Dan kini …, aku tertatih berjuang ditempa pataka ayam jantan Hasanuddin.

11

Syamilah Pesantren

Maria Ulfah Syarif
Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone
Alumni MTs PMH 1998

"Al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq."

(Ibu adalah sekolah utama,
bila engkau mempersiapkannya,
maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik)

Menurut Islam, idealnya seorang ibu itu harus memiliki budi pekerti luhur serta ketaatan dalam beribadah menjalankan syariat agama Islam agar eksistensinya dalam rumah tangganya dapat memberikan manfaat bagi suami dan anak-anaknya. Selain itu, seorang perempuan ketika telah menjadi seorang ibu, kepadanya dituntut agar dapat mengerti dan memahami bagaimana mengajarkan nilai-nilai ketauhidan kepada anaknya sejak masih di dalam kandungan, sampai anak itu lahir. Lebih dari itu, seorang ibu harus mengerti bagaimana mendidik anak dengan nilai-nilai keislaman, dan mengajarkan hal-hal mengenai permasalahan agama, seperti mengajarkan dan membiasakan anak sedari kecil mengerjakan salat, membaca Al-Qur'an, mengenalkan anak dengan nama-nama dan sifat-sifat

Allah, sejarah-sejarah nabi dan rasul, meneladani kepribadian Rasulullah saw., dan memberikan contoh akhlak dan adab Islam yang baik pada anak.

Menyadari posisiku kini sebagai seorang ibu dengan empat orang anak, aku sangat bersyukur orang tuaku dulu mengajar dan mendidikku sedari kecil dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan ketika usiaku memasuki dua belas tahun (1992), dimasukkanlah aku oleh keduanya ke sebuah pondok pesantren yang ada di kotaku, yaitu Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru. Sangat terngiang betul di telingaku pesan orang tuaku di kala itu, "*Aku pasrahkan dikau anak-anakku untuk menuntut ilmu, memantapkan iman serta memiliki akhlak mulia. Agar kelak jika berilmu, engkau tidak mempersempit pikiranmu dengan berbagai masalah, karena ia akan berkarat, merusak akal, dan mengorbankan cita-citamu.*"

Berawal dari kebiasaan ikut Ayahanda menghadiri acara-acara keislaman, di mana beliau sebagai mubalig atau pembicara di acara tersebut, membuatku terbiasa dengan materi-materi kajian keislaman. Bahkan tanpa sadar tumbuh kemampuan berorasi dan berdiplomasi dalam diriku. Aku pun menjadi hobi mengikuti acara perayaan hari besar, baik hari besar Islam maupun perayaan hari besar kenegaraan, baik mengikuti lomba puisi maupun lomba pidato. Suatu ketika di bulan Ramadan, kusaksikan seorang santri dari salah satu pesantren yang tampil sebagai pembawa ceramah tarawih di masjid dekat rumahku. Aku pun semakin tertarik untuk dapat memiliki kemampuan berceramah di hadapan para jamaah mesjid. Maka sejak itulah aku bertekad untuk melanjutkan pendidikanku setamat sekolah dasar di pondok pesantren. Singkat cerita, setamat aku di

sekolah dasar tepatnya pada tahun 1992, aku pun melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Pada dasarnya aku mafhum, kala itu kedua orang tuaku melepaskan aku dengan berat hati seperti aku pun yang berat hati meninggalkan mereka untuk tinggal di pondok.

Sebagai anak tertua dengan jumlah saudara (adik kandung) sebanyak lima orang kala itu, tentu saja kehidupan pondok yang sarat dengan interaksi sosial dengan beragam karakter dalam satu lingkungan menjadi sebuah dinamika baru yang mau tak mau harus aku jalani dengan berat. Sejak saat itu, kehidupanku pun menjadi berwarna. Berbaur dengan senior dan teman-teman seangkatan menjadi kenangan tersendiri. Suka dan duka silih berganti menerpa. Aturan yang serba kompleks tak pelak menyisakan kenangan-kenangan yang lucu, tetapi penuh makna. Sangsi atas ketidakpatuhan atas aturan pun menjadi warna tersendiri dalam kehidupan kami selama di pondok. Namun di balik itu, ada banyak pelajaran berharga yang dapat kami petik. Tak sedikit teman-teman yang lari dan meninggalkan pondok dan tidak kembali lagi karena tidak tahan dengan tempaan hidup di lingkungan pondok. Ragam karakter gurunda baik yang mengajarkan kami di kelas maupun yang menjadi pembina di pondok juga turut memberi pengaruh dalam interaksi kami.

Setiap hari, rutinitas kami dimulai saat sebelum azan waktu subuh berkumandang. Berlarian dan berebut menuju sumur umum untuk segera mengambil air wudu, bukanlah semata-mata agar dapat mengikuti salat Subuh berjamaah tapi lebih kepada takut mendapat sanksi dan cambuk dari pembina yang bertugas membangunkan santri. Terkadang ada beberapa di antara kami ketika kedapatan tertidur dan tidak mengikuti salat

Subuh dan pengajian kitab setelahnya, beralibi "*lagi mamnu*" (sedang mengalami menstruasi), istilah yang familier di kalangan santriwati. Berbohong karena terpaksa-dari pada dihukum-menjadi pemandangan biasa demi untuk menyelamatkan diri. Pengajian kitab kuning setelah salat Subuh dan salat Magrib berjamaah wajib diikuti semua santri maupun santriwati. Dengan model *halaqah*, kami para santri dan santriwati duduk melantai, bersila mengikuti pengajian dan menyimak penjelasan dari para gurunda. Kitab yang dikaji, di antaranya *al-Ajrumiyyah*, *Ilmu Sharaf*, *Riyadhu Salihiin*, *Ta'limul Muta'alim*, dan *al-Adzkar*. Pengajian kitab-kitab tersebut, diberikan kepada kami dengan harapan kelak akan menjadi bekal bagi kami dalam mengarungi bahtera kehidupan duniawi dengan tetap mempersiapkan diri untuk dapat menikmati kehidupan akhirat yang kekal.

Di samping itu, tak kalah berkesannya adalah setiap tahun pondok kami mengalami kekeringan di setiap musim kemarau. Karena itu, kami lagi-lagi harus berebut untuk mendapatkan air, meskipun sedikit. Setidaknya bisa sekadar cuci badan sebelum ke sekolah dan mengikuti proses pembelajaran di kelas sampai waktu zuhur yang akan dilanjutkan setelah salat Asar. Ritual mandi yang ala kadarnya tak pelak berdampak pada kesehatan kulit.

Saat magrib tiba, kami harus menjalankan ibadah salat Magrib berjamaah yang akan dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning sampai waktu salat Isya. Selain kegiatan pengajian rutin, kegiatan rutin lainnya adalah latihan dakwah yang diadakan sekali seminggu pada setiap malam Senin. Di situlah kami dilatih keras untuk menjadi seorang mubalig/mubaligah. Sesekali kami pun harus menjalani bimbingan tambahan di kelas

setelah makan malam sampai pukul 22.00 WITA. Aturannya, pukul 22.00 semua santriwati harus tidur dan beristirahat agar tidak kesulitan bangun sebelum azan subuh. Namun, kebanyakan dari kami justru pada waktu itulah dimulainya kehidupan bebas dari rutinitas pondok. Pemandangan yang sangat indah justru nampak pada saat itu. Bagaimana tidak, pemandangan riuh justru terjadi pada saat itu dalam kamar yang rata-rata berisikan dua puluh orang santriwati. Ada yang saling berbagi cerita dengan teman seranjang. Ada yang berkelompok menikmati makanan ringan (apalagi jika ada teman yang baru saja dapat kiriman atau kedatangan penjenguk). Ada yang mendengarkan siaran radio lokal. Ada pula yang sibuk belajar atau sudah larut dalam mimpi indahnya. Bahkan terkadang ada beberapa yang senang duduk berkelompok nongkrong di depan jendela kamar, entah untuk bercerita atau menyoraki pengguna jalan yang melintas. Hiruk pikuk atau keriuhan itu tak jarang berakhir dengan suara langkah kaki berlarian dan berlompatan ke atas ranjang. Seketika keriuhan berganti keheningan setelah salah satu pembina asrama yang disegani datang menegur.

Untuk kegiatan-kegiatan ekstra yang paling ditunggu-tunggu adalah kegiatan porseni. Oleh karena momen tersebut diikuti oleh seluruh santri dan santriwati termasuk dari kalangan Huffadz. Momen yang menjadi ajang perlombaan mengadu bakat, potensi, dan prestasi baik dari seni maupun olahraga.

Kongkretnya, selama hidup berinteraksi di pondok, kami ditempa oleh para gurunda agar dapat bertahan mengarungi bahtera kehidupan di masa dewasa kelak meski dalam kondisi sesulit apapun. Nasehat dan petuah tak pernah terlewatkan dalam setiap harinya dari para gurunda melalui pengajian

kitab. Jiwa kemandirian, kejujuran, kemampuan bertahan di tengah kesulitan, dan sifat rendah hati ditanamkan kepada kami. Beberapa petuah yang paling aku ingat dan sangat melekat dalam sanubariku ialah petuah almarhum Gurunda H. Syarifuddin Husain yang lebih akrab kami kenal dengan nama Pak Cingke. Hampir setiap keadaan di dalam pengajian kitab beliau, selalu tersirat pesan, "Jadikan dzikir dan doa sebagai perisai hidup dan bersyukurlah dalam segala hal." Gurunda Bapak Abd. Syukur dengan gaya bersahabatnya selalu menekankan kepada kami bahwasanya, "Kepercayaan itu hanya sekali seumur hidup, manakala kamu mengkhianatinya, maka selamanya kamu sulit diberi kepercayaan lagi." Begitu juga Gurunda H. Jamaluddin Abdullah dengan ciri khas kelembutannya selalu mengingatkan kepada kami bahwa, "Jika ingin menguasai dunia dan akhirat maka bekalilah dirimu dengan ilmu." Petuah-petuah tersebut tak bosan-bosannya mereka sampaikan kepada kami. Begitu mendalamnya petuah tersebut, sehingga kuwariskan pula kepada mahasiswa dan anak-anakku.

Singkat cerita, kini setelah dua puluh enam tahun berlalu, seiring dengan bertambahnya usiaku, kini aku harus menjalankan dua peran sekaligus yang tak lain adalah sebagai ibu rumah tangga yang oleh suamiku diberi kepercayaan untuk meniti karir sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di kota kami.

Lagi-lagi tak henti kupanjatkan kesyukuranku kepada Allah, oleh karena seiring dengan berjalannya waktu, perlahan namun pasti, kepercayaan penuh untuk berkarir di luar rumah kudapatkan dari suamiku. Aku yakin, apa yang telah aku jalani tersebut tidak terlepas dari berkah doa-doa gurunda di pesantren.

Kemudahan-kemudahan setelah kesulitan-kesulitan yang ada, kuyakini adalah sebuah pengalaman yang sarat pembelajaran hidup yang nyata tidak hanya untukku, tapi juga untuk suami dan anak-anakku. Aku seolah menyaksikan di depan mataku, materi dakwah yang dulu pernah diajarkan gurunda di pondok dan menjadi bahan ceramahku di tengah masyarakat menjadi kenyataan hidupku. Seolah Allah Swt. memperlihatkan bahwa *teori tak semudah kenyataan, menasehati orang tak semudah menasehati diri sendiri dan keluarga. Maka amalkanlah apa yang pernah kamu ceramahkan kepada orang lain kepada diri dan keluargamu*. Mau tak mau, aku menjelma menjadi penguat bagi diriku sendiri demi untuk tetap bertahan menjadi pendamping yang kuat dan setia bagi suamiku dan pelindung anak-anakku, keadaan tersulit bahkan sampai pada saat titik terendah pun berhasil kami lalui bersama. Sampai detik ini, kepercayaan itu selalu aku jaga. Kesibukanku dalam berkarir kuupayakan semaksimal mungkin tidak mengurangi kualitas kebersamaanku dengan keempat putra putriku. Prioritas utamaku selalu suami dan anak-anakku. Caraku mengasuh, mendidik, dan menjaga mereka berkiblat pada cara para gurunda di pondok membina dan mengarahkan kami selama di pondok. Meski aku belum dapat membalas didikan, ajaran, dan pengorbanan mereka, tetapi doaku kepada Allah Swt. agar memberi pengampunan dan balasan surga kelak di akhirat kepada mereka selalu teriring di dalam doa-doa yang kupanjatkan di setiap waktu salatku.

Teruntuk para gurunda kami di pondok, terima kasih telah menjadi pahlawan tanpa tanda jasa dalam hidup kami, terima kasih atas bekal nilai kehidupan yang telah kalian berikan kepada kami. Tetaplah menjadi inspiratif kami dan generasi selanjutnya.

Semoga Surga Firdaus menjadi tempat kalian kelak karena telah menjadikan kami sebagai manusia yang bermanfaat. Karisma kalian yang mendidik kami dengan hati tak kan terlupakan dan akan kami amalkan pada generasi kami. Terima kasih atas doa dan keberkahan gurunda, jasa gurunda akan kami kenang dalam hidup kami. Ilmu yang gurunda berikan kepada kami, akan selalu kami amalkan dan menjadi pemberat timbangan amal kebaikan gurunda di sisi Allah Swt., Insyaallah, Amin ….

Makmur Bone, 30 Juni 2021

12

Pesantren, Kebiasaan, dan Multitalenta

Fahmi Gunawan

Dosen Institut Agama Islam Negeri Kendari

Alumni MTs-MA PMH 1993-1999

Saya hendak memulai tulisan ini dengan proposisi Stephen Cophy yang mengungkapkan bahwa '*kebiasaan itu menentukan masa depan*'. Kebiasaan apapun yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, itulah nanti yang menjadi penentu seperti apa kita ke depannya. Kita hidup sejak kecil hingga dewasa tentu diawali dan diakhiri dengan kebiasaan. Ia dapat berbentuk kebiasaan yang positif atau negatif. Tergantung proses keseharian kita. Saya dilahirkan dari keluarga yang religius dan harmonis. Ayah saya seorang pegawai di Mahkamah Agung dan ibu saya seorang ibu rumah tangga. Meskipun lahir di Takalar Sulawesi Selatan, saya dibesarkan di kota Ambon, Timur Indonesia. Ini karena ayah bertugas sebagai abdi negara. Saya mengenyam pendidikan SD kelas 1 hingga kelas 6 di sana. Tentu, latabelakang bahasa yang saya miliki adalah bahasa Ambon. Selepas mengenyam pendidikan dasar, ayah meminta saya untuk melanjutkan sekolah di Tsanawiyah (MTSN 1) Bone. Tempat kelahiran ayah. Harapannya adalah saya dapat melanjutkan

tradisi Bugisnya yang selama ini berada di perantauan Ambon. Selain itu, tradisi Bugis itu masih tetap dapat dilestarikan sebagai anak pertama laki-laki di keluarga. Saya berangkat ke Bone bersama bibi. Saya memangilnya dengan sebutan puang Oni. Kami berlayar dari Ambon menuju makassar dengan mengendarai kapal Rinjani selama dua hari dua malam. Setiba di Makassar, kami langsung ke Bone, rumah nenek dan kakek saya. Selang beberapa hari kemudian, Puang Oni mengabarkan bahwa pendaftaran menjadi siswa di MTSN 1 Bone sudah tutup. Rasa kecewa pun muncul. Tetapi, puang Oni pun memberikan solusi kalau saya dapat melanjutkan sekolah di pesantren Bone. Karena tidak ada pilihan lain, saya pun menyetujuinya meskipun tidak tahu sekolah pesantren itu semacam apa.

Sabtu sore tahun 1993, saya diantar Puang Oni masuk ke pesantren dengan mengendarai becak. Ini karena jarak rumah kakek di Jalan Andalas dengan pesantren Biru tidaklah jauh. Beberapa peralatan dan perlengkapan dasar dibawa. Ember, sabun, kue, dan peralatan lainnya. Kesan awal masuk di pesantren mengesankan. Ada banyak kawan yang berasal dari berbagai daerah. Bangunan gedung asrama dan sekolah lumayan besar. Guru-gurunya ramah. Semua itu menjadi pengalaman baru. Menjelang magrib, Puang Oni pulang. Saya ditinggal sendiri di asrama. Namun karena sudah memiliki kawan di asrama, saya tidak merasa sedih. Saya merasa menikmati kehidupan baru saya sebagai santri. Saat itu, saya tinggal di asrama 6, asrama baru bagi santri baru. Saya tidur sekasur dengan Man Arfah di ranjang lantai dua. Dia berasal dari Bopinang. Setelah ditelisik, kami masih memiliki hubungan keluarga. Azan Magrib berkumundang dari Musalla dekat

kantor pusat. Saya pun bergegas untuk menuju Mushalla. Saat itu, masjid Rizkullah belum dibangun. Meskipun sudah bergegas dan cepat bergerak, saya tidak mendapatkan tempat di dalam. Mushalla sudah penuh sesak dengan santri dan santriwati. Saya salat di emperan Mushalla. Setelah salat, pengajian pun digelar. Anregurutta Junaid Sulaeman menyampaikan pengajian. Beliau membaca sebuah kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis. Tantangan saya saat itu bahasa Bugis. Saya tidak dapat memahaminya. Beruntungnya, tidak semua anregurutta menggunakan bahasa Bugis. Ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia, seperti Gurutta Syarifuddin Husain dan Kiyai Sulaeman.

Waktu terus berjalan. Kebiasaan-kebiasaan positif mulai tampak. Salah satunya adalah kebiasaan bangun sebelum subuh dan tidur larut malam. Semua aktivitas dilakukan dari A hingga Z saya ikuti. Sebelum salat subuh, salat tahajud berjamaah dilaksanakan. Masih segar dalam ingatan, ketika Anregurutta Huzaifah berjalan menuju masjid dan melewati asrama pukul 03.00, *"Salat..Salat, Salat..Bangun, Bangun, Bangun."* Panggilnya dengan sesekali memukulkan tongkat ke ranjang. Bunyi tongkat yang keras tentu mengagetkan dan membangunkanku dan teman-teman lain. Ada yang segera ke sumur di samping dapur belakang. Ada yang bersembunyi di dalam lemari. Ada yang bersembunyi di bawah ranjang. Ada yang naik ke atas palpon. Dan ada pula yang langsung memakai baju piama dan songkok, dan langsung ke masjid. Saya termasuk golongan yang terakhir. Pergi ke masjid. Salat tahajud yang dirangkai salat subuh dan pengajian hingga pukul 05.30. Sebagian besar ustaz melakukan hal demikian. Namun Gurutta Syarifuddin Husain

terkadang memberikan pengajian kitab *Al-Azkar* hingga jam 06.00. Pada saat pengajian, kondisi santri juga berbeda-beda. Ada yang mengikutinya dengan serius. Ada yang tidur sambil duduk dengan kepala menunduk. Dan ada pula yang sandar di tiang. Pengajian kitab juga dilakukan tidak hanya selesai salat Subuh, tetapi juga selesai salat Magrib. Kitab yang dibaca pun bervariasi. Pengajian kitab *Riyad Al-Salihin* dan *Al-Azkar* disampaikan oleh Alm. Gurutta Syarifuddin Husain. *Tanwir Al-Qulub* disampaikan oleh Alm. Anregurutta Abdul Latif Amin. *Kitab Matnu Al-Jurumiyyah* oleh gurutta Huzaifah. Almarhum Anregurutta Puang Aji Rasid dan Anregurutta Puang Aji Rusaid juga demikian.

Kebiasaan untuk hidup disiplin juga tidak akan terlepas dari kehidupan para santri. Anregurutta Abdul Latif Amin, Anregurutta Rusyaid Amin, Anregurutta Rasyid, Gurutta Syarifuddin Husain, dan Gurutta Buhari Nurdin merupakan role model yang patut dicontoh. Sepuluh menit sebelum pengajian atau kelas dimulai, mereka sudah hadir. Bahkan, mereka akan sangat marah jika para santrinya datang terlambat. Kebiasaan ini dapat dilihat dari aktivitas kami setelah pengajian. Setelah pengajian, para santri kembali ke asrama. Sebelum tiba di asrama, terkadang saya mampir sarapan pagi di dapur umum sebelum tiba di asrama. Bu Asma dan anaknya, tukang masak dapur umum, sudah menyiapkan dan membagikan makanan di piring-piring yang sudah disediakan. Di tahapan ini, saya harus mengantri untuk mendapatkan makanan yang sudah disediakan. Bahkan, ada pameo yang mengungkapkan bahwa *"siapa cepat dia dapat. Antrian pun tidak terlalu lama."* Bagi yang telat, terkadang mereka kehabisan makanan dan bahkan

menunggu lama karena masakan baru dimasak. Selanjutnya, jika tidak mampir di dapur umum, saya langsung ke asrama dan pergi mandi di sumur umum atau kamar mandi umum. Di sinipun antrian tetap terjadi. Bagi yang malas antrian di kamar mandi umum, terkadang mereka menggunakan '*toilet terbang*'. Saya sendiri paling suka mandi di sumur. Itu karena selain suasana kebersamaan luar biasa meriah, juga karena efisiensi waktu. Biasanya kami mandi dengan menggunakan celana pendek atau sarung. Terkadang menggunakan sarung atau celana pendek milik sendiri dan terkadang pula menggunakan sarung mandi dan celana pendek orang lain secara bergantian. Bahkan, tidak diketahui siapa pemiliknya. Karenanya, tak mengherankan, jika penyakit *kate-kate* atau gatal-gatal merupakan penyakit lumrah dan pasti dialami anak-anak santri termasuk saya. Tidak hanya itu, karena literasi kesehatan kulit sama sekali tidak diketahui, penyakit kate-kate itu berubah menjadi penyakit kulit, penuh nanah dan hampir menyelimuti tubuh. Masa sulit ini juga saya pernah lalui. Bahkan, sebulan lamanya sakit dan diistirahatkan di rumah nenek untuk *recovery* karena penyakit kudis itu sudah infeksi dan butuh penanganan dokter.

Beberapa kisah juga unik yang perlu diceritakan tapi tidak baik untuk dicontoh. Dulu, ada ungkapan yang mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah jika kita meminum air yang berisi serbuk Qur'an yang sudah dibakar. Tidak tahu dari mana asalnya ungkapan itu dan siapa yang menyebarkannya. Yang jelas, sebagai santri kami dengar dan patuh.Tersugesti dengan ungkapan tersebut, saya pun melakukannya. Saya pun pernah merobek Al-Qur'an dan membakarnya. Serbuk ampas hasil pembakaran disimpan di

dalam satu gelas dan diminum. Saat itu tidak ada satupun santri yang sakit perut. Semuanya biasa-biasa saja.

Di pesantren Biru, aktivitas berjalan dari subuh hingga tengah malam. Di pagi hari, santri masuk sekolah untuk mendapatkan pelajaran umum. Sore hari,aktivitas olahraga diadakan seperti takrow, tenis meja, main bola, dan voly. Jika para santri tidak mengikuti aktivitas olahraga, mereka dapat mengikuti kegiatan extra kurikuler lainnya, seperti pramuka, tahfiz Al-Qur'an, tilawah, dan kaligrafi. Karena penasaran dengan ilmu tersebut, semua kegiatan saya ikuti secara bergantian. Di malam hari, pengajian dilakukan antara salat Magrib dan Isya kecuali malam Jumat karena libur keesokan harinya. Di malam Jumat, kami membaca surah Yasin, al-Waqiah, al-Rahman, al-Mulk, dan al-Kahfi. Kegiatan ini terkadang dilakukan secara bersamaan dan terkadang pula secara mandiri. Bahkan, keempat surah tersebut menjadi surah yang wajib dihafal bagi para santri. Santri yang tidak hafal keempat surah, tidak disebut dengan santri sejati. Kemudian, setelah salat Isya dan makan malam selesai, kegiatan belajar mengajar kembali dilakukan. Di malam hari, kami belajar bahasa Arab, bahasa Inggris, dan latihan dakwah di malam yang berbeda hingga pukul 22.00. Saya belajar bahasa Arab secara rutin kepada Gurutta Sulaeman bersama rekan saya, Sulaeman, dari Kalimantan. Adapun bahasa Inggris saya belajar dari pak Samadung Salimun yang saat itu masuk mengajar di malam hari setelah Isya. Bahkan, jika ada waktu luang saat liburan, saya dan beberapa kawan lain pergi belajar di sore hari ke rumah pak Samadung yang letaknya tidak jauh dari pondok. Hafalan Al-Qur'an saya belajar dari Anregurutta Jamaluddin. Tilawah dari Ustaz Agus Tasbih. Kaligrafi dari kak Hamim.

Karena padatnya aktivitas tersebut, santri yang tekun tentu akan memperoleh banyak ilmu dan berkah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika santri memang multitalenta. Bukan hanya di pondok Biru, tetapi juga pondok lainnya di Indonesia. Dari aspek akademik pesantren, mereka dapat membaca kitab gundul, bahasa Arab, bahasa Inggris, kaligrafi, hafalan Al-Qur'an, Tilawah, dan berdakwah. Dari aspek olahraga, mereka *jago* bulutangkis, tenis meja, voly, takrow, atau yang lain. Dari aspek akademik di kelas, mereka juga tidak ketinggalan. Mereka belajar pelajaran umum lainnya dan mumpuni di bidang itu. Dari aspek ibadah dan muamalah, tentu mereka sangat paham karena mereka mempelajarinya. Hal ini berarti bahwa pesantren merupakan mata air ilmu. Pesantren itu lumbung multitalenta. Pesantren itu mata air kebiasaan positif. Pesantren itu tempat latihan mental. Pesantren itu tempat latihan spritual. Banyak senior yang dapat disebut dan dijadikan sebagai role model skill dan multitalenta. Kakanda A, misalna, beliau penghafal Al-Qur'an yang juga *jago* kaligrafi, tilawah dan dakwah. Di bidang olahraga, beliau *jago* sepak takrow, tenis meja, bulutangkis, dan volly. Di bidang akademik, saat ini beliau telah meraih gelar Doktor di salah satu Universitas Islam Negeri di Indonesia. Kakanda *Kh* yang saat ini menjadi dosen di IAIN Gorontalo juga demikian. Kakanda E yang saat ini menjadi wakil rektor di salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri di Palopo juga demikian. Kebiasaan dan multitalenta tersebut tentu dapat diraih bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Gurutta Syarifuddin Husain seringkali mengajarkan di dalam ilmu Mahfuzat, *"Man zara'a, hasada* [siapa yang menanam, dia akan menuai], *man jadda wajada* [siapa yang sungguh-sungguh, dia akan berhasil]."

Setelah lulus pesantren tahun 1999, saya mengikuti jejak langkah kakak saya untuk melanjutkan studi sarjana (S1) di kota pelajar Yogjakarta. Saya pergi ke sana seorang diri tanpa ditemani oleh ayah dan bunda. Masih segar dalam ingatan, saya naik kapal Pelni Sirimau, menuju Surabaya dengan bermodalkan tas *salempang* dan uang secukupnya. Karena tidak tahu dimana kota Yogyakarta, di kapal, saya berusaha mencari orang tua yang hendak menuju Yogyakarta. Setelah ketemu, saya pun mengikutinya mulai turun kapal di Surabaya, naik bus di terminar Bungur Asih Surabaya, dan kemudian naik bus menuju Yogyakarta selama 8 jam. Kakanda saya sebenarnya sudah menjemput di pelabuhan. Tetapi karena tidak ada komunikasi, kami tidak berjumpa. Saat itu, handphone belum ada. Yang ada hanyalah telepon rumah dan warung telekomunikasi (wartel). Walhasil, setelah tiba di terminal bus Yogyakarta, saya berusaha mencari wartel dan menelpon kakak melalui telepon rumah kos. Beruntung, ada kawan kakak saya yang mengangkatnya dan saya mengatakan bahwa saya sudah di terminal. Karena kakak tidak ada, saya pun dijemput oleh kawan kakak saya itu.

Singkat cerita, saya lulus di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 dan lulus tahun 2004. Setelah lulus, saya pun langsung melanjutkan studi pascasarjana di program studi Linguistik Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan mendapatkan beasiswa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saya kuliah selama 18 bulan sejak 2004 hingga 2006. Sejak kuliah tahun 1999 hingga 2006, saya *nge-kos* selama enam bulan. Selebihnya saya tinggal di masjid sebagai marbot atau *katte*. Malu tinggal di masjid sebagai marbot tidak saya rasakan. Saya merasa biasa-biasa saja. Lagi pula, ada

kakanda Nurliadin yang memanggil dan membimbing saya. Saat kuliah sarjana (S1), saya tinggal di masjid Baiturrahman Condong Catur, sementara pada saat kuliah di UGM, saya tinggal di masjid Fatahillah Condong Catur, dekat terminal Condong Catur. Ilmu yang saya peroleh ketika di pondok tentu sangat membantu saya untuk menjalani kehidupan di kota Yogyakarta. Pada saat kuliah, selain aktif di masjid sebagai marbot dan remaja masjid, saya aktif di lembaga kemahasiswaan BEM, lembaga bahasa asing, dan aktif menerjemahkan buku bahasa Arab atau Inggris ke bahasa Indonesia. Di lembaga bahasa SPBA, kawan-kawan kampus mengira bahwa saya lulusan gontor. Ketika saya mengatakan bahwa saya lulusan pesantren Biru Bone, mereka tidak mempercayainya. Begitulah. Yang jelas bahwa persoalan kedisiplinan, kesabaran, kebersihan, dan kerja keras tentu sudah pasti. Namun, hal itu tidak menjadi *masalah serius* karena sudah terbiasa hidup di pondok dengan berbagai macam aktivitas.

Selepas kuliah sarjana dan magister di penghujung tahun 2006, saya dipanggil orang tua untuk kembali berkumpul dengan keluarga. Bukan di Bone, tetapi di Kendari tempat kita berkumpul. Saat itu, ayah tugas di Kendari dan kakak sudah menjadi pegawai kejaksaan di Kendari. Tak lama berada berselang, pendaftaran dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Kendari dibuka. Saat itu, saya tidak mau mendaftar karena hendak menekuni jalur bisnis. Namun, ibunda mengatakan bahwa tidak ada salahnya mendaftar dan mengikuti ujian CPNS dosen. Toh, kamu punya ijazah magister. *"Kalau lulus, bersyukurlah. Tetapi kalau gagal, sabar dan tekunilah jalur bisnismu"*. Cetusnya. Saya pun ikut mendaftar. Jadwal ujian

telah tiba. Ujian menggunakan bahasa Arab dan Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai lulusan pondok dan aktif di lembaga bahasa kemahasiswaan, tentu saya memiliki kompetensi yang memadai. Meskipun tidak memiliki kenalan seorang pun di kampus STAIN, Alhamdulillah saya lulus tes murni dan dapat mengalahkan para pendaftar lainnya yang juga lulusan UGM dan Universitas Diponogoro Semarang. Kelemahan mereka adalah mereka tidak memahami bahasa Arab. Beruntung, saya pernah mondok dan belajar bahasa Arab. Demikian pula, berkah mondok dan manut dengan orang tua, sejak 2008 saya mengabdi sebagai seorang dosen. Sepuluh tahun kemudian, saya memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan doktoral saya. Dan kurang dari 36 bulan, saya dapat menyelesaikannya. Itu berkah pondok yang melatih saya untuk senantiasa disiplin, kerja keras, belajar giat, dan doa. *Wallahu 'Alam.*

13

Sabar sebagai Kunci Kesuksesan

Nastang
Guru SD di Kabupaten Bone
Alumnus MA PMH 1995-1998

Saya meninggalkan kampung halamanku, Kolaka, Sulawesi Tenggara menuju tanah Bugis untuk menimba ilmu di pondok pesantren Ma'had Hadits Biru, Kab. Bone, Sulawesi Selatan pada bulan Juni tahun 1995. Pada awalnya, keluarga saya kurang menyetujui keinginan saya. Namun setelah saya jelaskan dan yakinkan, mereka akhirnya juga dapat memahami mengapa saya *ngotot* dan bersemangat untuk belajar agama di pesantren. Saya hanya mengatakan kepada mereka bahwa Allah akan memberikan kemudahan bagi hambanya yang bertekah untuk menuntut ilmu. Setibanya di pondok pesantren, saya menuju ruang penerimaan santri baru untuk Madrasah Aliah. Saya mengisi formulir, melengkapi semua data, serta melampirkan salinan ijazah. Karena diwajibkan membayar uang pangkal, saya pun membayarnya sebesar Rp. 230.000 dan memperoleh fasilitas berupa tempat tidur, lemari dan sepasang seragam sekolah. Namun, masalah baru kemudian muncul. Uang saya saat itu hanya sebesar Rp. 250.000. Jika saya membayar uang pangkal, sisa uang saya menjadi Rp.20.000. Padahal, saya masih membutuhkan beberapa kelengkapan sekolah yang lain. Saya pun berusaha melakukan negosiasi kepada panitia untuk

diberikan kemudahan. Walhasil, usaha itu membuahkan hasil. Salah seorang panitia pendaftaran mengungkapkan,

"Uang pangkal boleh dibayar separuh. Setelah masuk asrama minggu depan, uang pangkalnya dapat dilunasi".

"Alhamdulillah, terimakasih atas kebijakannya." Sahutku dengan perasaan lega.

Pekan berikutnya, para santri mulai berdatangan. Mereka datang ke pondok dengan menggunakan berbagai kendaraan dan diantar oleh orang tua mereka. Ada yang menggunakan mobil, ada pula yang menggunakan motor atau kendaraan lain. Saya sendiri tiba di pondok dengan menggunakan becak. Sebuah alat transportasi yang tidak kutemukan di kampungku. Area parkir pondok dipenuhi mobil para pengantar santri baru. Ada perasaan bahagia dan haru saat menyaksikan keramaian penyambutan santri. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dapat menjadi salah satu santri pondok pesantren ternama di Kabupaten Bone saat itu. Selepas kegiatan penyambutan santri baru, panitia menyajikan menu makan siang. Menu yang disediakan sangat istimewa. Sop daging dan ayam bumbu semakin menambah selera makanku.

"Kalau setiap hari menunya semacam ini, saya jadi betah. Berat badanku juga dipastikan bertambah." Ungkapku dalam hati. Ternyata menu itu hanya disajikan di hari pertama sebagai menu penyambutan para tamu.

Hari pertama sekolah, para santri dihimbau untuk berkumpul di halaman sekolah. Setiap kelas membentuk kelompok barisan. Saya berdiri di baris kedua dari belakang. Ini karena postur tubuhku tidak memungkinkanku berdiri paling depan. Para guru dan pembina pesantren ikut berpartisipasi

dalam kegiatan tersebut. Ternyata, itu kegiatan upacara penaikan bendera. Upacara bendera biasa dilakukan pada hari senin, tetapi tidak dengan upacara ini. Upacara bendera dilaksanakan di hari sabtu. Pembawa acara membacakan susunan acara dalam bahasa Arab. Saya tidak mengerti satu katapun. Saya hanya mengikuti gerakan santri yang ada di depanku. Jika saja saya berdiri paling depan, pasti gerakanku tidak karuan ketika mendengar aba-aba pemimpin upacara yang menggunakan bahasa Arab.

Proses kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu hingga menjelang ujian semester ganjil tahun pertama. Menjelang ujian semester, semua nama santri yang menunggak pembayaran iuran bulanan dirilis. Nama saya termasuk salah satunya. Sudah empat bulan saya tidak membayar uang bulanan, termasuk uang pangkal. Masalah ini tidak hanya terjadi pada saya, tetapi juga banyak santri juga mengalaminya. Meskipun demikian, iuran bulanan mereka hanya tertunda satu dan dua bulan. Pengurus pondok memberikan izin kepada para santri untuk pulang kampung selama seminggu agar dapat menyelesaikan pembayaran iuran bulanan.

Saya memutuskan untuk pulang kampung ke Kolaka. Karena tidak memiliki uang, saya memutuskan untuk tidak memesan tiket penyeberang Bajoe-Kolaka. Untuk melewati palang pintu penjagaan masuk ke kapal fery, saya beralasan mengantar teman. Namun, seorang penjaga meminta KTP atau kartu lainnya sebagai jaminan. Saya pun memberikan kartu santri. Saya, lalu, diizinkan masuk ke dalam kapal. Sejak saat itu, saya tidak memilki kartu identitas sebagai seorang santri. Saya korbankan kartu identitasku untuk mendapatkan tiket gratis pulang kampung. Setiba dari pulang kampung, saya menghadap bendahara

yayasan, gurunda Drs. Ishak Ahmad. Tungggakan sekolah yang harus saya bayarkan sebesar Rp.180.000 ditambah sisa uang pangkal masuk sebesar Rp.100.000. Totalnya Rp.280.000. Lagi-lagi, saya tidak dapat melunasi semua pembayaran. Saya hanya mampu membayar Rp. 150.000 dan melunasi tiga bulan uang iuran bulanan. Alhamdulillah, saya beruntung karena Gurunda Drs. Ishak Ahmad, *Allahu yarham,* memberi kebijakan dengan memutihkan semua tunggakan. Beliau berpesan bahwa hal itu tidak boleh terulang lagi. Saya pun berjanji kepadanya. Keesokan harinya, saya dapat mengikuti ujian semester ganjil bersama santri-santri lainnya dengan perasaan tenang.

Setelah ujian semester, beberapa nilai bahasa Arabku tidak memuaskan. Saya berinisiatif untuk mengambil pelajaran bahasa Arab tambahan di malam hari. Saya dan beberapa santri lain membentuk kelompok belajar kemudian mendatangi kediaman gurunda K.H. Sulaiman. Kami belajar di sana dua kali seminggu. Beliau mengajarkan kaidah-kaidah gramatika bahasa Arab dengan membaca Kitab *Mukhtashar Jiddan.* Para santri biasa menyebutnya dengan *Kitab Dahlan*. Kitab ini juga menjadi salah satu kitab pengajian rutin yang beliau ajarkan kepada seluruh santri setelah shalat subuh. Salah satu kebiasaan Gurunda K.H. Sulaiman mengajarkan *Kitab Dahlan* di masjid adalah menunjuk santri untuk membaca dan menerjemahkannya. Agar tidak dapat giliran membaca, beberapa santri menolak duduk di barisan terdepan. Santri yang menjadi langganan adalah santri yang pandai bahasa Arab. Sebut saja Muhaemin dan Ramli dari tingkat Madrasah Aliah. Fahmi Gunawan dan Sulaiman dari dari tingkat Madrasah Tsanawiyah. Sesekali saya mendapat giliran. Hal yang sangat berkesan ketika Gurunda K.M. Sulaiman menunjuk saya

membaca kitab Dahlan pada waktu pengajian, beliau lebih awal menyampaikan pesan. *"Nastang, sebentar subuh kamu yang baca. Jadi, kamu latihan di asrama"*. Beliau menyampaikan hal ini saat datang belajar di rumahnya. Dengan bantuan terjemahan kitab ini (Pedoman Dasar Ilmu Nahwu) yang ditulis oleh Prof. Chatibul Umam, saya berlatih di asrama membaca dan menerjemahkan bagian yang ditugaskan.

Seusai shalat subuh saya berusaha duduk di tempat yang mudah terlihat oleh gurunda. Ketika gurunda K.H. Sulaiman duduk di atas mimbar pengajian, denyut jantungku semakin kencang. Samar-samar saya mendengar nama saya disebut. *"Nastang, silahkan baca dan terjemahkan"*. Seluruh santri menoleh kepada saya. Dengan napas sedikit susah diatur, saya mencoba menggerakkan bibir membaca bagian yang sudah kuberi baris. Sesekali saya salah baris karena goresan pensil pada kitabku tidak terlalu jelas. Setiapkali saya diminta membaca dan menerjemahkan kitab tersebut, gurunda pasti menyampaikannya terlebih dahulu. Peristiwa semacam ini terjadi berulangkali sehingga beberapa santri beranggapan bahwa saya pandai membaca kita gundul. Padahal sesungguhnya mereka tidak mengetahui kalau saya sudah mempersiapkan diri.

Ada sebuah peristiwa lucu ketika gurunda K.H. Sulaiman masuk ke kelas kamu untuk mengajar *Insya*. Sebelum memulai pelajaran, beliau mengajukan beberapa pertanyaan ringan secara klasikal. Kali ini tentang anggota tubuh manusia dalam bahasa Arab.

Gurunda : Bahasa arabnya mulut?

Santri : فَمٌ

Gurunda : Tangan?

Santri : يَدٌ

Gurunda : mata?

Santri : عَيْنٌ

Pada saat santri bersemangat menjawab setiap pertanyaan, mendadak Gurunda menunjuk salah seorang santri.

Gurunda : Apa bahasa Arabnya hidung?

Si santri itu terkejut mendapatkan pertanyaan secara tiba-tiba. Dia pun berpikir mencari jawaban. Mulut bergerak tanpa suara. Si santri tak mampu menjawab. Rasa resah dan bingung tampak tersirah di wajahnya. Ketika penghapus akan mendarat ke badan, sontak dia berteriak, *"Ampun, Ustaz!, Ampun, Ustaz, Ampun, Ustaz"*. Akhirnya, si santri selamat. Gurunda berkata, "*Jayyid jiddan*". Dia heran kalau jawabannya menyelamatkannya dari polesan butiran-butiran kapur. Ternyata *ampun* itu bermakna hidung.

Di kalangan para santri Gurunda Sulaiman termasuk guru sekaligus pembina yang penuh wibawa. Beliau telah memberiku semangat belajar dan menumbuhkan kepercayaan diriku dalam mempelajari bahasa Arab. Cara beliau mengajarkan bahasa Arab telah banyak menginspirasi santri dan membuka jalan kemudahan untuk mempelajari bahasa Arab. Akhirnya, belajar bahasa Arab menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Tahun 1998, saya lulus dari pondok pesantren. Saya pun melanjutkan sekolah di STAIN Watampane dengan minat pendidikan bahasa Arab. Waktu terus melaju. Tahun 2002, saya mulai melakoni profesi guru. Saya mengajar pertama kali di SD

Negeri 24 Macanang. Salah satu sekolah ternama di Kabupaten Bone. Saat itu, saya masih berstatus sebagai mahasiswa semester 7. Berbekal ilmu bahasa Inggris Mr. Samadung saat di pesantren, saya diberi amanah mengajar bahasa Inggris di sekolah itu. Juli 2003, saya menyelesaikan pendidikan di STAIN Watampone. Saya tetap melanjutkan tugasku sebagai guru bahasa Inggris di SD 24 Macanang meskipun ijazahku tidak linear dengan mata pelajaran yang saya ampuh. Desember 2003, saya berangkat ke Pare Kediri Jawa Timur. Selama 4 bulan saya memperdalam ilmu bahasa Inggris. Tahun 2004, saya kembali ke pondok pesantren Ma'had hadits Biru sebagai guru bahasa Inggris di Madrasah Aliah sekaligus menjadi pembina asrama bersama Yunus, Muallim dan A. Fajar Awaluddin. Kurang lebih 2 tahun, kami bersama-sama membina dan mengajar bahasa kepada adik-adik santri di pondok pesanten. Tahun 2006, saya meminta *resign*. Saya pun pindah tinggal di rumah mertua dan fokus mengajar di SDN 24 Macanang. Selain sebagai guru SD, saya diperbantukan sebagai asisten dosen bahasa Inggris di STKIP Muhammadiyah Bone. Saya juga membuka kursus bahasa Inggris dan menerima kursus *private*. Tahun 2008, saya mengikuti diklat sertifikasi guru kelas. Setelah dinyatakan lulus diklat tahun 2009, saya mulai menerima gaji sertifkasi Rp. 1.500.000 per bulan. Alhamdulillah, lumayan besar jika dibandingkan gajiku sebelumnya 250.000/ bulan.

Buah kesabaran dan keikhlasan mengajar sebagai guru honorer kurang lebih 11 tahun, saya menerima SK Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tahun 2014. Kurang lebih dua ribu guru honorer kategori 2 yang mengikuti ujian, hanya lima ratus guru yang dinyatakan lulus dan berhak mendapat SK CPNS.

Kebahagian yang sangat besar saya rasakan pada saat itu. Saya sangat bersyukur atas nikmat yang luar biasa ini. Tahun 2016, saya menerima SK definitif sebagai Pegawai Negeri Sipil sekaligus menerima SK Mutasi ke SD Inpres 1279/ Congko Kecamatan Barebbo. Saya berusaha menjalankan Tupoksi baruku sebagai guru kelas dan tidak lagi sebagai guru bahasa Inggris. Jarak antara rumah dan sekolah kurang lebih 11 kilometer atau sekitar 15 hingga 20 menit perjalanan dengan menggunakan sepeda motor.

Jika saja saya diberikan kesempatan untuk mengembalikan masa lalu, saya tidak akan pernah memilih jalan lain kecuali tetap menjadi seorang guru. Saya menemukan kebahagiaan dan kesejukan tersendiri di dalam hati ketika berhadapan dengan siswa di dalam kelas. Menjadi seorang guru adalah jalan hidupku dan merupakan anugerah Allah yang besar kepada saya. Dengan jalan itu, saya dapat menebarkan kebaikan kepada orang lain. Itu karena kebaikan itu pada dasarnya akan kembali kepada diri sendiri. Allah berfirman, *"Jika kalian berbuat baik kepada orang lain maka sesungguhnya engkau melakukan kebaikan untuk dirimu sendiri" (Q.S: al-Isra': 7)*

14

Santri Pesantren Bisa *Tonji*

Ishak
Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone
Alumnus MA PMH 1999

Menjadi santri pondok pesantren bukanlah perkara yang menyenangkan bagi saya karena harus berpisah dengan orang tua. Ishak yang akrab disapa Icca masuk di Madrasah Aliah Pesantren Al-Junaidiyah Biru tahun 1996-1999 setelah menyelesaikan studi di Madrasah Tsanawiah As'adiyah Sengkang tahun 1996. Momen ini dinilai sebagai fase pencarian jati diri bagi seorang anak. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri untuk menata hidup yang lebih mandiri sebagai modal awal untuk hidup lebih tangguh. Segalanya harus mulai dilakukan sendiri seperti mempersiapkan pakaian, cuci baju, dan membersihkan tempat tidur. Kebiasaan ini tentu dapat membuat pribadi lebih mandiri, kreatif, dan inovatif ke depan. Adapun momen pulang kampung atau dijenguk orangtua menjadi momen yang sangat istimewa bagi seorang anak pondok.

Anak sulung dari dua bersaudara ini dibesarkan oleh almarhum Nursalam dan almarhumah Sainab. Keduanya berprofesi sebagai seorang petani. Mereka berharap suatu saat

anaknya dapat berbakti kepada agama dan orangtua. Salah satu nasehat orangtua yang masih teringat *"Belajarlah dengan baik, Nak. Urusan mendapatkan pekerjaan atau tidak itu urusan nanti. Yang pasti, kamu akan memiliki kehidupan yang berbeda jika memiliki pendidikan, apalagi pendidikan agama."*

Pondok pesantren itu penuh cerita yang mungkin terkesan membosankan, lucu, lugu hingga sedikit histeris. Bagaimana tidak, kehidupan sehari-hari yang serba diatur, mulai dari penampilan yang biasa disebut anak sarungan, jadwal makan, mandipun harus mengantri dengan celana mandi yang bergantian. Jika tak ada senior yang memperhatikan, ia mandi ala *tikus* alias langsung lompat masuk di kolam dengan sekali nyemplung. Belum lagi, jika kebelet dan harus antri di depan kamar mandi dengan teman-teman yang sudah memasang raut wajah yang berbeda-beda dan disambut dengan bau yang kurang sedap ketika masuk kamar mandi. Namun disatu sisi, namanya anak pondok tentu jiwa-jiwa lugu itu tidak bisa dipisahkan saat mulai kehilangan kesabaran sehingga kecurangan-kecurangan pun biasa terjadi. Proses belajar anak pondok yang serba teratur dibimbing oleh guru yang penuh keikhlasan. Tanpa disadari, itu akan menjadi dasar dari kesuksesan anak pondok karena pada hakikatnya tidak hanya diajar tetapi juga selalu didoakan oleh para kiyai dipondok. Kegiatan belajar yang dimulai sejak sholat subuh hanya bisa dijalani dengan sabar dan penuh keikhlasan. Proses seperti inilah yang menjadi pembeda dari sekolah manapun dan hasilnya akan berdampak setelah tamat dari pondok. Jangan heran, jika alumni pondok pesantren mampu menghadapi hidup dengan lebih tenang. Proses belajar yang interaksi sosialnya setiap hari dengan sesama anak pondok

perlahan menumbuhkan jiwa sosial terhadap sesama. Wajar saja, alumni pesantren lebih diterima di tengah masyarakat karena pada dasarnya anak pondok sudah terbiasa beriteraksi dengan saling tolong menolong. Dengan demikian, santri seringkali memberikan kesan hangat di tengah masyarakat.

Kehidupan dengan rutinitas setiap hari seringkali dilampiaskan oleh icca dengan cara tidur di bawah ranjang. Berharap tidak ada yang membangunkan untuk ke mesjid sholat subuh dan mengikuti pengajian karena efek mulai begadang. Jiwa-jiwa liar seperti ini cenderung terjadi ketika sudah mulai beranjak senior. Tidak ada lagi yang berani membangunkan kecuali Pembina, seperti pak Kadir. Kehidupan yang serba diatur terus berlanjut hingga pada akhirnya ia mulai menikmati kehidupan selaku anak santri yang tentu saja berat untuk melangkah dari pondok namun kehidupan harus terus berlanjut. Membicarakan kehidupan ketika nyantri tentu tidak akan ada habisnya. Selalu ada kenangan indah yang memang menarik untuk diurai. Sebuah warna kehidupan yang tidak akan ditemukan di tempat lain. Banyak orang yang menganggap pesantren sebagai penjara bagi anak didik karena penuh keterbatasan. Padahal, keterbatasan itu membuat Icca belajar untuk hidup sederhana, disiplin dan menjalani hidup sesuai norma Agama.

Setelah menyelesaikan studi di Madrasah Aliah tahun 1999, Icca tidak langsung meninggalkan pondok, tetapi menetap untuk menghafal Al-Qur'an selama setahun. Alhamdulillah, Icca menjadi juara 1 untuk hafalan lima (5) juz di Kabupaten Palopo pada tahun 2000 dan mewakili Kabupaten Palopo di tingkat Propinsi Takalar pada tahun yang sama meski pada akhirnya

tidak mendapatkan juara. Menjelang satu tahun menghafal dengan jumlah hafalan sekitar tujuh juz, Icca pun sudah mulai kelelahan karena semakin hari semakin susah menambah hafalan. Ia pun memutuskan melanjutkan studi di STAIN Bone tahun 2000 yang saat ini bertransformasi menjadi IAIN Bone dengan Program Studi Bahasa Arab. Dia kuliah di sana selama dua tahun dengan nilai yang tidak memuaskan karena malas masuk kuliah. Ternyata, alasannya adalah mata kuliah yang diajarkan sudah pernah dipelajari ketika mondok sehingga membuat sedikit kurang menggairahkan proses perkuliahan saat itu. Memasuki semester empat, dia mengambil keputusan untuk pindah di STKIP Muhammadiyah Bone dengan Program studi Bahasa Inggris dan selesai pada tahun 2004. Jiwa-jiwa akademik Icca pun mulai menuntun langkahnya sehingga melanjutkan kuliah di Pascasarjana Universitas negeri Makassar (UNM) tahun 2005 dan selesai tahun 2007. Akhir tahun 2008, dia mendaftar CPNS di IAIN Kendari dan dinyatakan lulus dengan penempatan di IAIN Ambon. Dia kembali melanjutkan studinya di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013 dan menyelesaikan program doktornya pada tahun 2020.

Jiwa aktivisnya mulai muncul ketika mengikuti pengkaderan di PMII pada tahun 2002 dan diamanahkan sebagai Ketua Umum PMII Cabang Bone periode 2006-2007. Pada 2014, dia terpilih sebagai ketua Gerakan Pemuda Ansor Bone untuk periode 2014-2018. Hasil pemilihan ini dinilai kontraversi karena statusnya sebagai ASN di IAIN Ambon. Situasi ini terlihat sangat rumit sehingga memaksa dirinya untuk membangun menejerial sistem karena selain sebagai seorang akademisi di IAIN Ambon juga sebagai seorang ketua Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten

Bone. Melakoni perannya di antara wilayah yang berbeda membuatnya menemukan karakter kepemimpinan tersendiri, sebuah karakter yang sebetulnya dimulai sejak masuk di pondok pesantren. Setidaknya, belajar untuk memimpin dirinya. Alumni pesantren juga bias bekerja ganda.

Pada awal 2018, dia dipindahtugaskan dari IAIN Ambon ke IAIN Bone. Pada saat yang bersamaa, dia kembali terpilih sebagai ketua Ansor Bone untuk periode 2018-2024. Awal 2021, dia ditunjuk sebagai sekretaris Program Studi Hukum Tata Negara Pascasarjana IAIN Bone. Menjalankan perannya sebagai sekretaris Hukum Tata Negara membuatnya kembali mendapatkan tantangan tersendiri yang berlatar belakang pendidikan. Namun baginya, sebuah amanah bukan untuk dikeluhkan, akan tetapi untuk dijalankan sesuai tuntutan pekerjaan. Ini karena di pondok dia sering mendapat wejangan oleh Kiyai pesantren bahwa *"Janganlah mengejar jabatan, tetapi jika diberi jabatan, menjalankan jabatan itu menjadi sebuah keharusan"*. Percayalah bahwa setiap pesan dari guru kita akan berlaku pada saatnya. Alumni pesantren tidak hanya bisa mengaji dan menjadi kiyai tetapi juga bisa menjadi kalangan berdasi, dosen, pengusaha, dan politisi. Kini, icca memiliki seorang putri dan dua orang putra dan salah satu keinginannya memasukkan anaknya ke pondok pesantren agar memiliki bekal hidup untuk mengarungi kehidupan yang semakin hari semakin menantang karena ilmu yang paling banyak digunakan di tengah masyarakat adalah ilmu yang dipelajari di pondok pesantren.

15

Memoar Sejuta Kenangan

Mohammad Ridwan
Dosen Universitas Mulawarman
Alumni MA PMH 1999

Secara geografis, saya berasal dari sebuah kampung terpencil di pesisir Kalimantan Timur. Akses jalannya rusak. Listrik, air, dan jaringan telpon tidak ada. Satu-satunya akses jalan menuju jantung kota hanya dengan menempuh jalur laut dan sungai. Dibutuhkan perjalanan dua hari dua malam untuk tiba di jantung kota. Sungguh sebuah perjalanan yang luar biasa. Di kampung saya, hanya ada lembaga pendidikan SDN 007 dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) As'adiyah. Orang kampung menyebutnya dengan *Sekolah Arab.* Saya termasuk orang yang beruntung karena dapat lulus di sekolah MI. Hal ini karena sebelum dan sesudahnya, tidak ada kejelasaan kelanjutan sekolah itu. Statusnya *"memprihatinkan"*. Potret kontruksi sekolahnya pun tidak layak disebut sekolah madrasah. Demikian pula, adalah sebuah keberuntungan buat saya karena saya juga dapat melanjutkan sekolah SMP saya di jantung kota.

Sesaat setelah menyelesaikan pendidikan di SMP Muhammadiyah 5 terintegrasi dengan Pesantren Istiqomah tahun 1996 di kota Samarinda, beberapa guru merekomendasikan

agar saya dapat melanjutkan studi SMA atau Aliah di Pesantren Gontor. Mereka siap menfasilitasi semua kebutuhan saya, termasuk mengantar ke Jawa Timur. Sebagian besar guru di Pesantren Istiqomah adalah alumni alumni Gontor. Sisanya berasal dari Pesantren Walisongo dan Pesantren Ngruki Bangil. Terus terang, saat itu saya tidak mengenal banyak pesantren di luar Jawa selain pesantren As'adiyah Sengkang. Setelah pengumuman kelulusan, saya memutuskan untuk pulang kampung. Dengan semangat membara, saya ingin menyampaikan rekomendasi para mentor dan ustadz kepada orang tua. Saya hendak menyampaikan bahwa ini misi mulia sebagai refleksi totalitas santri militan dengan *tagline* "عش كريما أو مت شهيدا" [hidup mulia atau mati syahid]. Sesampai dirumah, orang tua melihat nilai dan piagam penghargaan saya. Saya perhatikan raut wajah ayah. Dia tampak *sumringah*. Dalam hati saya membatin, orang tua bakal merestui permintaan saya. Apalagi, selama pendidikan di SMP Muhammadiyah 5, saya mendapatkan beasiswa dan itu sudah sangat "berkelas" untuk kami dikampung.

Saat sedang *halu* tentang Gontor malam itu, orang tua datang menghampiri dan bercerita bahwa mereka sudah memiliki rencana yang matang. Sudah cukup lama mereka menanti momen kelanjutan studi saya. Mereka bercerita bahwa puluhan tahun lalu saat saya masih kecil, kampung halaman saya yang terisolir ini, pada tahun 1985-an, pernah dikunjungi oleh Al-Mukarram *Anregurutta* K.H. Junaid Sulaiman. Saat itu, beliau meminta secara khusus kepada kakek saya agar kelak nanti ada anak atau cucu yang bisa dikirim ke pesantren Biru Bone. Mulai saat itu, orang tua bernadzar untuk mengirimkan saya

ke pesantren jika sudah cukup umur. Mendengarkan cerita itu, kegalauan saya muncul. Jika saja saat itu sudah ada 'zaman digital', tentu saya akan *googling* untuk *'kepoin'* seperti apa Pesantren Biru itu. Imaji saya pun melayang-layang di malam itu khusus pada *nomenclature "hadits biru"*. Saya asumsikan "*hadits biru*" itu sebagai sebuah nama hadits yang tentu saja menimbulkan perdebatan sengit di dalam hati. Itu karena saya anggap *bid'ah.* Maklum, sistem pedagogik yang diterapkan di pesantren saya tekstualis. Sebagai golongan pembaharu yang menjaga kemurnian Islam, saya sempat tidak harmonis dengan ustadz saya di kampung yang saya anggap penyebar "TBC " alias *takhayyul, bid'ah* dan *khurafat.* Itu tentu bertentangan dengan sunnah. Saya terang terangan memboikot tradisi baca barzanji.

Sejak malam itu, harapan saya yang *'ngebet* hendak merantau ke tanah Jawa sirna. Namun, misi masuk pesantren masih tidak berubah. Yang tertukar hanyalah nama dan lokasi. Dari Pesantren Gontor ke Pesantren Biru-Bone.

Tibalah hari yang direncanakan untuk berangkat ke tanah Sulawesi. Dari Desa Kersik menuju pelabuhan kota Bontang saya menggunakan katintin, kapal nelayan kecil. Saat itu, perjalanan hanya bisa ditempuh dengan jalur laut yang proses perjalanannya terkendala dengan cuaca. Akhirnya, kami memutuskan untuk menghadang kapal yang sedikit besar. Senja nampak memudar mengundang malam datang. Dari kejauhan tampak terlihat kapal yang mulai melamban dan bermanuver melihat kode kami sebagai "*common sense*" pelaut. Pihak kapal menurunkan tali. Kami berdua ditarik naik kapal. Dari atas kapal, saya berteriak dan melambaikan tangan salam perpisahan kepada ibu dan sanak keluarga yang ikut mengantar dalam kapal nelayan.

Sebelumnya, terlintas dalam benak saya bahwa kapal yang saya tumpangi nantinya adalah sebuah kapal besar. Kapal yang bersih dan bisa beristirahat dengan nyaman seperti cerita teman perantau. Ternyata, itu hanya *bahasa pemanis* untuk memunculkan kekaguman orang kampung. Faktanya, kapal itu sangat jauh dari ekspetasi. Kapal yang saya tumpangi sulit saya definisikan. Apakah termasuk kapal barang ataukah kapal penumpang. Yang jelas, kapal itu mengangkut ternak, sayur-sayuran dan juga penumpang manusia. Di dalamnya, hampir tidak ada penyekat. Tidak ada kasur empuk. Yang tampak hanyalah wajah-wajah tegang. Tidak bersahabat. Wajah-wajah memelas lesuh. Lusuh dan letih dengan kadar masalah masing masing. Tidak ada canda dan tawa di dalamnya. Kami berdua juga demikian. Kami pun terpaksa sibuk untuk mengabiskan bekal yang sudah mulai tidak segar. Walhasil, saya harus banyak berurusan dengan toilet. Untuk hal ini, saya seperti diospek karena tingkat *kejorokannya* pantas disensor. Anda dapat membayangkan seperti apa. Perjalanan perdana saya mengarungi selat makassar tidaklah mudah. Kapal kami terombang ambing dalam kegelapan seperti sedang menuju *terra incognita*. Tak *ayal,* ketika menyaksikan film *Pirates of the Carribean,* sontak mengingatkan saya pada kenangan awal keberangkatan saya ke Sulawesi tepatnya di bumi Arung Palakka. Kapal kami berhasil berlabuh dengan selamat di pelabuhan Mamuju yang saat itu masih masuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kami dijemput ramah para porter dan *abang becak*. Ini juga pengalaman pertama kami juga naik becak. Dari terminal, kami melanjutkan perjalanan menuju kota Makassar dan kemudian menuju ke kota Adat Bone.

Sehari menjelang tes ujian masuk pesantren, kami bersilaturahmi ke rumah *Anregurutta* K.H. Junaid Sulaiman. Menyampaikan amanah bahwa kami datang dengan membawa *wija* dari Kalimantan untuk di 'karantina' suci. Setelah bercerita tentang keluarga, saya pun mendapat wejangan khusus (*pappaseng*). Beliau berpesan, *"Rajinlah salat. Salat tahajjud jangan ditinggalkan. Jangan lupa baca Al-Quran." Anregurutta* juga memberikan wejangan bagaimana menghadapi perbedaan. Etika pergaulan dengan sesama manusia. Bahkan, tidak perlu bersedih jika tanaman kita dimakan burung atau binatang karena semua itu adalah sedekah. Semua makhluk bertasbih kepada Allah. Untuk persoalan ini, *pappaseng* itu tampaknya ditujukan ke Bapak saya. Begitu pula, soal sikap kita terhadap dunia, seperti politik, kekuasaan dan kekayaan. Beliau menekankan untuk cukup mengandalkan Allah dalam segala hal dan suasana. Tiada yang perlu dikahawatirkan di dunia ini. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Kita hanya diminta untuk bersyukur dan ridha dengan takdir-Nya.

Pappaseng Anregurutta sungguh sangat berkesan. *Anregurutta* sepertinya mampu memahami dan melihat secara batin kontruksi pemahaman yang saya peroleh di lembaga pendidikan sebelumnya dan secara tidak langsung banyak meluruskan pemahaman saya yang sangat polos tapi militan. Beliau juga menasehati saya akan kesabaran dalam menuntut ilmu dan kemuliaan ilmu. *Anregurutta* banyak menceritakan pengalaman beliau selama belasan tahun belajar di Mekah yang menjadi pusat paham Wahabi. Ketika hendak pamit, kami sempatkan berfoto dengan beliau sebagai kenang-kenangan untuk dibawa pulang ke Kalimantan. Saat

mau berdiri, beliau kembali membacakan do'a di atas kepala dan sembari memegang pundak saya. Beliau meminta saya untuk menghabiskan sisa minuman yang disuguhkan di gelas. *Anregurutta* menyampaikan, "Di sisa minumanmu, ada berkah di dalamnya. Jangan lupa untuk menghafal doa ini untuk belajar nanti di pesantren. *Robbisrohlii sodrii wayassirlii amrii wahlul 'uqdatanm millisaanii yafqahuu qouliy.*" Doa itu saya hafal dan dawamkan sehari-hari. Memotret jejak kehidupanku sebagai santri, saya seperti pernah hidup dalam 2 arah yang sangat jauh bertolak belakang baik dari sisi praktek, tradisi, kepimimpinan, kurikulum pengembangan laboratorium, program khusus dan ekstrakulikuler, kemuhammadiyahan, gaya bahasa, dialek, makanan, dan wabah penyakit santri bahkan hingga ideologi dan *manhaj*-nya. Hal itu karena pendidikan pesantren saya sebelumnya lebih bercorak Muhammadiyah-Persis yang kental *purifikasi*, sementara di Pesantren Biru lebih kental tradisi NU dengan *manhaj Aswaja.*

Dari sinilah, petualangan baru intelektual saya lebih bergairah, penuh suasana persaudaraan, lebih humanis dan sedikit romantis yang dikenal istilah '*landing*'. Hari-hariku banyak dipenuhi canda tawa karena kekonyolan. Banyolan Bugis yang khas sangat kental sehingga ada semacam *pameo* jika tidak lancar berbahasa Bugis, itu berarti *tidak sah* menjadi santri di Bone. Itu sebabnya di asrama kami, beberapa orang Jawa berhasil "*dibugiskan*'. Itu terbukti ketika berdiskusi dengan teman-teman di Samarinda yang *ngakak* mendengar dialek saya yang berubah drastis. Keakraban kami juga terpotret ketika tidak ada pengajian. Waktu itu banyak diisi dengan *mabbonga* sampai *sibombe'.* Ada beberapa kebiasaan dan penyakit umum

yang melanda sesama santri. Di antara kebiasaan itu adalah melakukan *wester* dimana alias WC di kala WC umum buntu. Memenuhi undangan mengaji *to mate* karena ada *passide'*. *Mbeling* yang geng *ahlul ambiunii.* Dipalakin *preman* sampai diuber anjing galak karena pulang larut malam dan jalan kaki. Menjadi tukang baca *barzanji,* sebuah tradisi yang dulu sempat saya bid'ahkan, setiap malam Jum'at di rumah jabatan Bupati Bone selama 1 tahun hingga lulus. Dan menjadi santri pilihan untuk menjadi tim dakwah di wilayah Bone selama bulan Ramadan. Pokoknya *amazing*. Adapun penyakit umum yang hampir melanda semua santri adalah *kate'-kate'* dan *ariseng.*

Bagian inti kurikulum pendidikan di Pesantren Bone banyak saya skip. Hal itu karena yakin banyak rekan-rekan penulis membahasnya dalam buku ini. Saya hanya menyinggung *pinggirannya* saja. Tradisi sarungan yang melekat pada santri, *ngaji sorogan* atau *mangaji tudang* juga baru saya rasakan di dalam pesantren ini. Pengalaman baru lainnya adalah pengajaran bahasa Arab yang berbasis hafalan seperti *mahfudzat, matnul ujurumiyah* dan tradisi *ngirab.* Namun, karena tidak adanya *mahkamah lughah* untuk mengontrol penguasaan bahasa Arab santri dalam pergaulan sehari-hari membuatku memutuskan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di MANTEC di luar pondok. Aktivitas inipun kemudian mengubah cita-citaku yang semula menjadi ustadz berubah menjadi diplomat. Pada tahun kedua saya di pesantren, tahun 1998, setelah menjadi ketua kelas, saya dipercaya menjadi ketua OSIS. Di Organisasi saya tekuni. Namun sekali lagi, penguasaanku terhadap kitab-kitab klasik atau kitab kuning tidak begitu menggembirakan. Tetapi, saya senantiasa memegang pappaseng *Anregurutta* Kiyai

Junaid *"Namoni Madongo'ko narekko mupakalbbi'moi gurummu nenniya paddisengnge, sewwa wettu mulolongengtu barakka'na pesantrengnge.*

Secara akademik, saya mulai aktif bersentuhan dengan dunia kampus. Mahasiswa senior dari STAIN Watampone sering datang melakukan seminar dan perwakilan OSIS di pesantren. Demikian juga, senior-senior dari IAIN Alauddin Makassar, terutama Kak Tonang, Kak Kadir, Ka Nair, ka Alimin Mesra banyak melakukan aktifitas kaderisasi. Mereka *keep in touch* dengan junior. Pelatihan kepimpinan internal pesantren dimassifkan. Kami dilatih untuk berani bersuara. Akibatnya, saya dan teman teman pengurus OSIS pernah mengkritik pimpinan. Kami sempat disidang karena dianggap melanggar tata etika kesopanan dan *ade*'. Perlu diingat bahwa suasana politik nasional saat itu memang lagi panas. Gelombang demonstrasi mahasiswa mampu menggulingkan kediktatoran Soeharto. Eforia kemenangan ini menular sampai ke pondok. Spirit pemberontakan untuk melawan kemapanan mulai dinyalakan pada basis generasi muda. Mahasiswa melawan keterlibatan peran militer dalam ranah politik. Saat itulah, beberapa senior seringkali melakukan deseminasi tentang isu isu sosialisme. Pemikiran tokoh-tokoh Muslim Indonesia seperti Harun Nasution, Cak Nur, Qurais Shihab, Alwi Shihab, Amin Rais, Johan efendy, Gus Dur, Kang Jalal, Farid Mas'udi disampaikan. Isu gender, demokrasi, *civil society*, *aswaja*, HAM, kepemimpinan, cara beragumentasi, advokasi dan komunikasi pun tak luput didesiminasikan. Walhasil, setelah lulus pesantren, saya kembali menekuni dunia santri dengan mengambil program tahfidz. Tujuannya adalah saya dapat

melanjutkan kuliah di bidang Hubungan Internasional sesuai *passion* saya. Namun, takdir berkata lain. Dalam proses setoran hafalan, saya mengalami sakit komplikasi yang memaksa saya pulang kampung dan membutuhkan waktu 2 tahun untuk penyembuhan.

Ketika masuk di perguruan tinggi, meskipun tidak sesuai dengan cita cita, saya tidak begitu antusias karena merasa banyak pengulangan dari pesantren. Bahkan, pada saat semester 3 di kampus STAIN Samarinda, saya sudah menjadi asisten dosen. Mengajar program intensif bahasa. Di samping itu, saya mendirikan lingkar studi *focus islamica* untuk mewadahi gagasan keislaman dan kemodernan. Seperti biasa, saya sudah aktif terlibat di BEM sebagai Menteri politik yang banyak belajar tentang miniatur pemerintahan mahasiswa di berbagai kampus baik di Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Malang dan Surabaya. Pada moment baik sebagai BEM dan PMII pernah bertemu dengan cendikiawan PMH Biru seperti Ka Emin (Dr. Muhaemin MA) saat studi S2 di UIN Jakarta dan sebagai pengurus PB PMII dan sempat bertemu Teman Letting saya Dr. Fahmi Gunawan saat itu sedang menyelesaikan studi di UIN Yogyakarta dari mereka saya semakin termotivasi untuk tetap dijalur akademik, jelang lulus saya kemudian banyak interaksi dengan Zuhairi Misrawi dan Guntur Romli yang banyak mengenalkan tentang spirit "liberalisme" yang mencetuskan Islam Emansipatory sebagai tandingan Jaringan islam Liberal yang digagas Ulil Absar Abdallah dkk.

Setelah lulus, saya memutuskan melanjutkan studi pada bidang yang tidak linier. Saya mengambil konsentrasi filsafat Islam di UIN Jogjakarta. Sembari kuliah, saya juga bergabung

di Integrasi LAPIS (*Learning Assistance Program for Islamic Studies*) oleh AusAID-*The Australian Embassy* sebagai senior staff untuk wilayah Jawa Timur. Program ini ada di NTB, Sulawesi Selatan, Jawa Barat dan Jawa Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk *upgrading* performa santri di pesantren secara integratif. Di tahun 2009, saya menjadi dosen di Universitas Mulawarman. Saya pernah terlibat sebagai pendiri dan pendampingan SMAN 2 unggulan di Kutai Timur bekersajama dengan Cambridge untuk mempersiapkan generasi yang *compatible,* cerdas dan berkarakter. Lima tahun bekerja sebagai Kepala Pusat LP3M. Tiga tahun bertugas menjadi Ketua Unit Layanan Strategis (ULS) Badan Kajian Pancasila dan Kenegaraan. Masih banyak lagi kegiatan saya di luar kampus. Maksud saya menyebut hal ini bahwa saya yang tidak pintar. Gelar akademik juga tidak banyak menolong. Paling tidak, apa yang saya lakukan masih bisa memberikan kontribusi di masyarakat. Modal utama saya bukanlah di perguruan tinggi tetapi berbasis *knowledge* yang justru diperoleh dari pesantren. Perguruan tinggi hanya pemoles.

Di catatan terakhir memoar ini, saya berpesan agar santri pesantren Biru sedari awal dapat mengakrabkan diri dengan dunia digital, coding, literasi digital, *sense* terhadap finance, dan dunia *cyber* selain menguasai ilmu-ilmu keislaman. Mengapa? Karena santri sebagaimana dipahami Nurkholis Madjid (Cak Nur) harus memiliki *daya ungkit* di masyarakat dengan menerima kemoderenan, namun tetap harus berpijak dengan nilai-nilai agama yang sangat fundamental sebagaimana terefleksikan di masyarakat Jepang dan Turki. Begitu pula, salah satu kegelisahan saya adalah santri tidak boleh berkutat hanya pada ilmu-ilmu klasik, tetapi juga harus *melek soft skill*

kemodernan sebagai bentuk menjaga *marwah* santri dan pesantren. General Manager kami, Mr Robert King Ham, pakar pendidikan Australia, juga seorang *muallaf* dan masuk Islam lewat pesantren DDI Mangkoso. Robert King Ham sangat berambisi untuk mengubah paradigma santri yang tidak pro-kemajauan teknologi dan pendidikan, karena baginya sangat mustahil menampilkan wajah Islam Indonesia yang modern dan maju kalau tidak menyelamatkan kurikulum dan perangkat akademik lainnya terkhusus pengelola pesantrennya. Baginya basis pendidikan yang baik akan berdampak pada perbaikan ekonomi. Beliau contohkan era kebangkitan Negara Negara Asia; Singapura, Australia, Jepang, Korea Selatan dan China.

Wallahu 'alam.

16

Diawali dengan Tangisan dan Diakhiri dengan Tawa

Nursyamsi
Guru di SMAN 19 Bone
Alumnus MTs-MA PMH 1993-1999

Pesantren. Pesantren. Pesantren. Satu kata ini yang sering diucapkan orang tua sejak menginjak di kelas 6 SD tahun 1992. Hal ini kemudian tersimpan dalam memori bahwa selepas SD, saya pasti sekolah di pesantren. Terbayanglah apa yang akan terjadi. Bagaimana keadaan pesantren. Bagaimana cara beraptasi. Bagaimana kalau saya jauh dari orang tua dan keluarga. Bagaimana ini dan itu terlintas semua di dalam benak. Belum saatnya saya menginjakkan kaki ke pondok, rasa gelisah, rindu, dan ingin menangis sudah terjadi. Saat itu saya masih dibilang sangat muda. Saya masuk SD saat usia lima tahun tamat di usia 11 tahun. Sebuah usia yang sangat muda untuk meninggalkan keluarga. Saya masuk pondok tahun 1993. Ibu saya sudah menyiapkan segalanya dari A sampai Z. Pakaian, perlengkapan salat, perlengkapan mandi, kasur, bantal dan buku-buku yang sudah dibungkus rapi mengunakan kalender bekas yang dibalik. Kue khas Patimpeng, jipang dan baje tak terlupakan. Pokoknya, membawa bekal sebanyak banyaknya.

Membawa buras lengkap dengan ayam kampung yang dimasak oleh nenek.

Hari pertama saya berangkat ke pondok, saya hanya ditemani oleh bapak karena adik masih kecil. Ibu hanya mengantar dengan doa. Tetangga saya pun memberikan dukungan kepada saya untuk masuk pesantren. Saya berangkat ke Bone dengan mengendarai mobil pete-pete dari Masago dengan rasa cemas dan gelisah. Sedih. Sepanjang perjalanan, saya hanya menangis selama kurang lebih 4 jam. Setiba di lingkungan pondok, wajah saya kucel karena menangis di sepanjang jalan. Saya tiba di pondok dengan perasaan bahagia bercampur sedih karena melihat banyak teman yang cantik dan ganteng. Mereka diantar oleh orang tuanya. Ada yang diantar mobil pribadi. Pakaian mereka bermerk. Bawaan mereka juga banyak. Sempat ada rasa minder melihat mereka. Tetapi saya tetap percaya diri dengan keadaan saya yang terlahir dari kedua orang tua yang berprofesi sebagai guru. Tibalah saatnya saya masuk pondok. Saya masuk di kamar tiga. Pembinanya Kak Tima. Saya mendapat tempat tidur di tingkat dua. Saya berfikir kalau di tingkat 2 jarang kotor. Jarang dididuduki. Jarang juga digunakam untuk menceritakan kejelekan teman. Saatnya menyusun barang barang ke dalam lemari. Saya sudah terbiasa karena didikan orang tua waktu kecil. Pada saat sore hari, bapak pulang karena mobil yang menuju Masago sudah waktunya pulang. Terjadilah drama yang biasa terjadi pada anak pondok. Menangis. Saya pun merasakanya. Tetapi hatiku kuat, *Insya Allah*.

Malam pertama jauh dari orang tua sangat menyesakkan dada. Teman-teman mulai mengungkapkan perasaan sedihnya dengan berbagai cara. Ada yang menangis tersedu-seduh sambil

memanggil mamanya. Ada yang menangis keras. Ada yang menangis di bawah bantal. Saya menangis di bawah bantal. Drama itu terjadi menjelang magrib pada saat azan Magrib berkumandang. Teringat orang tua, adik, nenek dan keluarga yang lain di kampung. Rutinitas setelah salat Magrib di pondok adalah melakukan pengajian rutin. Dilanjutkan salat Isya berjamaah. Setelah itu, saatnya makan malam di dapur bersama teman teman dari segala penjuru. Bukan hanya dari Sulawesi, tetapi dari luar Sulawesi pun banyak. Dari Pomala. Samarinda. Kolaka. Kendari. Palu. Poso dan lainnya. Awalnya saya kurang nyaman dengan makanan karena tidak terbiasa makan ikan yang dimasak. Biasanya saya makan ikan goreng atau ikan bakar. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, saya mulai terbiasa. Alhamdulillah jenis makanan bervariasi yang disajikan di pagi, siang, dan malam hari. Masalah makanan tidak ada kendala. Malam pertama saya sudah mulai beradaptasi dengan teman-teman yang mempunyai sikap dan karakter berbeda. Perkenalan satu sama lain terjadi. Ternyata ada beberapa teman bertetangga kampung. A. Jumriana, Hasbiah, Maskur, dan Muh. Afas. Saya akrab dengan mereka karena sekampong. Bahkan sudah mulai berbagi makanan dengan teman-teman. Ada yang bawa jipang, kue bolu, dan baje. Sebelum tidur, saya rutinkan untuk membaca Al-Qur'an. Malam pertama, saya tidak bisa tidur nyenyak karena rindu dengan orang tua terutama ibu jadi sesekali bangun hanya untuk menangis. Kejadian ini terjadi selama 1 minggu berturut-turut. Alhamdulillah pada hari-hari selanjutnya, rasa sedih, rindu, dan galau mulai pudar dengan berbaurnya dengan teman-teman sekamar, sekelas, dan seperjuangan. Mulailah rutinitas sebagai anak pondok kita jalani bersama. Pada pukul

03.00 sudah mulai bangun untuk salat tahajjud dilanjutkan salat subuh. Ada beberapa teman sudah mulai mandi sebelum subuh karena takut antri pada pagi hari dan takut terlambat karena pasti akan dimarahi para senior kalau sering terlambat. Sebagai yunior, ada rasa ketakutan selain segan pada guru tetapi takut juga dengan senior. Berjalannya waktu mulailah kami yunior beradaptasi dengan senior dengan bergaul dengan mereka. Mulai dari dengar pengalaman mereka, berbagi kue atau makanan, makan bersama, dan mandi bersama.

Proses belajar mengajar di pondok sangat ketat, sejak pagi, siang, dan malam. Semua penuh dengan aktivitas pembelajaran yang bermakna. Fokusnya bukan hanya ibadah tetapi kegiatan duniawi yang bernilai ibadah pun terlaksana. Pagi proses belajar berfokus di dalam kelas. Sore hari olahraga dan eskul yang lain. malam mengkaji ilmu, hafalan, dan mufradat. Sebelum tidur diharuskan menghafal mufradat minimal 10. Proses pembelajaran yang cukup panjang. Aktivitas anak pondok mulai bangun sampai tidur kembali penuh dengan kegiatan yang bermakna baik untuk masa depan duniawi maupun ukhrawi. Ustaz dan ustazah yang menstranfer ilmu ada banyak. Ustaz dan ustazah yang tersave di memoriku adalah ustaz Sulaeman, ustaz Buhari Nurdin, ustaz Ishak, ustaz Zaenal Abidin, ustaz Saenal Arifin, ustaz Amir, ustaz Ahmad, ustazah Aisyah, ustazah Maryam, ustazah Khadijah, dan ustazah Herlina. Beberapa kejadian yang tak pernah saya lupakan yaitu ketika ada teman yang kesurupan. Seisi kamar berlarian mencari tempat aman dari kejaran manusia yang ditunggangi Jin. Mulailah ramai teriakan histeris teman teman. Tak lama datanglah Ustaz untuk mengobati teman yang kesurupan dengan membacakan ayat ayat

Ruqyah. Kejadian seperti ini kadang terjadi jika keadaan teman-teman lagi labil. Kadang juga terjadi di malam hari, ada suara dari sumur seperti ada kegiatan orang yang menimba air, tetapi ternyata tidak ada orang sama sekali. Sereeemmm. Kalau ada keinginan untuk buang hajat di malam hari, saya pasti meminta teman lain menemani. Yang membuat saya geli juga ketika ada teman teman bolos dengan memanjat pagar pondok hanya untuk sekadar keluar dari rutinitas pondok. Tapi Alhamdulillah saya tidak pernah melakukan hal seperti itu.

Tahun 1996, saya sudah memasuki kelas tiga. Saya sudah mulai aman dengan perasaan rindu dengan kampung halaman dan betah tinggal di pondok bersama teman-teman. Sudah menjadi agenda rutin setiap Ramadhan, pondok mengirim santri dan santriwati untuk berdakwah di pelosok desa yang ada di Kabupaten Bone. Saya juga diutus untuk berdakwah meskipun dalam tahap belajar. Saya ditempatkan di Kecamatan Mare. Di sana awal mula saya berdakwa dengan segala keterbatasan. Karena tinggi badan saya kurang, panitia masjid menyiapkan bangku sebagai pijakan agar dapat terlihat oleh para jamaah. Sejak Tsanawiyah, saya sudah mulai mengikuti lomba MTQ yang diadakan oleh Pemerintah Daerah di Kabupaten Bone. Saya dan teman-teman mengikuti lomba cerdas cermat yang tidak kunjung mendapatkan juara. Tetapi tujuan utama mengikuti perlombaan itu adalah pengalaman. Ilmu yang tidak bisa dipelajari, tetapi harus dialami.

Selepas Tsanawiyah, tak terbesit dalam benak untuk keluar dari pondok. Saya tetap melanjutkan ke jenjang aliah. Keluarga memberikan dukungan karena masih bisa bertahan ke jenjang

berikutnya di tempat yang sama. Jenjang aliah adalah jenjang yang sangat berkesan karena masa-masa inilah mulai muncul rasa kagum dengan lawan jenis. Rasa yang susah dijabarkan dalam ucapan cuma hati yang tahu. Ini karena santri dan santriwati berbaur dalam melakukan kegiatan. Tetapi saya tetap bertekad bahwa saya harus fokus belajar. *No time for love.* Pada jenjang ini, rasa tanggung jawab sebagai senior mulai tampak dengan membimbing yunior menjadi santiwati yang disiplin, berprestasi, dan berakhlak. Saya memiliki tanggung jawab untuk membangunkan mereka di sepertiga malam untuk salat Tahajjud dilanjutkan salat subuh dan pengajian. Pada pagi hari, saya harus menuntun santri yunior untuk disiplin pada saat sarapan pagi, mandi dan menuju kelasnya masing-masing. Masya Allah kedisplinan pada saat di pondok membuat saya bisa berhasil di dunia.

Tahun 1999, saya kembali berfikir arah masa depan saya. Mau kemana? Kuliah dimana? Memilih jurusan apa? Saya dan teman teman seperti Fahmi, Sulaeman, Firdaus, Rina, Ridwan dan Hasbiah memutuskan untuk ikut kursus bahasa Inggris di luar pondok untuk bekal kami kuliah. Kami mengikuti setiap levelnya dengan tekun dan sabar. Sampai pada akhirnya, kami menghabiskan sebagian kehidupan kami dengan segala terpaaan ilmu, kedisiplinan, keharmonisan, keberkahan di pondok. Tahun 1999, saya dan teman teman keluar dari pondok yang sangat kami cintai dengan perasaan sedih bercampur gembira. Masa depan sudah ada di depan mata. Saya mendaftar di dua perguruan negeri. Pertama di IAIN Makassar dan yang kedua UNM Makassar. Saya memilih dua jurusan yang berbeda. Di IAIN, saya memilih Pendidikan Bahasa Arab, sementara di UNM

saya memilih Pendidikan Bahasa Inggris. Akhirnya saya lulus di IAIN dan mengikuti ospek selama 2 hari. Tetapi Alhamdulillah, saya juga lulus di UNM. Dengan beberapa pertimbangan, dorongan orang tua dan salat *istikharah,* saya akhirnya memilih UNM.

Tahun 1999-2003 adalah masa perkuliahan. Ada berbagai macam cerita mulai dari ospek, kegiatan perkuliahan, tinggal di kost-kost-an, *hangout,* teman dari berbagai daerah dengan suku dan agama yang berbeda dengan kejadian lucu dan menguras dompet. Hal yang tak pernah saya lupakan pada masa ospek berlangsung adalah ketika senior memberikan tugas untuk mencari peralatan seperti mencari pita, kacang hijau, dan menggunakan kaos kaki yang berbeda warna. Sebagai calon mahasiswa baru, saya berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan barang barang yang diminta senior, tetapi mencarinya pada malam hari setelah pulang ospek. Alhasil, saya mencari barang tersebut ke pasar Pabaeng-Baeng. Sebagai pendatang baru di Makassar, saya menunggu mobil Veteran ke Pabbaeng-Baeng dengan rasa percaya diri. Tetapi ternyata saya salah naik mobil. Saya naik mobik ke arah Cenderawasih. Saya panik karena saya melewati Pantai Losari. Akhirnya, saya memutuskan untuk turun di pasar sentral dan mengambil mobil ke Veteran. Saya berfikir mobil itu satu jalur ternyata tidak. Malam itu, saya mendapatkan barang barang yang saya inginkan. Keesokan harinya saya terlambat bangun dan akhirnya terlambat ke kampus dan mendapatkan hukuman berupa merayap di bawa parit. Masa perkuliahan sungguh penuh cerita yang menyenangkan dan menyedihkan. Hal yang menyedihkan di kala keuangan sudah menipis. Pernah suatu saat, uang saya habis

tetapi beras masih ada. Saya pun menjual beras kepada kawan untuk dapat mendapatkan uang membeli lauk dan sayuran.

Tahun 2003, saya mendapatkan gelar sarjana dengan predikat *Sangat Baik*. Pada tahun yang sama, saya mulai melakukan aktivitas mengajar di kampung sendiri mulai SMP, SMA, dan bahkan menjadi dosen di salah satu Perguruan Tinggi. Saya melakukan tugas mengajar dengan penuh tanggung jawab. Saya mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Pagi dan siang harus mengajar di 3 hingga 4 sekolah. Pada sore hari, saya mengajar kursus. Pada hari Ahad, saya mengajar di kampus. Sungguh rutinitas yang padat, tapi dapat dijalani dengan sabar dan ikhlas. Tahun 2006, saya terdaftar sebagai pegawai negeri sipil guru. Saya jalani di SMKN 1 Palopo dengan penuh tanggung jawab. Saya mengamalkan semua yang saya dapatkan saat di pondok. Kedisiplinan dalam beribadah, salat lima waktu tetap terjaga di sela sela kesibukan, dan mengajar mendidik generasi bangsa dan agama. Puasa senin kamis tetap dilakukan. Salat dhuha dan salat tahajud tetap saya lakukan dengan Istiqomah. Karena sudah dapat menghasilkan uang sendiri, satu proritas setiap bulan adalah bersedekah. Gaji pertama saya berikan semua kepada orang tua untuk keperluan mereka. Namun orang tua mengembalikannya dalam bentuk belanja keperluan sehari-hari saya. Akhirnya tahun 2007, saya mendapatkan jodoh di kampung sendiri bukan di tempat tugas. Pada tahun berikutnya, saya mutasi ke kampung halaman dan berkumpul kembali dengan orang tua dan keluarga. Bahagianya tak dapat diucapkan dengan kata kata. Saya dan suami menerapkan didikan yang saya peroleh dari pondok kepada tiga anak saya. Anak pertama sudah mengikuti jejak umminya dengan melanjutkan pendidikan di pondok.

Akhirnya, keberkahan pondok saya rasakan. Perjalanan hidup saya mulus tanpa hambatan yang besar, meskipun kerikil pasti ada tapi semua bisa dilewati. Nasehat *Gurutta* selalu saya ingat dan amalkan. Saya berusaha untuk tetap selalu mengedepankan akhirat di setiap aktivitas. Kata *Gurutta "kalau kamu mengejar dunia pasti kamu akan mendapatkannya, tetapi jika akhirat kamu kejar, kedua-duanya kamu akan dapatkan."*

17

Berkah Hidup di Pondok Pesantren

Erniati

Dosen Institut Agama Islam Negeri Palu
Alumnus MTs-MA PMH 1994-2000

Masuk di pondok pesantren Ma'had Hadits Biru sudah didesain oleh orang tua. Begitu lulus SD 284 Labuaja tahun 1994 , bapak memasukkan saya di pesantren. Masuknya saya di pesantren merupakan obsesi orang tua. Bapak menginginkan saya sekolah di pesantren tetapi dicegah oleh ibu karena beberapa alasan. Jadi ada cita-cita yang tidak tercapai. Tujuh anaknya diarahkan untuk masuk ke pesantren. Sebagai pemenuhan ekspektasi bapak saya waktu masih muda. Dia ingin membuktikan bahwa sekolah di pesantren adalah pilihan paling tepat. Orang tua saya selalu berpesan, "*Hanya ilmu yang bisa mengangkat derajat manusia*". Pesan itu yang selalu saya ingat walaupun hati terasa berat untuk berpisah dengan orang tua dan adik-adik.

Setiap sore dalam bulan pertama saya pasti menangis, terutama menjelang magrib karena teringat keadaan rumah. Tetapi Alhamdulillah, rupanya ada senior, K' Syatrah, yang melihat saya menangis. Dia paham apa yang saya rasakan. Dia

membujuk dan menasihati saya. Akhirnya, hati ini luluh bahwa banyak orang baik di pesantren. Banyak pelajaran berharga yang didapatkan di pesantren mulai dari sepele hingga hal-hal yang besar. Misalnya, makanan kita sangat sederhana. Satu piring dikasi nasi, ikan mairo, tempe, dan sayur. Ada di antara teman-teman yang tidak senang ikan mairo dan hendak menukarkannya dengan menu lain. Dia mencari kawan yang dapat saling bertukar menu. Dari sini, ada pelajaran hidup yang dapat dipetik. Keinginan yang berbeda-beda dapat saling melengkapi jika dikomunikasikan.

Hidup yang penuh kesehajaan di pesantren, kebersamaan, ikatan sesama santri sangat kuat. Hal nakal itu biasa terjadi. Tetapi begitu keluar sudah menjadi keluarga besar. Teringat saat masih duduk di kelas III MTs, setiap tahun ada kegiatan porseni di pondok. Salah satu cabang lomba adalah lawak. Teman-teman menunjuk saya untuk mengikuti lomba lawak. Saya tidak dapat menolaknya karena cabang lomba lain sudah diikuti teman-teman lain. Jadi saya, Risda Novendri, Suhaena, Andi Ani, dan Andi Nuning mengikutinya. Karena kocak dan seru, kami mendapatkan juara satu. Pengalaman yang tak terlupakan dan menjadi bahan candaan saat berjumpa baik secara daring maupun luring. Pelajaran lain yang diperoleh dari pondok adalah masalah kedisiplinan. Waktu di pondok, kami terbiasa bangun sejak jam 4 subuh dan akan tidur lagi untuk beristirahat sekitar jam 10 atau 11 malam. Meskipun kedisiplinan itu hanya di pesantren, kebiasaan itu terus terpatri hingga menjadi mahasiswa, ngekos dan sebagainya. Saya merasakan betul betapa bergairah beraktivitas, seperti mengaji, bersih-bersih, dan membaca buku. Demikian pula, doa *Gurutta*'

K.H. Khuzaifah yang sampai sekarang menjadi amalan setiap hari adalah *"robbi auzi'nii an asykuro ni'matakallatii an'amta 'alayya wa 'alaa waalidayya wa an a'mala shoolihan tardhoohu, wa ashlih lii fii dzurriyyatii, innii tubtu ilaika wa innii minal muslimiin." Ya Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (Al-Ahqaf [46]: 15).*

Menurut *Gurutta* KH. Khuzaifah, doa Nabi Sulaiman itu sepatutnya kita baca setiap saat sebagai bukti syukur kita agar tidak menjadi orang sombong dan lupa diri. Pelajaran lainnya dalah bahwa sesuatu yang diperoleh dari di pesantren dan berimplikasi dalam pengalaman hidupku adalah keberkahan. Itu saya garis bawahi. Keberkahan memahami ilmu dan mengamalkan ilmu, termasuk inspirasi untuk menulis lahir dari pengajian-pengajian. Ketika ke rumah *Gurutta* KH. Almarhum Syarifuddin Husain, Pak Cingke, sapaan akrabnya, beliau memberikan nasihat *"santri itu harus percaya diri"*. Percaya diri itu lahir dari pengetahuan. Percaya diri lahir dari kemampuan berbicara dalam konteks bisa berbahasa Arab dan Inggris. Tetap hormat kepada guru tapi tidak takut berbicara kepadanya. Jadi inspirasi itu mengalir keberkahan pengajian dan nasihat *Gurutta*'.

Berkah pesantren itu pulalah yang saya rasakan sehingga saya dapat melanjutkan studi S2 di UIN Alauddin Makassar tahun 2006 selesai tahun 2008. Menjadi dosen di STAIN Datokarama Palu tahun 2009 yang sekarang menjadi IAIN Palu.

Dan kembali melanjutkan studi S3 di UIN Alauddin Makassar tahun 2015 dan selesai tahun 2018. Tetapi apa yang saya dapatkan dan kerjakan hari ini jika dibandingkan dari *Gurutta*' di pondok dalam mengajar yaitu keteladanan dan keikhlasan masih sangat kurang. Ini menurut saya rahasia dari segala keberkahan. Rahasia kemantapan pengajaran *Gurutta*' karena mereka ikhlas mengajarkan ilmunya sehingga santri-santri hormat kepadanya. Hanya memang, masalah keihklasan mudah dipahami dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya yang pernah menjadi santri yang dapat menyelami bagaimana keikhalasan itu diaplikasikan.

18

Bullying tidak selamanya Buruk, Benarkah?

Masda Mahmud

Guru PNS Pesantren Biru Bone

Alumnus MTs-MA PMH 1994-2000

Istilah pesantren pada awalnya muncul sejak Kak Sabdi usman datang sebagai dai cilik di kampung saya, desa Biru kecamatan Kahu. Dia naik di mimbar untuk menyampaikan ceramah. Saya tidak dapat memahami apa yang dibahas saat itu. Tetapi yang muncul di pikiran saya adalah bagaimana saya juga dapat berceramah seperti beliau yang menggunakan jas kuning ciri khas almamater Pesantren Biru Bone. Tahun 1994, saya menyelesaikan sekolah dasar di SD negeri 282 Biru dan mendaftar di pondok pesantren Biru dengan menyodorkan formulir pendaftaran kepada *Gurutta* K.H. Buhari Nurdin. Ternyata saya satu alamamater dengan beliau. Beliau juga alumni SD 282 Biru.

Saya berangkat ke pesantren dengan mengendarai mobil pesanan orang tua. Saya tidak diantar oleh mereka, tetapi oleh seorang sopir. Ini dilakukan untuk menghemat biaya. Di pesantren, saya mengenal banyak guru yang memiliki karakter yang berbeda. Jika ingin disiplin, saya merujuk ke *Gurutta* K.

H. Buhari Nurdin dan *Anregurutta* K.H. Abdul Latief Amin. Jika ingin pintar ceramah, saya merujuk ke K.H. Syarifuddin Husain. Jika ingin wara, saya merujuk ke Kiyai Fathurahman. Jika ingin menjadi seorang yang teduh dan tenang, saya merujuk ke *Gurutta* Ishak Ahmad. Sejak di pesantren, para guru banyak memberikan nasehat agar perjalanan kehidupan di tingkat selanjutnya dapat menjadi mudah. *Anregurutta* Fathurahman senantiasa berpesan, *"rezeki Allah tidak akan pernah tertukar. Syukuri rezeki yang kamu peroleh saat ini."* *Gurutta* Ishak menasehati, "kalau mau anak selamat, tahajudlah." *Anregurutta* Abdul Latif Amin berpesan, *"kalau istri hamil permulaan, bacakan la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazzalimin."* Kiyai Syarifuddin Husain menyatakan, *"banyaklah intrispeksi diri"*. Kiyai Jamaluddin menambahkan, *"carilah ilmu dan jangan pernah memadu ilmu. Ilmu itu tidak akan pernah basi seperti makanan."* Gurunda Maharajuddin mengungkapkan bahwa *"kerjalah apa saja yang penting halal."*

Selain persoalan nasehat agama, pengalaman hidup di pondok pesantren cenderung banyak duka daripada suka. Selama 6 tahun berada di pesantren, hampir seluruh warga pondok senantiasa membuli saya. Entah sekadar guyonan ataukah faktor lain, saya tidak mengetahuinya secara pasti. Apakah *bulying* itu berkaitan dengan fisik, tingkah laku, atau yang lain, saya tidak tahu secara pasti. Yang jelas, saya tidak pernah memasukkan ke dalam hati apa kata orang lain kepada saya. Apapun *bulying* teman-teman, tidak pernah saya indahkan. Saya fokus mengembangkan kapasitas saya sebagai seorang santri. Saya belajar banyak hal. Saya belajar ceramah. Belajar mengaji. Belajar bahasa Arab. Dan masih banyak lagi pelajaran

lainnya. Jadi, *bulying* tidak selamanya buruk. Bulying akan menjadi buruk jika diselami, diresapi, dan dipikirkan secara mendalam. Tetapi, jika tidak dipikirkan, diresapi, dianggap sebagai gurauan, bulying bisa saja mendatangkan keburuntungan kepada diri kita.

Selain itu, persaingan ketat di pondok mengharuskan saya banyak belajar. Saya beberapa gagal mengikuti berbagai perlombaan, namun ada beberapa perlombaan yang saya dapat menjuarainya. Saya pernah juara CCQ tahun 1997, semifinalis CCQ tingkat provinsi tahun 2000 dan juara 3 puisi tingkat Kabupaten Bone. Tahun 2000 menjadi awal perpisahan dengan teman-teman santri lain yang dengan leluasa '*menjajah*'. Saya bebas dari *penjajahan* setelah diterima kuliah di STAIN Surakarta Program Studi Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin. Bulan Juni, saya kembali ke Jogja. Saya dijemput di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya oleh kakanda Fahmi Gunawan dan Nurliadin. Kehidupan di Solo mengharuskan saya bolak balik Solo-Jogya karena kakak tinggal di Jogya. Saya tidak sempat mendaftar secara luring karena dulu memang belum ada sistem daring. Saat itu, saya terlambat mendaftar di UIN Sunan Kalijaga. Namun, sesekali perpustakaan Jogya menjadi sasaran saya. Tanggal 30 Desember 2004, saya yudisium di STAIN Solo dan wisuda tahun 2005 di Hotel Graha Saba Solo yang didampaingi kakanda Nurliadin dan Fahmi Gunawan. Tahun 2005 akhirnya mengharuskan saya mengabdi kembali di pondok pesantren. Selain mengajar, saya juga menjual es teh dan indomie. Tahun 2009 ada utusan pondok untuk kembali mencari ilmu di Mesjid Raya Makassar lewat Pendidikan Kader Ulama (PKU). Juli 2009, saya melanjutkan pendidikan magister saya di UIN

Alauddin Makassar berkat bantuan *Gurutta* Zainal Abidin. Beliaulah guru yang mengantarkan saya mengikuti jenjang magister. Alhamdulilah, setelah menggobdol gelar magister, saya mendaftarkan diri menjadi seorang PNS guru, dan akhirnya lulus. *Wallahu 'Alam*.

19

Masuk Pesantren karena Mimisan

Muhammad Aswar

Pengusaha; Pendidik; Pengurus NU Bontang, MUI Bontang; Wakil Ketua KNPI Bontang, Ketua KKSB, Pengurus DPD Golkar Kaltim

Alumnus MTs-MA PMH 1994-2000

Sekolah di pesantren bagi saya adalah takdir terbaik. Ini karena saya tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan saya saat ini kalau tidak pernah menjadi seorang santri. Alhamdulillah, orang tua saya sudah memilihkan pendidikan yang tepat. Selain belajar agama, seperti mulai bagun sampai tidur kembali, yang paling utama adalah belajar dari kehidupan, belajar hidup susah karena esensinya susah itu perlu dipelajari dan kenikmatan tidak perlu dipelajari.

Meninggalkan kampung halaman di tahun 1994 dari Kalimantan Timur ke Sulawesi Selatan tentu bukan pilihan saya. Saya hanya percaya dan patuh atas kehendak kedua orang yang mengirimku ke Sulawesi Selatan dengan harapan agar saya bisa menjadi anak saleh yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Tetapi terlepas dari itu semua, pilihan mondok di pesantren sebagai tempat belajar setelah lulus SD karena alasan sering mimisan. Kondisi ini acapkali terjadi jika saya bermain di siang hari. Malamnya biasanya mimisan. Jadi, dengan sekolah

di pondok, intensitas bermain di bawah terik panas matahari berkurang, apalagi asrama dan sekolah satu lokasi.

Enam tahun di pesantren bukanlah waktu yang singkat. Ada banyak pengalaman dan cerita pahit, namun terasa manis jika dikenang. Pulang kampung setahun sekali. Transferan uang sekolah seringkali telat. Disanksi karena sering *'cili'* (keluar kampus tanpa izin). Makan *'paku taireng'* (ikan teri kering dibumbui kecap). *'Maddobolo'*(ambil jatah makan dua kali). Sembunyi di belakang saat pengajian. *'Mallelung asu'* (mengejar anjing jika ada yang masuk di lingkungan pesantren). Memasukkan kambing di dalam kelas saat malam hari sehingga saat pagi tidak jadi belajar karena harus membersihkan kelas terlebih dahulu. Itu sering sekali terjadi saat pelajaran Fisika oleh Pak Syarifuddin BA. *Lending* (ketemu santriwati di belakang masjid), dan masih banyak lagi. Kenakalan kami hanya standar, tetapi cukup membuat pembina marah jika ketahuan.

Salah satu tradisi pondok saat menjadi santri baru adalah berkepala botak. Saya tidak tahu apakah tradisi itu masih dipertahankan atau sudah tidak lagi. Yang jelas, setiap tahun ajaran baru akan tampak jelas mana santri baru dan santri lama. Yang manarik adalah berkepala botak pada umumnya akan 'tertindas' karena sering disuruh ambil air di dapur. Beli ini dan itu. Bahkan, acapkali disuruh beli *'tole'* (rokok) batangan di samping pondok. Bahkan suatu waktu, saya mendapat tendangan dari salah satu senior bernama Kak Fajar. Dia menendang bokong saya dengan keras karena lambat merespon permintaanya mengambilkan air di dapur. Alhamdulillah, saya sudah memaafkannya meskipun tampaknya sulit untuk melupakannya.

Di pesantren, saya tidak begitu dikenal karena tidak begitu pintar atau bodoh dan tidak begitu nakal. Pada umumnya, ada 3 alasan mengapa seorang santri itu bisa terkenal, yaitu karena kepintaranya, kebodohannya dan kenakalannya. Setiap penerimaan rapor, posisi ranking saya berada di peringkat 15 dan sekitarnya dari 30 lebih santri dalam satu kelas. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari, saya bisa masuk dimana saja. Maka, tidak heran beberapa jabatan pernah saya pegang. Mulai dari ketua Asrama. Ketua Gugus Depan Pramuka di pesantren. Sekertaris Irma Masjid Pesantren dan terakhir menjadi ketua panitia dan pelopor Porseni Terpadu tingkat SLTP SLTA Se-Kabupaten Bone yang pertama kali digelar di pesantren tahun 1999.

Meskipun transferan uang dari kampung terkadang telat, itu bukan karena orang tua tidak memiliki uang, tetapi lebih pada persoalan kondisi kampung yang kurang memadai. Sebagai seorang guru PNS yang tinggal di kampung, Kabupaten Santan, orang tua harus menempuh perjalanan kapal laut sekitar 3 jam menuju kota Bontang untuk mentransfer. Itupun jika kapal lautnya ada. Itulah sebabnya mengapa transferan saya terkadang telat. Beberapa kali saya harus menelan kecewa saat mengantri pengecekan transferan di bank. Ternyata, kiriman saya belum masuk. Saat itu, mesin ATM belum ada. Meskipun terkadang kekurangan, tetapi berkah mondok itu selalu saja ada. Saya seringkali dapat panggilan *'mangaji tomate'* atau mengaji orang meninggal. Setiap kelompok terdiri atas sepuluh orang. Jadi, masing-masing santri yang mengaji harus membaca 3 juz. Setelah selesai mengaji, tuan rumah biasa memberikan amplop yang akrab disebut *'passide'* sebagai kepanjangan dari 'Passidekka' (sedekah). Setelah dibuka amplopnya, isinya antara 1000 hingga

10.000. Jika untuk orang lai ini namanya musibah, namun bagi saya sebaliknya. Bahkan saat itu, saya masuk dalam kelompok barzanji di rumah kediaman Bupati Bone. Setiap malam jumat, kami ke rumahnya untuk berzanji. Jumlah passide'nya Rp.2.500. Alhamdulillah, itu sudah sangat membantu karena harga bakso saat itu masih sekitar Rp. 350-Rp500 per mangkok. Murahkan?

Selain 'masside', saya juga memiliki keterampilan memangkas rambut. Saya belajar dari senior, Kak Alm. Sabdi Usman. Setiap beliau memotong rambut santri, saya selalu berapa di sampingnya. Saya perhatikan setiap gerak geriknya. Setelah itu, saya mencari santri yang mau dipotong rambutnya. Awalnya, saya menawarkan diri kepada mereka. Setelah cukup pintar, saya pun menerapkan tarif terutama bagi santri yunior. Bayangkan saja jika di hari Jumat pagi, terkadang saya bisa memangkas rambut santri hingga sepuluh orang. Jika masing-masing membayar Rp. 500, saya bisa mengantongi uang sebesar Rp. 5000. Itu sudah sangat cukup untuk mentraktir teman-teman makan pisang ijo atau mi rebus yang saat itu harganya Rp. 250-Rp.300 per porsi. Selain santri, saya juga menjadi langganan pangkas rambut para pembina dan anak-anaknya. Yang paling sering memanggil saya adalah almarhum Bapak Drs. Ishak. Rambutnya saya pangkas setelah rambut anak-anaknya diselesaikan. Beliau pasti memberikan upah yang cukup besar Rp. 5000. Setiap kali dipanggil, meskipun saya sering menolak, tetapi beliau langsung memasukkan duit ke kantong. Jadi berat rasanya untuk menolak. Selain Pak Ishak, saya juga kerap dipanggil untuk memotong rambut Syekh pesantren (guru dari mesir). Sebelum rambutnya dipangkas, beliau memberikan roti Arab dan pisang. Setelah itu, beliau mau dipangkas rambutnya.

Potongan model rambutnya sama semua baik di samping, di depan, maupun di atas. Mungkin karena rambutnya keriting.

Pesan-pesan kebaikan juga banyak yang saya dapatkan. Salah satunya berasal dari *Gurutta* almarhum KH.Syarifuddin Husain. Dalam pelajaran Mahfudatnya, dikatakan bahwa Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah. Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat dan berbagai syair-syair lainnya.

Setelah lulus tahun 2000, saya hendak melanjutkan kuliah di Makassar bersama teman-teman yang lain. Tetapi sayang ada berita dari kampung bahwa Ayahanda Meninggal dunia. Saya pun memilih kuliah di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dengan jurusan Ilmu Hukum. Di kampus, saya aktif di beberapa kegiatan kemahasiswaan, seperti mendirikan lembaga Da'wah kampus LDK CESIMA dan menjadi Ketua BEM Fak Hukum. Sementara di organisasi eksternal, saya menjadi pengurus HMI Cabang samarinda, ketua asrama Mahasiswa Bontang dan dua periode menjabat sebagai Ketua Umum Keluarga Pelajar & Mahasiswa Bontang (KAPASISBON) di Samarinda. Dari Organisasi Kapasisbon, saya menemukan mantan pacar yang saat ini menjadi istri. Kami berdua orang Bontang yang kuliah di Samarinda. Meskipun sibuk bekerja sebagai PNS di salah satu rumah sakit di Bontang, Alhamdulillah kami dikarunia 4 anak yang masing-masing bernama Najwa Khairunnisa Aswar, Muhammad Rusyaid Aswar, Mutiah Hafizah Aswar dan Muhammad Yusuf Aswar.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum saya, saya kembali ke Bontang. Pasca ayah saya meninggal, keluarga kami pindah dari Santan ke Bontang. Saya pun memulai karir

di kota Bontang dengan menjadi Wartawan salah satu TV Lokal (PKTV) dengan jabatan sebagai Reporter & Presenter berita. Saya memilih pekerjaan itu karena ibu tercinta tidak mendukung saya untuk menjadi seorang pengacara karena memiliki ijazah SH. Katanya, pengacara seringkali membela orang jahat sebagaimana yang dilihat di TV.

Tiga tahun menjadi wartawan dengan jabatan terakhir sebagai redaktur eksekutif, saya memilih membuka usaha dengan mendirikan lembaga pendidikan kursus LPK GLOBAL sejak 2008 hingga saat ini. Waktu berjalan kemudian merambah ke beberapa bisnis lainnya, seperti toko prabot rumah tangga (Hawaii Mart), Toko Karpet (Presiden Karpet) & Prozen Food (FrozenQita Imam Bonjol). Alhamdulillah, sampai saat ini bisnis itu masih jalan meski hantaman Covid-19 begitu kencang. Selain mengelola beberapa unit bisnis, saya masih aktif mengajar di Madrasah Aliah As'adiyah Santan Tengah termasuk mengurusi yayasannya, sejak tahun 2005.

Di kegiatan organisasi, saya aktif di beberapa organisasi, seperti ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia BPC HIPMI Kota Bontang periode 2017-2020, ketua Organisasi Millenial Relegius, ketua Bontang Berdaya, pengurus KADIN Bontang, KAHMI Bontang, Ketua Umum Himpunan Penyelanggara Kursus Indonesia HIPKI Cabang Bontang dua priode, pengurus NU Bontang, MUI Bontang, Wakil Ketua KNPI Bontang, Ketua KKSB, dan organisasi lainnya dan terakhir menjadi pengurus DPD Golkar Kaltim. Dengan modal relasi dan organisasi, tahun 2020 lalu saya mendaftar menjadi salah satu Bakal Calon Wakil Walikota Bontang pada Konvensi partai

Golkar Bontang. Namun, Allah belum berkehendak sehingga konvensi tersebut dimenangkan oleh sahabat saya, Joni Muslim.

Untuk mengenang kenangan, setiap saya ke Bone, saya hampir selalu singgah dan nginap semalam di pesantren untuk bertemu dengan para pembina, bertemu dengan pembina yang satu angkatan dengan saya seperti Ustadz Muallim, Ustadz Mazda Mahmud dan beberapa pembina lainnya yang tidak ketinggalan menikmati makanan di dapur Pesantren yang saat ini sepertinya jauh lebih enak dari dua puluh tahun yang lalu.

Sebagai alumni, saya senantiasa menjalin komunikasi dengan alumni lain. Komunikasi itu masih terjaga meskipun melalui WhatsApp *Group*. Sekitar tahun 2017, saya bersama teman-teman satu angkatan menggelar reuni dan membuat kegiatan kelas inspirasi bagi santri-santri di pesantren. Di Kalimantan Timur pun, komunikasi antar alumni juga masih terjaga meskipun intensitas pertemuannya sekali setahun. Beberapa momentum pertemuan bersama tiba pada saat *Gurutta* KH Syarifuddin tahun 2015 dan Drs. Zaenal Abidin tahun 2018 datang ke Bontang. *Wallahu 'Alam*.

20

Jiwa Petarung Terlahir dari Pondok Pesantren

A. Fajar Awaluddin

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone

Alumnus MTs-MA PMH 1995-2001

Saya terlahir dari keluarga sederhana. Ayah seorang pensiunan PGB Arasoe, sementara ibu saya pensiunan guru agama. Selepas SD, nasib saya ke jenjang berikutnya telah ditentukan oleh sang ibu. "Fajar, harus mondok di pesantren ya". Sebuah pernyataan yang membuatku sedikit berat, kesal, dan galau sampai baperan. Bagaimana tidak, kawan-kawan saya menceritakan bahwa mereka sendiri yang menentukan tempat sekolah terbaik menurutnya dan keluarganya menyetujuinya. Tapi, saya akan berjuang di tempat yang bagaikan "penjara" itu. Tetapi sudahlah, lampu merah dari ibu tidak dapat lagi diterobos.

Tahun 1995, saya menginjakkan kaki di pondok pesantren Modern Ma'had Hadits Biru Bone yang saat ini namanya Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru. Kesan pertama bercampur aduk. Ada perasaan senang dan ada perasaan sedih. Perasaan sening muncul karena banyak teman tidur, belajar, salat, dan bermain. Perasaan sedihnya muncul karena pertama mandi di sumur, sabun mandi hilang. Ketika mau tidur, bantal

tidur pun hilang. Beruntung, teman satu lemari saya sering menasehati untuk tetap sabar. Seperti itulah aktivitas sehari-hari yang terus dilalui sebagai santri.

Di kelas VII (1 MTs), saya mendadak ditunjuk menjadi ketua kelas. Padahal, ada banyak santri yang lebih cakap. Itu karena wali kelas saat itu adalah ustadz Agus Tasbih (sekarang sudah Doktor dan berkiprah di Jakarta). Beliau guru mengaji saya saat SD karena rumah dekat dari pesantren. Dari situ, saya langsung ditunjuk sebagai ketua kelas. Di situlah mulai muncul jiwa kepemimpinan dalam diri saya atau saya sebut dengan istilah "Jiwa Petarung". Alasannya karena setiap pemimpin harus siap atas segala hal bagi yang dipimpinnya.

Sejak duduk di Kelas 1 MTs, saya mendapat peringkat kelas ketiga di semester pertama. Hal itu membuat saya semakin terpacu. Saya harus mendapatkan peringkat pertama. Lagi-lagi jiwa petarung itu kembali hadir menghampiri. Di semester kedua, saya lebih memacu diri dengan semakin giat belajar, terutama mengatur waktu di asrama. Maklum, kehidupan asrama terbilang ramai dari pagi hingga malam. Saya pun harus pandai mengatur waktu terutama waktu belajar. Jika hendak ujian, saya menjadikan masjid sebagai tempat belajar paling nyaman. Saya tidak sendiri. Beberapa teman lainnya juga melakukan hal yang sama. Salah satu mata pelajaran favorit saya kala itu adalah bahasa Arab. Terlebih lagi, dua sosok figur teladan bagi saya adalah *Gurutta* K.H. Sulaiman dan Dr. Alimin Mesra. Mereka menggunakan metode pembelajaran yang sangat memberi inspirasi kepada saya untuk menjadi seorang pendidik. Dr. Alimin Mesra menggunakan metode game dan kuis mufradat, sementara *Gurutta* K.H. Sulaiman yang sangat

bersahaja menggunakan hafalan rumus qaidah Nahwu. Jika tidak lancar setoran hafalanya, tangan beliau siap meluncur ke kepala santri dengan jumlah ketukan sebanyak kata yang tidak dihafal.

Ujian semester kedua pun tiba. Kutanamkan dalam hati semoga jerih payah belajar saya mendapatkan hasil maksimal. Dan alhamdulillah, pada saat pengumuman peringkat kelas, *Gurutta* Drs. K.H. Bukhari Nurdin yang lebih akrab disapa "Pak Buha" selaku Kepala Kurikulum menyebutkan saya sebagai peringkat kelas pertama. Rasa bangga tentu saya rasakan. Ternyata tiada hasil yang menghianati usaha. Tidak sampai di situ. Bahkanhingga kelas 3 MTs (Kelas IX), peringkat kelas pertama masih tetap saya raih.

Ada kisah haru yang tak bisa terlupakan. Pada saat kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), saya mengambil cabang Cerdas Cermat al-Quran (CCQ). Saat itu, saya duduk di bangku kelas 2 MTs. Itu merupakan pengalaman pertama saya karena langsung berhadapan dengan lawan handal (senior) di kelas 3 MTs. Hasilnya saya kalah di babak awal. Namun, itu tidak membuat saya pasrah. Saya berkata dalam hati bahwa tahun depan saya target menjadi juara. Pada saat waktu itu tiba, saya kembali mendapat mandat untuk menjadi juru bicara cabang CCQ mewakili Kecamatan Palakka yang saat itu kelapa KUA dijabat oleh *Gurutta Allahu Yarham* Drs. KM. H. Syarifuddin Husain, MA yang akrab disebut 'Pak Cingke". Beliau sosok motivator terbaik yang memegang teguh prinsip pantang menyerah. Perlombaan pun dimulai. Saya berhasil melaju babak demi babak dan akhirnya sampai ke babak final. Yang membuat saya optimis dan percaya diri adalah beberapa lawan handal di tahun lalu juga gagal di babak sebelumnya. Dan harapan menjadi

juara 1 pun terbukti. Lagi dan lagi "jiwa penakluk" berhasil menaklukkan lawan-lawannya. Salah satu tips yang menjadikan saya meraih keberhasilan saat itu adalah semangat pantang menyerah. Saya tidak mau mengalah dengan senior saya. Jika ada kakak kelas yang punya prestasi, saya menjadikannya sebagai pelecut untuk dapat lebih berprestasi dari kakak senior saya itu.

Bangku Madrasah Aliah (MA), 1998/1999–2001/2002 merupakan masa puberitas seorang anak memuncak. Hal itu saya alami terutama ketika masa peralihan dari kelas 2 (Kelas XI) ke kelas 3 (Kelas XII). Pengaruh persahabatan terhadap lawan jenis tak terelakkan. Itu merupakan salah satu hal penyebab prestasi saya di kelas menurun. Pada saat kelas 1 dan 2 di MA, peringkat kelas pertama masih saya pertahankan. Namun, peralihan ke kelas 3 sudah pindah tangan ke teman lain. Namanya Saidah S.Pd., M.Pd. Saat ini, beliau menjadi dosen di STAI Al-Gazali Bulukumba. Disusul peringkat kedua Asnawi, S.Pd. Seorang hafiz Al-Quran yang saat ini menjadi guru di Sekolah Islam Terpadu Al-Azhar Makassar. Saya pun terlempar ke peringkat kelas ketiga. Saya menyadari kalau itu merupakan cambuk dari Tuhan yang mungkin selama ini terlena dengan berbagai prestasi. Tapi saya punya alasan tersendiri, di bangku aliah saya memangku jabatan sebagai ketua OSIS yang tentunya akan menguras tenaga, pikiran dan waktu. Di saat teman yang lain bisa belajar full time, saya malah asyik dengan beban amanah ketua OSIS di ruang sekretariat. Di saat teman yang lain tertidur lelap, terkadang saya dengan pengurus OSIS masih aktif dengan persiapan kegiatan sana sini.

Redupnya peringkat kelas saya tidak membuat redupnya prestasi saya. Saya tetap mengikuti berbagai kegiatan lomba

baik internal maupun eksternal. Berberapa cabang perlombaan yang seringkali saya ikuti adalah MSQ, pidato 3 bahasa, seperti bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, lagu solo dan vokal grup, serta CCQ. Porseni Terpadu di STAIN Watampone merupakan salah satu even yang tak terlupakan. Kala itu, perlombaan MSQ dan lagu Solo dilaksanakan pada malam hari. Namun mendadak kendaraaan operasional pondok mogok. Dengan penuh cemas dan was-was akan pembatalan lomba, ustadzah Andil ternyata berinisiatif menghubungi keluarganya untuk mengantarkan kami ke kampus untuk mengikuti lomba. Meskipun tim saya hanya mendapatkan juara harapan, namun ustadzah Andil terus memberikan semangat. Bahwa apa yang sudah kami lakukan sungguh luar biasa karena even tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa tingkat SMA atau aliah, tetapi juga dari kalangan mahasiswa dan Instansi. Karena dorongan dan motivasi beliau, "jiwa petarung" saya bangkit. Saya beranggapan bahwa meskipun peringkat kelas saya menurun, tetapi jiwa berprestasi saya masih terus saya pertajam. Redupnya prestasi di sekolah menjadikan cambuk motivasi untuk melangkah lebih maju.

Setelah tamat, salah satu impian terbesar saya adalah kuliah di Al-Azhar Mesir. Salah satu perguruan tinggi Islam terbaik dan tertua di dunia. Impian sebagian besar santri pesantren. Namun, impian menjambangi sungai Nil tidak tercapai karena kurangnya informasi dan mediator. Akhirnya, masa seleksi dan pendaftaran pun terlewatkan. Saya pun berbalik haluan dan memilih IAIN Alauddin Makassar yang saat ini berubah menjadi UIN Alauddin Makassar. Itu karena saya mencari pengalaman yang lebih menantang daripada kuliah di Bone sebagaimana nasehat ibu saya.

Pada awal kuliah, menjaga nama baik almamater pesantren tempatku menimba ilmu merupakan prinsip yang terus dijaga. Dengan prinsip tersebut, saya selalu yakin Tuhan akan senantiasa menjaga saya. Teman kuliah di kampus berasal dari berbagai daerah, seperti Bulukumba, Sengkang, Bantaeng, dan Palopo. Sebagian besar mereka juga alumni pondok pesantren. Saya pun membatin "jiwa petarung harus lebih diasah untuk dapat bersaing dengan teman-teman super hebat." Pada masa kuliah, saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama *teman geng* di organisasi pengembangan bahasa Arab. Beberapa teman berinisiatif mengajak dosen untuk membimbing kami di luar perkuliahan. Tidak hanya itu, kami juga berinisiatif untuk membimbing junior sebagai pemerhati bahasa Arab. Saya tidak merasa canggung karena sudah terbiasa membimbing adik-adik kelas saat di pesantren. Prestasi di masa kuliah strata satu cukup baik dengan dua kali mendapatkan beasiswa berprestasi. Lumayan untuk menambah uang kost dan sedikit membantu beban orang tua. Meskipun impian saya tidak kesampaian ke Mesir, namun prestasi yang saya peroleh itu membuat saya selalu bersyukur.

Setelah sarjana tahun 2005, saya mengabdikan diri sebagai pembina asrama dan guru bahasa Arab di pondok almamater. Selama tiga tahun saya menjadi pembina asrama dan guru. Suka dan duka selalu datang menghampiri. Gaji pun masih sangat terbatas. Namun, hal itu tidak pernah membuat semangatku kendor. Berapapun insentif yang diperoleh selalu diiringi dengan rasa syukur. Setidaknya saya dapat menghidupi diri sendiri dan tidak bergantung lagi ke orang tua. Saya yakin bahwa Allah akan senantiasa memberikan keberkahan hidup kemudahan

bagi orang-orang yang mengabdi di pondok. Keberkahan itu tidak hanya masalah finansial, tetapi kesehatan, networking dan lainnya. Alhamdulillah, banyak prestasi yang kami dapatkan selama mendedikasikan diri di pesantren, seperti pelatih pidato bahasa Arab tingkat nasional, pelatih lagu solo, vokal grup, dan lomba baca kitab kuning. Itu terjadi karena adanya bekal yang saya dapatkan selama mondok dan di masa perkuliahan.

Tahun 2008, orang tua menasehati saya untuk melanjutkan kuliah magister (S2). Saya pun meresponnya dengan senang hati. Saya berpikir pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu senjata untuk meraih kesuksesan. Saya memilih kuliah di UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab. Karena sangat mencintai pondok, saya tetap mengajar di pondok. Selepas kuliah di Makassar, hari itu juga langsung balik ke Bone untuk mengajar. Hal itu saya lakukan hampir tiap pekan. Tidak ada sedikitpun rasa jenuh dan capek. Mungkin karena keinginan yang kuat dibarengi keikhlasan, semuanya dapat berjalan dengan baik. Tahun 2010, saya lulus sebagai Magister.

Kelulusan itu juga memaksa saya berkompetisi untuk mendapatkan lowongan pekerjaan sebagai tenaga pengajar di Sekolah Islam Athirah Bone. Salah satu sekolah paling bergengsi di Indonesia Timur di bawah naungan Yayasan Kalla Grup. Pada tahap seleksi, saya hampir menyerah karena saingan alumni Timur Tengah (Mesir). Namun, orang tua dan kerabat selalu menguatkan bahwa rezeki tidak akan pernah tertukar. Hasil tidak akan pernah menghianati proses. Saat pengumuman keluar, nama saya muncul. Alhamdulillah, saya dinyatakan lulus. Selain kelulusan itu, Allah memberikan jodoh kepadaku untuk berumah tangga. Sebagai sekolah unggulan, saya banyak

mendapatkan ilmu serta pengalaman. Secara, siswa yang bisa bersekolah di tempat itu hanyalah yang berprestasi maka paling tidak akan berdampak kepada SDM nya menjadi berkompeten. Berbagai kejuaraan baik tingkat lokal, regional, nasional sampai internasional sudah diraih oleh sekolah ini.

Tahun 2016, saya memutuskan untuk bergeser ke profesi dosen meskipun sudah diawali di perguruan tinggi swasta. Hal ini saya tempuh karena saya ingin lebih maju serta mendapatkan tantangan lebih, apalagi ijazah magister berpeluang untuk menjadi seorang dosen. Tahun 2017, saya kembali melanjutkan kuliah S3 program doktor setelah melewati ajang kompetisi dalam meraih beasiswa 5000 Doktor Kemenag RI. Tidak mudah untuk tembus dalam program tersebut karena para *pemburu* beasiswa berada di seluruh Indonesia. Namun dengan ketekunan yang disertai doa, akhirnya beasiswa doktor itupun berhasil diraih. Pengumuman lulus di gelombang kedua hanya 15 orang. Saya sendiri sebagai satu-satunya perwakilan Indonesia Timur. Saya semakin yakin bahwa kompetensi yang dimiliki seseorang jika terus diasah dapat memberikan hasil yang baik.

Tidak lama berselang setelah kelulusan saya di program doktor, di tahun 2017, Allah memberikan sebuah anugrah terbesar dalam hidup saya. Saya lulus menjadi seorang dosen di IAIN Bone dengan hanya satu kuota dan mengalahkan 35 pesaing lainnya. Sebagian besar peserta ujian saya kenal baik berikut kompetensi masing-masing. Pada saat tes awal sistem CAT di depan computer dengan tangan yang gemetaran dan mulut serta hati yang tidak pernah berhenti, saya berdoa semoga diberi kemudahan. Tes berakhir dan saya dinyatakan lolos ke tahap wawancara dan *mikro teaching* beserta dua pesaing lain.

Dalam tes tersebut, saya pun kembali hampir putus asa karena pesaing saya alumni Timur Tengah, Sudan. Saya merasa minder karena tentu kompetensi penguasaan bahasa Arab kami jauh berbeda. Namun, Alhamdulillah takdir menjawab keraguan itu. Saya dinyatakan lolos sebagai CPNS Dosen tahun 2017. Yang paling membuat saya sangat bersyukur adalah karena usia saya saat itu merupakan usia terakhir sebagai peserta seleksi CPNS. Sungguh anugrah yang tiada tara. Sebagai dosen muda, saya senantiasa berbuat ang terbaik untuk menunjang karir saya ke depan. Tidak ada waktu santai yang berlebihan apalagi jika menghabiskan waktu tanpa manfaat dan tujuan. "*Terima kasih ya Allah, Engkau Maha Pengasih dan Pemurah. Semoga anugerah yang telah Engkau berikan menjadi amanah sekaligus sebagai lahan dalam beramal ibadah*".

21

Pengabdian tanpa Batas

Saidah
Dosen Tetap Yayasan STAI Algazali Bulukumba
Alumnus MTs-MA PMH 1995-2001

Saya Saidah. Lahir di Bulukumba tahun 1984. Ayah saya seorang guru dan ibu saya ibu rumah tangga. Sebelum tamat SD, ayah saya menganjurkan agar saya masuk ke pondok pesantren. Akhirnya setelah lulus, saya pun dikirim ke pesantren yang waktu itu bernama Ma'had Hadits Biru Bone. Saya masuk pondok pada tahun 1995-2001. Dalam rentan waktu kurang lebih enam tahun di pondok, banyak hal unik yang mengisi kehidupan saya. Awal masuk di pondok, tidak seorangpun dari santriwati bahkan guru yang saya kenal. Pada waktu itu, ibu saya datang menemani. Saat sampai di pondok, saya dan ibu saya diarahkan ke rumah gurunda K.H. Syarifuddin Husain. Di rumah beliaulah saya dan ibu menginap hingga ujian seleksi masuk usai karena jarak kampung halaman ke kota Bone cukup jauh. Singkat cerita, pengumuman hasil tes pun tiba. Hati saya mulai berdebar-debar mencari nomor ujian apakah lulus atau tidak. Akhirnya setelah melihat kertas yang berisi pengumuman itu. Ternyata nomor ujian saya tidak tercantum di daftar pengumuman. Dalam hati saya bertanya-tanya, apakah

saya tidak lolos dan tidak bisa sekolah di pondok ini. Dengan perasaan sedih bercampur khawatir, akhirnya saya menemui gurunda K.H. Syarifuddin Husain lalu memberitahu bahwa nomor ujian saya tidak ada di papan pengumuman. Akhirnya, gurunda pun mendatangi panitia dan meminta agar saya didaftar dan diukur untuk pemberian seragam sekolah dan sepatu karena pada waktu itu kami diberi seragam sekolah dan sepatunya. Semua pakaian sekolah santri dan santriwati itu seragam. Mulai dari ujung kaki sampai ujung kepala. Jilbab pun memakai sablon. Tidak ada perbedaan pakaian di antara kami. Alhamdulillah berkat jasa gurunda K.H. Syarifuddin Husain, akhirnya saya terdaftar sebagai santriwati Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru Kab. Bone tahun 1995.

Gelar santri baru pun saya dapatkan di awal masuk pondok. Kami diperkenalkan melalui orientasi santri baru. Di sana, saya mulai mengenal beberapa teman. Teman santriwati yang pertama kali saya kenal bernama Bungati. Dia berasal dari Taccipi. Salah satu daerah di kabupaten Bone. Kami biasa memanggilnya Hj Ati. Dia teman yang sangat baik. Saat libur sehari atau dua hari di pondok, saya sering dipanggil ke rumahnya karena tidak pulang ke kampung halaman. Saya biasa pulang ke kampung halaman jika libur sepekan atau libur semester karena jarak antara Bulukumba dan Bone terbilang cukup jauh. Trasportasi pun masih agak sulit. Awalnya, saya merasa sangat asing di pondok karena berasal dari kabupaten yang berbeda. Tidak punya kenalan sama sekali. Pastinya logat bahasa pun berbeda walaupun sama-sama bahasa bugis.

Kala sore hari menjelang magrib, di situlah puncak kerinduanku pada orangtua nan jauh di kampung halaman. Tiap

sore hari, perasaan itu selalu saja muncul sampai berbulan-bulan. Namun, rasa itu kadang hilang kala melihat teman-teman yang lain yang senasib dengan saya bahkan ada yang lebih jauh dari saya. Meskipun orang tua jauh, kami juga punya para pembina asrama dan guru-guru tercinta di pondok yang dianggap sebagai orang tua. Mungkin karena jarak orangtua yang menyebabkan saya menjadi rajin belajar karena selalu mengingat amanah orangtua. Dibanding saat tinggal bersama dengan orang tua, saya terbilang jarang belajar di rumah. Awal penerimaan rapor di pondok, saya merasa sedih dan kecewa melihat hasil rapor karena peringkat 15, sedangkan sewaktu SD, selalu mendapatkan peringkat pertama. Dari situlah saya mulai menyadari bahwa saya harus lebih giat belajar. Alhamdulillah setelah penerimaan rapor di catur wulan kedua, peringkat saya naik ke peringkat 10. Demikian seterusnya selalu ada peningkatan sampai akhirnya lulus di Madrasah Tsanawiyah. Saat terakhir di malam ramah tamah penamatan santri, saya terkejut tapi juga bahagia karena ternyata nama saya dipanggil sebagai santri teladan. Saya pun beranjak dari tempat duduk untuk naik ke atas panggung menerima penghargaan yang diserahkan oleh pembina asrama, ibu Siti Hajirah. Mungkin karena kedisiplinan saya saat masuk pondok sampai tamat sehingga saya mendapatkan gelar santri teladan. Saya memang santriwati yang sangat takut terlambat masuk pondok hingga suatu hari, pondok belum buka, tapi saya sudah datang. Karena belum ada santriwati lain yang datang, akhirnya saya menginap di rumah gurunda Ishak Ahmad sampai ada teman yang datang.

Setelah tamat di madrasah sanawiah, saya melanjutkan pendidikan ke madrasah aliah. Rasanya tiga tahun itu adalah

waktu yang sangat singkat untuk belajar di pondok. Masih terlalu dini jika harus meninggalkan pondok sebelum ilmu para guru menyerap ke dalam kalbu. Hidup dalam lingkungan pondok pesantren begitu banyak kesan. Berkah tinggal di pondok pastinya sangat jauh berbeda jika di luar pondok. Banyak juga sekolah-sekolah di luar yang mungkin lebih baik tapi saya memilih untuk tetap mondok sampai tamat madrasah aliah. Di pondoklah saya belajar berbagai pengalaman hidup, baik suka maupun duka.

Di pondok, saya juga mengikuti berbagai macam kegiatan extrakurikuler, seperti pramuka, dakwah, dan porseni. Bahkan, kami pernah mengikuti Jambore Nasional. Saat Ramadhan tiba, kami dipersiapkan untuk keluar ke berbagai daerah sebagai tim dakwah. Saat jeda semester, dilakukan porseni. Saya termasuk santriwati yang senang dengan kegiatan olahraga dan seni. Cabang olah raga yang sering saya ikuti adalah bola volly, tenis meja dan bulu tangkis. Adapun kegiatan seni yang saya ikuti adalah qasidah dan MSQ. Sertifikat-sertifikat lomba yang pernah saya dapatkan masih tersimpan sampai sekarang dan menjadi kenangan saat di pondok. Dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di tingkat Kabupaten, kami juga sering dilibatkan.

Jika kesan guru yang akan diceritakan di kertas ini, maka akan habis tinta dan kertas sebelum habis kesan guru bagiku. Semua guru sangat berjasa tanpa terkecuali. Semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat-Nya kepada mereka. Bagi yang telah tiada di dunia ini, semoga Allah swt memberikan tempat tertinggi di sisi-Nya. Meski demikian, dalam coretan kali ini, saya akan menceritakan sedikit kesan dari seorang guru yang bernama gurunda K.H. Syarifuddin Husain. Beliau

guru pertama di pondok yang paling berjasa dalam hidup saya. Karena beliaulah, saya bisa mondok di pesantren Biru. Mulai saya masuk menginjakkan kaki di pondok, beliaulah guru yang pertama kali saya temui. Rumah beliau sebagai tempat pertama saya menginap di pondok meskipun sebelumnya kami tidak pernah saling mengenal satu sama lain. Beliau juga adalah guru yang sangat banyak memberikan ilmu. Mulai dari pelajaran *Mahfudzat,* hafalan berupa kata-kata bijak yang hal ini sangat banyak berpengaruh dalam kehidupan saya sampai saat ini. Di masjid, beliau mengajarkan kitab kuning, seperti kitab Al-Azkar dan Riyadh As-Salihin. Ilmu yang telah diajarkan oleh beliau menjadi hikmah dalam kehidupan saya. Semoga ini menjadi amal jariah untuk beliau. Adalagi satu yang sangat berkesan bagi saya sebagai santri adalah bahwa beliau ini adalah guru yang sangat cinta akan kebersihan. Setiap kali masuk ke ruangan, sebelum pelajaran dimulai, beliau selalu memeriksa kuku para santri. Hal ini beliau lakukan agar kami senantiasa mengingat bahwa begitu pentingnya menjaga kebersihan. Begitu banyak kesan guru bagi saya yang tak pernah habis bila diceritakan.

Setelah lulus dari pondok pesantren, saya lalu melanjutkan pendidikan ke IAIN Alauddin Makassar. Awalnya saya bingung mau memilih jurusan, namun akhirnya tertuju ke bahasa. Saya mendaftar di Fakultas Tarbiyah. Pilihan pertama saya bahasa Arab dan pilihan kedua bahasa Inggris. Setelah pengumuman, Alhamdulillah akhirnya saya lulus di jurusan bahasa Arab. Saya pun menjalani perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun (2001-2005).

Setelah lulus dari IAIN, saya berniat melanjutkan pendidikan ke S2 di Jogja. Akhirnya orangtua mengijinkan untuk berangkat

ke sana. Berangkatlah saya bersama dengan sahabat saya Besse Wahidah yang juga teman seperjuangan di IAIN. Sesampai di sana, ternyata pendafataran S2 belum buka. Akhirnya, kami berinisiatif untuk mengambil kursus bahasa Inggris di Pare Kediri. Kami berdua pun berangkat ke Pare Kediri. Kurang lebih 6 bulan lamanya kami di sana. Karena ada kabar pendaftaran CPNS di Sulawesi, teman saya ingin pulang mendaftar. Akhirnya saya juga harus ikut pulang. Setiba di Sulawesi, saya bingung harus kerja apa. Akhirnya salah seorang senior, kak Rina, menelpon dan memanggil untuk masuk mengabdi ke pondok. Saya pun masuk mengabdi. Di sana, di samping saya sebagai pembina asrama putri, saya juga mengajar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kurang lebih dua tahun, 2006-2008, saya mengabdikan diri di pondok.

Kurang lebih dua tahun di pondok, saya sudah merasakan pengalaman hidup menjadi seorang pembina asrama dan menjadi guru. Awal berniat masuk S2, saya bertekad untuk harus dapat beasiswa agar tidak membebani orangtua. Akan tetapi orang tua tetap mengizinkan untuk melanjutkan pendidikan S2 walaupun saya tidak mendapatkan beasiswa. Pendaftaran pun dimulai di IAIN Alauddin Makassar. Sambil menunggu pelaksanaan tes masuk, saya terus belajar dan berdoa berharap mendapatkan beasiswa. Pelaksanaan tes pun tiba. Pelaksanaan tes yang dilaksanakan di UIN Alauddin Makassar dilakukan dengan cara tertulis dan wawancara. Tes tertulis berupa tes menerjemahkan bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pengumuman pun tiba. Teman saya memberikan info bahwa saya lulus tes dan menempati urutan ke 10. Awalnya saya kurang percaya mengingat teman-teman saya

yang lain banyak yang berasal dari Kairo. Ada juga yang berasal dari jurusan bahasa Inggris. Ada yang dari sastra Arab. Akhirnya saya melihat langsung daftar nama mahasiswa yang lulus. Benar kata teman, saya berada di urutan ke 10 dari 20 orang mahasiswa yang mendapatkan beasiswa kampus. Dengan izin Allah, Alhamdulillah saya lulus dengan mendapatkan beasiswa selama kuliah di S2. Kurang lebih tiga tahun lamanya saya menempuh pendidikan di S2 UIN Alauddin Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2008-2011). Sambil kuliah S2, saya juga mengajar di PIBA, lembaga bahasa di UIN Alauddin Makassar. Saya mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab kepada mahasiswa baru sebagai alat untuk mereka melangkah ke semester berikutnya. Setelah lulus S2 di UIN, saya juga mengajar di Sekolah Islam Terpadu Al-Biruni Makassar. Di sana, saya mengajar di TK, SD, SMP dan juga SMA. Saya mengajarkan Al-Qur'an dan bahasa Arab. Jadi boleh dikata bahwa semua jenjang pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi saya sudah pernah hadapi. Ini pengalaman hidup saya selama kuliah di S2 UIN Alauddin Makassar. Saat akhir kontrak di Sekolah Islam Terpadu Al-Biruni Makassar, saya mendapatkan informasi bahwa lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Algazali membutuhkan dosen bahasa Arab. Saya pun kembali dan memasukkan permohonan menjadi dosen di STAI Algazali Bulukumba. Akhirnya, saya pun diterima menjadi dosen di Sekolah Tinggi tersebut. Saya sangat bersyukur kepada Allah karena akhirnya saya kembali ke kampung halaman mengabdikan diri sebagai dosen tetap Yayasan STAI Algazali Bulukumba hingga saat ini bersama suami tercinta.

Semua yang terjadi dalam kehidupan saya tidak terlepas dari do'a kedua orang tua, berkah para guru dan berkah dari ilmu yang telah diperoleh. Semua berawal dari pondok. Jika awalnya saya tidak pernah mondok, mungkin cerita kehidupan saya akan berbeda. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah memilihkan jalan terbaik bagi saya anaknya sehingga bisa menjadi seperti sekarang ini, begitupun kepada semua guruku tanpa terkecuali, saya mengucapkan banyak terima kasih. Jasa kalian hanya Allah yang bisa membalasnya. Semoga ilmu yang telah kalian ajarkan menjadi amal jariah yang tak kan pernah putus hingga pahalanya terus dan terus mengalir tanpa henti.

22

Masa *Nyantri,* Doa Kiai, dan Patung Liberty

Samsu Alam

Alumnus S-2 Washington State University, Amerika Serikat
Alumnus MTs-MA PMH 1997-2003

Nama asli saya Samsu Alam. Namun, sampai sekarang masih sering disapa "Kak Alan" atau "Sir. Alan". Jarang sekali dipanggil *pak* atau *ustaz* meski sudah bertahun-tahun mengabdi di Pesantren Biru. Waktu *nyantri,* saya bukanlah santri yang brilian. Biasa saja. Bahkan bisa dikatakan tidak menonjol secara akademik. Saya masuk pesantren bukan atas keinginan sendiri sehingga selama beberapa tahun tak ada motivasi untuk belajar agama. Saya lebih tertarik pada pelajaran umum, meski saat itu yang unggul di mata pelajaran umum dianggap biasa-biasa saja. Ibu dan Bapak terobsesi ada dari tujuh anaknya bisa minimal ceramah di mesjid, seperti salah seorang santri yang pernah diutus oleh Pesantren Biru untuk ceramah di kampung saya. Namanya juga Syamsu Alam. Entah dia di mana sekarang. Tapi dialah yang menjadi motivasi Bapak dan Ibu memasukkan saya di Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru.

Saya masih ingat saat pertama kali di pondok. Saya ditempatkan di asrama tiga, bersama dengan kakak kelas. Ada

yang malah kelas tiga aliah. Bayangan saya tentang santri pondok pesantren yang religius, yang anaknya sopan-sopan dan baik, ternyata realita yang saya dapatkan tidak sesuai dengan apa yang ada di bayanganku. Beragam karakter saya temui. Ada yang baik, ada setengah baik, ada juga yang berkarakter kurang baik dari kacamata adat Bugis dan agama Islam. Namun, itu kemudian menjadi pembelajaran berarti bagi saya bahwa di mana pun kita berada dan dengan siapa pun, ada saja orang yang tidak sesuai dengan pandangan-pandangan kita. Saya saat itu belum menyadari hal tersebut sehingga beberapa kali memohon kepada orang tua untuk pindah.

Selama dua tahun saya tidak merasakan enaknya jadi santri karena di-*bully*, ditambah lagi pelajaran-pelajaran yang banyak. Sebagai santri dari kampung yang tidak punya dasar agama, tentu itu sangat berat. Pernah satu semester saya pulang, balik ke rumah karena tidak tahan dengan *bully*-an. *Bully* memang selalu ada di pondok mana pun, bahkan di sekolah mana pun dan sudah diterima sebagai bentuk kewajaran. Yang rentan mendapatkan *bully*-an ialah anak-anak seperti saya yang saat itu tidak pintar, gaya kecewek-cewekan, suara yang terlalu feminin, dan tidak memenuhi standar laki-laki pada umumnya di budaya Bugis ataupun di Indonesia. Walaupun kelak saya sadari bahwa *bully*-an tersebut membuat saya lebih kuat hingga saat ini dan sebagian orang bisa menahan diri di-*bully* dan menjadikan mereka kuat. Saya tidak pernah sepakat dengan pembiaraan *bully*-an di pondok pesantren. Saya melihat sendiri, banyak santri yang akhirnya tidak mampu bertahan. Bahkan yang mampu bertahan pun akan tetap merasakan dampaknya saat mereka dewasa, dikenal dalam ilmu psikologi *inner child*. Terkadang

kita harus berdamai dengan *inner child* terlebih dahulu sebelum mampu melangkah lebih jauh.

Di kelas tiga MTs, saya mulai ada ketertarikan dengan situasi di pondok pesantren, apalagi setelah akrab dengan senior-senior yang sekaligus jadi mentor. Mungkin juga dipengaruhi dengan sudah ada junior sehingga tidak jadi korban *bully* lagi, dan sedikit memiliki *power*. Prestasi juga semakin bagus, meski belum mampu menembus sepuluh besar. Banyak hal yang menarik saat kelas tiga MTs, seperti sudah merasakan masa puber dan mengagumi santriwati, meski tidak bisa kesampaian karena takut ditolak, apalagi aturan sangat ketat tentang pacaran. Meskipun ada yang pacaran juga, tapi tahu sendiri konsekuensinya, apalagi di masa surat-suratan. Jika kedapatan, siap-siap malu karena akan dibacakan di pengajian oleh alm. Gurunda KM. Syarifuddin Husain. Oia, Gurunda Pak Syarif adalah salah satu sosok yang selalu saya kenang sampai saat ini. Dari beliaulah kalimat *man jadda wa jada*, *man shabara zafira*, dan *man saraa 'ala dharbi washala* pertama kali saya dengarkan di pelajaran *Mahfudzat*. Sampai hari ini, ungkapan-ungkapan tersebut tetap menjadi pegangan saya untuk tidak menyerah. Saat akan menyerah, ungkapan tersebut akan menjadi kalimat pamungkas sebagai pendorong untuk terus bergerak.

Bagi saya, pondok pesantren adalah tempat belajar kehidupan, tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama sebagaimana yang kebanyakan orang pikirkan. Di pesantren diajarkan kemandirian, tanggung jawab, persahabatan, bermasyarakat, *life skills*, kepemimpinan, *public speaking,* dan lain-lain. Saat jadi tim dakwah, sebulan penuh di kampung orang,

saya belajar bermasyarakat dan bagaimana hidup berdampingan dengan orang dari berbagai kalangan. Di sanalah *public speaking* benar-benar dilatih, bahkan langsung dipraktekkan. Begitu pun kemandirian kita dilatih untuk lebih mandiri, seperti cuci pakaian sendiri, cuci piring, bersihkan tempat tidur, dan berbagai macam *life skills* lainya. Yang paling nyata adalah persahabatan. Sudah tidak asing bagi santri untuk memiliki "adek-adekan" atau "kakak-kakakan". Mungkin ada negatifnya juga karena membatasi diri untuk bergaul lebih luas jika sudah terlalu dekat, apalagi jika sudah dibarengi rasa cemburu. Akan tetapi, di sisi lain, bisa saling membantu, saling menjaga, saling mengingatkan, dan saling memberi.

Saat masa-masa di madrasah aliah, saya sudah menemukan jati diri, sudah mulai kompetitif, aktif di berbagai organisasi, dan aktif mengikuti kegiatan luar pondok, seperti kursus komputer dan bahasa Inggris. Bimbingan bahasa Inggris saat itu di pondok tidak semasif saat ini. Karena itu, untuk tahu lebih banyak, saya harus kursus di luar. Tiap tiga kali seminggu, saya dan sahabatku, Suhardi Amir (saat ini menjadi guru Bahasa Inggris di Jambi, sekaligus jadi *content creator* untuk bidang pendidikan), naik becak ke sentral, di Prima Education Center. Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran favorit saya. Jika di mata pelajaran lain saya yang sering bertanya ke teman-teman, di mata pelajaran bahasa Inggris teman-teman yang sering tanya ke saya. Karena dianggap bisa, saat kelas dua aliah saya sempat jadi interpreter bule dari Jerman dan Swiss saat ada kegiatan workshop bencana oleh PMI pusat yang diselenggarakan di markas PMI Bone. Sebuah kebanggaan tentunya, di antara perwakilan mahasiswa dan siswa sekabupaten Bone, santri

bisa juga ditunjuk jadi penerjemah. Saat itu, saya menjabat sebagai Ketua Palang Merah Remaja di Madrasah Aliah Pondok Pesantren Biru, sekaligus jadi Ketua PMR pertama di Pondok Pesantren Biru. Kemampuan berbahasa Inggis sayalah yang kemudian memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkarir, misalnya mendapat beasiswa untuk mendapatkan sertifikat pengajaran dari the Universitas of Cambridge, dan meraih Beasiswa dari USAID – PRESTASI untuk melanjutkan S-2 di Washington State University, Amerika Serikat.

Mengetahui semua mata pelajaran di pondok pesantren sangatlah bagus, terlebih lagi jika mampu menyerap ilmu yang diajarkan oleh kiai saat pengajian subuh dan di antara magrib dan isya. Pengajianlah yang membedakan antara kita dengan pelajar di luar pondok. Ilmu tentang dunia dan akhirat semua dikaji di sana. Bahkan jika ambil mata kuliah agama di perguruan tinggi, masih lebih tinggi ilmu yang didapatkan di pengajian saat mondok. Memiliki kemampuan otak yang pas-pasan seperti saya tidak mungkin mengetahui semua mata pelajaran yang diajarkan. Untuk itu, saya harus mengubah strategi dengan hanya fokus pada mata pelajaran yang saya sukai sampai betul-betul saya bisa kuasai. Pelajaran lain saya tetap pelajari semata-mata untuk lulus. Strategi tersebut mengantarkanku menjadi santri berprestasi sekaligus meraih nilai UN tertinggi seangkatan pada penamatan santri 2003/2004, prestasi atau ranking tertinggi yang saya raih selama enam tahun mondok di Pesantren Biru. Kembali lagi ke slogan "*man jadda wa jada*", siapa yang bersungguh-sungguh akan dapat. Semua guru dan pembina sangat berperan dalam membawa santrinya melewati batas yang mereka mampu, tapi tidak mengapa jika saya sebutkan salah dua pembina yang

sangat berperan membawah saya sampai sejauh ini, yaitu Bunda Andi Ilmiah Makmur, yang menjadi wali kelas selama dua tahun berturut, yang sekaligus sebagai mentor dalam mengembangkan diri di dunia akademik dan organisasi. Yang kedua adalah Ustaz Ridwan Huzaifah, yang telah menggembleng kemampuan *leadership* saya. Dari beliaulah bersama teman-teman seangkatan dan Bunda Andil lahir sanggar seni dan PMR yang sekaligus menjadi cikal bakal lahirnya ekskul yang ada di pondok saat ini.

Banyak nilai yang saya bawa dari pondok pesantren. Salah satu yang paling membekas ialah خَيرُ الناسِ أَنفَعُهُم لِلنَّاسِ "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Itulah yang menjadi dasar dari setiap keputusan-keputusan yang saya ambil dalam memilih karir, menjadi relawan, dan kerja-kerja sosial lainnya. Mungkin sampai saat ini saya masih bingung dengan profesi yang saya geluti. Di KTP sebagai dosen, tapi dalam keseharian berprofesi juga sebagai *sociopreneur* yang bergelut di bidang pendidikan. Saya juga masih aktif berkonstribusi di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, dan juga masih aktif berkecimpung di dunia remaja, untuk membuka jalan, dan pikiran remaja di Kabupaten Bone di Organisasi KPWTB (Keluarga Pelajar Wija to Bone). Menjadi santri telah membawa saya pada hubungan seumur hidup pada institusi pondok pesantren, kiai dan guru-guru, santri, maupun alumni. Saya teringat di salah satu *caption* di sosial media Kanda Muhaemin, salah satu alumni yang kini sukses di dunia akademik, yang kurang lebih bunyinya seperti ini, "Sekali santri tetap santri, santri akan tetap jadi santri di mana pun mereka berada." Sebaiknya jika telah memegang status santri, di kehidupan pun kita tetap menunjukkan kepada masyarakat

kalau kita adalah santri, meskipun saya secara pribadi belum bisa seutuhnya jadi santri.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua gurunda, pembina, teman-teman seangkatan, senior, dan junior di Pondok Pesantren Biru yang telah membawa saya sejauh ini. Khususnya kepada pimpinan KH. Jamaluddin Abdullah, yang selalu mendoakan setiap perjalanan karir dan pendidikan saya. Saya teringat sebelum keberangkatan saya ke Amerika Serikat, dia secara khusus berdiri di depan santri dan santriwati beserta pembina mendoakan keselamatan dan kelancaran studi saya. Berkat doa-doa mereka, saya mampu kembali dengan selamat ke tanah air di tengah pandemi dan mampu menyelesaikan studi tepat waktu dengan predikat *Summa Cumlaude*, GPA 3,98. Terima kasih Al-Junaidiyah, telah mengantarkan saya, seorang anak desa, ke tempat impian, "Patung Liberty".

23

Tetesan Berkah dari Penjara Suci: Mengalir dari Mulut Kiai, Menghujam sampai Kalbu Terdalam

Sabriadi HR

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone

Alumnus MTs-MA PMH 1998-2004

Masuk ke Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru

Tahun 1998 merupakan suatu momentum yang tidak terlupakan. Di tahun itulah terjadi gejolak (demonstrasi besar-besaran) di negara yang kita cintai ini, menyebabkan runtuhnya rezim Suharto yang berkuasa selama kurang lebih 32 tahun. Tepat pada tahun tersebut, saya menamatkan Madrasah Ibtidaiah No. 9 Lompo selama enam tahun, meskipun saya belum tahu menahu hakikat demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat itu. Dusun Lompo merupakan suatu kampung yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari kota, tetapi waktu itu, untuk sampai ke Kota Watampone adalah impian yang entah kapan akan tergapai. Maklum dari Lompo ke Kota Watampone jalannya sungguh sangat berombak sehingga jarak terasa sangat jauh (istilah jalan darat yang berlubang-lubang).

Saya lahir dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai agama. Mungkin itulah sebabnya saya disekolahkan di madrasah ibtidaiah (MI) bukan di SD. Cara mendidik orang tua memang keras ketika dihadapkan pada praktik pengamalan agama. Pagi hari mengikuti pelajaran di MI, setelah magrib harus mengikuti pelajaran hafalan surah pendek sekaligus mengartikan dengan bahasa Bugis (waktu itu belum ada TK/TPA). Bagi saya, Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru (sekarang Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru) tidak lagi asing di telinga, sehingga dari awal sudah pasrah kalau suatu saat akan mengkuti jejak saudara yang mondok di pesantren. Padahal waktu itu, bertepatan dibukanya SMP hanya berjarak satu km dari rumah. Teman-teman seangkatan hampir seluruhnya mendaftar di SMP yang kelak menjadi pelaku sejarah sebagai angkatan pertama. Sementara, saya terobsesi untuk keluar dari lingkungan pedesaan dan memantapkan diri untuk mendaftar di Pesantren Ma'had Hadits Biru (sekali lagi mengikuti jejak saudara yang lain). Kami lima bersaudara dan semuanya pernah mondok di Pesantren Ma'had Hadits Biru.

Teringat waktu pertama kali diantar memasuki gerbang Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru, dag dig dug bunyi jantung ini. Ada rasa khawatir yang menghantui. Mampukah saya bertahan di penjara suci ini sementara akan jauh dari keluarga. Terasa asing di tengah keramaian, itulah yang saya rasa pada saat itu. Membayangkannya saja membuat air mata ini menetes. Saya diantar oleh bapak dan kakak (Siti Hajirah) masuk ke asrama 5 (pembinanya Ustaz Ahmad kelak menjadi kakak ipar saya) yang hampir semua penghuninya adalah santri baru. Memandang satu persatu penghuni asrama tersebut yang kelak akan menjadi

teman seperjuangan, begitu menyedihkan. Ada yang menangis sambil meraung ingin pulang kembali ke rumahnya; ada yang ditemani oleh orang tuanya sampai berpekan-pekan; ada yang setiap hari dijenguk oleh orang tuanya. Sementara saya harus berjibaku menahan rindu kepada orang tua karena sampai berbulan-bulan tidak dijenguk oleh mereka. Hal yang paling menggembirakan ketika mendapatkan panggilan dari pos jaga (piket) bahwa saya mendapatkan kiriman dari orang tua meskipun hanya berisikan kue cemilan buatan ala ibu (kue jintan namanya), paling tidak sudah menjadi pengobat rindu terhadap beliau (Semoga Allah Swt. merahmati beliau di kuburan).

Di pondok inilah saya ditempa dengan berbagai varian ilmu agama yang kadang kala membuat saya menangis karena terharu dan bersyukur pada Sang Khalik, bagaimana jadinya saya ketika tidak di sekolahkan di pondok pesantren.

Pelajaran Penting di Pesantren

Al-Quran *hifdzan*

Ini dia pelajaran hafalan yang mungkin membuat sebagian teman-teman pusing, apalagi jika hafalannya ditarget. *Waow...!* Bikin nambah pusing dan pusing, hehehe. Mungkin sebagian dari kita pernah mengalami hal tersebut. Bagi anak pondok, meski hafalan itu bikin pusing, stres, bahkan sampai ada rasa malas-malas dan lain sebagainya, saya yakin, kami pasti bisa melaluinya. Faktanya, banyak yang mengkhatamkan sesuai target yang ditentukan, meskipun sebagian ada yang belum bisa mengkhatamkannya.

Saya termasuk santri yang tergolong mumtaz dalam menghafal (maaf bukan menyombongkan diri, hehehe).

Kadang besoknya pelajaran *hifdzan*, malamnya teman-teman sudah kalang kabut bahkan ada yang tidak tidur semalaman demi menghafalkan ayat yang ditargetkan oleh ustaz. Bahkan, ada teman saya yang merendam kakinya agar tidak tidur demi mencapai target hafalan. Ada teman yang sampai muntah-muntah demi menghafalkan satu tambahan ayat; ada juga teman yang setiap kali jadwal pelajaran Al-Quran *hifdzan* selalu izin karena sakit. Sementara, saya malamnya tidur nyenyak, besok paginya baru menghafal. Waktu menghadapkan hafalan kadang kala saya yang lebih dulu selesai dibanding yang lain, hehehe. Namun, saya sekarang baru menyadari bahwa cara belajar seperti itu tidak baik untuk ditiru.

Belajar kitab kuning

Namanya kitab kuning, padahal aslinya ada yang berwarnah putih. Kadang disebut dengan kitab gundul karena tanpa baris. Membayangkannya saja sudah bingung apalagi disuruh membaca. Bagi saya, pelajaran ini adalah favorit, yang sebagian dari teman adalah momok apalagi kalau yang mengajarnya adalah *Gurutta* KH. Sulaiman (bagi saya beliau salah satu guru terbaik). Bagaimana tidak menjadi momok, setiap kali beliau mengajar pengajian di masjid, semua santri seolah-olah bersatu untuk tiarap agar tidak ditunjuk untuk mengartikan dan meng-*i'rab* ayat yang akan dipelajari. Santri yang ditunjuk dan tidak mampu meng-I*irab* akan disuruh berdiri sampai pengajian selesai. "Emang enak, disanksi berdiri depan santriwati?" Wah, nggak kebayang betapa malunya. Bagi saya, santai saja, malah senang kalau ditunjuk sekaligus mengekspresikan pelajaran yang telah saya pelajari di rumah beliau.

Jujur, saya memiliki kelas *takhassus*, boleh dikatakan kelompok pemburu ilmu. Setelah pengajian di masjid, saya bersama dengan kakak kelas yang sevisi (ada Kak Fajar sekarang jadi dosen IAIN Bone, Kak Justan entah di mana beliau sekarang, dan Kak Gerhana). Di antara anggota kelompok ini, sayalah yang paling muda dan terkecil. Setelah salat Isya, kami mengetuk pintu *Gurutta* KH. Sulaiman untuk dibimbing khusus kitab *Al-Jurumiah* dan kegiatan ini berlanjut sampai semua anggota yang saya sebutkan di atas tamat dari pondok. Tinggallah saya yang meneruskan tongkat estapet ini. Pelajaran berharga yang saya dapat dari beliau (*Gurutta* KH. Sulaiman) adalah totalitas dan keikhlasannya dalam mengajar. Sekalipun baru selesai membawakan pengajian di masjid, ketika kami datang mengetuk pintunya, beliau tidak ditolaknya, justru beliau senang mengajar kami semua. Bagi beliau yang datang mengetuk pintu itulah yang betul-betul ikhlas dalam menuntut ilmu (bukan berarti yang lain tidak ikhlas).

Mungkin sebagian dari kita pernah mempelajari isi dari kitab kuning ini. Yang isinya berbagai macam ilmu dan cerita para sahabat Nabi saw., Tergantung juga nama kitab dan karangan siapa. Kerena kitab kuning itu ada banyak, bahkan sampai ribuan dan setiap kitab juga berbeda isi atau pembahasannya.

Sebelum memperlajari isi dan makna dari kitab-kitab kuning tersebut, santri biasanya lebih dulu belajar dasar-dasar untuk memahami isi dari kitab kuning tersebut, seperti kitab *Al-Jurumiah*, *Al-Imriti*, yang berkaitan kunci Nahwudan shorof.. Santri wajib hukumnya untuk mempelajarinya, khususnya yang ingin mendalami atau ingin memahami isi-isi dari kitab kuning tersebut. Nah, untuk belajar yang satu ini, tidak mudah

bahkan terkadang lebih sulit dari menghafal Al-Qur'an. Saya berani mengatakan hal tersebut, karena dulu saya sendiri pernah mengalami tingkat kesulitannya. Hehehe…

Momok pelajaran Fisika

Sebetulnya, saya merasa malu menceritakan pengalaman yang satu ini. Jujur, pelajaran yang paling berat untuk saya pahami selama enam tahun di pondok adalah yang berbau hitung-hitungan. Kalau sudah tiba jadwal pelajaran tersebut, saya mendekat pada teman yang memang ahli di bidang tersebut (ada Ardiansyah kelak menjadi Ketua Osis di SMU 2, Fajar Alam kelak melanjutkan di Pondok Darul Huffazd 77). Pernah suatu ketika, saya lupa kelas berapa di MA waktu itu, saya hanya masuk mengisi presensi lalu keluar kelas di hampir setiap jadwal pelajaran Fisika. Berulang kali terjadi seperti itu. Pikir saya, guru yang mengajar (Pak Muzakkir namanya. Maafkan saya, kalau saya bertemu beliau ingin rasanya menjabat dan mencium tangan beliau. Semoga kelak beliau membaca tulisan ini) tidak tahu karena saya keluar kelas pada saat beliau menerangkan (posisi membelakangi santri). Ternyata, diam-diam beliau perhatikan kebiasaan buruk saya, dan akhirnya beliau menegur saya di depan kelas yang disaksikan oleh teman-teman satu kelas. Teguran ini ibarat tanparan keras bagi saya sekalipun sampai hari ini tidak ada dendam. Malah saya doakan semoga beliau selamat dan mudah-mudahan saya dipertemukan kembali dengan beliau agar saya bisa minta maaf langsung ke beliau.

Makan bersama di dapur bersama dengan ayam

Bagi santri, *password* untuk mendapatkan makanan harus menyetor kosa-kata bahasa Arab dan Inggris sebanyak masing-

masing sepuluh, baru bisa mendapatkan makanan. Ada teman yang memilih tidak makan di dapur dan jajan di luar karena tidak mampu setor hafalan. Apalagi kalau kedapatan memakai bahasa Indonesia atau Bugis, tambah berat sanksinya. Bagi saya, bukan karena setoran hafalan yang susah, tetapi setelah mendapatkan makanan harus makan bersama dengan ayam (dapur dulu berbeda dengan sekarang). Kadang kala lantai dapur penuh dengan tai ayam. Tetapi semua itu tetap disyukuri dan menjadi warna dalam kehidupan.

Ulang tahun KH. Syarifuddin Husain

Paling senang kalau ada kabar bahwa alm. *Gurutta* KH. Syarifuddin Husain akan berulang tahun. Itu berarti kita akan minum susu lagi kerena kebiasaan beliau setiap berulang tahun, beliau membawa susu ke dapur untuk diberikan kepada para santri. Minum susu pada saat itu adalah kebiasaan mahal di pondok yang entah kapan bisa terjadi (tidak bagi santri yang orang tuanya kaya tetap saja minum susu adalah rutinitas).

Ucapan KH. Jamaluddin Abdullah ibarat air yang mengalir

Senang rasanya setiap kali mendengarkan dan ikut pengajian *Gurutta* KH. Jamaluddin Abdullah (pimpinan Pondok sekarang). Hampir setiap penggalan kalimat yang keluar dari mulutnya dikuatkan dengan dalil baik Al-Qur'an maupun hadis. Sampai-sampai teman tidur saya sekarang (Nurul Waqiah dulu sekelas, sekarang seranjang. he he he) pernah mengatakan bahwa *Gurutta* Pak Jamal ibarat Al-Qur'an berjalan yang setiap ucapannya ibarat air yang mengalir tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Semoga Allah Swt. merahmati beliau.

Refleksi dan perjalanan karir

Alhamdulllah *'ala kulli hal*, berkah dari tempaan, doa, dan pelajaran dari para ustaz di pondok pesantren yang menjadi sebab mengalirnya ilmu Allah kepada seluruh santri, tak terkecuali saya pribadi mendapat kesempatan untuk melanjutkan S-2 di UPI Bandung pada tahun 2009 dan selesai tahun 2011. Delapan tahun kemudian, tepatnya tahun 2018, Allah takdirkan saya lulus sebagai dosen di IAIN Bone dan istri lulus sebagai dosen di UIN Alauddin Makassar. Sepenuhnya adalah desain Allah Swt. melalui ikhtiar yang maksimal, dan doa orang tua dan keluarga, ajaran para *Gurutta*, para ustaz di Pondok Pesantren Ma'had Hadist Biru. Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada semua yang berjasa dalam hidup saya. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan kesehatan kepada beliau semua. Kepada seluruh guru-guruku yang tidak sempat saya sebut dalam tulisan ini, bukan berarti tidak memiliki kenangan manis, insyaallah di lain waktu, saya akan mengurai kembali kenangan manis selama di pondok. *Wassalam.*

24

Pondokku: Matahari Kehidupan

Suardi Abang
Dosen Tetap Universitas Gunadarma
Alumnus MA PMH 2004

"Tekad yang kuat dan doa akan mampu menembus dinding takdir dan mengetuk pintu langit"

Entah saya akan jadi apa kalau tidak pernah mondok di Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Bone. Mungkin akan jadi seorang anak yang tak punya arah kehidupan, tak punya setitik iman, bahkan mungkin takkan menjadi siapa-siapa. Bersyukur saat itu, mempunyai Om, namanya Ilham Jaiz, yang pernah mondok juga di Al-Junaidiyah Biru, Bone sehingga selalu diarahkan untuk masuk pondok. Hal ini dikarenakan sewaktu masih sekolah di MTsN Kolaka, saya tergolong anak yang mudah terjerumus dengan lingkungan, mudah dibentuk oleh lingkungan (kalau berteman dengan orang yang tidak baik akan mudah ikut arus begitu juga sebaliknya) sehingga menurut Om saya, menjadi anak santri sebagai solusi.

"Hari ini dan lima tahun yang akan datang ditentukan dengan siapa kita bergaul dan di mana kita berada."

Tepat pada tahun 2001, saya pertama kali menginjakkan kaki di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Bone. Sebagai

santri madrasah aliah di hari pertama masuk, saya belum kenal siapa pun. Yang saya tau, hanya dijemput seorang ustaz yang mengarahkan masuk dalam asrama. Beliau ini juga yang membuka kalung di leher dan mencukur rambut yang agak pirang. Belakangan saya tau, beliau bernama Ustaz Safaruddin. Beberapa hari kemudian tibalah saatnya santri baru harus mengikuti kegiatan orientasi pengenalan pondok. Kegiatan ini sebagai pengenalan pondok, tetapi dibumbui dengan keusilan para santri senior kepada santri baru (disuruh menghitung beras, mengukur tembok dengan lidi, dll). Terkadang sifat usilnya lebih banyak daripada pengenalan pondok. Ya, mungkin ajang balas dendam menurut kami, karena kami pun melakukan hal yang sama kepada santri baru. Entah sudah menjadi budaya di pondok atau tidak.

Pernah suatu ketika saat orientasi, semua teman diusilin oleh santri senior sesuai dengan cita-citanya. Kalau santri baru bercita-cita jadi polisi, para senior akan menyuruh menangkap pencuri, dan begitu seterusnya. Sejenak berfikir, "Saya kira-kira cita-cita apa ya, supaya para senior tidak bisa mem-*bully*." Terlintas di pikiran saya jika bercita-cita jadi "tukang becak", senior tidak akan mem-*bully*. Namun apa dikata, ternyata tetap disuruh mengayuh becak (kursi sebagai becaknya), terus mereka duduk di kursi sambil bertanya, "Ke pasar sentral berapa, Bang?" Saya dengan berat hati melakukan adegan tersebut yang membuat mereka tertawa terbahak-bahak. "Masa, cita-cita jadi tukang becak?" tuturnya. Inilah yang menyebabkan sampai sekarang saya dipanggil "Abang", maksudnya abang tukang becak yang lebih familiar dibandingkan nama asli.

Hari demi hari kujalani sebagai anak santri, mencoba

untuk membaur dengan teman-teman santri lainnya, bercanda, bermain, dan terkadang melihat teman yang menangis di dalam asrama karena mengingat orang tuanya di kampung. Tanpa sadar, air mata ini juga menetes karena kerinduan dengan orang tua di kampung. Rindu akan segalanya, salah satunya masalah makanan. Di pondok kalau makan ada takarannya. Lauknya juga ala kadarnya, seperti ikan dempo, *lunas* (*lure nasu*), dll. Nah, kalau makan dempo, nanti di dalam kelas saat belajar pasti mengantuk karena kekenyangan. Ini makanan paling favorit di tahun 2000-an dan sering minta tambah sama Bu Darmi sebagai penguasa dapur di masa itu.

Ternyata hidup di pondok tidak semudah apa yang saya bayangkan selama ini. Selama 24 jam, semuanya serba teratur dan terkontrol. Bangun subuh harus tepat waktu, termasuk mandi dan makan. Bahkan, santri boleh makan kalau menghafal kosakata bahasa Arab minimal lima kosakata. Jika tidak hafal, berarti tidak bisa makan. Jika dibandingkan, sewaktu MTsN pas jam mata pelajaran bahasa Arab, saya pasti tidak masuk kelas. Kalau di pondok, hampir tiap hari ditemukan pelajaran yang terkait dengan bahasa Arab. "Ampuuun!" gumamku dalam hati. Namun, saya harus tetap bertahan, karena harapan keluarga ada di pundakku. Selain itu, ada pelajaran yang paling susah, yaitu Nahwu Shoraf, pengampunya Gurunda KH. Sulaiman yang dilaksanakan setelah salat Magrib sampai masuk waktu isya. Ini susahnya minta ampun. Kalau tidak menjawab pertanyaan Gurunda, santri disuruh berdiri di tengah-tengah santri yang lain. Karena itu, saat pengajian, hampir semua santri menundukkan kepalanya, termasuk saya sendiri. Saya menunduk agar tidak terlihat oleh Gurunda dan tidak diberi

pertanyaan. Saya selalu teringat kata Gurunda KH. Sulaiman, *"Oh Abang, aja'na si tundu-tundu pa namo songkokmu wapala toni*." Saat itu, beberapa pelajaran yang dianggap susah ternyata sangat berkesan sampai hari ini. Justru pelajaran yang ada di pondok menjadi bekal dalam mengarungi samudra kehidupan, yang menjadi obor dalam setiap langkah.

"Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara: kecerdasan, ketamakan terhadap ilmu, kesungguhan, harta benda (bekal), bergaul dengan guru, serta waktu yang panjang."

Hubungan santri dengan pembina dan gurunda cukup harmonis dan penuh keakraban. Ada saatnya kami olahraga bersama, seperti badminton dan main sepak bola. Kami dan para pembina bermain bersama. Namun, ada saatnya juga kami harus patuh dan mendengarkan nasihatnya apalagi saat mereka membimbing kami baik di saat jam mata pelajaran maupun di dalam asrama. Artinya, para pembina paham betul kondisi santri, ada saatnya menjadi teman, tetapi ada saatnya bersikap sebagai guru.

Bagi santri, hari Jumat adalah hari yang paling ditunggu karena hari tersebut hari libur. Tidak ada aktivitas belajar di pondok. Sepanjang waktu dihabiskan untuk istirahat dan bercengkrama dengan teman-teman, berolahraga, dan ada juga yang jalan-jalan subuh mengelilingi pondok (anak santri pasti tau tujuan jalan-jalan subuh ini). Tempat nongkrong ala santri yang paling asyikadalah koperasi pondok karena bertepatan di pinggir jalan. Selain itu, anak pondok memiliki kegiatan amal tapi juga sebagai penyambung hidup, mungkin istilah tidak eloknya, bahagia di atas penderitaan orang lain, yaitu *masside*'

(*mangaji tomate*). Saya juga lupa apa arti *masside*' ini, dan siapa pencetusnya. Tapi yang pasti, *masside*' sangat membantu anak rantau yang tinggal di pondok. Biasanya sepuluh orang pergi mengaji, dengan perkiraan 40 menit 30 juz khatam. Setiap orang membaca 3 juz selama 40 menit. Kalau mengajinya secara bersamaan pasti suaranya lantang semua, tetapi kalau satu orang tiba-tiba selesai, yang sembilan orang lain juga langsung selesai bahkan hampir bersamaan waktunya. "Wow, hebat ya anak pondok, ngajinya cepat, selesainya juga bersamaan," kata yang punya rumah. Hemmm..., padahal ada yang belum tamat, tetapi langsung berhenti karena takut kedengaran cara mengajinya (*maggaremmeng*).

Masih terkait *mangaji tomate*. Suatu ketika di malam ketiga, ada tausiah yang kebetulan dibawakan oleh almarhum Gurunda, yang lebih familiar disapa Pak Cingke (semoga amal ibadah almarhum diterima di sisi Allah Swt.). Selain materi yang dibawakan sangat bermakna, tetapi juga dibarengi dengan pembawaan yang humoris dan materi yang lucu walaupun tidak menghilangkan esensi tausiahnya. Karena itu, orang yang mendengar pasti tertawa. Mungkin menurut beliau materi tersebut sebagai salah satu cara menghibur keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum, tetapi tetap memiliki makna yang mendalam. Saya ingat betul malam itu membawakan materi tentang "Makhluk Hidup Pasti Mengalami yang Namanya Kematian". Dalam istilah Gurunda, "*Kallolo magaretta mateto, ana'dara macantik mateto, anak-anak mateto, lato-lato mateto, apalagi kalau nenek pasti matetooo.*" Sangat banyak yang disampaikan oleh beliau. Dalam hati, materi ini sangat cocok untuk dibawakan saat pelatihan da'wah yang dilakukan pada

malam Sabtu. Akhirnya, materi tersebut saya tulis ulang, ramu ulang, dan memodifikasi, tapi tetap tidak kehilangan subtansi dan maknanya sesuai yang disampaikan oleh almarhum Gurunda. Saat pertama kali membawakan materi tersebut, semua orang tertawa mendengarnya. Akhirnya konsep inilah yang sering dibawakan oleh para santri baik saat pelatihan da'wah maupun saat ceramah di tengah-tengah masyarakat sehingga materi da'wah tersebut cukup familiar dari masa ke masa.

Salah satu yang dimiliki oleh semua gurunda di pondok yang jarang dimiliki oleh orang lain ialah mereka mendapatkan keberkahan rezeki dari Allah Swt. karena ketulusan beliau membimbing para santri dalam menuntut ilmu. Walau gaji tak seberapa, tetapi tetap terlihat hidup sejahtera dan bahkan mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi bahkan ada beberapa yang sekolah di Pulau Jawa.

"*Di sini juga menjadi pelajaran bahwa rezeki tidak serta merta berupa uang, tetapi bisa jadi berupa kesehatan dan keberkahan hidup. Allah tidak memenuhi sesuai keinginan hambanya, tetapi Allah kabulkan sesuai kebutuhan.*"

Tidak terasa tiga tahun telah berlalu, tepat pada tahun 2004, tibalah saatnya tahun kelulusan yang berarti momen perpisahan akan terjadi. Berpisah dengan santri yang lain, dan terkhusus berpisah dengan para gurunda. Sangat berat meninggalkan itu semua. Ada ribuan pengalaman, ada sejuta kenangan, bahkan tak terhitung nasehat yang kami dapatkan dari para gurunda. Pondok mengajarkan kami banyak hal, bertemu dengan teman yang baik dan teman yang usil. Ada juga teman yang kalau punya makanan disembunyikan di dalam lemari bahkan makan di dalam sarung supaya tidak ketahuan dan agar makanannya

tidak diminta. Dia mungkin malu saat ditawari makanan oleh orang tua santri yang kebetulan datang menjenguk anaknya, tapi setelah orang tuanya pulang makanan tidak sampai lima menit langsung abis alias ludes. Ini semua merupakan sejuta momen yang sangat berkesan. Jujur, hati terasa lemah saat mau berpisah dengan pondok.

"Bukan perpisahan yang kutangisi, tapi pertemuanlah yang kusesali."

Pada tahun 2004 setelah tamat dari pondok, saya melanjutkan program sarjana (S1) kuliah di STAIN Watampone (sekarang IAIN Bone) dengan mengambil jurusan Tadris Bahasa Inggris. Sepulang dari kampung, saya berencana untuk mencari tempat tinggal selama kuliah. Namun, saya tak lupa pergi bersilaturahmi dengan para gurunda di pondok. Saat itulah, Gurunda K.H. Sulaiman dan Gurunda Drs. Maharajuddin berkeinginan agar saya tetap mengabdi di pondok sebagai pembina asrama. Kesempatan tersebut tidak saya sia-siakan, karena ini merupakan langkah kecil untuk mengabdi di pondok. Menjadi pembina pondok sambil kuliah berjalan kurang lebih satu tahun. Dengan berat hati, saya harus meninggalkan pondok karena kegiatan di kampus semakin padat dan aktif dalam beberapa organisasi. Tentu tidak elok jika saya tetap tinggal di pondok, tetapi tugas utama sebagai pembina terabaikan.

Saat kuliah selain target akademis yang bagus juga memiliki target lain, yaitu menjadi pemimpin dalam suatu organisasi kampus. Alhamdulillah, Allah mewujudkan harapan itu. Saya menjadi Ketua Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ulul Al-Bab, dan Ketua BEM (Presiden Mahasiswa) STAIN Watampone, dan Ketua Komisariat PMII STAIN Watampone. Target ini tidak

muncul begitu saja, tetapi target ini sudah ada sejak masih di pondok beberapa tahun yang lalu. Sewaktu di pondok, nama senior Kak Nair, Kak Lihin, Kak Muhaemin, Kak Tonang, dan Kak Alimin sering kami dengar walau tak pernah bertemu secara langsung. Nama mereka sering dibicarakan karena kemampuan yang dimiliki untuk menjadi motivasi bagi santri lainnya, contohnya Kak Muhaemin yang sangat disiplin waktu, memiliki manajemen waktu, menulis skripsi berbahasa Arab pertama di STAIN Watampone; Kak Nair yang memiliki kemampuan organisatoris yang handal, kemampuan analisis hukum dan sosialnya yang tak diragukan; Kak Lihin yang memiliki kemampuan bahasa Arab dan ketawadhuannya; dan beberapa senior-senior lainnya. Alhamdulillah, saat kuliah di STAIN, saya selalu dibimbing langsung oleh Kak Nair dan Kak Lihin, nama yang sering kami dengar dan bicarakan saat di pondok.

"*Inilah yang menjadi motivasi kami bahwa anak pondok tetap bisa berkarya di luar. Kalau kalian? Saya yakin kalian bisa mengikuti jejak mereka bahkan bisa lebih. Insyaallah.*"

Setelah tamat dari STAIN Watampone pada tahun 2008, saya mendapat kabar dan arahan dari senior kami Dr. Rahmatunnair agar melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui jalur beasiswa Kemenag RI. Namun, salah satu syarat beasiswa tersebut adalah sebagai tenaga pendidik atau tenaga kependidikan karena memang beasiswa ini khusus untuk tenaga pendidik atau tenaga kependidikan. Dalam keadaan gundah gulana, harap-harap cemas, saya bersama Sabriadi HR dan Muh.Yakub (Mado) menghadap ke pimpinan pondok pesantren agar mendapatkan rekomendasi dan SK sebagai tenaga pendidik untuk lanjut S-2. Alhamdulillah, almarhum

Gurunda K.H. Abdul Latief Amin (semoga Allah membalas semua kebaikan gurunda) tidak banyak bertanya langsung menandatangani surat yang kami sodorkan sambil berpesan, "*Nak kalau pergi menuntut ilmu jangan lupa sholat, jaga nama baik pondok, dan sesulit apa pun yang dihadapi pasti ada jalan*." Kurang lebih seperti itu makna pesan yang beliau sampaikan. Alhamdulillah ya Allah, saya bersama Sabriadi lulus beasiswa, saya lulus di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Jakarta dan Sabriadi HR di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Namun sayangnya, saudara kami Muh. Yakub (Mado) diberi jalan lain, yaitu harus mengabdi di STAIN Watampone.

Kami bertiga, Sabriadi HR, Mado, dan saya, adalah teman seperjuangan mulai dari pondok sampai kuliah di STAIN Watampone. Kami bahkan tinggal bersama selama bertahun-tahun, "*kami tak sedarah tapi kami bersaudara*." Saudara yang selalu memberikan nasehat dan saling berbagi. Ini terbangun sejak di pondok. Salah satu kelebihan yang kami dapatkan di pondok adalah hampir semua santri menjadi sahabat dekat menjadi saudara, memiliki ikatan batin, belajar bersama, bercanda bersama bahkan jika ada satu santri yang sakit maka santri yang lain akan merawatnya. Rasa persaudaraan ini tidak ditemukan di tempat lain, *sesama muslim adalah bersaudara*, benar-benar diterapkan di pondok.

Pada tahun 2009 melanjutkan program Magister di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP). Sejak itu tinggal di Jakarta seorang diri, belum mengenal siapa pun, dan butuh waktu yang lama bisa beradaptasi dengan lingkungan. Hidup di Jakarta bukanlah sesuatu yang mudah apalagi di saat persiapan biaya hidup semakin menipis.

Benar, biaya kuliah dan *living cost* ditanggung dari beasiswa yang kami dapatkan tetapi uang beasiswa kami terima waktunya tak menentu, *ibarat menunggu keindahan bulan yang tak kunjung muncul*kadang satu bulan cair, kadang tiga bulan baru cair. apalagi saya sangat bergantung dari beasiswa. Kalau tidak punya persiapan, mau gimana coba? Apalagi biaya hidup di Jakarta serba mahal.

"*Ketegaran, kesabaran, kemandirian diajarkan saat masih di pondok, sehingga menjadi penolong untuk tetap bertahan.*"

Ada suatu momen yang masih terus berbekas sampai sekarang, yaitu di saat yang punya kosan sering kami panggil Babe mengusir saya dari kosannya karena telat membayar kosan sambil menggunakan kata-kata yang tidak elok didengar (*Jakarta lebih kejam dari ibu tiri*). Ahhh ... biarlah .... Kata-kata itu tidak mempan bagiku, anggap angin lalu, walaupun dalam hati sedikit merintih. Toh, tidak ada juga yang kenal dan tau bagaimana nasibku. Bukan tidak mau membayar, tetapi memang belum ada uang sama sekali, bahkan di dompet hanya sisa Rp. 5 ribu. *Di luar terlihat tegar, tapi di dalam sebenarnya rapuh.*

Seiring berjalannya waktu, saya mencoba memberikan pemahaman kepada pemilik kosan. Setiap ia datang untuk mengecek kosannya, saya selalu menawari teh atau kopi karena jarak antara rumah dan kosannya agak jauh. Keakraban itu lahir dari seringnya meminum kopi atau teh yang saya buatkan yang disertai dengan *sharing* dalam berbagai hal. Karena begitu dekatnya yang berawal dari minum kopi, akhirnya, "Uang kos tidak apa-apa telat," ujar si Babe yang pernah mengusir saya. Bahkan beliau pernah ingin menjadikan saya sebagai menantunya dengan menjodohkan anaknya yang lulusan Amerika tapi Allah

berkehendak lain, karena saya sudah memiliki idaman hati yang saat ini telah menjadi ibu dari anak-anakku.

Walaupun tidak semuanya, orang-orang di Jakarta hampir rata-rata serba cuek, *nafsi-nafsi*, tak peduli dengan nasib orang lain. Ini juga sebagai ujian sebagai pengejewantahan terhadap ayat Al-Qur'an yang mengatakan Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau bukan kamu sendiri yang mengubahnya.

"*Ya, kita harus berbuat, kita harus mampu mengubah nasib ini, bukankah pelaut ulung tidak terlahir dari lautan yang tenang tapi terlahir dari deru ombak dan badai.*"

"Bukankah yang bertekad kuat dan mempunyai pandangan jauh ke depan akan meraih cita-citanya dengan menjaga tekadnya."

Allah Swt. selalu memberi jalan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh utamanya bagi yang menuntut ilmu. Jalan itu mulai terbuka saat mendapatkan pembimbing tesis yang kebetulan orang asli Gowa yang sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Namanya Prof. Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd. Selain memberikan bimbingan tesis, beliaulah yang memperkenalkan saya dengan beberapa orang-orang hebat di negeri ini terutama yang berasal dari Sulawesi Selatan. Beliau juga yang menjadi saksi pernikahan saya bahkan saya menjadi dosen tetap di Universitas Gunadarma atas rekomendasi beliau (Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikannya). Salah satu yang dikenalkan kepada saya adalah Kak Saleh Mude (saat ini mengambil program doktoral di Amerika Serikat). Kak Saleh juga yang memberi rekomendasi beberapa tokoh yang

kemudian saya tulis beberapa buku biografinya, seperti Hamzah Tadja (Jaksa Muda Pidana Umum RI), dan Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, dll.

"Kehidupan manusia tak terlepas dari berbagai peristiwa, tantangan, rintangan, kesempatan, dan pengalaman. Semua itu bisa dijadikan pelajaran setiap insan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari."

Selesai program magister pada tahun 2011, saya bertekad untuk tetap tinggal di Jakarta. Sebagaimana pesan nenek moyang kita, "*Sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang.*" Singkatnya, pada tahun 2013, saya kembali mendapatkan beasiswa program doktoral dari Kemendikbud RI di kampus yang sama, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa. Karena sudah bekerja sebagai konsultan di Kemendikbud RI dan mendapatkan beasiswa, saya mengajak adik saya Sarling dan sepupu saya Ardan untuk kuliah di BSI Jakarta. Paling tidak dengan membiayai adik kuliah rezeki akan melimpah. Selain itu, kita juga mendapatkan keberkahan rezeki sebagaimana yang diajarkan para gurunda saat di pondok.

Pada tahun 2014, saya menikahi pujaan hati yang bernama Aditya Laksmi Mayarini, yang saat itu sementara proses kuliah magister di UNJ. Alhamdulillah, saat ini kami telah dikarunia dua putra. *Di kampus kuraih gelarku dan kutemukan jodohku* seperti judul sinetron. Alhamdulillah, tepat pada tahun 2018, saya mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa.

Pada tahun 2013 sampai sekarang, saya pernah menjadi konsultan di Kemendikbud RI selama beberapa tahun, setelah itu menjadi konsultan di Kementerian Daerah Tertinggal, PDT,

dan Transmigrasi RI. Saat ini, di sela-sela kesibukan sebagai dosen tetap di Universitas Gunadarma, saya aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, seperti pengurus di Lembaga Pendidikan Maarif NU PBNU dan Pengurus di Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS).

Terima kasih banyak para gurunda di pondok, yang telah mengajarkan kami dalam segala hal, kami ditempa dengan ilmu agama dan karakter yang baik, kami bersyukur karena jalan yang kami lalui telah terang karena engkau telah menyalakan obor jalan kami, dengan wejanganmu memberi cahaya kehidupan kepada kami, seliar apa pun pemikiran dan sebebas apa pun tindakan, tetap memiliki rambu-rambu dan filter kehidupan, semuanya karena bimbinganmu. Kini kumerindukanmu pondokku yang tercinta, rindu akan suasananya, rindu akan pengajiannya, dan rindu akan segalanya...

Jakarta, 01 Juli 2021

Suardi Abang

25

Berkah Pondok Mengantarku Menjadi Dosen

Hastuti Baharuddin

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Alumnus MTs PMH 2002

Perjuangan Mondok Seorang Anak Petani

Mondok adalah sebuah impian bagi saya sejak duduk di bangku SD. Berangkat dari modal lancar mengaji dan rajin salat plus sering mengganti ustaz mengajar ngaji di TK/TPA Al-Anshar Barebbo sehingga kedua orang tua mendukung saya untuk mondok di Pesantren Biru. Mereka serba keterbatasan sehingga harus kerja keras untuk memasukkanku ke pondok karena Bapak seorang petani dan Mama hanya IRT. Bukan hanya itu, saya anak sulung dari lima bersaudara, berarti selain saya masih ada empat saudara saya yang harus dibiayai dan disekolahkan. Namun, berkat doa dan kerja keras orang tua, alhamdulillah, saya bisa merasakan mondok sejak 1999–2002.

Saya lahir di sebuah desa yang bernama Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo. Desa tersebut agak dekat dari Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru (dikenal Pesantren Biru), kurang lebih delapan km. Ini pun salah satu alasan kenapa saya

dipilihkan mondok di Pesantren Biru, karena agak dekat bisa pulang. Saya termasuk santri yang paling sering pulang karena sakit-sakitan. Bahkan sempat beberapa bulan tidak menetap di asrama, pulang balik ke rumah hanya mengikuti pelajaran di kelas karena sakit dan mengharuskan perawatan yang intensif.

Sebagai seorang anak petani yang mondok di pesantren ternama di Bone, bukan hanya bayaran SPP yang menjadi beban bagi orang tua saya, tetapi juga biaya lain berupa makanan cemilan, uang jajan, dan belanja perlengkapan sekolah terutama pakaian. Apalagi santriwati, kebutuhan pakaian, peralatan mandi, belajar, dan lainnya jauh beda dengan santri putra. Karena itu, saya yang berasal dari keluarga pas-pasan harus hemat dan tidak ikut-ikutan dengan teman-teman santriwati lain yang kehidupan ekonomi keluarganya jauh lebih mapan. Rasa iri pun kadang muncul ketika tiba waktu perpulangan. Saya kadang balik pondok dengan membawa pakaian dari asrama untuk dicuci di rumah, membawa bekal makanan masakan Mama, dan kue-kue cemilan dari kampung. Sebaliknya teman-teman yang lain, mereka pasti ada pakaian baru, sepatu atau sandal baru, masakan enak, dan bekal lain yang tentunya jauh berbeda dari bekal yang saya bawa. Namun, itulah hikmahnya hidup di pondok. Perbedaan latar belakang keluarga, kehidupan ekonomi, atau strata keluarga tidak menjadi penghalang bagi kami untuk hidup mondok bersama.

Di asrama, kami diajarkan untuk saling berbagi termasuk makanan, makan bersama, belajar bersama, tidur bersama tanpa membedakan latar belakang keluarga. Inilah yang menjadi kesyukuran terbesar saya bisa mondok bersama dengan teman-teman yang beda asal, beda karakter, sifat, dan kehidupan strata

keluarga. Di pondok, perbedaan demikian tidak terasa karena binaan dari *asaatidz/ah* yang mengajarkan kami untuk hidup mandiri, sederhana, dan berbaur dengan sesama santri yang lain.

Banyak kenangan indah yang menarik untuk diceritakan, tetapi tidak akan cukup jika diutarakan semua di tulisan ini. Satu kenangan yang paling berkesan waktu saya mondok adalah di tengah keterbatasan fisik, kehidupan ekonomi, kondisi yang serba kekurangan, saya harus tetap berjuang belajar agama demi membanggakan dan membawa nama baik Mama dan Bapak. Alhamdulillah, selama tiga tahun mondok pada jenjang madrasah sanawiah selalu dapat ranking satu di kelas tapi hanya untuk rapor umum (mata pelajaran umum), sedangkan pada rapor pesantren (mata pelajaran pondok) ranking satu selalu dipegang oleh Sutarni. Sutarni ini sahabat saya dulu waktu di pondok. Kami paling sering baku *bombe*' (tidak bicara atau menyapa) dalam beberapa hari bahkan kadang berbulan-bulan. Disebabkan karena antara saya dan dia saling bersaing meraih peringkat kelas. Kejadian ini berlanjut terus bahkan sampai tamat dari pondok.

Salah satu hikmahnya mondok yang bisa saya rasakan sekarang ini adalah kebersamaan dengan teman-teman yang pernah makan bersama, merasakan suka duka mondok bersama, belajar dan bejuang bersama di pondok. Uniknya lagi, jalinan keakraban antara teman seasrama dan seangkatan yang sampai sekarang masih sangat dekat bahkan seperti keluarga terutama dengan Sutarni, sahabatku yang waktu mondok paling sering benci-bencian. Di sinilah saya mengambil hikmah bahwa hidup di asrama dengan berbagai karakter yang berbeda terkadang menimbulkan ketidakcocokan dengan yang lain. Namun, itulah

seninya mondok bisa menyatukan keragaman karakter dan saling berbagi serta belajar pengalaman dengan teman-teman seasrama. Hidup dengan *bombe'-bombekan* merupakan sebuah bumbu penyedap yang menjadi kenangan menarik untuk diingat. Ternyata dengan rasa persaingan, rasa benci, hingga *bombekan* bisa menjadi pengikat rasa rindu persahabatan dan kebersamaan selamanya.

Keteladanan Para *Gurutta* Menjadi Pegangan Menjalani Profesiku

Ada satu pengalaman menarik yang saya alami waktu mondok di Pesantren Biru. Tinggal di asrama bersama dengan teman-teman yang beda karakter dan watak. Ada beberapa teman yang memang sudah terbiasa dengan berbuat pelanggaran. Sebaliknya, saya penakut dan selalu menjaga etika serta patuh tata tertib. Yah, bukan hanya demi terlihat baik di mata guru dan pembina, tapi juga untuk menjaga nama baik orang tua. Makanya waktu mondok, saya sangat takut dapat sanksi karena takut dilaporkan ke orang tua apalagi 'kan rumah saya dekat dari pondok. Saya juga punya paman yang se-*letting* di pondok (Fajaruddin), jadi ada yang memata-matai jika saya berbuat pelanggaran.

Namun suatu ketika, entah karena godaan atau hasutan apa, saya ikut dengan teman-teman seasrama berbuat pelanggaran. Waktu itu kami tidak ada jam belajar karena gurunya tidak sempat masuk. Nah, daripada bosan tinggal di kelas, asrama pun terkunci karena masih jam belajar, muncullah saran dari teman (Nasraeni) untuk main gim sekadar mengisi waktu sambil menunggu asrama dibuka dan masuk waktu salat Zuhur. Gimnya

dalam bentuk main joker (main kartu), tentunya cari tempat yang tersembunyi biar tidak ketahuan oleh pembina. Saya pun tergoda hasutan teman-teman dan menerima tantangan mereka untuk mengadu *skill* main kartu joker. Di tengah keasyikan main gim, kami tidak merasakan kalau sudah masuk waktu salat Zuhur. Tak ada yang turun melaksanakan salat Zuhur berjemaah di masjid. Karena tidak salat berjemaah di masjid dan hampir sebagian besar penghuni asrama kami tidak ikut berjemaah, pembina akhirnya menanyakan kami. Walhasil, kami pun ditemukan sedang heboh bermain kartu tanpa menghiraukan waktu salat Zuhur. Yah, akibatnya dapat sanksi dari pembina. Waktu itu, karena bermain kartu merupakan pelanggaran berat (mendekati perjudian), kami pun dapat sanksi berat menulis ayat-ayat Al-Qur'an, kalau tidak salah tiga juz dalam waktu seminggu.

Pada saat dapat sanksi, tentu ada rasa campur baur, sedih, bersalah, jengkel, dan capek. Namun, banyak sekali hikmah yang saya peroleh dari sanksi menulis beberapa juz tersebut, di antaranya saya terlatih menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan rapi dan indah, belajar lebih disiplin lagi dan taat aturan, dan paham bahwa meninggalkan atau melalaikan salat dapat sanksi bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat kelak. Terima kasih kepada Ustazah Andi IImiah Makmur (Andil) dan Ustazah Maya Tasbih yang sudah membina dan mendidik kami dengan sabar dan tegas sehingga kami sekarang paham akan makna didikan ustazah di pondok.

Semua yang saya peroleh dan rasakan di pondok berimbas pada kehidupanku sekarang ini. Bagaimana hidup sederhana di tengah keanekaragaman gaya hidup termasuk tren gaya hidup serba mewah. Kezuhudan yang saya saksikan langsung dari

alm. *Gurutta* Puang Haji Rasyid. Beliau seorang yang mapan bahkan punya yayasan lain selain Pesantren Biru. Jika beliau mau, bisa saja minta antar jemput dengan mobil. Akan tetapi, beliau lebih memilih naik becak diantar ke mana-mana bahkan pulang balik Pesantren Biru, Yayasan Darul Hikmah, rumahnya, dan di tempat-tempat yang lain untuk berdakwah. Demikian juga zuhud dari seorang ulama, alm. *Gurutta* Puang Haji Latif Amin. Di akhir hidupnya, beliau mengabdikan diri sebagai Ketua MUI Kabupaten Bone sekaligus Ketua Yayasan Pesantren Biru. Dengan kemasyhurannya sebagai ulama daerah, beliau tidak canggung diantar jemput dengan sepeda motor, keliling mengisi acara-acara keagamaan, berkunjung dan pengajian di pondok, memenuhi undangan masyarakat dan kegiatan lain. Yang paling terkesan bagi kami ketika menyebut nama alm. *Gurutta* Puang Haji Latif ialah kedisiplinan beliau. Ketepatan waktu beliau ketika menghadiri suatu acara atau mengisi kegiatan menjadi pelajaran berharga bagi saya terutama, dengan kondisi beliau yang dengan kesibukan luar biasa sebagai figure tokoh masyarakat, dengan usia yang bisa dikata sepuh tapi masih bisa mengatur jadwalnya dengan baik, bahkan datang menghadiri kegiatan dengan tepat waktu. Jika undangan tertulis pukul 08.00, beliau hadir sebelum jam 08.00 dan kegiatan harus dimulai tepat jam 08.00. Tak jarang kami sebagai panitia beberapa kegiatan di pondok dapat teguran dari beliau karena selalu molor waktu memulai kegiatan. Beliau selalu menyampaikan kepada kami bahwa jika ingin sehat dan tetap aktif sampai usia tua serta panjang umur, biasakan disiplin waktu dalam segala hal, perbanyak silaturahmi, hadiri setiap undangan dari siapa pun jika mampu, dan biasakan salat *Qiyamullail* (salat Tahajud).

Suatu hikmah hidup mondok adalah bisa hidup bersama dengan para *asaatidz/ah*, para kiai, dan teman-teman seperjuangan. Banyak pelajaran saya peroleh dari para Gurunda selama mondok bahkan pada saat sebagai pembina dan pengajar. Perkataan, perbuatan, dan kehidupan keluarga dari para *Gurutta* menjadi panutan bagi kami. Sikap zuhud dan *wara'* para *Gurutta* menjadikan kami menimba ilmu bukan hanya dari apa yang mereka sampaikan, tapi juga dari amalan keseharian mereka. *Gurutta* K.H. Jamaluddin Abdullah yang sejak dulu saya mondok sampai sekarang, saya selalu setia mendengar ceramah, nasehat, dan ilmu yang beliau sampaikan. Beliau adalah sosok guru yang mengajar dengan ikhlas, teduh, damai, dan tidak pernah marah menghadapi santri-santrinya. Beliau adalah seorang hafiz dan ahli tafsir. Karena kedalaman ilmunya, beliau setiap berbicara selalu menyertakan dalil beserta tafsirnya. Beliau kadang tidak kenal waktu ketika berbicara atau berceramah karena luasnya ilmu yang dimilikinya. Beliau tidak pernah kehabisan bahan bahkan waktu yang kadang tidak cukup baginya untuk menyampaikan materi atau dakwahnya. Demikian dalam lingkungan keluarganya, beliau menjadi panutan kami. Beliau memiliki seorang istri dan tujuh orang anak. Semuanya *ahlul Qur'an*, penghafal Al-Qur'an, bahkan tiga di antaranya sudah khatam 30 juz di usianya yang masih sangat muda.

Keteladanan dari pada *gurutta* menjadi pegangan saya dalam menjalankan profesiku sebagai dosen di salah satu PTKIN, terutama *Gurutta* K.H. Jamaluddin karena beliau juga seorang dosen di IAIN. Tentu beliau paham dan berpengalaman dalam dunia kampus sebagai dosen. Oleh karena itu, saya banyak

bertanya dan minta doa serta petunjuk kepada beliau dalam menjalani profesiku.

Masih banyak pelajaran berharga yang bisa dipetik selama hidup di pesantren. Terjaga selama 24 jam di asrama, di sekolah, di masjid, dan tempat kegiatan lain yang semua diawasi oleh pembina sehingga terjamin dari pergaulan bebas di luar sana. Terjaga dengan rutinitas ibadah, salat berjemaah, mengaji, pengajian kitab, latihan dakwah, bimbingan bahasa asing, dan masih banyak kegiatan lain yang tentunya berguna bagi para santri ketika keluar dari pondok, baik untuk lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, terutama untuk agama.

Menjadi Dosen Integrasi tanpa Canggung

Pada tahun 2019, saya lolos menjadi dosen CPNS di salah satu universitas ternama di Indonesia timur, yaitu UIN Alauddin Makassar. Sungguh *qadarullah* yang luar biasa bagi saya dan keluarga. Menjadi seorang dosen adalah impian banyak orang apalagi di PTKIN. Terangkat sebagai dosen Integrasi Keilmuan dan ditempatkan di salah satu fakultas umum, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, merupakan tantangan besar bagi saya, khususnya, dan bagi teman-teman (sembilan dosen Integrasi Keilmuan). Fakultas Sainstek adalah bidang ilmu umum yang kebanyakan mahasiswanya berasal dari *background* SMA atau SMK. Hanya satu atau dua orang yang berasal dari madrasah atau pesantren. Tentu berbeda dengan kondisi mahasiswa yang ada di Fakultas Tarbiyah, Ushuluddin, dan fakultas lain yang bernuansa agama. Karena mengampu tugas sebagai dosen Integrasi, tugas saya adalah mengajar semua mata kuliah agama. Ada Ilmu Fikih, Ilmu Al-Qur'an, Akidah Akhlak,

Bahasa Arab, Sejarah Peradaban Islam, terutama mengajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Tahsin, dan Hafalan Juz 30. Selain itu, sebagai dosen integrasi, tentunya diamanahkan untuk menguji komprehensif bidang agama, membimbing, dan menguji skripsi terkait agama. Bukan hanya itu, jika ada kegiatan yang berbau agama, dosen Integrasi selalu ditunjuk jadi ketua, pembicara, mengaji, dan pembacaan doa. Dosen Integrasi itu dianggap ustaz dan ustazahnya Sainstek.

Anggapan dosen Integrasi sebagai ustaz/ah di Fakultas Sains dan Teknologi itu merupakan beban yang sangat berat, karena selain ilmu agama yang harus mantap, pun segala gerak gerik, ucapan, perkataan, dan perbuatan harus menjadi contoh figur bukan hanya bagi mahasiswa juga sesama rekan dosen. Suatu kesyukuran besar saya pernah sekolah dan mengabdi di pesantren karena di sanalah saya bisa menimba ilmu agama dari para gurunda dan kiai (*gurutta*). Hidup mondok banyak sekali mengajarkan saya tentang pengalaman hidup sehingga inilah yang saya rasakan sekarang. Ilmu mondok beberapa tahun yang lalu menjadi bekal dalam profesiku sebagai dosen Integrasi di Prodi Sistem Informasi FST.

Beban mengajar ilmu agama di Prodi Sistem Informasi menjadikan saya harus membuka kembali kitab-kitab hasil dari ajaran *gurutta* di pondok. Karena pernah dapat ilmu tersebut, saya cukup mengulang kembali ingatan waktu belajar di pondok. Itulah salah satu kesyukuran terbesar saya penah mondok karena siapa menyangka saya akan menjadi dosen agama di fakultas umum. Tentu ada beban tersendiri, bahkan beberapa teman dosen Integrasi beralih pindah mengajar pada fakultas lain karena merasa tidak mampu mengajarkan beraneka ragam

mata kuliah agama tersebut. Coba dibayangkan jika hanya bermodalkan membaca kemudian harus mengajarkan Ilmu Fikih, Ilmu Al-Qur'an, dan mata kuliah agama yang lain, tentu menjadi beban bagi dosen Integrasi yang bukan *background* pesantren. Saya pun dan beberapa teman dari latar belakang pesantren merasa berat dan kewalahan untuk menjalaninya, tapi yah, itu tadi, mesti buka-buka kitab lagi untuk mengulang-ulang pelajaran yang pernah diterima di pondok.

Demikian juga dalam organisasi keagamaan di Sainstek. Jika ada kajian agama, ada pidato, mengaji, zikir, baca doa, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain, dosen Integrasi selalu ditunjuk sebagai pemeran utama. Beruntunglah saya pernah belajar dan mengikuti berbagai latihan di pondok, misalnya pengajian kitab, latihan dakwah, dan bimbingan mengaji sehingga jika ditunjuk untuk berperan dalam kegiatan keagamaan di FST pada umumnya, dan prodi Sistem Informasi pada khususnya, saya tidak canggung lagi. Saya bahkan merasa di sinilah kesempatan saya menunjukkan bahwa *background* saya dari Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru.

Terima kasih teruntuk semua yang pernah bersama di Pesantren Biru. Terima kasih kepada teman-teman seasrama, kakak senior dan adek junior, pembina, guru, terutama para *gurutta* yang semua sudah memberikan pengalaman berharga dan menjadi kisah kenangan yang sangat indah dalam perjalanan hidupku sebagai santri. Hikmah mondok di Pesantren Biru sangat banyak dan dampak positifnya saya rasakan sampai sekarang.

26

Lembaran Kisah di Pesantren

Asmia

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone
Alumnus MA PMH 2005

Pengalaman pernah menjadi santri adalah salah satu *part of journey* yang paling berharga dan istimewa dalam hidup saya dan mungkin itu bisa disebut dengan *the most unforgettable moment*. Hiruk pikuk perjalanan hidup selama tiga tahun menjadi santri memberikan kesan tersendiri dan sangat bernilai. Betapa tidak, karena banyaknya ragam pengalaman dan cerita yang tidak saya dapatkan ketika meng'enyam pendidikan di luar Pesantren. Selama tiga tahun tersebut bisa terbilang sangat singkat sekali karena memang saya hanya melanjutkan sekolah setelah lulus dari SMP di sekolah umum sebelumnya. Setelah itu, barulah mulai melanjutkan sekolah di pesantren di tingkat madrasah aliah atau setara dengan SMA.

Awal mula saya masuk di pesantren sejak tahun 2003 dan lulus tahun 2005 adalah suatu hal yang tak terkira, tidak seperti *story* teman-teman yang lain yang mungkin sudah jauh-jauh hari orang tua mereka sudah mempersiapkan dengan matang untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk menimbah ilmu agama. Bahkan orang tua mereka ada yang rela untuk membujuk dan

akan memberikan hadiah apa pun kepada anak-anaknya jika anak-anak mereka nurut untuk mondok di pesantren.

Saat itu, ketika saya bertemu dengan teman sepermainan kecil saya dulu hingga sekarang yang bernama Hernawati yang sudah mondok di pesantren sejak di bangku MTs, dia bercerita kalau dia akan jarang ketemu dan main lagi sama saya, karena dia hanya bisa balik pulang kampung sekali sebulan atau paling libur semester baru bisa. Dia juga sering mengajak saya untuk sekolah di pesantren. Singkatnya, ketika saya menceritakan niat saya kepada Ibu dan Bapak, mereka bilang, "Iya, sabar yah, Nak!"

Saya pun terdiam dan sedih karena kedengarannya mereka kurang menyambut rencana saya, padahal saya ingin sekali melanjutkan sekolah apalagi di pesantren. Sebenarnya, orang tua saya pada saat itu bukannya tidak men-*support* tapi keadaan ekonomi yang menjadi faktor pertimbangan. Detik-detik terakhir pendaftaran, saya mencoba menceritakan lagi niat saya kepada Ibu dan Bapak dengan sedikit merengek. Alhamduillah mereka menyetujui juga apalagi sebenarnya mereka ingin sekali anak-anaknya banyak mendapatkan ilmu agama karena menurutnya, mereka kurang memiliki ilmu agama untuk mendidik kami, anak-anaknya.

Setelah berhari-hari hingga seminggu saya tinggal mondok di pesantren tepatnya di asrama putri, tentu saya merasa kaget dengan suasana kehidupan yang terjadi. Kehidupan yang sangat berbeda, yah, jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Maklum, namanya kita baru berpisah dari orang tua, terus hidup di tempat yang baru seperti hal yang memaksa kita untuk beradaptasi. Sebelumnya, saya jarang sekali diizinkan *nginap* keluar rumah meskipun hanya semalam saja untuk kerja tugas

sama teman. Pasti Ibu kasi batas waktu yang ketat kalau ada tugas belajar kelompok. Jadi, yah, saya belum pernah merasakan tinggal berpisah dengan orang tua sebelumnya. Ini pengalaman pertama dan menurut aturan asrama, santri tidak dibolehkan pulang kecuali sekali sebulan. Bukan hanya itu, banyak aturan lainnya yang harus kami patuhi dan berbagai macam kegiatan lainnya.

Seiring berjalannya waktu, seringkali terlihat anak-anak santri bergantian mojok di sudut ranjang bertingkat dan di depan lemari dengan mata yang sembab menangis sedih rindu dengan keluarganya. Selain itu, ada juga yang suka menyendiri di atas ranjangnya sambil menulis di buku diarinya dengan kisahnya masing-masing. (Seperti judul sinetron aja, ya, kisah sedih di hari minggu, hehehe). Yah, itu bukan sebuah hal yang asing lagi setelah berbulan-bulan kami tinggal di sana. Itu sudah menjadi tradisi umum bagi para santri dan santriwati jika mereka lagi baper. Saya pun juga termasuk santri yang baperan ketika rindu dengan keluarga apalagi ketika menjelang magrib. Bunyi *speaker* mengaji di mesjid selalu menjadi *backsound* mendukung suasana kesedihan. Wah, air mata tak henti-hentinya bercucuran mengalir deras dan batin meronta-ronta memanggil rindu, "Ohhh,... Emak, Bapak, Nenek, Adik." (Moment air mata tumpah tak tertahankan, Hemmm ... seperti lirik lagu lagi, ya, hehehe. Momen drama ini rasanya seperti cerita di sinetron dan saya seperti jadi pemeran utamanya, hehehe). Kedengarannya lebay, ya, hehehe. Tapi, yah, itulah *the real story* yang terjadi. Itulah drama kami sebagai santri yang baperan, hehehe.

Selanjutnya, selain bunyi *speaker* mengaji di mesjid, juga selalu ada pengumuman untuk pengajian kitab. Setelah

mendengarkan pengumuman tersebut, kami pun langsung berloncatan dan saling bergegas lari ke kamar mandi untuk mandi dan berwuhu. "*Siapa sudah ta? Saya sudah ta nah!*" Ini adalah bahasa planet kami untuk mem-*booking* urutan antre masuk ke kamar mandi. Setelah itu, kami mem-*booking* kamar mandi dengan berdiri berjejeran dan meletakkan timba beserta perelengkapan mandi kami di depan pintu kamar mandi sebagai tanda urutan antrean. Tapi, jika waktu azan sudah mepet, kami selalu spontan masuk kamar mandi untuk mandi bersama sekamar berdua atau bertiga. Sebagian dari kami ada yang saling pengertian dan tidak egois daripada ketahuan berdebat, saling protes ataupun telat ke mesjid. Bisa-bisa kami dihukum bersama oleh pembina.

Namun, ada juga sebagian santri yang masih menggunakan sistem senioritas untuk menghadapi santri yang junior. Jika santri senior yang bicara, kami yang junior bisa apa selain *nurut* apa kata senior. Jadi, sistem antrian masih memandang bulu, ya. Sistem senioritas masih berlaku di zaman saya dulu, hehehe. Namun, hubungan seperti itu tidak pernah membuat kami untuk menyimpan rasa dendam terhadap sesama santri dan tidak tertarik memperpanjangnya menjadi hal yang serius. Karena justru pengalaman itulah yang merupakan *sweet memory* yang sangat membekas dan membuat hubungan kami sesama alumni saling merindukan dan saling menyayangi dan tetap saling menghargai antara junior dan senior. Sebenarnya *story* yang seperti inilah yang menjadi salah satu *trending topic* dan paling *fun* sih, yang selalu kami perbincangkan ketika kami saling reunian alumni. Tidak ada habis-habisnya episode ini jika kami membahasnya, hehehe.

Setelah agenda salat Magrib berjamaah di mesjid, kami biasanya lanjut mengikuti pengajian kitab oleh *gurutta,* kiai, dan ustaz kami. Kami belajar kitab gundul dan kitab lainnya setiap malam kecuali malam Jumat yang dibawakan oleh Gurunda H. Jamaluddin, KM.H. Faturrahman, KM.H. Sulaiman, Ustaz Buhari, Ustaz Ahmad, almarhum Ustaz Ishak, Ustaz Maharajuddin, dan gurunda lainnya. Dengan belajar kitab inilah, banyak pelajaran ilmu agama yang membekas dan selalu terngiang bunyi ayat-ayat, bunyi hadis yang selalu disampaikan oleh para kiai, ustaz, dan gurunda kami yang selalu menjadi pegangan dan *self reminder* bagi saya dalam menjalani kehidupan di luar sana setelah lulus dari pesantren.

Setelah usai pengajian kitab, biasanya kami pasti mendengar bunyi lonceng dapur sebagai tanda panggilan untuk makan malam bersama. Kami pun mengambil perlengkapan makan piring, sendok, gelas dan *ID card* masing-masing, lalu membawanya ke dapur. Sebelum masuk ke dapur, kami biasanya antre berbaris seperti bebek menuju ke loket dapur untuk dibagikan nasi dan menu lauk pauk oleh ibu dapur (Ibu Darmi dan Ibu Tang). Sekadar info, salah satu menu favorit saya di dapur pada masa itu adalah *ikan dempo*, hehehe.

Suasana yang paling heboh ialah ketika lonceng dapur berbunyi. Sering kali ada santri berteriak di teras asrama ke santri lainnya yang sudah duluan ke dapur, *"Ikan apa nah?"* Terus, santri yang sudah sampai di dapur menyahut, *"Ikan dempok!"* Hampir setiap kali waktu makan, sahutan itu terjadi. Begitu pula santri yang sudah duluan ke dapur, mereka menyahut ikan masak, tahu, tempe, telur dan sebagainya. Seperti pengumuman-pengumuman sekompleks, hehehe.

Setelah mendapatkan jatah makanan dari ibu dapur, kami menuju ke kursi ruang makan sambil menunggu semua santri yang masih berbaris di antrean bebek tadi. Meskipun perut sudah bunyi keroncongan dan mulut sudah ngiler dengan aroma menu ikan *dempo* yang tergeletak di atas gundukan nasi piring yang kami pegang, kami tetap harus menahan ngiler dan menunggu seperti di ruang tunggu hingga semua santri yang antri berbaris tadi selesai mendapat jatah makanan dari loket dapur. Setelah semuanya berkumpul, barulah kami bisa mulai membaca doa bersama dan makan bersama. Setelah makan bersama, kami tidak langsung pulang. Kami harus menunggu lagi santri-santri yang lainnya yang belum menyelesaikan makannya, barulah kami baca doa sesudah makan secara bersama.

Semua kegiatan rutinitas selalu dikerjakan bersama-sama. Mandi bersama, mencuci pakaian bersama, mencuci piring bersama, makan bersama, belajar bersama, bahkan sampai tidur pun bersama. Semua kegiatan tersebut dikerjakan sesuai dengan prosedur aturan yang di tetapkan. Jadi *message* yang bisa saya rasakan selama ini setelah keluar dari pondok adalah nilai dan rasa kebersamaan, rasa persaudaraan, dan kekeluargaan yang paling dalam. Jadi sudah bukan hal yang asing lagi jika kami yang alumni, guru, kiai, dan ustaz-ustazah tetap menjalin hubungan silaturahim kekeluargaan dan rasa persaudaraan yang paling dalam meskipun tak sedarah. Entahlah apa istilahnya seperti hubungan ikatan batin, mungkin? hehehe.

Setelah mondok berbulan-bulan, akhirnya saya bisa berdaptasi dan sudah nyaman berinteraksi dengan sesama teman, guru-guru, ustaz-ustazah, kiai, dan para pembina. Secara perlahan, saya sudah mulai betah dengan berbagai macam

kegiatan sehari-hari di pondok, seperti kegiatan pengajian, kegiatan latihan dakwah, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Di kegiatan latihan dakwah dengan empat jenis bahasa (Bugis, Indonesia, Inggris, dan Arab), kami selalu dilatih untuk bisa berceramah di depan umum dengan harapan bisa mengamalkannya pada saat bulan Ramadan di kampung masing-masing. Berkat didikan dan latihan kegiatan dakwah di pesantren, saya bisa berceramah di mesjid kampung. Orang tua bahkan keluarga sangat bangga dan senang melihat saya bisa menyampaikan ilmu agama yang saya pelajari di pesantren.

Rutinitas kami selama mondok di pesantren tidak hanya sampai di situ, tapi mulai dari subuh hingga ke subuh lagi. Semuanya sudah terjadwal. Selain dari pamflet kosakata/ *mufradat* yang tertempel di dinding untuk di hafal, di tembok depan tangga asrama juga terdapat berbagai macam pamflet pengumuman aturan yang harus dipatuhi. Bagi santri yang melanggar aturan, konsekuensinya di hukum. Hukumannya macam-macam: ada yang menyapu, mengepel, membersihkan selokan di belakang asrama, menulis surah–surah panjang atau satu juz Al-Qur'an dan lain-lainnya. Saya termasuk salah satu santri yang bukan golongan santri teladan, tapi bukan juga golongan santri *trouble maker,* sih. Yah, golongan saya biasa-biasa aja, artinya kadang juga melanggar aturan asrama, hehehe. Pelanggaran saya yang paling berkesan ialah diam-diam pernah ikut menonton sinetron bersama teman (Ismirad) yang sinetronnya lagi *booming* pada saat itu sampai tengah malam di rumah kantin. Sanksinya adalah menulis tangan satu juz Al-Qur'an dengan *deadline* yang sangat singkat. Rasanya semua jari-jari tangan saya patah dan mau copot saat itu, hehehe.

Selain kegiatan belajar di pengajian dan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar formal di kelas juga tidak kalah menantang dengan perpaduan mata pelajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Meskipun sekolah pesantren yang citranya adalah belajar ilmu agama, kami juga belajar mata pelajaran umum kok, seperti di sekolah umum. Jadi kalau dipikir-pikir, santri yang mondok di pesantren, belajarnya itu paket *complete,* ya, hehehe. Belajar ilmu agama plus belajar ilmu pengetahuan umum. Jadi pantas kalau ada orang bilang anak pesantren itu hebat-hebat. Aamiin. Kalau berbicara mengenai orang-orang hebat, biasanya sih tidak terlepas dari segudang prestasi yang dicapai. Biasanya mereka yang punya nilai-nilai tinggi semua di rapor. Kami punya dua buku rapor, yaitu satu rapor untuk mapel pesantren dan satu rapor untuk mapel umum. Kalau saya sih, termasuk santri dari golongan yang biasa-biasa aja. Seingat saya selama tiga tahun, hanya pernah dapat peringkat ke-3 dan ke-4 besar di buku rapor tersebut. Jadi, belum termasuk pemecah rekor juga sih, hehehe. Kalau untuk pengalaman kegiatan eksrakurikuler, sebenarnya pernah juga, yaitu sempat jadi korban ditunjuk sama teman-teman kelas jadi perwakilan kelas untuk ajang porseni terpadu di Pesantren Al-Junaidiyah Biru dengan lomba dakwah bahasa Indonesia dan lagu solo Islami. Setelah pengumuman, ternyata dapat juara 3 untuk dakwah bahasa Indonesia dan lagu solo Islami putri juara 1. Itu pun, yah, hanya momen *lucky* aja menurut saya pada saat itu, hehehe.

Ada banyak mata pelajaran di kelas yang paling saya favoritkan dan berkesan. Kalau ilmu pengetahuan agama, yaitu *Ulumul Qur'an*, *Hifzhan*, *Qur'an Hadits*, dan *Mahfudzhat*. Adapun

ilmu pengetahuan umum, yaitu Bahasa Inggris. Saat belajar *Ulumul Qur'an* yang diajarkan oleh Ustaz Faturrahman, beliau selalu menunjuk kami termasuk saya untuk membaca kitab gundul. Alhamdulilah, salah satu hikmah dan berkahnya, ketika melanjutkan studi di bangku kuliah, saya bisa mengamalkan dengan mudah dalam menulis dan sedikit bisa membaca kitab gundul. Selanjutnya, untuk mapel *Hifzhan* diajarkan oleh Ustaz Abu khair, dan *Qur'an Hadits* diajarkan oleh Ustazah Haji. Dalam pembelajaran itu, kami dididik untuk selalu menghafal ayat suci Al-Qur'an dan beliau selalu memperbaiki tajwid kami ketika setoran hafalan. Begitu juga dalam mapel *Qur'an Hadits*, kami dididik untuk menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis dan menjelaskan tafsir dan kandungannya sehingga hikmah dan berkah yang saya dapatkan adalah saya bisa mengaji Al-Qur'an dengan baik. Alhamdulillah, masih ada sedikit membekas di ingatan hafalan ayat Al-Qur'an dan hadis beserta terjemahannya. Alhamdulillah, itulah yang selalu menyentuh hati saya dan sungguh menjadi *self reminder* bagi saya dalam menjalani kehidupan. Selain itu, ada mapel *Mahfuzhat* yang diajarkan oleh Gurunda KM. Syarifuddin Husain atau nama populer beliau adalah Pak Cinke'. Berkat kedisiplinan dan ketegasan beliau mendidik kami untuk menghafal dan mengamalkan syair/kata-kata hikmah, saya pribadi masih selalu menjadikan ilmu pelajaran tersebut sebagai *quote* dan motivasi hidup sehari-hari.

Yang terakhir untuk mapel ilmu pengetahuan umum ialah Bahasa Inggris yang diajarkan oleh Ibu Rina. Selain mengajarkan di kelas dengan berbagai metode yang menarik, beliau juga selalu membimbing di luar kelas dan memotivasi kami untuk selalu menghafal *vocabulary* dan mempraktekkannya

dalam berkomunikasi sehari-hari. Berkah dan hikmahnya, saya bisa memahami dasar-dasar bahasa Inggris dengan baik dan menjadikan konsen utama studi saya selama kuliah dan selanjutnya diamalkan dalam dunia pendidikan. Alhamdulillah, saya bisa mengamalkan ilmu tersebut di beberapa sekolah termasuk di kegiatan bimbingan UNIBA Pesantren Al-Junaidiyah Biru, beberapa lembaga kursus, dan juga berbagai kampus perguruan tinggi. Ilmu-ilmu dan pengalaman hidup yang saya dapatkan dari Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru selama ini adalah ibarat sebuah akar yang tertanam dan tumbuh dalam hati dan jiwa saya. Selalu menjadi pedoman bagi saya dalam menjalani perjalanan hidup selama ini, dan insyaallah hingga ke depan. Berkat *positive habit* yang selalu terbawa dari kehidupan mondok di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu bisa membentuk dan membangun karakter saya menjadi pribadi yang insyallah lebih positif. Selalu mengingat dan takut dengan apa yang tidak diridai oleh Tuhan. Semoga selalu insyaallah menjadi pribadi lebih baik kedepannya, amin.

Dengan mengenyam ilmu pendidikan di pesantren, saya merasa bahwa ini adalah salah satu anugerah terindah yang Allah berikan kepada saya. Sebuah petunjuk yang Allah berikan untuk menggiring saya dalam melangkah dan berbekal di kehidupan dunia sesuai dengan syariat Allah untuk menuju kehidupan akhirat. Terima kasih, Ya Allah. Terima kasih kepada kedua orang tuaku dan juga terima kasih kepada semua gurunda kami, kiai, dan ustaz-ustazah kami, pembina kami, dan kakak senior kami atas semua didikannya, ilmunya, nasihatnya, kasih sayangnya, dan semua kebaikannya. Semoga semuanya selalu dalam lindungan Allah dan pastinya doa terbaik selalu untuk

para gurunda kami, kiai, dan ustaz-ustazah kami, pembina kami, kakak senior kami, dan semua pihak yang berkecimpung di pesantren. *Aamiin ya rabbal 'aalamiin*.

27

Memorabilia Keagungan dan Cita Kehidupan

Ahmad Muttaqin
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alumnus MA PMH 2008

Berkisah tentang pengalaman masa lalu adalah hal yang menyenangkan. Kembali ke lorong-lorong nostalgia akan menciptakan asa. Namun, di satu sisi, menceritakan pengalaman pribadi untuk menjadi inspirasi bagi orang lain sering menyisakan ragu. Setidaknya itu yang saya rasakan. Ada kegamangan saat menuliskan coretan ini. Tiap manusia punya pengalaman. Subjektivitasnya tentu tak terhindarkan saat mulai merangkainya dalam untaian kata. Bisa jadi menarik baginya, tetapi biasa saja bagi orang lain, atau malah tak patut menjadi inspirasi bagi orang lain. Namun satu hal niscaya, cerita tentang pengalaman sebagai seorang santri adalah serpihan memorabilia yang selalu menyimpan kenangan kaagungan dan cita kehidupan.

Saya memulai cerita ini di awal Juni 2007. Sesaat setelah ujian akhir semester genap, Ibu mengutarakan niatnya untuk memindahkan saya ke pondok pesantren lain. Saat itu saya kelas XI Madrasah Aliah Pondok Pesantren DDI Pattojo, Soppeng. Menyisakan setahun lagi berseragam putih abu-abu. Tak tahu

pasti apa alasannya. Mungkin agar lebih fokus belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Sebagai Ibu, ada harap dalam hati menginginkan anaknya menjadi insan yang baik dan menyebar kebajikan. Di sinilah awal episode kehidupanku di Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru, Bone (selanjutnya ijinkan saya menyebutnya Pesantren Biru). Saat itu, bapak dari ibu saya, alm. AGH. Abdul Latif Amien, menjadi ketua yayasan pesantren.

Meski ragu, ada pelajaran penting bagi saya untuk diutarakan dalam tulisan ini. Walaupun memiliki hubungan biologis, alm. Puang Haji Latif selalu memperkenalkan saya kepada orang lain sebagai santrinya. Sebagian guru dan teman kelas tak menyadarinya sampai saya lulus pondok. Mereka mungkin beranggapan saya hanya seorang santri *ndalem* yang *numpang* di rumah beliau setiap libur sekolah, atau kerabat jauh yang sedang dibantu agar tak putus sekolah. Hal ini tidak hanya diungkapkan kepada orang-orang pesantren. Setiap saya menemani beliau dalam acara keagamaan: ceramah, maulid, barzanji, isra mi'raj di masyarakat, beliau selalu mengenalkan saya sebagai santrinya, bukan sebagai cucu. Saya memaklumi. Itu adalah cara beliau mendidik.

Pengalaman ini menjadi pelajaran bagi saya untuk tidak menonjolkan nasab. Kadang merasa kurang "nyaman" jika seseorang harus mengenal atau mengenalkan saya sebagai cucu beliau. Maksud saya, pengalaman itu mengkristal dalam kesadaran saya bahwa sikap feodal harus dihindari. Guru-guru di pesantren selalu menasehatkan, "*Laisa al-fataa man yaquulu kaana abii, wa laakinna al-fataa man qaala haa ana zaa*." Anda keturunan bangsawan, pejabat, kiai, atau bahkan habib tak menjadi privilese (hak istimewa) untuk dihormati. Cerita dari

teman bahwa salah seorang *Gurutta* di pondok bahkan tak segan memberikan nilai merah kepada putrinya di mata pelajaran yang diampu. Ibrah ini mengajarkan, entah pandangan saya keliru atau tidak, sikap feodal sebagai warisan kolonial dan kerajaan kuno yang biasanya membudaya di kalangan pesantren, tidak saya temui di Pesantren Biru.

Saya teringat saat mengabdi di salah satu pesantren di Jawa, ketika para pembimbing dan ustaz tidak berani menghukum salah satu santri cucu seorang habib. Saya maju dan memberikan hukuman sesuai aturan di depan para santri. Di lain waktu, cucu dari pemilik pesantren tak segan saya tegur dan usir dari asrama karena kenakalannya yang bisa berdampak bagi santri-santri lain. Bagi pembimbing lain, sikap demikian mungkin tabu di pesantren, tapi itulah pelajaran yang saya dapatkan.

Selalu ada hal menarik dan mengejutkan semasa di pesantren. Saat pertama kali masuk, saya justru diberi tanggung jawab oleh alm. Puang Haji Latif untuk mendampingi seorang santri putra yang juga baru masuk tingkat sanawiah. Seorang santri dengan "kemampuan istimewa". Memang begitulah seharusnya. Di saat masih ada kebijakan pendidikan dikotomis dan diskriminatif, lembaga pesantren justru harus maju ke garda terdepan menyadarkan bahwa dalam pelayanan pendidikan tak boleh pandang bulu. Bahkan, kalaupun di antara anak bangsa ada yang memiliki "*different ability*", tetap disambut dengan tangan terbuka seraya mengoptimalkan sarana penunjang. Beberapa ustaz, guru, dan teman santri bisa jadi membatin kepindahan saya *mondok* karena ditugaskan untuk mendampinginya, padahal kepindahan saya karena harapan orang tua. Pengalaman

ini kemudian saya maknai sebagai salah satu titik balik proses perjuangan semasa di pesantren.

Di antara teman seangkatan saya di pesantren ialah Abdullah, Zulfikar, Usman, Andi Karlina, Musfirah, Nur Hidayah, Nurita, Hj. Rahmatang, Rahman, Ihsan, Azlan, Sulastri, Armi, dan Alfi Syahrin. Mereka adalah sosok santri yang hangat, pintar, dan saling mendukung. Saat itu, tidak ada pembedaan antara kelas putra dan putri. Mungkin hal ini dipandang tabu bagi pesantren lain, tetapi dari sudut pandang lain, kesadaran egaliter dan penghormatan atas perbedaan gender bisa terpupuk sejak dini. Karakter yang beragam membuat suasana kelas selalu berwarna setiap hari. Intensitas di pesantren menciptakan proses resiprokal. Saling belajar, saling membantu, saling peduli, saling berbagi, dan saling memahami.

Pengalaman Belajar dan Para Guru Inspiratif

Saya menyadari kemampuan bahasa asing saya biasa saja. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris, saya melakukan strategi tersendiri. Setiap hari setelah mengikuti pengajian subuh, secarik kertas kecil ukuran 4x6 cm saya siapkan. Di kertas kecil inilah, saya menuliskan lima mufradat Arab dan lima kosakata Inggris. Saban hari, perjalanan dari kamar asrama ke kelas, saya baca dan ulangi berkali-kali sampai hafal. Hal yang sama saya lakukan tiap pulang sekolah. Setidaknya setiap hari, saya bisa menambah perbendaharaan kosakata asing.

Selain pelajaran kelas dan kegiatan pesantren yang cukup melelahkan, saya juga harus menyetorkan hafalan tiap hari Minggu atau Sabtu pagi sebelum upacara di kantor yayasan alm. Puang Haji Latif. Di selasar kantor, saya sering menunggu

sambil merapalkan ayat-ayat. Ingatan saya mudah lesap; tak segan beliau sering marah. Pernah suatu ketika, saat hari libur sekolah, beliau tak kunjung datang. Di saat yang sama, salah seorang ustaz meminta bantuan. Tak disangka, berselang beberapa waktu, beliau datang di saat saya belum kembali. Alm. Puang Haji Latif ke asrama dan marah sambil memegang tongkat di tengah keramaian santri-santri yang lain. Saya pun tergulut-gulut ke ruang kantornya. Di saat itu, saya berpikir akan dimarahi, ternyata tidak. Kedisiplinan bagi beliau adalah kunci. Saya lama baru menyadari bahwa kedisiplinan adalah penawar kemalasan yang bisa menggerogoti masa depan. Santri sejatinya adalah mereka yang mampu mendisiplinkan raga dan batin dalam satu tarikan nafas. Meski saya pribadi masih jauh dari konsepsi kedisiplinan ini.

Mungkin teman kelas melihat saya sebagai santri 'kalem' dan bisa jadi ingatan mereka masih tertanam menganggap saya sebagai santri pendiam. Saya memang punya kebiasaan lebih banyak menghabiskan jam istirahat sekolah di dalam kelas sambil mengejar setoran hafalan atau membaca buku. Kebiasaan belajar di masjid dan di kelas pada malam hari menjadi kenangan tak terlupakan. Belajar hingga tertidur di serambi masjid mungkin hal biasa, tetapi belajar sampai tertidur di kelas hingga menjelang subuh bagiku hal yang berkesan.

Untuk mengatasi keterlambatan, dengan jumlah lebih dua puluh santri dalam satu kamar yang hanya difasilitasi satu kamar mandi dalam, saya juga membiasakan mandi sebelum mengikuti salat Subuh. Karena itu, selesai pengajian subuh, saya bisa langsung mempersiapkan segala hal sebelum mengikuti pelajaran di kelas tanpa khawatir terlambat.

AGH. Fathurrahman adalah salah seorang *gurutta* yang memberi banyak pelajaran penting. Sesaat setelah terpilih menjadi pimpinan, beliau sempat mengunjugi santri-santri di kamar dan banyak memberi semangat dan pelajaran penting dari proses pengalaman belajarnya. AGH. Jamaluddin Abdullah adalah *gurutta* yang mengajarkan nahwu dan pengajian tafsir. Tak pernah saya lihat beliau marah, malah menegur kesalahan santri dengan halus dan bijak. Alm. AGH. Syarifuddin Husain adalah sosok gurutta yang energik. AGH. Sulaiman dengan metode pengajiannya yang khas menyadarkan santri untuk selalu persiapan sebelum pengajian. *Gurutta* Dr. KM. Muslihin Sultan mengajarkan ulumul hadis yang menjadi bekal saya mengambil jurusan Tafsir & Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pak Syukur wali kelas yang sangat peduli; Bu Andil yang selalu tersenyum hangat kepada santrinya; Bu Mastati dengan keramahannya di setiap mengajar; Ustaz Abul Khair yang mengajar tahfiz Al-Qur'an; Ustaz A. Fajar yang membekali dengan bahasa Arab; Kak Alan yang memotivasi untuk belajar Inggris; serta guru-guru lain menjadi sosok inspiratif bagi kami.

Anregurutta atau *gurutta* dalam sebuah lembaga pesantren adalah sosok penting. Tanpa sistem yang ketat, kedisiplinan santri bisa saja terkontrol karena di pesantren selalu ada para gurutta menjadi figur sentral. Di beberapa pesantren, ketika figur sentral ini memudar, tidak ada jalan kecuali sistem harus diperketat, aturan dan hukuman terpajang di mana-mana. Sama halnya di pesantren-pesantren Jawa, kiai adalah sosok karismatik. Karisma pengasuh juga menjadi modal kultural meredam konflik-konflik internal yang ada di pesantren.

Pesantren bagi saya adalah salah satu lembaga pendidikan dengan sistem terbaik. Transfer pengetahuan berlangsung 24 jam dalam sehari. Integrasi keilmuan agama dan umum bisa saja ditemui di lembaga pendidikan lain, tetapi karakter luhur dan budi pekerti agung adalah kemewahan yang diajarkan dalam keseharian pesantren. Lingkungan tersebut memahamkan saya bahwa agama bukan hanya rasionalitas, ataupun akhlak semata. Keduanya berjalan beriringan saling melengkapi. Meski tak ada jaminan dapat memadukan keduanya, setidaknya orang yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren akan menyadari pentingnya dua hal itu.

Satu dari sekian banyak hal penting yang saya sadari setelah belajar di beberapa pesantren adalah prinsip demokratis yang tumbuh dalam lingkungan Pesantren Biru. Berbeda dangan umumnya pesantren di daerah lain, Pesantren Biru sangat demokratis dalam kepengasuhan pesantren. Setiap tonggak kepemimpinan yayasan dan pesantren diganti lima tahun sekali melalui mubes (musyawarah besar). Bukankah musyawarah adalah anjuran Al-Qur'an dan bagian nilai luhur Pancasila? Ini sekaligus menjadi contoh bahwa pesantren tak memandang dikotomis. Keduanya terinternalisasi di lingkungan Pesantren Biru.

Saya tentu tak bisa menafikan bahwa tanpa proses dan usaha yang maksimal, cita tak akan sampai. Prinsip ini juga yang saya tanamkan dalam-dalam ketika mendapatkan informasi penerimaan beasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Sebuah beasiswa prestisius dari Kementrian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, untuk kuliah di berbagai universitas ternama di Indonesia.

Tentu semua butuh proses dan pengorbanan. Pada waktu pendaftaran, pilihan saya tertuju untuk kuliah di Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Walaupun lulus dari program IPA di pesantren, saya memilih jurusan Tafsir dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rasanya aneh, ilmu sains dan studi Al-Qur'an adalah tak linear. Namun, inilah irisan takdir yang mungkin baru bisa dipahami di kemudian hari.

Saya benar-benar bangga menjadi santri dan pernah merasakan atmosfir kehidupan di Pesantren Biru. Pesantren adalah tempat di mana saya belajar keteladanan dari para ustaz dan *Anregurutta*. Di pesantren ini pulalah saya belajar kedisiplinan dan kegigihan untuk mempersiapkan diri agar menjadi manusia tangguh demi mewujudkan impian dan cita-cita di masa mendatang.

Jogja dan Birunya Langit Berlin

Setelah lulus Pesantren Biru pada 2008, saya akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa S-1 penerima beasiswa PBSB untuk kuliah di jurusan Tafsir dan Hadis (sekarang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak itu, saya banyak mendalami wacana keislaman dan ide-ide progresif dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Berbekal keilmuan dasar dari pondok pesantren adalah hal penting sebagai pondasi kuat yang menunjang kelancaran studi di jurusan yang saya pilih.

Ketika kuliah, di saat yang sama saya kembali belajar di pondok pesantren khusus mahasiswa. Teringat ketika kuliah, setiap hari saya harus mengayuh sepeda ontel dari Pondok Pesantren Ma'had Ali Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta menuju kampus UIN yang berjarak hampir 10 km. Artinya, untuk

berangkat dan pulang dari kampus, saya harus mengayuh sepeda sejauh 20 km. Bisa dibayangkan, berapa kali harus bertarung dengan moda transportasi lain di jalan yang panas dan berdebu. Padatnya kegiatan di pondok dan tugas-tugas kampus memang menjadi tantangan tersendiri. Tentu melelahkan. Kadang kita terjebak mengasihi diri, tapi lupa menggali kekuatan diri.

Tahun 2012, saya menyelesaikan studi tepat waktu, tiga tahun sepuluh bulan dengan nilai cumlaude. Saya teringat sebuah ungkapan bijak, "Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Di mana ada jalan, di situ ada hambatan. Di mana ada hambatan, di situ ada usaha. Di mana ada usaha, di situ ada hasil." Saya akhirnya membulatkan tekad untuk kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. Pada tahun 2014, setelah proses pengabdian selama dua tahun di pesantren, saya mempersiapkan untuk melanjutkan kuliah S-2 dengan tetap melanjutkan pengabdian. Tentu, saya mulai membagi waktu dan aktivitas. Saya mengambil konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis di kampus yang sama. Padatnya kegiatan tidak melunturkan semangat saya untuk menyelesaikan studi dengan baik dan tepat waktu. Akhirnya, saya mampu menyelesaikan studi S-2 dalam waktu 1,5 tahun dengan nilai cumlaude. Bukan hanya itu, saya pun dinobatkan sebagai lulusan terbaik di konsentrasi bahkan di program studi saya.

Saya akhirnya mendaftar untuk melanjutkan program doktoral dengan jalur beasiswa LPDP. Saya memberanikan diri melangkah. Awalnya, saya sempat putus asa ketika harus mengurus dan melengkapi berkas dengan waktu yang terbilang singkat. Tapi sekali lagi, saya harus melampaui keraguan. Percayalah, ketika memulai, selalu ada kemudahan untuk

menuntaskan harapan. Itulah semangat dan tekad kuat yang tertancap kokoh sebagai hasil berproses di pondok pesantren.

Permasalahan yang sering saya hadapi dan bisa jadi orang lain juga mengalami adalah keraguan. Terkadang kita ragu untuk selalu memulai. Saat ingin melangkah, justru secara tiba-tiba bayangan kesulitan dan kegagalan datang mendekap. Keraguan ini kemudian menyurutkan semangat dan akhirnya balik badan dan melangkah mundur ke belakang. Semua cita dan harapan seketika di buang jauh-jauh. Namun, jika ada kemauan dan usaha sedikit saja untuk memulai, keraguan itu lambat laun akan hilang. Setiap langkah menjadi penunjuk arah untuk langkah selanjutnya. Akan selalu ada peluang dan jalan yang tidak kita prediksi sebelumnya. Alhamdulillah, setelah proses melelahkan dan perjuangan yang "berdarah-darah" mulai dari pemberkasan sampai mengikuti serangkaian tes, saya dinyatakan diterima sebagai awardee beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kemenkeu RI tahun 2017. Sejak awal tahun 2018 saya tercatat sebagai mahasiswa S-3 pada program Studi Islam dengan konsentrasi Studi Al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain mendapatkan beasiswa LPDP, saya pernah mendapatkan beastudi mengikuti *shortcourse* "*Life of Muslims in Germany 2017*" di Jerman yang ditanggung secara penuh oleh Goethe-Institut Germany. Dari 966 pendaftar, saya bersyukur termasuk dari 14 orang yang dinyatakan lolos mengikuti program ini. Tentu hal ini sebuah kebanggaan bagi saya karena, *pertama,* ke 14 peserta memiliki beragam profesi seperti peneliti, dosen, wartawan, *influencer.* Saya dengan latar belakang santri, bisa lolos program ini. *Kedua,* ini adalah kesempatan untuk memahami kehidupan muslim sebagai minoritas di negara Eropa dan juga

untuk belajar kajian Islam di berbagai universitas terbaik di Jerman yang kaya dengan metodologi. Selama dua minggu, saya berkesempatan mengunjungi beberapa komunitas muslim dan universitas di berbagai kota di Jerman.

Di saat kaki menginjak kota Berlin, saya memandang ke atas. Langit biru yang begitu cerah. Birunya mengembalikan memori saya kepada sebuah nama agung: "Pesantren Biru". Segala aturan adalah pengekangan. Nasehat ustaz/ah hanyalah makian. Dinding pagar bak sel penjara. Itu dulu. Saat seorang santri memandang penuh kepolosan. Kelak baru menyadari pesantren adalah awal setapak yang akan membawa berkelana ke ujung dunia. Telaga yang menyimpan butiran mutiara di kedalaman airnya. Penjara suci yang mengubah pesimisme menjadi optimisme. Di depan Brandenburg Gate Berlin, saya tak hentinya berucap syukur dan mengingat jasa para guru saya di pesantren.

Bermodal bahasa asing dan pengetahuan agama yang saya dapatkan di pondok pesantren dan perkuliahan, mengantarkan saya bisa kembali menginjakkan kaki lagi ke Eropa. Pada bulan Maret 2018, saya lolos seleksi program "*The Vienna International Christian-Islamic Summer University*" (VICISU) 2018 yang dilaksanakan 30 Juli-18 Agustus di Vienna, Republik Austria. Sebanyak 28 peserta dari 13 negara perwakilan lima benua (Eropa, Asia, Australia, Amerika dan Afrika) ikut dalam program tahun ini. Mereka berasal dari Amerika, Australia, Republik Austria, Gana, Jerman, India, Indonesia, Lebanon, Maroko, Oman, Pakistan, Turki, dan Uganda. Saya semakin memahami arti penting dari keragaman dan perbedaan. Tuhan mencipta manusia dalam ragam suku, ras, bangsa, dan agama agar saling melengkapi.

Harapan Ketulusan

Saat ini saya memang masih berstatus mahasiswa. Pengalaman masih sangat terbatas dibanding alumni lain yang menuliskan pengalamannya di buku ini. Meski demikian, tak ada salahnya mulai memikirkan apa yang harus saya lakukan ke depan; apa cita sekaligus bentuk rasa terima kasih atas gelar santri yang saya dapatkan bagi pengembangan dunia pesantren secara umum. Pengalaman *nyantri* di beberapa pesantren dan perjalanan ilmiah telah memberikan banyak pelajaran sekaligus renungan penting.

Pesantren adalah lembaga yang harus selalu beradaptasi dan mampu menjawab tantangan perubahan. Di beberapa yayasan pesantren, telah berdiri beragam model kurikulum dan satuan lembaga pendidikan. Saya impikan, ada pesantren Al-Qur'an yang tak hanya membuka satuan pendidikan berbasis kurikulum Kemenag, tetapi mampu mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum internasional Cambridge, kurikulum kepesantrenan, dan sains Islam yang berwawasan keindonesiaan. Semangat integrasi ini bisa jadi jawaban atas irisan takdir ketidak-linearan jurusan kuliah yang saya ambil dulu.

Cita ini yang telah menginspirasi saya untuk menggagas "Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan" yang mempertimbangkan empat komponen utama, yaitu (1) Keislaman, (2) Sains Kealaman, (3) Sains Sosial-Humaniora, dan (4) Keindonesiaan atau nilai kearifan lokal. Beberapa pesantren telah melakukan inovasi kurikulum sains di tingkat madrasah aliah, tetapi seakan mengartikan sains sebagai ilmu kealaman *an sich* dan melupakan ilmu sosial. Padahal sains harus dilihat sebagai sebuah sistem pengetahuan baik kealamaan maupun

sosial humaniora. Selain itu, konteks keindonesiaan dan kearifan lokal terkadang luput dari perhatian.

Pesantren sebagai gudangnya dalil naqli dan aqli keislaman harus meretas dinding dikotomis keilmuan menjadi jalinan padu. Fondasinya adalah filsafat keilmuan. Ornamennya adalah kearifan lokal keindonesiaan. Penyatuan bukan sekadar mengumpulkan mata pelajaran IPA, IPS, dan kepesantrenan dalam satuan kurikulum, tetapi keempat komponen yang disebutkan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dengan memadukan tiga kurikulum di atas. Dengan modal sistem pendidikan 24 jam yang dimiliki pesantren, kerangka ini bisa saja mewujud dalam sebuah kurikulum mandiri.

Entah, tetiba saya tersadar dan tersenyum geli. Ini hanyalah subjektivitas saya. Atau mungkin sekadar gagasan biasa dari seorang santri yang masih labil; sebuah angan rapuh, mudah tersapu angin lalu, senyap menjadi masa lalu. Namun, satu hal yang pasti, selalu ada harapan ketulusan untuk kemajuan dunia pesantren.

28

Meraih Mimpi dengan Wasilah Berkhidmah dan Mengabdi

Syamsu Alam
Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
Alumnus MTs-MA PMH 2003-2009

Bermula dari Sebuah Mimpi

Berasal dari keluarga sederhana di salah satu desa di Kabupaten Bone, Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue, Bapak saya merupakan seorang petani yang hanya lulus dibangku SMA dan Ibu seorang ibu rumah tangga yang hanya tamat SD. Semasa kecil bapak selalu mengajak ke sawah untuk membajak sawah. Tatkala saya sudah lelah dan tak mampu lagi bertahan di tengah terik sinar matahari, Bapak selalu berpetuah kepadaku, "*Anakku, beginilah kehidupan petani, maka belajar dan sekolah tinggi-tinggilah supaya engkau tidak sesusah kehidupan bapakmu ini.*" Petuah inilah yang kemudian saya jadikan motivasi, bahwa orang tua saya sangat ingin melihat anaknya menjadi sesorang yang berilmu.

Pada tahun 2002 di bulan Ramadan, waktu itu saya duduk di kelas enam sekolah dasar, seperti biasanya, sebelum melaksanakan salat Tarawih, selalu ada ceramah yang

mendahuluinya. Malam itu, saya begitu takjub melihat salah satu anak yang kira-kira berusia satu tahun lebih tua dari saya membawakan ceramah Ramadan dengan penuh percaya diri. Sejak hari itu, saya ungkapkan niat kepada kedua orang tua saya untuk melanjutkan pendidikan di pesantren.

Motivasi untuk terus menuntut ilmu membuat saya meninggalkan kampung halaman, menuju Kota Watampone untuk melanjutkan studi di Pesantren Ma'had Hadits Biru, Kab. Bone. Selama enam tahun mulai tingkatan MTs sampai MA tepatnya tahun 2003-2009. Tibalah waktu itu, ketika saya dan semua santri baru dari berbagai daerah dan suku pertama kali harus berpisah jauh dari orang tua, sanak saudara, dan handai taulan untuk menuntut ilmu di pesantren. Saya pun diantar oleh keluarga besar dengan merental mobil layaknya mengantar jamaah haji yang akan berangkat menuju ke Tanah Suci yang lengkap dengan aneka *doko-doko* berupa burasa, ayam goreng, aneka kue, dan sebagainya. Ketika pembagian asrama untuk para santri baru, saya ditempatkan di asrama 3 yang notabenenya merupakan asrama senior satu tingkat di atas saya. Pembina asrama 3 saat itu adalah *Gurutta* KM. H. Sulaiman, sosok pembina dan ustaz yang sangat perhatian kepada anak binaannya. Beliau adalah sosok yang berwibawa sehingga membuat anak binaannya merasa malu ketika melanggar peraturan pondok.

Sebuah kesyukuran besar untuk saya ketika ditempatkan di asrama 3 karena saya selalu mendapatkan bimbingan dari para senior terkait pelajaran di sekolah khususnya pelajaran *Nahwu* yang guru bidang studinya adalah pembina saya di asrama. Dari situlah, saya merasa tertantang untuk belajar dan mendalami

pelajaran *Nahwu* yang bagi sebagian teman-teman di pondok menganggapnya seperti monster yang menakutkan, karena ketika ada santri yang tidak hafal, santri tersebut akan mendapatkan sanksi. Tidak sampai di situ saja, pelajaran *Nahwu* ini berlanjut di pengajian setelah salat Magrib, tepatnya setiap malam Selasa dengan Kitab *I'rabul Qur'anil Murattal* yang juga dibawakan oleh KM. H. Sulaiman. Sanksinya lebih parah dibanding di kelas karena jika ada santri yang ditanya lantas santri tersebut tidak mampu untuk menjawabnya, konsekuensinya santri tersebut harus tampil beda dengan berdiri tegak di mesjid dipandangi ratusan santri, *wabil khusus* santriwati.

Termasuk keberkahan menjadi santri di Pesantren Ma'had Hadits Biru ialah tidak adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Sebagai santri, selain dituntut untuk paham ilmu agama, juga dituntut untuk menguasai ilmu umum yang kelak sangat dibutuhan ketika menjadi alumni, termasuk penguasaan bahasa Asing (Arab-Inggris). Sekitar tahun 2004-2007, dikala itu Pesantren Biru terkenal dengan kemampuan bahasa Inggrisnya karena santrinya menjuarai beberapa *event* perlombaan baik tingkat daerah, provinsi, maupun nasional. Bahkan para santri yang sudah jadi alumni yang tercatat sebagai santri pada masa itu sudah ada yang pernah *go internasional,* baik itu lanjut studi, pertukaran pelajar, dan sebagainya. Beberapa alumni bahkan sudah mendirikan lembaga kursus bahasa yang sangat bergengsi. Salah satu faktor keberhasilan berbahasa para santri pada waktu itu ialah rata-rata alumni yang memiliki *background* pendidikan bahasa (Inggris-Arab) yang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi masuk mengabdi di pesantren. Mereka menerapkan sistem lingkungan berbahasa di pondok.

Di masa itu pula lahirlah sebuah lembaga bahasa bernama LIBA (Lembaga Instenfikasi Bahasa Asing) yang kemudian berubah nama menjadi UNIBA (Unit Bahasa Asing) dan masih berdiri sampai sekarang.

Bekal berharga yang saya dapatkan dan sampai sekarang masih saya amalkan termasuk ilmu dari pengajian bakda salat Magrib dan salat Subuh yang dibawakan oleh para kiai di pondok, termasuk hafalan doa-doa pilihan dan zikir-zikir pilihan *wabil khusus* hafalan *sayyidu istigfar* yang termaktub dalam kitab *al-Azkar*. Begitu juga pelajaran dari kitab *Ta'limu al-Muta'allim* yang salah satu pembahasannya adalah para santri diajarkan untuk memperbaiki niat dalam menuntut ilmu yakni menuntut ilmu dengan mengharapkan rida Allah, menggapai kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan untuk diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ilmu agama dan untuk menjaga keberlangsungan agama. Sungguh masih banyak mutiara ilmu yang diajarkan oleh para kiai pada saat pengajian dan sangat bermanfaat untuk saya pribadi dan para alumni secara umumnya.

Pesantren bagi saya bukan hanya sebuah lembaga untuk menuntut ilmu, tapi lebih dari itu pesantren merupakan universitas kehidupan yang komplit karena hasil tempaan pesantrenlah saya bisa mandiri, bersabar, dan ikhlas. Di pesantren pulalah saya belajar berorganisasi yang bukan hanya diajarkan bagaimana mampu membina orang banyak, tapi yang paling penting bagaimana bisa membina diri sendiri dan menjadi teladan untuk mayoritas santri. Bekal berorganisasi di pesantrenlah pada akhirnya mengantarkan saya menjadi aktivis mahasiswa dan terpilih menjadi Presiden Mahasiswa di STAIN Watampone tahun 2013.

Pada esensinya di Pesantren Ma'had Hadist Biru, para santri tidak hanya belajar lewat bacaan kitab kuning maupun kitab putih. Yang paling berkesan ialah ilmu kebijaksanaan para kiai dan para ustaz/ustazah di pondok. Mereka mengajar bukan hanya lewat lisan tapi juga dengan tindakan. Mereka mengajar dengan ikhlas sehingga saya sebagai santri dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan. Selain itu, Pesantren juga memiliki konsep spiritual berkelanjutan dan ketersambungan sanad keilmuan. Sosok kiai dan guru yang senantiasa mendoakan santrinya, dan santri yang senantisa mendoakan kiai dan gurunya dan amalan tersebut tidak berhenti hanya sehari atau semesteran saja, melainkan berlanjut sampai akhir hayat.

Berkhidmah kepada Gurutta dan ke Istana Merdeka

Kegagalan sejatinya merupakan pelajaran berharga bagi yang ingin mengambil hikmah di dalamnya. Kata orang bijak, "Kegagalan terbesar yang dimiliki manusia ialah mereka yang tak mampu bangkit dari kegagalannya." Saya beberapa kali gagal selepas tamat dari pesantren, seperti gagalnya saya lolos tes PBSB untuk kuliah di UNAIR dan gagal menjadi polisi sehingga mengantarkan saya harus kuliah di STAIN Watampone tahun 2009 sebagai pilihan terakhir pendaftaran pada waktu itu.

Kuliah di STAIN Watampone memberikan hikmah tersendiri bagi saya karena di samping kuliah tetap jalan, saya pun tetap bisa mengabdi di pesantren dengan mengajar di UNIBA, membantu orang tua di kampung, menjadi imam di musala Ibu HJ. Aminah Sakure, dan terkhusus berkhidmah kepada AGH. Abd. Latif Amien (Ketua Yayasan Pesantren Biru).

Selama kuliah di STAIN dan sampai menjadi pembina (2013-2019), *Gurutta* senantiasa mengubungi saya via *handphone* untuk mengantarnya ke berbagai kegiatan baik kegiatan di pondok, barazanji, kegiatan keagamaan, dan bahkan silaturahmi dengan beberapa tokoh. Dengan jiwa kesederhanaanya, *Gurutta* tidak segan dibonceng motor oleh saya. Pernah suatu ketika, beliau menelpon saya untuk diantar ke *Islamic Center* pada acara pelepasan jamaah haji pada pukul 03.00 dini hari. Pada waktu itu, saya tidak tidur demi untuk menjaga amanah dari *Gurutta*. Dari *Gurutta*-lah, saya belajar akan sikap kedispilinan dan menghargai waktu, bahkan salah satu resep sehat *Gurutta* adalah disiplin dan bangun sebelum subuh.

Suatu ketika *Gurutta* memberikan petuah kepada saya bahwa jika kalau kamu memiliki hajat, rajinlah mengamalkan Yasin dengan cara, yaitu (1) sertakan niat dan hajat, (2) Yasin diulang 7 kali, (3) ketika membaca ayat *dzalika taqdirul azizil alim* diulang 14 kali, (4) ketika sampai pada ayat *salamun qaulan min rabbi rahim,* diulang 16 kali, (5) dan ketika membaca *awalaidza ladzi khalaqa samawati wal ardh biqadirin 'ala ya'luqa mistlahum bala',* berhentilah beberapa menit sertakan hajat dan ini diulang selama 3 kali.

Selain itu, sebuah kesyukuran dan kebahagiaan tersendiri bagi saya selama bersama *Gurutta.* Pada bulan Agustus tahun 2018, saya diberikan amanah untuk mendampingi *Gurutta* menghadiri zikir yang diselenggarakan untuk memperingati tahun kemerdekaan Indonesia ke-37 di Istana Merdeka. Di situlah saya melihat kewibawaan *Gurutta* bersama dengan ulama se-Nusantara, dan saya pun juga bisa menginjakkan kaki di Istana Merdeka dan *ngalap berkah* dengan ulama se-Nusantara

serta berjumpa dengan tokoh nasional di negeri ini, terkhusus Presiden Jokowi.

Berkah Pengabdian di Pesantren dan Beasiswa S-3 LPDP

Dalam kehidupan pesantren, *barokah* merupakan sebuah hal yang sangat urgen untuk dijadikan pegangan santri. Sering kali kita mendengar, setinggi apapun ilmu yang didapatkan jika tidak mendapatkan *barokah* kiainya, maka ilmu yang didapat akan sia-sia. Dalam pandangan pesantren, *tabarrukan* atau biasa disebut *barokah* mempunyai makna penambahan kebagusan dari Allah, *ziyadatul khair*. Artinya, setiap waktu semakin bertambah baik.

Setelah menyelesaikan studi S-2 di UIN Alauddin Makassar, saya kembali mengabdikan diri di pesantren dengan menjadi pembina asrama dan mengajar di MTs dan MA. Selama beberapa tahun mengabdi, saya senantiasa diberikan amanah besar oleh Pimpinan Pondok AGH. Jamaluddin Abdullah, M.Th.I. seperti menjadi ketua panitia penerimaan santri baru, ketua panitia purna santri, ketua panitia (HSN) Hari Santri Nasional, dan masih banyak kepanitiaan yang lain. Selain itu, saya juga dipercayakan oleh pimpinan untuk menjadi Kepala UNIBA (Unit Bahasa) di Pesantren.

Selain dengan kesibukan dan tanggung jawab selama mengabdi di Pesantren Ma'had Hadits Biru, saya juga sangat bersyukur diberikan kepercayaan oleh Ayahanda Dr. Alimin Mesra dan Dr. Syaifuddin Zuhri untuk mendampinginya mengajar Metode *Mumtaz* di berbagai pesantren yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Pesantren Al-Ikhlas Ujung, Pesantren As'adiyah Sengkang, Pesantren Perguruan Islam Ganra Soppeng,

Pesantren Datuk Sulaiman Palopo, Pesantren Putri DDI Mangkoso, Pesantren Al Urwatul Wustqa Sidrap, dan Pesantren Multidimes Al-Fakhriyah.

Berkat dari berbagai amanah pengabdian tersebut, pada akhirnya saya mendapatkan sebuah anugerah dari Allah Swt. karena pada tahun 2018 saya mendapatkan beasiswa S-3 lewat rekomendasi Pimpinan Pesantren Ma'had Hadist Biru yang bernama Beasiswa Santri LPDP.

Keistimewaan beasiswa santri ini ialah pendaftarannya hanya dikhususkan untuk santri dan pendidik/pembina di pesantren. Selain itu, beasiswa ini memberikan bekal kepada *awardee*-nya sebelum masuk ke kampus tujuan melalui program pengayaan bahasa yang disingkat dengan istilah PB. Selain itu, sebelum memulai kuliah di kampus tujuan, penerima beasiswa terlebih dulu mengikuti kegiatan persiapan keberangkatan (PK). Alhamdulillah, saya masuk di PK-144 yang semua pesertanya merupakan *awardee* LPDP santri dari berbagai pesantren di penjuru Nusantara.

Saat ini, saya berstatus sebagai mahasiswa doktoral UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab, dan sementara ini berdomisili di Kota Batu, Jawa Timur bersama istri (Nur Faisyah) yang juga sementara melanjutkan studi S-2-nya di Pascasarajana Universitas Brawijaya.

29

Berkah *Nyantri* dan Pengabdian

Usman

Dosen Institut Agama Islam Negeri Parepare
Alumnus MA PMH 2009

Sekitar kurang lebih 25 km dari kota atau tepatnya di Dusun Mattirowalie, Desa Pattiro Sompe, Kecamatan Sibulue, seorang anak yang bercita-cita menjadi ustaz karena terinspirasi dari seorang ustaz yang pernah datang mengajar mengaji di masjid dekat rumahnya. Karena inspirasi tersebut, anak ini mencari informasi tentang pendaftaran pondok pesantren sejak tamat SMP. Kebetulan di tetangga desanya, ada kakak seniornya waktu sekolah SMP sedang mengenyam pendidikan di Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru. Dari info seniornya, anak ini berani datang ke kota diantar bapaknya untuk mengambil formulir pendaftaran dan mendaftar.

Inilah kisah saya selanjutnya. Setelah beberapa bulan sejak pendaftaran dan dinyatakan lulus untuk masuk pondok, tibalah hari pertama masuk pondok sekaligus pertama kali berpisah dari sanak keluarga dan kerabat demi menuntut ilmu atau mencapai cita-cita. Dengan modal naik mobil angkot dari kampung ke kota karena belum memiliki kendaraan pribadi, tibalah di pondok. Setelah masuk pondok yang diantar oleh bapak sampai ke

asrama, saya bertemu pembina/ustaz yang bertugas di asrama. Saat itu, untuk santri baru yang masuk jenjang MA (madrasah aliah) ditempatkan di asrama tiga lantai satu. Setelah bertemu ustaz, Bapak kemudian pamit untuk kembali ke kampung. Dengan perasaan sedih, saya hampir menangis seperti santri baru MTs karena baru pertama kali akan merasakan masuk asrama. Namun dengan tekad yang bulat, saya menguatkan diri untuk tetap tinggal asrama bersama dengan teman-teman yang baru.

Pada hari pertama berada di asrama, saya mulai bergaul dengan teman-teman baru sambil berkenalan bahkan saling menukar makanan yang dibawa dari kampung. Saat sore hari, sekitar sesudah salat Asar, semua santri yang baru masuk diarahkan bergabung di lapangan untuk berkenalan dengan beberapa santri senior yang sekaligus sebagai panitia pengenalan santri baru. Setelah mendapatkan pengarahan, semua santri dipersilahkan untuk menyiapkan semua perlengkapan mengikuti kegiatan pengenalan santri baru selama tiga hari. Selama tiga hari tersebut, berbagai pengalaman dan pembelajaran disampaikan untuk mengenal lebih mendalam tentang pondok, baik dari panitia maupun ustaz/ustazah sebagai pematerinya.

Kesan yang pertama ketika berada di pondok selain berkenalan dengan teman baru serta santri yang sudah senior ialah mandi bersama di WC dan makan bersama di dapur pun pertama kali saya alami. Di sinilah saya merasa akan kebersamaan dengan teman-teman baik makan, salat jamaah di masjid, serta dibangunkan pada waktu subuh untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah. Ini juga pertama kali buat saya untuk bangun sebelum subuh dan merasakan mata begitu berat untuk terbuka.

Akan tetapi, dengan dipaksa, ini menjadi kebiasaan untuk terus bangun sebelum subuh.

Setelah mulai terbiasa dengan keadaan pondok, beberapa kegiatan yang sudah menjadi program pondok dijalani dengan baik untuk santri baru maupun santri yang sudah lama mondok. Dari pengajian kitab kuning, pembelajaran bahasa asing (*Arabic-English*) dengan metode penghafalan kosakata, begitu pula dengan pembelajaran di sekolah. Pada saat pengajian kitab, santri baru duduknya paling depan dan senior-senior duduknya di belakang. Entah apakah karena mereka sudah senior atau memang aturannya seperti itu. Ketika ada santri baru, mereka harus berada di depan saat salat atau pengajian. Sebagai santri baru, mereka menuruti saja apa yang didengarkan. Setelah pengajian berlangsung dan salat Isya, waktunya kembali ke asrama. Namun, setelah di luar masjid, ada beberapa santri baru merasa aneh bukan karena terlambat keluar, akan tetapi ada sesuatu yang tidak ada pada tempatnya, yaitu sandal mereka. Ada yang mau menangis, ada yang menutupi kesedihan bahkan ada yang pura-pura tidak kehilangan padahal kaki mereka berjalan tanpa alas. Setelah sampai di asrama, ternyata yang dicari-cari di luar masjid tadi sudah sampai di asrama. Inilah pengalaman bagi santri yang baru masuk termasuk saya yang selalu merasakan sandal duluan sampai di asrama.

Setelah sampai di asrama dan makan malam, semua santri diwajibkan belajar malam, latihan dakwah, dan belajar bahasa asing (*Arabic-English*). Satu demi satu kosakata disampaikan oleh pendamping asrama kemudian disuruh untuk dihafalkan. Ini menjadi *password* sebelum tidur, sebelum makan, bahkan minta izin pulang kampung saat hari libur tiba. Sebelum ada

izin pulang, kami harus menyetorkan hafalan kosakata bahasa Arab dan Inggris. Saya pun setiap hari berusaha untuk menghafal meski baru belajar bahasa Arab. Saya merasa manfaatnya akan kembali pada diri saya ketika banyak menghafal kosakata. Meskipun demikian, saya sering berdiri di depan kelas dan terlambat pulang ketika lupa hafalan kosakata. Bukan hanya ketika hafalan kosakata, saya sering berdiri ketika belajar Nahwu. Saya sering mendapatkan jatah berdiri karena tidak mampu menghafalkan pelajaran. Setelah keseringan berdiri dan menjadi motivasi tersendiri, saya pun memaksakan diri untuk sering menghafal dan memiliki tambahan kosakata serta dapat memahami kaidah-kaidah dalam bahasa Arab dan kitab kuning.

Setelah tiga tahun mengenyam pendidikan di pondok dan merayakan kelulusan, saatnya memilih untuk lanjut pendidikan, kerja, atau tinggal di rumah. Waktu itu, saya berkeinginan untuk tetap melanjutkan pendidikan di dunia kampus yang tidak jauh dari pondok, yaitu STAIN Watampone. Dengan mencari-cari informasi dari teman, saya pun mendaftar dan memilih salah satu prodi: Pendidikan Bahasa Arab. Prodi ini saya pilih karena selain dari *background* pondok, saya ingin memperdalam tata bahasa Arab dan kitab kuning. Saya dan empat teman lain yang sesama alumni memilih prodi itu dan belajar bersama-sama. Saya dan teman dikenal karena beberapa alumni sebelum kami sangat dikenal sebagai orang-orang yang pintar dan berwibawa. Inilah yang diajarkan kepada saya selaku alumni Pondok Al-Junaidiyah Biru, yaitu harus memiliki akhlak yang baik terhadap siapa pun.

Menjelang memasuki semester tiga, saya tinggal tidak jauh dari pondok. Pada saat itu, saya dan seorang teman bernama Syamsu Alam tinggal serumah sebagai imam/marbot masjid

dengan ditanggung tempat tinggal dan makan. Inilah kesyukuran selaku alumnus pondok yang mendapatkan tempat gratis selama kuliah. Dari tempat itu, setelah dari kampus, saya kadang datang ke pondok untuk jalan-jalan. Berawal dari sinilah saya dipanggil untuk mengabdi sebagai salah satu pengajar bahasa Arab untuk pembimbing malam. Lagi-lagi saya bersyukur karena dapat kembali mengabdi sebagai pengajar. Saat semester tujuh dan delapan, saya dipanggil untuk mengabdikan diri sebagai pembina di asrama. Selain sebagai pembimbing bahasa Arab, saya diangkat juga sebagai pembina asrama.

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana dan alumnus Pendidikan Bahasa Arab STAIN, saya kembali lagi ditawarkan sebagai tenaga pengajar mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah sanawiah dan pembina pramuka karena saat menjadi mahasiswa pernah diangkat sebagai Ketua Pramuka Racana Al-Balad, organisasi pramuka di kampus STAIN Watampone. Dengan pengalaman inilah, saya dijadikan sebagai pembina asrama, pembimbing bahasa Arab, dan pembina pramuka. Pada tahun 2014, ada pendaftaran beasiswa Pendidikan Kader Ulama dari Kemenag RI untuk melanjutkan S-2 di kampus UIN Malang dan UNUSIA Jakarta. Berkat info dan dorongan Ustaz Muslihin Sultan, saya mendaftar. Saya pun mendaftar dan memilih untuk lanjut di UNUSIA Jakarta. Saya mengikuti proses pendaftaran dan mengikuti ujian di Kanwil Kemenag Sulsel bersama 13 peserta se-Sulsel dan yang harus lulus hanya satu orang. Setelah mengikuti beberapa proses pendaftaran dan ujian, sebulan kemudian keluar pendaftaran melalui web Kemenag. Saya berusaha mencari info itu. Alhamdulillah, nama saya keluar sebagai salah satu yang lulus di antara 25 orang se-Indonesia.

Setelah itu, pada tahun 2015–2017 saya mengikuti proses kuliah di UNUSIA Jakarta. Setelah selesai, saya pun kembali ke Bone dan langsung ditarik kembali untuk mengabdi di pondok. Saya pun langsung dijadikan sebagai Kepala TU di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya Al-Junaidiyah serta Pembina Osim/Osis di Madrasah Tsanawiyah, dan mendaftar sebagai dosen sejarah di IAIN Bone. Setelah satu tahun mengabdi, tepatnya pada tahun 2019, ada pendaftaran calon pegawai negeri sipil (CPNS). Saya pun mencoba untuk mendaftar sesuai formasi S-2 saya, yaitu dosen Sejarah Peradaban Islam. Ternyata ada formasi di IAIN Parepare, dan di sinilah saya membulatkan tekad untuk mendaftar. Saya kemudian mengikuti alur pendaftaran dan mengikuti ujian daring di Asrama Haji dengan harapan besar bisa lulus.

Setelah mengerjakan soal-soal secara daring, saya pun selesai dan ada harapan besar bagi saya karena nilai saya masuk kategori lulus di ujian SKD. Tidak puas sampai di situ, saya pun harus menunggu pengumuman. Alhamdulillah, nama saya kemudian keluar sebagai peserta lulus ujian SKD dengan urutan ke-3. Beberapa bulan kemudian, saya harus kembali ujian SKB sesuai penempatan yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana. Setelah itu, keluar pengumuman akhir siapa-siapa yang berhak lulus dan masuk sebagai dosen CPNS. Lagi, saya bersyukur karena mendapatkan kembali kelulusan dengan meraih nilai di urutan pertama dan diluluskan sebagai dosen CPNS IAIN Parepare. Alhamdulillah sekarang sebagai dosen CPNS di IAIN Parepare. Ini semua berkah atas doa-doa dan pengabdian di Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru, Kabupaten Bone.

30

Menjalani Takdir Meraih Berkah

A. Sultan Sulfian
Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone
Alumnus MTs-MA PMH 2004-2010

"Kita tidak bisa memilih lahir dari keluarga yang bagaimana dan di lingkungan yang seperti apa, tapi kita berhak menentukan dan mendesain masa depan kita akan seperti apa."

Nama saya A. Sultan Sulfian, lahir dan dibesarkan di salah satu desa di Kabupaten Bone, tepatnya di Padaelo, Desa Lattekko, Kecamatan Awangpone yang berjarak kurang lebih 14 km ke arah utara dari pusat Kota Watampone. Saya berasal dari keluarga yang sederhana layaknya orang-orang yang tinggal di desa pada umumnya. Almarhum Bapak berprofesi sebagai petani dan Ibu hanya bekerja mengurus rumah tangga. Begitu pun dari segi pendidikan formal, mereka berdua termasuk orang yang tidak sempat mencicipi bangku sekolah sampai tingkat menengah atas. Ibu hanya tamatan SD, sedangkan Bapak hanya sampai pada tingkatan SMP. Akan tetapi, meskipun berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja, saya sangat bersyukur dan berbangga telah dilahirkan dan diberikan didikan yang terbaik dengan penuh keikhlasan dari mereka berdua.

Dari kehidupannya yang sederhana dan bersahaja, saya selalu menjadikan orang tua sebagai *role model* dalam mengarungi kehidupan ini, bahkan saya senantiasa berdoa semoga nantinya saya pun mampu mendidik keluarga saya sebagaimana didikan orang tua yang diberikan kepada saya dan kepada empat saudara saya yang lain.

Bukti dari keseriusan orang tua saya dalam memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya ialah dari tangan mereka berdua telah tercetak seorang santri dengan pendidikan magister (S-2), dua orang sarjana (S-1), dan dua lainnya tamatan SMA. Menurut saya ini merupakan suatu capaian yang luar biasa sekaligus menjadi tantangan kepada orang tua atau calon orang tua di zaman milenial yang mungkin mempunyai pendidikan yang tinggi, gelar, dan title yang berderet untuk bisa melahirkan dan mencetak generasi terbaik di masa yang akan datang atau dalam istilah kearifan Bugis disebut *"wija pattola palallo iyya malebu na malebu ittello, macaca na macaca jarung, polei napapole nyameng kininnawa, laoi nataro sengereng marilaleng, wija engkae tiwi amanah, patiroangeng deceng, sampoangengngi siri', wija iyya weddingnge patarenre'i agama asellengengnge."*

Masa kecil yang saya jalani di kampung sama seperti anak-anak pada umumnya yang penuh suka cita menghabiskan waktu untuk bermain. Akan tetapi, tentu orang tua tidak pernah alpa mengingatkan agar belajar tetap menjadi prioritas sehingga pada saat SD saya termasuk salah satu siswa yang cukup diperhitungkan dalam bidang akademik. Hal ini terbukti pada saat perankingan semester, saya selalu bercokol di tiga besar terbaik (kadang ranking 1, 2, atau 3). Saya sadar bahwa tujuan pendidikan dan ukuran keberhasilan seorang siswa bukan

pada nilai rapor yang tinggi ataupun ranking yang bagus, tapi setidaknya dengan prestasi tersebut bisa menyelipkan segaris senyum dan rasa bangga untuk orang tua serta menjadi pemacu bagi saya untuk belajar lebih giat lagi.

Setelah lulus dari SD pada tahun 2004, dengan pemikiran yang sangat sederhana khas anak belasan tahun, saya hanya bercita-cita melanjutkan sekolah di SMP yang terletak tidak jauh dari rumah sebagaimana teman-teman dan juga kakak saya melanjutkan sekolah di SMP yang sama. Dari segi jarak, inilah sekolah yang paling dekat dari kampung saya yang berjarak 3–4 km yang biasanya ditempuh hanya dengan menumpang mobil *pete-pete*. Akan tetapi, kehendak Tuhan berkata lain. Sang sutradara kehidupan ini menyiapkan alur cerita yang kadang sulit untuk ditebak. Ternyata, saya ditakdirkan untuk meninggalkan kampung halaman, jauh dari keluarga dan menempuh pendidikan di Pesantren Ma'had Hadits Biru (sekarang Pesantren Al-Junaidiyah Biru) yang berada di Kota Watampone.

Menjadi santri merupakan satu hal yang tidak pernah terbayangkan dan tidak pernah saya cita-citakan sebelumnya. Bahkan pada saat itu, nama Pesantren Biru masih sangat asing bukan hanya bagi saya, tapi juga bagi keluarga dan orang-orang di kampung saya. Nama Pesantren Biru pertama kali saya dengar lewat kakak saya yang pada saat itu sedang melanjutkan kuliah di STAIN Watampone. Pada saat itu, kakak saya menyarankan agar saya melanjutkan pendidikan di pesantren sama seperti kerabat dari teman kampusnya pada saat itu yang rencananya akan dimasukkan ke Pesantren Biru. Alhasil dari usulan tersebut serta melalui pertimbangan yang panjang dari orang tua, saya membulatkan tekad dan siap untuk *hijrah* ke pesantren dan

menjadi seorang santri.

Menyandang status sebagai santri baru merupakan perjuangan yang cukup berat bagi saya karena selain harus hidup secara mandiri dan jauh dari keluarga, saya pun harus membiasakan diri dan beradaptasi dengan kegiatan pesantren yang sangat padat dengan setumpuk pelajaran. Walaupun pada saat awal terasa berat, inilah keputusan yang telah saya ambil dan harus saya jalani dengan suka cita, sebagaimana peribahasa dan ajaran orang tua dulu yang mengatakan bahwa, *"Sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai."* Maksudnya, ketika suatu keputusan telah diambil maka seharusnya tidak ada lagi keraguan dalam melaksanakan keputusan itu walaupun mungkin harus menghadapi tantangan yang berat, apalagi harus menyerah sebelum tujuan dan cita-cita yang diinginkan tercapai.

Hal lain yang menjadi penyemangat bagi saya dalam belajar di pesantren tentu tidak lepas dari pesan-pesan *(pappaseng)* yang diberikan oleh para ustaz, pembina, dan oleh gurutta. Salah satu pesan moril yang membekas sampai hari ini ialah pesan yang selalu disampaikan oleh gurutta yang mengatakan bahwa, *"Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata."* Maksudnya bahwa segala sesuatu yang kita lakukan termasuk dalam menuntut ilmu memang dibutuhkan kesungguhan, kerja keras, dan juga kesabaran, dengan begitu maka Tuhan akan mencurahkan kasih sayangnya kepada kita.

Menjadi seorang santri memang dibutuhkan tekad yang kuat serta kesabaran, termasuk kesabaran dalam belajar dengan lebih ekstra, karena kegiatan santri sudah diatur sedemikian rupa dari bangun tidur sampai tidur kembali. Setelah salat Subuh, para santri wajib mengikuti pengajian kitab kuning (kitab gundul)

yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Pagi hingga siang hari, santri mengikuti pelajaran di kelas sebagaimana sekolah pada umumnya. Setelah jam sekolah selesai, santri kembali ke asrama untuk makan siang dan istirahat sejenak, dan pada sore hari dilanjutkan dengan kegiatan yang beragam mulai dari kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan keterampilan, olahraga, atau hanya sekadar duduk santai bercengkrama dengan santri-santri yang lain. Selanjutnya antara magrib dan isya, santri pun diwajibkan mengikuti pengajian kitab dari gurutta. Setelah salat Isya dan makan malam, santri kembali harus melanjutkan ragam kegiatan pada malam harinya, seperti bimbingan bahasa (Arab-Inggris), latihan dakwah, dll. Setelah semua kegiatan berakhir kira-kira pada jam 9 atau jam 10 malam, barulah santri kembali bebas melakukan kegiatannya masing-masing. Ada yang mengerjakan tugas sekolah, ada yang berbincang sebelum tidur, dan ada yang langsung tidur karena kelelahan seharian. Saya sendiri biasanya setelah berbincang santai dengan teman, sebelum tidur saya berusaha mendaras hafalan Al-Qur'an atau memperlancar *vocabulary/mufradat* yang saya targetkan pada hari itu.

Selain berkutat pada rutinitas di atas, sejak awal masuk pesantren saya sudah tertarik dan mulai belajar berorganisasi seperti OSIS dan LIDA (Lembaga Intensifikasi Dakwah). Dari dunia organisasi ini, saya juga mendapat pelajaran dan pengalaman yang luar biasa, mulai cara bagaimana bekerja secara *teamwork,* bagaimana menerima dan memahami pandangan teman yang berbeda, bagaimana mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, dst. Berkat pengalaman beberapa tahun menjadi pengurus OSIS dari tingkat madrasah sanawiah (MTs) sampai tingkat madrasah aliah (MA), pada

tahun 2009/2010, saya pun diberikan amanah menjabat sebagai Ketua OSIS. Alhamdulillah, hal ini merupakan pengalaman dan bekal awal yang sangat berharga untuk ke depannya dapat berkecimpung dalam skop organisasi yang lebih besar termasuk pada saat menjadi mahasiswa dan juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tepatlah kalimat bijak yang mengatakan bahwa, *"Pelaut ulung tidak lahir dari lautan yang tenang, melainkan dari terpaan ombak dan badai yang amat besar."*

Selama menjadi santri, saya beberapa kali mengikuti perlombaan baik lomba yang diadakan di internal pondok, begitu pula lomba yang diadakan di luar pondok. Debut pertama saya dimulai pada saat kelas 1 MTs yang berarti belum genap setahun umur saya di pesantren. Dengan berbekal hafalan juz *'amma,* saya memberanikan diri mengikuti lomba hafalan 1 juz pada porseni terpadu yang diadakan di pesantren. Berkat pengalaman perdana tersebut, setahun kemudian tepatnya pada saat kelas 2 MTs, saya mendapat kepercayaan menjadi peserta lomba tahfiz 1 juz pada pelaksanaan MTQ tingkat Kabupaten Bone. Meskipun belum menjadi juara pada saat itu, setidaknya dari lomba tersebut bisa memacu jiwa kompetisi saya untuk menjadi yang terbaik. *"Kalau orang lain bisa, saya pun harus bisa."* Sepenggal kalimat inilah yang membangkitkan optimisme saya sehingga pada perhelatan MTQ di tahun-tahun berikutnya, saya pun dinobatkan sebagai juara 1 pada cabang lomba Cerdas Cermat Al Qur'an (CCQ) atau *Musabaqah Fahmil Qur'an* (MFQ) tingkat kabupaten sekaligus melaju ke tingkat provinsi. Selain itu, saya dan tim juga pernah meraih juara 2 pada lomba CCQ antarpondok pesantren se-Sulawesi Selatan yang diadakan di pesantren DDI Mangkoso, Kabupaten Barru. Ternyata melalui

cabang lomba CCQ inilah, saya bisa menginjakkan kaki di berbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan sampai di Sulawesi Tenggara.

Pengalaman lain yang tidak akan terlupakan selama enam tahun menjadi santri di Pesantren Biru ialah ketika kami para santri diutus menjadi mubalig atau tim dakwah ke pelosok-pelosok desa selama bulan suci Ramadan. Secara pribadi, saya dipercayakan menjadi tim dakwah mulai kelas satu aliah hingga kelas tiga aliah. Hal ini menjadi pengalaman tak terlupakan bagi saya. Pada momen seperti inilah, para santri akan mengaplikasikan teori dakwah dan latihan dakwah yang dilakukan selama di pesantren. Momen tersebut sekaligus menjadi praktik lapangan secara langsung bagaimana para santri dituntut secara cepat beradaptasi dengan lingkungan dengan kultur masyarakat yang berbeda-beda. Bahkan pada saat kelas tiga aliah, saya dipercaya menjadi utusan pesantren untuk memenuhi permintaan mubalig di Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kolaka Utara. Tentu ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya karena secara tidak langsung ini berarti bahwa pihak pondok memberikan kepercayaan kepada saya untuk membawa nama baik Pesantren Biru dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam di tanah *Tolaki* tersebut. Pada saat itu, saya adalah satu-satunya santri yang diutus ke luar daerah Kabupaten Bone bahkan di luar Provinsi Sulawesi Selatan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak pondok untuk menerjunkan santrinya secara langsung di tengah masyarakat tentu tidak hanya bertujuan untuk melatih retorika santri dalam menyampaikan ceramah di atas mimbar *(dakwah bil lisan)*. Namun, yang tak kalah pentingnya ialah bagaimana santri mampu menunjukkan

sikap dan citra Islam yang *rahmatallil alamin (dakwah bil hal)* dengan prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleran) sebagaimana misi ajaran dakwah Rasulullah saw. yang disampaikan oleh para ulama terdahulu dari generasi ke generasi termasuk oleh ulama kita di tanah Bugis *(to panrita ta ri tana Ugi)*.

Pendidikan yang diberikan oleh gurutta di Pesantren Biru tidak menghendaki santrinya hanya cerdas secara intelektual semata, tapi bagaimana terciptanya keselarasan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Begitu pula, gurutta juga selalu menekankan agar santri senantiasa menjaga diri dari perbuatan tercela yang bisa mengotori hati yang menyebabkan hilangnya berkah ilmu yang dipelajari sehingga ilmu tersebut sulit untuk dīpahami dan diamalkan dalam keseharian. Mengenai hal ini, saya teringat dengan salah satu kisah Imam Syafi'i yang diceritakan oleh gurutta pada saat pengajian kitab *Ta'limul Muta'lim* karya Imam Az Zarnuji yang mengatakan bahwa:

شَكَوتُ إِلى وَكيعٍ سوءَ حِفظي فَأَرشَدَني إِلى تَركِ المِعاصي وَأَخبَرَني
بِأَنَّ العِلمَ نورٌ وَنورُ اللهِ لا يُهدى لِعاصي

Artinya:

"Aku (Imam Syafii) pernah mengadukan kepada guruku Imam Waki'i tentang buruknya hafalanku. Lalu beliau menganjurkan kepadaku untuk meninggalkan maksiat. Kemudian beliau (Imam Waki'i) berkata, sebab ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidaklah diberikan kepada orang-orang yang melakukan maksiat."

Begitulah sistem pembelajaran ala pesantren yang mengkaji ilmu agama malalui kitab-kitab dari berbagai ulama sehingga

para santri akan terhindar dari pemahaman dangkal dan sempit tentang agama. Hal ini menjadi isyarat bahwa seseorang dalam belajar agama mesti dalam bimbingan seorang ulama, kiai, ustaz dengan waktu yang tidak sebentar, tidak cukup hanya bermodalkan semangat kembali kepada Al-Qur›an dan sunah, atau hanya sekadar belajar agama secara instan dari "syeikh *google*" dan di media sosial yang berpotensi mengalami distorsi dan kesalahpahaman, terlebih ketika tidak dibarengi dengan ilmu alat dan ilmu penunjangnya.

Saya sangat mensyukuri satu fase kehidupan yang saya lewati pada saat usia remaja tersebut bisa belajar dan memperdalam ilmu keislaman saya di Pesantren Biru dan diajar langsung oleh para kiai, ustaz, dan gurutta yang memiliki kearifan dan kredibilitas pemahaman agama yang tentunya bersanad secara m*uttashil* (bersambung) sampai kepada ajaran ulama-ulama terdahulu hingga kepada Rasulullah saw. di tengah berkembangnya pada saat itu paham keagamaan yang eksklusif, tertutup yang menjadi cikal bakal lahirnya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Tidak terasa perputaran waktu begitu cepat yang mengantarkan saya pada penghujung perjalanan di pesantren dengan berjuta memori di dalamnya. Tahun 2010 menjadi tahun perpisahan, harus berpisah dengan teman yang selama bertahun-tahun bersama bahkan harus berpisah dengan pesantren dengan segala kenangan di setiap sudutnya. Tapi, itulah sunatullah. Ketika selesai suatu urusan, kita akan beranjak dan berpindah ke urusan yang lain. Berbekal ilmu serta didikan dari gurutta selama di pesantren, tiba juga saatnya saya harus melangkahkan kaki untuk menghadapi kehidupan luar dengan segala

problematikanya. Satu hal yang saya yakini ialah keberhasilan seorang santri dalam meraih cita-cita dan kesuksesan baik dalam pendidikan ataupun dalam karir tidak lain dan tidak bukan karena berkah dari pesantren.

Mengakhiri tulisan yang singkat ini, saya ingin menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua gurutta di pesantren, kepada ustaz/ustazah, pembina, dan semua yang telah berjasa dalam mendidik, menjadi orang tua, dan mendampingi seorang anak kecil tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan pengajaran nilai-nilai agama. Selama tinggal di pesantren, tidak terhitung lagi betapa banyaknya keteladanan, ilmu, dan hikmah yang saya dapatkan dari gurutta yang sampai hari ini menjadi pegangan dan kontrol dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Insyaallah, apa yang telah diberikan oleh gurutta menjadi investasi terbaik dan menjadi amal jariyah di sisi Allah Swt.

31

Pesantren Biru Membentuk Baktiku padamu

Putri Sukma Negara
IRT, Dosen LB, dan Guru Mengaji
Alumnus MTs-MA PMH 2005-2011

Menjadi santri dimulai dari sebuah impian sejak tim sosialisasi pondok ke sekolahku saat SD. Keinginan tersebut sangat didukung oleh sosok ayah yang kupanggil "Etta". Pertama kali mengunjungi pondok sekaligus mendaftar menjadi santri bersama Etta-ku, saya diantarkan ke perpustakaan oleh Kak Ija, begitu saya memanggilnya. Beliau istri Pak Dr. Rahmatunnair yang merupakan guru mengajiku saat kecil.

Hari-hari awal menjalani kehidupan sebagai seorang santri merupakan babak baru dalam hidupku bersama teman-temanku. Hal yang berbeda ialah saya tidak merasakan fase menangis karena rindu rumah dan orang tua. Sejak SD, demi pendidikan, saya dititipkan di rumah nenek dan diasuh oleh salah seorang tanteku yang sangat disiplin. Hal-hal yang berat untuk santri baru buatku hal yang biasa kecuali adaptasi dengan suasana asrama yang sangat kontras dengan yang kurasakan di kampungku.

Di kampung, saya diasuh dengan kedisiplinan dalam hal penggunaan waktu sama dengan di pondok. Hanya saja, di sana saya aktif mengaji di beberapa masjid karena saya terbiasa dengan jalanan yang ramai apalagi saat pabrik gula Bone *giling*. Saat pagi, saya berjalanan kaki 2 km ke arah barat, sedangkan saat sore saya bersepeda 3 km ke arah timur di masjid komples pabrik gula. Sepanjang jalan, mata kami dimanjakan dengan sawah, disapa oleh para pekerja pabrik dan suasana khas pedesaan yang asri. Sebaliknya di pondok, saya anak kampung bergaul dengan mereka yang anak kota dalam sebuah lingkungan yang dibatasi pagar di seluruh penjurunya.

Teman-temanku di kampung, laki-laki dan perempuan, sama saja. Kami bermain bersama di sawah dengan membuat alat bermain dari jerami, akrab dengan sungai, kebun, dan hal-hal yang menyenangkan lainnya saat libur sekolah. Saat banjir, kami tidak ketinggalan *makkadang* di sungai, membuat aneka bentuk kerajinan dari tanah liat sampai memancing ikan kemudian makan bersama. Sebaliknya di pesantren, kami harus menjaga batas pergaulan laki-laki dan perempuan. Tinggal di tempat yang sama dengan interaksi dengan orang yang cenderung itu itu saja. Hal ini merupakan hal yang berat buat saya sebagai anak kampung.

Pelajaran-pelajaran yang banyak tidak menjadi masalah buat saya yang terbiasa dengan pola asuh yang tegas dan sejak kecil terbiasa dengan pelajaran agama khas anak kampung. Namun, pelajaran bahasa Inggris membuat saya merasa tertinggal. Jangankan pelajarannya, hurufnya saja saya tidak tahu membacanya atau melafalkannya. Sangat berbeda dengan temanku yang sekolah SD di kota. Mereka bernyanyi dan

dengan senang sembari melafalkan huruf yang tidak kuketahui pelafalannya itu. Seorang guru yang bernama Pak Yunus membuat rasa *insecure* tersebut hilang. Dengan sabar, beliau mengajarkan hingga saat seleksi kelas khusus bahasa, saya bergabung dengan mereka yang memang punya *basic* bahasa Inggris. Sejak itulah, saya mulai mencintai bahasa ini dan melihat seorang guru mampu mengubah *mindset* anak didik dan mampu membuatnya mencintai sebuah ilmu yang sebelumnya asing.

Hal ini terus berlanjut sampai ketika seorang guru yang bernama Bu Saidah mengajarkan bahasa Inggris dengan metode khas Pare untuk pembahasan *tenses*. Hal ini menjadi salah satu alasan yang membuatku pernah ke Kediri, Pare dan belajar di kampung Inggris. Beliau memberikan kami tugas menghafal buku Prof. Azhar Arsyad yang berjudul *Your Basic* dan hal tersebut sangat bermanfaat hingga kini. Para guru di pondok pesantren membuatku mencintai untuk mengajar dan berbagi ilmu. Setelah selesai, anak-anak sekitar rumahku kuajari mengaji hingga rumah tidak memungkinkan. Karena jumlah yang terus bertambah, akhirnya bersama teman, kami membentuk TPA di masjid. Selain baca tulis Al-Qur'an, saya juga terkadang mengajarkan bahasa Inggris atau mata pelajaran yang anak-anak tidak pahami dan saya memiliki pengetahuan terkait tugasnya, seperti bahasa Arab, IPA, maupun IPS. Setelah menjalani itu, saya memahami kenapa guru-guruku di pondok mau mengabdikan diri setelah mereka sarjana dengan kembali tinggal di asrama dan mendidik, mengajar itu membahagiakan.

Kehidupan asrama membentuk pribadi menjadi tangguh. Itu yang saya rasakan di bawah asuhan pembina asrama, Bu Hajar. Beliau mengajarkan tentang menjadi bersih dan rapi sepaket.

Selain beliau, Bu Andi Erni juga mengajari kami sikap optimis meraih impian di masa depan. Istilah yang kami ingat, "*Yakin dan percaya, Dek, kalian bisa. Man jadda wa jada*." Sebelum film negeri 5 menara, kami di asrama telah disemangati dengan kalimat itu.

Jatuh bangun perjuangan adaptasiku di pondok membuahkan hasil enam tahun mampu kulewati dengan pulang membawa enam ijazah. Hal tersebut termasuk sebuah pencapaian. Sinar bangga dari tatapan bangga orang tuaku yang terbaring di rumah sakit melihat semua ijazah-ijazah tersebut membuatku berjanji dengan diriku sendiri akan terus melihat pemandangan yang indah ini. Saya memohon izin melanjutkan pendidikan di luar kota demi impian, tetapi kedua orang tua menyatakan kondisi mereka yang sakit dan tidak lagi muda. Akhirnya, kuputuskan kuliah di STAIN Watampone dengan jurusan pilihan mereka dengan harapan kuliah pascasarjana bisa ke kampus impian, UIN Maliki.

Menyelesaikan strata satu dengan waktu tiga tahun delapan bulan dengan harapan tinggi kuliah magister di kampus impian. Nyatanya, pupus silih berganti. Kedua orang tuaku sakit-sakitan dan akhirnya kuputuskan lanjut di kampus yang sama. Perkuliahan kujalani dengan harapan program doktoralku di kampus impian seperti kesepakatan dengan kedua orang tuaku. Tepat semester III, judul dan proposal tesisku diterima. Impianku untuk menjadi doktor sebelum umur 30 tahun terasa dekat. *Reward* dari orang tuaku berupa buku tabungan untuk perkuliahan S-3 sudah di tangan. Tidak kenal waktu siang dan malam kurangkai impianku. Tiga bulan lebih kujejakkan kaki di kampung Inggris Pare untuk persiapan bahasa.

Manusia merangkai mimpi, Allah Sang penentu. Etta-ku sakit keras. Jangankan S-3, untuk menyelesaikan S-2 pun saya tergopoh-gopoh. Saat teman-temanku menjalani perkuliahan dengan fokus, saya melewatinya dengan penuh air mata, keringat, dan perjuangan. Satu tahun menunda penyelesaian demi merawat Etta dan menjalani bakti sebagai anak dengan dijodohkan. Menikah, hamil, hingga menyusui yang tidak ada sama sekali dalam *list* impianku sebelum usiaku 32 tahun dengan kondisi sudah memiliki pekerjaan tetap dan lembaga pendidikan anak khusus dhuafa.

Kini semua kulakoni sebagai istri, ibu, guru, dan anak dengan segala suka dukanya berkah didikan dan pembentukan pribadi di pondok pesantren. Kepada orang tua, saya menjadi anak yang baktinya tidak berujung. Kepada suami, kutaati dengan seluruh jiwa raga, dan untuk anak kutanggalkan sementara impianku berkarier agar tentangku yang memenuhi ingatannya tentang sosok guru di masa kecilnya. Saya bisa memastikan jika tanpa enam tahun tempaan mental di pondok pesantren, saya menyerah kepada keadaan. Saya mungkin tidak menyelesaikan kuliah di pascasarjana dan menolak perjodohan yang jauh dari pikiranku terlebih idealismeku sebagai perempuan. Pun saya tidak akan mau menghabiskan dua tahun belakangan waktuku di dalam rumah mengurus makhluk kecil titipan Allah yang kunamai Audhya Adzkia Mecca.

32

Suara Pengayuh Becak yang Hendak Menembus Dinding Pesantren

Mufidatunnisa

Content Writer dan *Copywriter,*
Pengajar di Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Bone.
Alumnus MA PMJ 2013

Apa yang menyusun kita sebagai manusia? Cerita. Suka dan duka. Cinta menjadi jalan bagi saya untuk merefleksikan diri. Tentang sejauh mana saya telah melangkah, atau sekuat apa saya berusaha menjadi seorang "manusia". Beberapa potong kehidupan telah terbungkus rapi pada sebuah tempat, yang selalu dianggap penjara. Meski, memenjarakan ego adalah tujuan utama.

Pesantren Biru, nama tempat yang sering kali menjadi perbicaraan ketika berada di kursi penumpang ojek. Nama yang selalu menjadi tujuan lahirnya kebaikan bagi para pengayuh becak di kota itu. Nama yang menjadi cita-cita bagi anak cucu mereka. Namun, harus menghadapi realita dan biaya. Setiap kali obrolan itu datang, saya mengepalkan tangan, memejamkan mata. Ada butiran hangat yang terkadang membasahi pipi. Ada sedikit sesal. Sumbu yang dulu menyala dengan cepat, kini tak

bisa lagi berkobar dengan mudah. Ada waktu-waktu yang saya lewatkan selama di pondok, sementara hidup dalam lingkungan ini menjadi sebuah kemewahan bagi orang lain. Ketika perasaan sesak hadir karena kesulitan mencerna ilmu, di pinggir kota sana, pesantren ini menjadi nyawa bagi mereka.

Saya tumbuh dalam lingkungan pondok ini sejak kecil. Seperti yang orang katakan, lingkungan seperti ini memang terbilang mahal. Ada satu momen yang cukup membekas ketika pertama kali saya menunaikan salat yang tidak saya dapatkan di bangku formal. Siapa yang menyangka jika sosok yang mengajarkan saya salat adalah teman main saya sendiri saat masih duduk di bangku TK. Seorang senior dan perempuan kecil berhati besar, yang juga merupakan anak kiai. Awalnya, kami hanya bermain bongkar pasang. Namun setelah azan berkumandang, saya cukup keteteran karena belum fasih dengan bacaan salat. Ia dengan telaten mengajarkan rakaat dan bacaannya. Tak ada tatapan meremehkan pada Mufi kecil saat itu. Ia bahkan berpesan, "Kalo mau salat bareng, nanti saya main lagi ke sini ya." Kurang lebih begitu ingatan saya merekamnya. Mungkin cerita ini tak begitu diingat olehnya, tapi memori saya rapi menyimpannya. Sebab, setiap kali ingatan itu hadir, ada doa-doa yang tersimpul untuk keberkahan hidup dan keluarga kecilnya kelak. Kebaikan itu tak berhenti di sini. Tahun demi tahun, berkah semakin saya dapatkan. Semakin dewasa, saya memang semakin fasih melafalkan bacaan salat. Namun, saya ragu jika nilai salat telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Saya masih terkepung emosi, masih berteman dengan dosa.

Pendewasaan itu ternyata dimulai pada saat saya bertemu dengan teman-teman baru. Orang-orang datang dari latar

belakang yang sangat berbeda. Ada yang melangitkan doa untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, ingin memperbaiki akhlak, dan tak jarang karena harus mengikut paksaan orang tua. Yang menyedihkan, saat kelompok terakhir ini harus berdamai dengan fakta bahwa mereka merasa tercampakkan karena tak pernah dijenguk oleh orang tua. Saat masih menjadi santri, orang-orang terpinggirkan ini begitu menyebalkan. Gaduh. Rusuh. Peluh. Kehidupan mereka hanya terpusat di tiga kata ini. Saya menyingkirkan empati. Tak ingin terlalu terlibat lebih jauh. Belakangan, setelah mencelupkan diri menjadi tenaga pendidik, saya baru menyadari bagaimana privilese bekerja. Bagaimana seorang anak bisa menjadi begitu unik ketika kondisi keluarganya sedang tak baik-baik saja. Sebab kehadiran keluarga harmonis dapat memberikan kontribusi ketenangan bagi santri serta pada performa akademiknya. Saya telah menuliskan beberapa isi kepala mengenai pendidikan yang ada. Tentang botak dan berontak. Bagaimana sebagai seorang santri, saya senang melanggar, rela dibotak berkali-kali, hanya agar salah satu orang tuanya yang telah bercerai bisa mengunjunginya. Meski akhirnya hanya cercaan jua yang ia telan. Tentang *smart-shaming culture,* di mana kehadiran anak-anak yang ambisius dan semangat belajar justru menjadikannya bahan olok-olokan. Bagaimana *mental block* ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidik, sebab mungkin ada emosi yang tak tersampaikan dari siswa yang terpinggirkan dan merasa tak layak mendapat pujian.

Beruntung, saya tak merasakan *mental block* ini selama di pondok. Ustaz-ustazah benar-benar tak pernah menganggap enteng setiap potensi santrinya. Saya ingat betul, ketika gagal berkali-kali dalam sebuah lomba, dia tak pernah dipandang

sebelah mata. Selama usaha yang telah saya lakukan sudah maksimal. Hingga tahun-tahun berikutnya, posisi saya berubah menjadi seorang pelatih. Ini cukup berat. Bagaimana mengedepankan apresiasi sembari tetap mengajak santri untuk menemukan potensinya. Namun, sosok ustazah khususnya Ustazah Andil benar-benar membentuk karakter saya. Saya mengamati bagaimana hari-harinya dipenuhi aktivitas bermanfaat. Setiap kali akan mengadakan lomba, beliau orang paling disiplin yang akan *all out* menyiapkan semuanya. Keikhlasan dan tekad itu terlihat dari bagaimana rapinya beliau berpakaian, meski hanya sekadar pertemuan latihan. Apalagi ketika lomba akan berlangsung. Semua perintilan kamera, *speaker*, *microphone*, tak pernah luput dari perhatian. Properti pribadi? Tak masalah. Asal santri bisa menemukan potensinya. Selama lomba pun, saya menyadari bagaimana rasa haus akan kemenangan selalu ada. Namun, mengambil hak orang lain bukanlah nilai yang ditanamkan oleh beliau. Integritas yang masih berusaha saya tumbuhkan bagi santri yang kini merangkak mencari jati dirinya.

Privilese dan pengalaman hidup ini berlanjut dalam perjalanan karir saya. Saya sangat menyadari bagaimana lingkungan selama di pondok membantu saya untuk lebih berambisi, tapi tak menyakiti yang lain. Hal-hal inilah yang membuat saya berdoa untuk diloloskan dalam beberapa program. Tentu, mendapatkan sponsor, beasiswa nasional/internasional dan bermandikan prestasi menjadi gengsi tersendiri. Namun, melihat perubahan kecil serta pola pikir pada anak didik saya membuat perjuangan saya tidak sia-sia. Selama mengikuti kegiatan, *layers of identity* saya tak pernah lepas dari

status santri. Juga, dalam setiap fase kehidupan yang saya jalani selalu dilengkapi dengan ruang tumbuh, yaitu menjadi santri dan membawa manfaat. Saya seringkali kesal ketika mendapati seorang yang bukan berlatar belakang pesantren ingin *hijrah* dan bertransformasi menjadi lebih baik. Namun, malah malaikat dilabeli tidak layak. Sebab, ia tak pernah mencicipi rasanya jadi santri di pendidikan formal. Kesedihan ini makin mendalam, ketika seorang santri jualah yang memberikan cap tersebut kepada yang lainnya. Kenapa akses ini harus dibatasi oleh ruang-ruang identitas saja? Heran? Saya pun masih meraba-raba. Ada beberapa fakta yang mungkin terlupa. Bisa jadi kesempatan emas mondok itu tak mereka dapatkan saat kecil. Terbentur biaya. Sebagaimana kisah yang dialami oleh anak/cucu tukang becak yang sering saya temui. Lantas, yang mencecar dan telah merasa santri seutuhnya justru kabur bermain PS ketika masih berstatus santri. *You never know what people are going through, unless you walk in their shoes.*

Privilese ini nyata. Karena tak semua bisa mendapatkannya. Kebaikan yang diterima seyogyanya juga bisa ditabur. Medium yang kini digunakan untuk berdakwah pun semakin bergeser. Dakwah yang dulu digaungkan di pondok, bagi saya kini berganti menjadi kumpulan kata, yang harapannya bisa membawa pesan kebaikan pada orang lain. Menjadi penulis, membantu saya menerjemahkan suara-suara dari pinggiran kota yang kadang bising oleh riuh kemewahan. *Speaking the unspoken*. Membuka pintu dakwah dari jalan lain, dan memberi *back-up* pada metode dakwah yang semakin jarang dilirik. Lalu, kepada siapa kita bertumpu? Alumni. Harapan ini masih awet. Apa-apa yang telah dialami alumni di masa lalu kini menjadi bekal kontribusi

di bidang apa pun yang mereka geluti. Menjadi ladang dakwah dengan personalisasi karir yang menarik. Hingga, santri tak melihat adanya dikotomi keilmuan; bahwa sebuah ilmu lebih baik dari ilmu lainnya. Mereka akan mengubur rasa dengki dan tak saling sikut-sikutan ketika hadir dalam sebuah reuni. Sebab mereka satu. Tumbuh dalam harmoni di Pesantren Biru. *Wallahua'lam*.

Bone, 30 Juni 2021

33

Berawal dari Doa

Andi Fatihul Faiz Aripai

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alumnus MTs-MA PMJ 2012-2018

Namaku Andi Fatihul Faiz Aripai. Orang-orang di pondok biasa memanggilku Andi Faiz atau Faiz saja. Yah, walau Ustazah Mastati lebih sering memanggilku Fatihul sih, beda dari yang lainnya. Aku tak tahu hal menarik apa yang harus kutulis. Perjalanan hidupku selama mondok sepertinya tidak semenarik kisah yang dimiliki Alif, tokoh utama di film/novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi itu. Kisah yang kumiliki selama mondok pun berbeda, ia tidak seperti kisah-kisah yang ditulis novelis terkemuka, yang kisahnya memiliki dinamika naik-turun yang apik, yang mampu menggugah emosi para pembacanya. Meski begitu, aku percaya dalam kisahku selama mondok di Pesantren Al-Junaidiyah Biru, ada keyakinan dan doa orang tua terhadap diriku untuk menjadi santri. Itulah yang membuatku yakin untuk menuliskan kisah ini.

Kisah ini bermula saat aku tamat dari bangku Sekolah Dasar Negeri 10 Manurung'e. Saat teman-teman yang lain sudah memutuskan ingin melanjutkan sekolah ke SMP ternama yang ada di Kota Watampone, aku masih bingung harus melanjutkan

sekolah ke mana. Waktu terus berjalan, dan aku pun tak kunjung memutuskan. Akhirnya, ummi-panggilan aku ke ibu-yang memutuskan. Ummi menginginkan aku masuk ke Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Bone. Sebuah pesantren yang berada di tengah Kota Watampone. Walau pada awalnya aku tidak ingin, akhirnya aku mengikuti pinta ummiku, yah, … meskipun dengan setengah hati dan beberapa persyaratan yang aku ajukan tentunya.

Waktu terus bergulir, tahun 2012 menjadi tahun pertamaku di pesantren. Saat itu usiaku masih menginjak 12 tahun, aku dituntut untuk belajar serba mandiri. Sebuah kata yang amat asing bagiku. Semua amat terasa berat 'tuk dijalani. Diriku harus beradaptasi dengan segala kegiatan yang ada di pesantren. Kegiatan pesantren bermula dari aku bangun untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah. Setelah salat Subuh selesai, kegiatanku berlanjut dengan pengajian kitab kuning. Biasanya, Gurutta–sebutan untuk kiai–akan selesai membawakan pengajian kitab pada pukul 06.00 WITA. Setelah pengajian usai, aku dan para santri akan bersiap-siap untuk ke sekolah. Ada yang terlebih dahulu sarapan lalu mandi atau pun sebaliknya.

Aku dan para santri akan belajar di kelas hingga pukul 12.00 WITA atau hingga waktu zuhur masuk. Setelah azan salat Zuhur berkumandang, aku dan temanku akan menuju ke masjid untuk salat berjamaah. Setelah itu, jadwal makan siang akan dimulai, lalu aku beristirahat hingga salat Asar berjamaah akan dimulai. Saat sore hari, aku dan para santri lainnya akan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang kami ikuti atau melakukan olahraga yang kami senangi. Setelah salat Magrib berjamaah dilaksanakan, kegiatanku kembali berlanjut di pengajian kitab

kuning yang dilaksanakan hingga masuk waktu salat Isya. Di sinilah kami banyak mendapat ilmu juga nasehat dari para gurutta. Setelah salat berjamaah selesai, jadwal makan malam pun dimulai. Setelah itu, aku dan para santri akan kembali ke kelas untuk belajar bahasa asing: bahasa Arab dan Inggris hingga pukul 22.00 WITA. Setelah itu, kami akan kembali ke asrama untuk mempersiapkan pelajaran kami untuk esok harinya. Setelah itu, barulah kami beristirahat.

Waktu terasa cepat, aku mulai terbiasa dengan berbagai kesibukan yang ada di pondok pesantren. Tubuhku mulai beradaptasi dengan beragam kegiatan yang ada. Tak jarang, tubuhku terbangun dengan sendirinya saat mendengar azan salat Subuh dilantunkan. Semua kegiatan itu tentu melatih kedisiplinan diriku. Cara mengatur dan disiplin terhadap waktu sangat diajarkan di pesantren. Aku mulai menikmati hidup sebagai santri. Tak terasa, diriku sudah berada di kelas IX MTs. Aku masih ingat dengan jelas, saat Ustazah Andil memanggilku untuk ikut seleksi Musabaqah Syarhil Qur'an untuk mewakili Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru pada porseni empat pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan. Waktu itu, Pesantren As'adiyah Sengkang yang menjadi tuan rumah. Inilah lomba pertamaku mewakili pesantren tercinta. Apakah aku juara? Tentu tidak, hehehe. Meski begitu, kesempatan inilah yang menjadi batu loncatanku dalam memenangkan lomba pidato dan ceramah selanjutnya.

Tahun 2015, aku sendiri yang memutuskan untuk tetap melanjutkan ke tingkat Madrasah Aliah Al-Junaidiyah Biru. Saat di bangku aliah, beberapa prestasi mampu kutorehkan. Beberapa di antaranya: juara satu olimpiade ekonomi pada kompetisi sains

madrasah di tingkat kabupaten, juara harapan dua olimpiade ekonomi pada kompetisi sains madrasah di tingkat provinsi, juara satu pidato bahasa Indonesia pada pospeda tingkat kabupaten, juara dua pidato bahasa Indonesia pada Pospeda ke VII di tingkat provinsi, juara satu ceramah se-Kabupaten Bone dan beberapa juara yang aku dapatkan secara kelompok/grup lainnya. Aku percaya bahwa di setiap juara yang kudapatkan, ada doa yang terselip dari ummi dan etta–panggilan aku ke ayah–ku. Semua berkat mereka berdua dan juga ustad dan ustazah di pesantren yang selalu membimbingku dalam setiap latihanku. Terkhusus kepada Ustazah Andil, Ustazah Mastati, dan Sir Sapri yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepadaku.

Dalam hal kepemimpinan, Pesantren Al-Junaidiyah Biru juga memberikan ruang untuk para santrinya dalam berproses. Melalui organisasi yang ada di pesantren, aku mulai melatih diri dalam hal bersosial dan kepemimpinan. Saat di bangku Mts, aku diamanahkan sebagai Ketua Tiga OSIS Mts Al-Junaidiyah Biru. Saat di kelas dua madrasah aliah, aku kembali diamanahkan menjadi Wakil Ketua OSIS MA Al-Junaidiyah Biru. Tak hanya OSIS, aku juga masuk dalam organisasi kelompok ilmiah amaliah remaja (KIR) sebagai anggota atau staff. Aku juga aktif mengikuti program-program kebahasaan yang diadakan oleh pihak pesantren. Berkat itu semua, diriku mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Sejak di bangku madrasah sanawiah hingga madrasah aliah, aku selalu menanamkan dan berusaha untuk selalu menjadi santri berprestasi. Hal ini kulakukan untuk memberikan kebahagian dan kebanggaan kepada kedua orang tuaku. Di tingkat MTs, tahun kedua dan ketiga menjadi peringkat pertama,

dan saat wisuda santri aku lulus sebagai alumni terbaik keenam. Begitu juga di tingkat madrasah aliah, aku selalu menjadi juara kelas dari tahun ke tahun dan dinobatkan sebagai alumnus terbaik jurusan IPS saat wisuda santri tahun 2018. Aku tentu tak bisa menafikan bahwa tanpa usaha yang maksimal, bimbingan dari para ustaz dan ustazah, serta doa dari kedua orang tuaku, semua hal tersebut tak bisa aku dapatkan.

Pesantren menjadi gudang ilmu dan sumber keteladanan bagi para santrinya. Hal ini bisa terlihat dari seringnya gurutta memberikan nasehat kepadaku dan teman-teman santri lainnya. Tak hanya melalui lisan gurutta, melihat langsung beliau menjalani kehidupan sehari-hari menjadi sebuah pelajaran yang sangat berarti bagiku. Gurutta Fathurahman, misalnya, di kesehariannya beliau mengajarkan kepada kita tentang kesederhanaan dan kelembutan. Enam tahun lebih aku menimba ilmu dari beliau, tetapi tak sekali pun aku pernah mendengar beliau meninggikan suaranya. Beliau juga terkenal sebagai sosok ayah yang lembut. Saat aku dibimbing langsung belajar kitab kuning di rumah beliau, tak sengaja aku mendengarkan beliau berbincang bersama istri dan anaknya di balik dinding. Sungguh lembut dan halus cara beliau saat berbincang dengan keluarganya. Lalu ada Gurutta Jamaluddin Abdullah, dalam kesehariannya beliau mengajarkan kepada kita akan ketegasan. Meski beliau memiliki sifat tegas, Gurutta Jamaluddin juga memiliki sifat humoris. Tak jarang saat beliau berbincang dengan diriku dan santri lainnya, beliau biasa melempar lelucon yang membuat kami tertawa bersama. Tentu, masih banyak lagi pelajaran yang bisa diambil dari cara Gurutta menjalani

kehidupan sehari-hari, yang pastinya tak dapat dituliskan satu persatu melalui kisah ini.

Tak hanya melalui tingkah laku, para gurutta juga selalu memberikan nasehat melalui tutur katanya. Gurutta Muslihin, misalnya, tak henti-hentinya di setiap pengajian kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dibawakannya untuk mengingatkan kepadaku agar membaca minimal satu buku setiap bulannya. Inilah salah satu nasehat yang sampai hari ini terus aku jalankan. Selain itu, nasehat yang sampai hari ini masih saya ingat, para gurutta di pesantren selalu mengucapkan "*Berdoalah! dan mintalah doa kepada siapa pun. Sebab, kita tidak akan tahu doa siapa yang akan diijabah oleh Allah.*" Nasehat ini sangat berbekas diingatanku, dan setelah diberikan nasehat ini, di penghujung kelas XII aliah, aku selalu meminta untuk didoakan kepada kedua orang tua, para ustaz dan ustazah, dan juga teman serta adik kelasku di pondok untuk bisa lanjut kuliah di luar negeri: Mesir.

Yogyakarta, sebuah kota yang membuka wawasanku

Tahun 2018 menjadi tahun kelulusanku di Pesantren Al-Junaidiyah Biru. Di tahun yang sama, aku juga mencoba peruntunganku mendaftar di sejumlah universitas yang ada di Indonesia dan juga Mesir: Al-Azhar Kairo. Jalur masuk SNMPTN dan SPANPTKIN yang kuikuti, semuanya gagal. Meski begitu, di antara kegagalan tersebut, salah satu keberhasilan yang patut kusyukuri ialah aku dinyatakan lulus tes ke Al-Azhar, dan aku juga mendapatkan beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) jurusan Ilmu Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Aku sadar, keberhasilan yang kudapatkan

ini semuanya berasal dari doa orang tua, ustaz-ustazah, dan orang-orang yang telah mendoakanku waktu di pondok dulu. Terima kasih telah mendoakan.

Singkat cerita, setelah dinyatakan lulus PBSB aku terbang menuju Kota Yogyakarta. Lembaran kisah baru pun dimulai. Yogyakarta memang istimewa. Aku suka dengan kota ini. Iklim akademik di kota ini sangat terasa, pantas saja orang-orang menyebutnya sebagai kota pelajar. Di kota ini, kamu dengan mudahnya bisa melihat perpustakaan, tokoh buku, dan juga orang-orang yang berdiskusi. Yogyakarta juga membuka wawasanku, tak seperti bayanganku, ternyata dunia begitu luas. Berbagai pengalaman dan pelajaran juga ku dapatkan dari kota ini.

Berbagai pengalaman dan pelajaran yang kudapatkan selama mondok di pesantren, menjadi bekal utamaku dalam mengarungi Kota Yogyakarta. Berkat aku sering mengikuti latihan dan lomba pidato selama di pesantren, saat berada di UIN Sunan Kalijaga, aku kembali mengikuti lomba tersebut saat PBAK berlangsung. Alhamdulillah, aku berhasil mendapatkan juara satu pidato bahasa Indonesia di tingkat UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2018. Berkat mengikuti kelompok ilmiah remaja di pesantren, saat di Yogyakarta tahun 2019, aku dipercaya menjadi sebuah pemimpin redaksi SARUNG, berakronim Suara Rumput Ilalang. Sarung merupakan lembaga pers yang dimiliki oleh mahasantri PBSB UIN Sunan Kalijaga. Berkat ilmu kepemimpinan dan sosial yang kudapatkan di pesantren, tahun 2020 aku kembali mendapatkan amanah sebagai Ketua Umum CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk satu tahun kepengurusan. CSSMoRA (Community of Santri Scholars of Ministry of

Religious Affairs) singkatnya, merupakan organisasi yang mewadahi para penerima program beasiswa santri berprestasi.

Satu hal yang penting, menurutku semua hal itu kudapatkan karena berasal dari doa yang dipanjatkan oleh kedua orang tua, ustaz-ustazah di pesantren, serta doa dari orang yang mengenalku. Tanpa doa mereka, aku tidak bisa apa-apa. Selain itu, bagian yang juga penting dari kisah ini ialah bagaimana kamu mampu memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepadamu semaksimal mungkin saat berada di Pesantren Al-Junaidiyah Biru. Ibarat sebuah bak penampungan air, kamu harus menampung sebanyak mungkin air (berbagai disiplin ilmu dan keahlian yang diajarkan di pesantren) yang mampu kamu tampung. Karena kelak, kamu akan menikmati air yang sedang kamu tampung itu. Semangat menampung airnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2021

34

Sesuatu di Pesantren

Za'im Mahmudy Mujahid
Mahasiswa UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta
Alumnus MA PMJ 2019

Tiga Januari 2017, hari di mana awal memulai lembaran baru di lingkungan baru. Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Bone merupakan tempat untuk menimba ilmu sekaligus mendapatkan pengalaman dalam dunia kepesantrenan. Selama dua setengah tahun, saya berada di sana dan mendapat banyak hal baru yang mungkin tidak didapatkan di luar pesantren. Mulai dari hal sepele yang berkenan, hingga hal yang sulit untuk dilupakan. Dalam tulisan ini, saya akan menceritakan sedikit pengalaman selama berada di sana.

Awal masuk pesantren, saya mengira bahwa kehidupan di pesantren itu penuh dengan ketidaknyamanan. Namun, hal itu tidak saya temukan selama berada di sana. Karena santri sangat menikmati berbagai kondisi selagi harus memaksakan diri untuk betah. Walaupun tidak semua santri dapat merasakan nikmatnya mondok, setidaknya ada pengalaman yang dirasakan bagi santri itu sendiri. Ada hal konyol yang pertama kali saya lakukan ketika hari pertama berada di sana, yaitu ketika berkenalan dengan santri lain. Mungkin pada saat itu, saya belum merasakan

hal konyol itu. Namun setelah lulus, baru saya rasakan. Saya mengawali obrolan dengan santri ketika berada di teras asrama, dengan suara yang lemah gemulai dan logat khas Bone, "Siapa *namata*?" ujarku. "*Iye*, Fian namaku" jawab salah satu santri. Sejujurnya, saya merasa malu untuk melakukan hal itu, tetapi apa boleh buat, saya merasa dipaksa dengan lingkungan yang ada. Setelah itu, kami berpindah ke asrama untuk melanjutkan percakapan bersama santri yang lain. Di sela-sela percakapan, ada salah satu santri ingin membeli sate yang berada di samping pondok. Hal itu membuat saya penasaran untuk mencoba. Saya pun memberikan uangnya kepada santri yang ingin keluar membeli sate itu. Sambil menunggu makanannya datang, saya istirahat dengan pulas di asrama.

Waktu Ashar telah tiba. Waktunya seluruh santri beranjak dari asrama menuju masjid untuk salat Asar berjamaah. Seperti biasa, selepas salat Asar, ada "jam wajib" bagi seluruh santri *tahfidzul Al-Qur'an*. Di saat itu, saya belum kepikiran jika ada makanan yang telah saya pesan bersama santri lain. Akhirnya, salah satu santri memberitahu bahwa ada makanan yang sudah di simpan di bawah ranjang asrama. Saya baru menyadari kalau saya sudah memesan makanan sebelum istirahat siang tadi. Walhasil, saya kembali ke asrama untuk menyantapnya dengan penuh rasa lapar.

Setelah beberapa bulan tinggal di pondok, saya merasa betah. Banyak teman yang memiliki satu tujuan dan bisa saling *support* sehingga ada penyemangat. Terkadang, saya merasa khawatir atas kemampuanku untuk bisa melanjutkan studi, tetapi banyak teman yang selalu memberikan motivasi dan juga semangat untuk bisa mencapai tujuan itu. Hari demi hari yang

saya lewati dilalui dengan banyak tantangan. Rasa malas yang sering kali menjadi penghambat untuk mencapai suatu tujuan. Puncak rasa malas saya terjadi ketika tahun kedua saat mondok. Entah apa yang ada di pikiranku. Tiba-tiba hal itu terjadi seketika. Sampai-sampai saya pun gagal untuk mengikuti wisuda tahun itu. Mungkin ini menjadi tantangan bagi seluruh santri karena dalam menghadapinya harus mempunyai mental dan kesabaran yang penuh agar tidak ditindas oleh rasa malas yang menyerang. Teman-teman yang lain pun kadang mengalami hal seperti itu, tapi sesama santri yang berjuang sama-sama kami saling mendukung agar ke depannya bisa lebih baik dan lebih bersemangat lagi. Selain itu, kesadaran diri juga sangat diperlukan untuk menghadapi rasa malas itu. Dalam sudut pandang psikologi, seseorang yang mengalami rasa malas pada umumnya berawal dari rasa ketidaknyamanan sehingga dia memutuskan untuk menunda pekerjaannya atau lebih suka menyendiri untuk merefleksikan diri.

Untuk menghindari hal itu terjadi, seseorang seharusnya mengetahui masalah apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya. Kemudian, dia bisa membicarakan kepada temannya untuk mendapatkan sebuah motivasi atau pencerahan agar rasa malasnya itu bisa teratasi. Ketika seseorang sudah bisa keluar dari zona itu, sebaiknya dia memberikan motivasi terhadap dirinya sendiri dengan membuat sebuah target. Apabila target itu tercapai, sepantasnya dia memberikan sebuah *self reward* agar ke depannya bisa lebih baik lagi. Tekun adalah salah satu kunci untuk mencapai tujuan atau target yang ingin dicapai. Seperti ujaran yang disampaikan oleh Ustazah Imas terkhusus bagi penghafal Al-Qur'an, *"Seseorang yang memiliki hafalan*

harus memaksakan diri untuk muroja'ah karena Rasulullah saw. saja yang sangat jelas memiliki hafalan mutqin, masih saja menghadapkan murajaahnya kepada Malaikat Jibril." Hal ini bisa dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan sesuatu hendaknya selalu memiliki sifat tekun apa pun yang ia lakukan selama hal itu berada dalam kebaikan.

Selama dua setengah tahun di pesantren, saya mendapat banyak pelajaran tentang bagaimana cara kita berperilaku ketika berada di luar pesantren khususnya ketika mengabdi terhadap masyarakat. Hal yang pertama kali orang lain lihat ketika mendengar bahwa seseorang memiliki *basic* pesantren adalah akhlaknya atau etikanya. Karena mereka beranggapan bahwa dalam dunia kepesantrenan bukan hanya ilmu agama yang diajarkan, tetapi karakter juga menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pesantren. Karena itu, setiap santri dididik untuk bisa memiliki karakter yang hebat walaupun sedang tidak berada dalam lingkup masyarakat.

Keberkahan dalam pesantren sejatinya sangatlah mudah didapatkan apabila terdapat rasa ikhlas dan tulus dalam hati seorang santri tersebut selama berada di pesantren. Sebagai tolak ukur dalam kesuksesan sebagai santri, ikhlas dan tulus juga merupakan sebuah modal besar dalam berkehidupan. Karena dengan modal itu, seorang santri bisa menjadi seorang cerminan bagi orang lain.

35

Apa yang Saya Cari di Pondok?

Muh. Akhdan Abizar Anwar
Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar
Alumnus MA PMJ 2020

Berawal dari tahun 2014 mengisahkan kejadian yang menarik dan keputusan terbaik untuk melanjutkan studi di lingkungan ramah bernama "pesantren". Inilah tempat berlabuh saya dari pulau rantauan menuju asal daerah saya dilahirkan, menggoreskan luka terasing di tanah *ogi* pun memutuskan saya mencari rumah kedua. Rumah yang dapat menerima, membimbing, dan tempat berpulang. Ide itu pun muncul. Di benak saya dengan sebuah kata "pesantren" dan sedikit keras kepala dan penuh keraguan, saya angkat bicara, "Mah, Pah, saya mau masuk pesantren, tapi yang paling dekat dari rumah, *nah*." Orang tua spontan setuju, tapi bingung, mondok di mana? Akhirnya, bermodal minyak kayu putih, orang tua saya bertemu dengan Ust. Safar sebagai salah seorang pembina di Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru, Bone.

Awal mula mondok terasa menyenangkan. Saya bisa menerima diri sendiri apa adanya, bertemu teman dari berbagai daerah, berkunjung ke rumah ustaz, adanya kebersamaan, dan saling berbagi. Namun, canda tawa itu mulai luntur perlahan

ketika menyadari semua pekerjaan dilakukan harus secara mandiri. Kehilangan barang penting, teman yang usil, senioritas, dan berbagai masalah yang muncul membuat diri suka menyendiri dan selalu kepikiran untuk melarikan diri. Ekspetasi mondok tidak seindah yang dibayangkan. Terasa bak penjara dan tempat orang yang terbuang, malah kadang kala mendapatkan stigma yang negatif. Rasa yang terbelenggu oleh keputusan sendiri juga terobati dengan tekad awal mondok, kunjungan orang tua, dan *support* dari para gurutta yang menyadarkan kita hidup sebagai keluarga kedua. Hidup bersama gurutta selama 24 jam terasa begitu indah, baik pengajaran di kelas maupun pengajian kitab. Para gurutta senantiasa sabar menghadapi para santri yang molor, suka *ngobrol*, ataupun yang suka keluar masuk pengajian. Saat latihan dakwah, santri senior sangat keras dalam mendidik bahkan tidak segan menghukum hingga larut malam.

Semua itu dijalani dan membawa suatu kesadaran terhadap pertanyaan, "Apa yang saya cari selama mondok?" Mendahulukan adab sebelum menuntut ilmu, keberkahan ilmu, *sipakatau-sipakalebbi-sipakainge'* (memanusiakan, menghormati, dan mengingatkan), kebutuhan dan kesadaran beribadah, mental muslim pejuang, pengembangan diri, bertahan hidup dan bersyukur di segala kondisi, dan menjadi santri yang menjaga nama baik pondok pesantren, karena eksistensi pondok terlihat pada santrinya ketika telah berada di masyarakat. Bagi saya, gurutta adalah keluarga kedua yang membentuk diri saya kembali. Selama berinteraksi dengan gurutta, tiada hari tanpa mencari keberkahan ilmunya. Ketika memberikan hukuman, gurutta selalu membuat saya tersentuh dan termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik. Membantu para gurutta dan beraktivitas

bersama adalah kegiatan terbaik yang saya rasakan karena banyak petuah dan hikmat yang bisa didapatkan ketika dekat dengan para gurutta.

Gurutta selalu berpesan untuk menghormati siapa saja yang mengajari kita, walaupun hanya satu huruf. Bestari gurutta ketika berpesan sangat bersahaja, mudah dimengerti, mendalam, dan sangat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tiada pesan yang bisa dilupakan karena selalu diamalkan, baik gurutta maupun yang menerimanya. Saya teringat pesan gurutta ketika seseorang tidak sanggup menghafal dan buruknya hafalan, "Menjadi penghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar di hafal, tetapi memiliki akhlak yang tercermin di dalam Al-Qur'an adalah penjaganya dan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya melakukan hal yang demikian." Dalam setiap kompetisi, gurutta berpesan bahwa menang dan kalah adalah hal yang lumrah, jauh lebih baik ketika sudah memiliki mental juara, berstigma positif dan sportif. Pesan-pesan gurutta selalu saya ingat karena semua pesannya bagaikan doa yang terijabah dan ramuan sukses yang mujarab. Hal ini yang pertama kali saya rasakan di tahun 2014 ketika mengidap penyakit tifus selama dua bulan lebih lamanya. Semua jenis pengobatan dokter herbal maupun obat kimia bahkan sampai pergi ke orang tua-tua yang ahli *baca-baca* tidak mengurangi penyakit yang saya derita. Keluarga pun banyak yang menyarankan pindah sekolah karena sering sakit, tetapi saya tetap bersikeras untuk mondok seburuk apa pun keadaan. Akhirnya, orang tua saya meminta pesan gurutta bagaimana cara disembuhkan dan dijauhkan dari penyakit ini. Gurutta hanya berpesan, "Bersedekahlah secara diam-diam." Setelah mengikuti anjuran dari gurutta, seminggu

kemudian saya dapat sembuh dan kembali ke pondok dengan keadaan sehat walafiat.

Tahun 2017 hingga masuk awal tahun 2020 adalah perjalanan karir selama mondok. Sebagian besar orang akan berkata, masa MA adalah masa-masa perkembangan diri dan masa tidak akan pernah terlupakan. Bisa dikata, masa-masa inilah yang menutut kita untuk berubah dan menjadi karakter kita saat tua nanti. Sejak kelas satu MA, saya mulai mencari *passion,* lingkaran pertemanan yang kondusif, dan mengejar target sebelum tamat dari pesantren. Pengalaman pertama mengabdi di masyarakat sebagai mubalig atau pendakwah menjadi pengalaman yang sangat berat. Di sana saya belajar membangun *personal branding,* belajar berpikir moderat di tengah berbagai aliran yang ada di masyarakat, menghadapi aktivitas sosial dan perilaku masyarakat. Sebuah perjuangan melanjutkan pergerakan dakwah Rasulullah dan menjaga nama baik pondok pesantren adalah hal yang paling utama. Karena melalui santri, masyarakat menilai dan belajar apa itu pesantren, menjadi suatu kesyukuran tersendiri ketika sudah berada di masyarakat dan masih dikontrol oleh gurutta. Kepedulian yang begitu besar terhadap santrinya dan itu yang menjadi penguat kami menghadapi tantangan berdakwah di masyarakat.

Di pondok pesantren, kami menyadari bahwa santri tidak hanya sebagai penggerak agama, tapi juga harus bisa eksis di bidang lainnya. Inisiatif itu pun menggerakkan hati kami membentuk gerakan literasi di pondok sendiri sehingga lahir forum kajian ilmiah dan inovasi literasi pondok di antaranya RC Volunteer, La Macca Literasi, dan forum kecil lainnya. Hadirnya forum ini membuat kami dapat bercengkrama bersama gurutta

dan para alumni, serta pudarnya senioritas melalui forum ini. Tahun 2018–019 saya mulai menemukan *passion* saya sebagai penulis dan menjadi aktivis dalam berbagai kegiatan. Masa ini benar-benar mendidik saya menjadi seorang pemimpin sebagai ketua OSIM dalam merangkul santri dan mencari bibit unggul selanjutnya. Masuk tahun 2020 menjadi masa-masa terakhir di pondok. Covid-19 menjadi masa tersulit untuk bertemu dan berpisah, sisi positif dari angkatan covid menjadikan kami sebagai santri selamanya dan punya tempat berpulang. Dibatasi dengan berbagai hal tidak menurunkan semangat saya untuk tetap produktif, sering aktif berdiskusi, menjadi penggiat literasi, menjadi mahasiswa, membangun usaha, dan berbagai kegiatan lainnya.

Setelah tamat mondok, banyak hal yang membuat saya rindu dan ingin kembali ke pondok pesantren. Memang, selama mondok, saya kadang kala sedih, tertawa, marah, rindu, dan berbagai macam emosi lainnya. Emosi itulah yang sebenarnya membuat saya bisa menerima diri sendiri dan orang lain untuk saling merangkul, membahu, dan mewarnai kisah hidup berasama. Beribu pesan dan berkah yang didapatkan selama mondok, sebesar apa pun prestasi yang didapatkan di luar sana, sejauh apa pun tempat pendidikan yang ditempuh, sebanyak apa pun pengalaman yang didapatkan bersama orang lain, bila Al-Junaidiyah telah memanggil, rasa kembali selalu siap sedia bersamai para gurutta dan santri yang masih mondok. Ketenangan selalu bisa dirasakan bersama para gurutta dan para santri. Tidak heran jika malaikat senantiasa bersama mereka yang amanah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan mengejar keberkahannya.

36

Bekal Cahaya ‘tuk Sebuah Pilihan

Ahmad Adnan Iskandar

Alumnus MTs-MA PMJ 2015-2021

Salam, izinkan saya sedikit menceritakan pengalaman hidup dan kesan selama mondok di pesantren Al-Junaidiah Biru, Bone. Saya termasuk santri yang biasa-biasa saja, berasal dari sebuah dusun kecil di daerah utara Kabupaten Bone, dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru mengaji. Setelah lulus sekolah dasar, saya memilih melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, sebuah pilihan yang saya pilih sendiri kala itu. Pikiran saya saat itu, “Mungkin seru jika jauh dari orang tua.”

25 Juli 2015, sejak itulah pertama kali saya masuk dalam lingkungan pondok pesantren. Ada banyak hal baru yang saya temui sejak awal-awal mondok, mulai dari semua yang serba antre, lingkungan yang baru, dan tentu budaya baru dalam lingkungan pondok. Saya termasuk santri yang biasa-biasa saja, saya menjalani hari-hari di pondok dengan selayaknya santri lain menjalaninya.

Tiga tahun pertama saya lalui, banyak peristiwa yang saya alami di sana, mulai dari sedikit prestasi, sampai dengan pelanggaran-pelanggaran yang sempat saya cicipi. Selama masa MTs, saya lebih sering menggeluti dunia kaligrafi. Entah itu

karena dorongan dari lingkungan, atau saya memang menyukai hal itu. Yang jelasnya, saya bersyukur pernah menggeluti salah satu bidang seni itu. Ustazah Imas adalah orang yang pertama kali mengenalkan karya seni tangan ini. Oh iya, beliau juga orang yang sama pertama kali menebar aura ketenangan di sela-sela ketegangan saya pada ujian masuk pondok dulu. Dengan senyumnya, beliau lalu mengucapkan sepatah kata, mengintruksikan saya 'tuk duduk di depannya. Masih sangat jelas dalam ingatan, hal itulah yang pertama saya kagumi dari pondok pesantren, yaitu keramahan. Setelah cukup lama belajar kaligrafi kepada beliau dalam proses pembelajaran di kelas, saya selanjutnya dapat titah 'tuk juga berguru kepada suami beliau,Ustaz Abul Khair. Kata senior, beliau adalah salah satu yang terhebat di Sulawesi Selatan dalam urusan kaligrafi, dan benar, saya dapat banyak sekali ilmu dari beliau. Tiga tahun di pondok, beliau berdualah ustaz dan ustazah yang paling berkesan buat saya. Mungkin karena mereka berdua jugalah, orang tua saya bisa naik mendampingi saya dalam acara penamatan santri, sebagai salah satu santri berprestasi.

Tiga tahun awal di pondok bisa dibilang masa-masa awal pertumbuhan akal, atau bahkan masa-masa pembentukan karakter seseorang. Saya sendiri merasa banyak sekali penyesalan setelah lulus MTs, bisa dibilang karena banyaknya waktu yang terbuang percuma, karena terlalu santai dalam belajar, ataukah setidaknya sungguh-sungguh menghapal Al-Qur`an. Tapi, saya masih sangat bersyukur, masa-masa pertumbuhan, saya habiskan di lingkungan pondok pesantren. Setidaknya ada banyak berkah yang saya ambil dari ustaz, ustazah, dan juga punya banyak teman pastinya, atau bahkan sahabat.

Syukur Melanjutkan Pendidikan di PDF

Setelah menempuh tiga tahun pendidikan di MTs pondok, saya melanjutkan pendidikan di PDF (Pendidikan Dinia Formal) Ulya Al-Junaidiyah, sekolah baru yang didirikan oleh pondok, setingkat dengan MA (madrasah Aliah). Kurikulum PDF terfokus pada pembelajaran kitab klasik, atau biasa disebut dengan kitab kuning. Jadi, semua sumber referensi tenaga pengajarnya wajib dari kitab-kitab klasik. PDF ini bertujuan mencetak generasi penerus para ulama di masa yang akan datang.

Jujur, pertama saya tidak kepikiran 'tuk melanjutkan pendidikan di PDF, apa lagi saat itu baru tahun pertama didirikannya, dengan kata lain saya dan seangkatan saya nantinya akan jadi angkatan pertama. Namun entah kenapa tiba-tiba hati terdorong 'tuk memilih PDF sebagai tempat pelabuhan menuntut ilmu selanjutnya. Alhasil, saya sangat bersyukur bisa mengenyam pendidikan di PDF. Saya bisa merasakan apa yang tak pernah saya rasakan selama tiga tahun sebelumnya, yaitu nikmatnya menuntut ilmu. Nikmatnya berjaga-jaga di malam hari 'tuk menghapal bait-bait dari kitab klasik, atau sekadar menikmati kurangnya jam tidur, atau bahkan sekadar menikmati beratnya kitab-kitab tebal klasik dalam dekapan.

Tahun pertama, bisa dibilang adalah tahun paling berat bagi saya pribadi. Karena tahun itu adalah tahun penyesuaian cara pembelajaran, yang tiga tahun sebelumnya bisa dibilang sedikit santai dalam belajarnya, dan tiba-tiba masuk dalam lingkungan yang memaksa saya dalam menikmati ketatnya proses menuntut ilmu. Tapi saya bersyukur adanya suasana ini, dengan harapan tak ada lagi penyesalan ketika tamat nantinya.

Di PDF juga saya bertemu orang-orang hebat. Salah satunya, wali kelas saya sendiri, yang membimbing mulai kelas satu PDF hingga kami tamat. Ustaz Andi Ridwan Lc., MA., dari nama beliau saja kita sudah tau, bahwa beliau orang berpendidikan tinggi. Lebih spesifiknya beliau jebolan dari Universitas Al-Azhar Mesir, secara tidak langsung sanad keilmuan kami bersambung pada Al-Azhar Mesir. Beliau adalah pribadi yang luar biasa menurut saya, jiwa kompetitis yang dimiliki beliau, mengantar anak muridnya 'tuk mencapai banyak prestasi. Alhasil, tiga tahun kami didampingi beliau, alhamdulillah banyak prestasi yang kami sumbangkan untuk PDF. Satu lagi sosok orang hebat menurut saya yang sempat membagi ilmunya kepada kami, Ustaz Akbar Amnur Lc. Beliau juga salah satu lulusan dari Universitas Al-Azhar Mesir. Beliau sosok ustaz berpengetahuan luas, gemar membaca, dan juga kadang menjadi sosok kakak bagi santri-santrinya. Saya sering berdiskusi santai dengan beliau, tepatnya menimbah ilmu secara santai dari beliau. Beliau kadang seperti sosok seorang kakak bagi kami.

Dari beliau berdua saya tau luasnya ilmu pengetahuan, dari mereka pula saya mengambil pelajaran menghargai pendapat orang lain, memilih diam ketika ragu-ragu pada suatu masalah, bahkan cara berpendapat dengan baik. Beliau-beliau juga berpesan, "Apa pun nanti profesimu, yang penting bermanfaat bagi sesama, itu yang penting." Banyak yang saya pelajari dari beliau-beliau. Dan masih banyak lagi ustaz dan ustazah di pondok yang memberikan saya pelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya pribadi sangat bersyukur bisa diberikan kesempatan oleh Tuhan 'tuk merasakan pengalaman mondok, terutuma tiga

tahun yang sangat berharga di PDF. Bersyukur bisa bertemu dengan banyak pribadi yang hebat, bersyukur bisa berguru pada sosok-sosok hebat pada bidangnya, bersyukur bisa merasakan kurangnya jam tidur, susahnya menghapal bait-bait syair kitab klasik, bahkan bersyukur pada setiap penderitaan di pondok ini. Jika ada yang mengatakan tak ada penyesalan ketika tamat, itu bohong. Meski merasa tiga tahun terakhir lebih baik dari pada tiga tahun pertama, tapi rasa penyesalan pasti ada, bahkan mungkin lebih besar dari sebelumnya. Tapi sekali lagi, saya juga bersyukur akan rasa penyesalan ini, karena masih diberikan rasa 'tuk menyesali kesalahan atau kekeliruan yang lalu.

Keluar dengan Bekal Cahaya dari Pondok

Setelah lulus, saya keluar dari pondok, terngianglah pesan para senior, "Kau akan rindu pondok setelah keluar." Memang mungkin akan saya rasakan nantinya. Juga terngiang ucapan salah satu ustaz, "Pondok adalah cahaya, dan seorang santri tak akan kelihatan bercahaya jika masih di dalamnya, karena ia masih berada di dalam cahaya yang lebih terang (dari cahaya dirinya), tapi ia akan kelihatan bercahaya ketika sudah keluar dari dalamnya." Saya berharap demikian, semoga biasa bermanfaat bagi sesama nantinya.

Setelah lulus, saya dan beberapa teman berencana melanjutkan perantauan ilmu ke Al-Azhar Mesir. Tes seleksi Timur Tengah jalur Kemenag kala itu terbuka bulan April. Sebelumnya, kami mati-matian mempersiapkan diri, mulai dari membahas soal-soal tes Timur Tengah tahun-tahun sebelumnya, hingga mengikuti bimbingan yang diadakan ICAT (Ikatan Cendikiawan Timur Tengah) yang pembimbingnya wali kelas

kami sendiri selama di PDF: Ustaz Andi Ridwan. Tes ke Timur Tengah tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena situasi pandemi masih belum reda maka tes tahun ini memakai sistem *online*. Singkat cerita, tes telah selesai, dan dari sepuluh dari kami yang mendaftar, enam orang yang lolos dan empat yang gagal. Saya termasuk dari yang gagal saat itu. Bohong rasanya jika dikatakan saya baik-baik saja kala itu. Impian dari kelas dua MTs 'tuk jadi bagian dari Al-Azhar serasa pupus seketika. Merasa kecewa dengan diri sendiri, hanya itu yang terpikirkan saat itu. Dalam situasi itu, saya dan salah satu sahabat yang juga gagal, dapat panggilan dari wali kelas dan Ustaz Akbar 'tuk membantu salah satu program ICAT, teringat sekali pesan WhatsApp dari beliau, "Sini kalian! Dari pada meratapi nasib, lebih baik bantu kami di sini, hahaha," begitu kira-kira isi pesan itu. Ustaz Akbar berkata saat di sela-sela pekerjaan, "Jangan terlalu bersedih, jika memang takdir tak akan ke mana, masih banyak jalur untuk ke sana. Cobalah ikuti alurnya, jalani saja!" Beliau mengucapkan ini sambil bercanda, tapi pesan yang ada di dalamnya sangat terasa. Saya akui penggalan kata itu yang saya pegang sampai saat ini: "jalani saja!" Jika jalan yang kita tempuh memang jalannya, pastilah 'kan sampai. Kini saya dan seorang sahabat, sementara mengikuti jalan mimpi kami, berproses 'tuk menjadi bagian dari Al-Azhar. Tak peduli kata orang, ini pilihanku, dan semoga dimudahkan Tuhanku.

Dengan segenggam cahaya dari pondokku, aku meniti jalan hidup, sebuah pilihan yang saya pilih, dengan harap 'kan sampai pada waktunya, tak peduli lama atau cepatnya mimpi itu ku raih, setidaknya aku meniti jalan yang kupilih sendiri. Sekian, salam.

Bone, 30 Juni 2021

37

Bukankah Saya Sendiri yang Telah Memilih?

Musfirah Wardani
Mahasiswi Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir
Alumnus MA PMJ 2021

Saya memulai hidup di pesantren dengan rumit. Bukan perkara segala-galanya yang serba dibatasi, akan tetapi saya punya pengalaman lain. Dan baru saja saya bermaksud untuk mengisahkannya dengan singkat.

Tiga tahun silam, 2018 yang lalu, awal mula saya mengenal dunia pesantren. Setelah lulus dari salah satu madrasah sanawiah terbaik di kota ini, saya memilih dunia yang sama sekali baru. Kebebasan saya pertaruhkan, menukarnya dengan kehidupan yang terisolir dalam lingkungan pondok. Tanpa ekspektasi yang muluk-muluk, harapan saya bisa dibilang sangatlah sederhana, ingin memperdalam ilmu agama.

Hal-hal yang biasa saya jalani sewaktu masih sekolah di luar itu pun mau tak mau harus berubah total. Sekarang, saya berada dalam sebuah lingkaran, yang mengatur kehidupan sehari-hari. Jujur, "Saya katakan terus terang, ini akan membuatmu bosan, jenuh, atau payah dengan aktivitas yang itu-itu saja." Berputar sepanjang siang dan malam.

Saya sadar, menjadi seorang santriwati tidak semudah yang saya bayangkan dulu. Karena sebelum semua itu, yang ada hanya lah gambaran-gambaran samar semata.

Di sisi lain, saya seakan terjebak. Meski nantinya, saya bersyukur telah memasuki jebakan, bertahan, lalu lambat laun menjadikannya jembatan penghubung menuju masa depan. Seperti yang saya bilang barusan, "Kawanmu ini seakan terjebak!" Menempuh jalan terjal di pendidikan diniyah formal. Sebuah tempat yang tampak menarik bagiku sebelumnya, yang telah membuatku menjatuhkan pilihan.

Namun hari di mana kelas memulai jam-jam pelajaran, saat itulah dunia tiba-tiba terbalik. Kepala ini mau pecah. Kitab-kitab di depan saya, seperti berisi kode dan sandi dari angkasa luar yang harus dipecahkan. Tak satu pun saya mengerti, *isim*, *fi'il*, *mubtada*, *fail*, *kana* dan saudara-saudaranya. Ibarat samudra yang harus diselami dan ironisnya saya adalah seorang penyelam yang asing tentang laut. Tak tahu apa-apa. Satu-satunya yang saya miliki hanya niat, selain doa-doa yang terkirim untuk mengetuk pintu-pintu kebijaksanaan Sang Khalik.

Namun, bukankah saya sendiri yang telah memilih? Saya tidak mungkin menyesali pilihan ini, dan jalan terakhir adalah menjadi penyelam yang baik atau tenggelam. Di titik inilah seluruh kemampuan saya kerahkan demi jalan yang pertama demi mengejar ketertinggalan.

Tiga tahun tanpa terasa begitu cepat berlalu, dan saya telah merasakan pepatah ini bekerja: "Siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkan hasilnya!" Tentu saja saya masih teringat akan kebingungan saya. Istilah-istilah pelajaran ilmu nahwu, ilmu hadis, dan lain-lain yang tampak pelik seiring berjalan

waktu membuatku jatuh hati. Tidak lagi seasing dulu. Saya ingin lebih jauh lagi mengenali yang dulu telah menambat perhatianku untuk melanjutkan pendidikan di tempat ini.

Saya akan mengenang jam-jam kelas dan seluruh pelajaran, teman-teman, dan para guru yang telah membimbing saya selama tiga tahun. Sekarang, barangkali saya sudah menjadi penyelam yang baik. Namun, semua ini belumlah cukup. Karena sekali lagi, penyelam yang handal tidak lahir di laut yang tenang.

Bukankah tadi saya katakan padamu, kawan, bahwa saya telah memasuki jebakan yang berubah menjadi jembatan penghubung. PDF Al-Junaidiyah adalah jembatan itu, mengantarku kepada tempat setiap impian para pelajar Islam digantungkan. Kota tua Kairo, nama yang masyhur. Selalu diimpi-impikan dan senantiasa indah ketika dikisahkan. Saya akan bercerita lagi di lain waktu. Tentang perjalanan yang lebih jauh.

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Catatan

معهد الجنيدية الحديث بيربوني

PONDOK PESANTREN MODERN
Al-Junaidiyah Biru
BONE – SULAWESI SELATAN

www.junaidiyah.com

Kilau Permata dari Telaga Biru

Buku di tangan Anda saat ini adalah kumpulan cerita. Cerita dan pengalaman alumni ketika mondok selama tiga atau enam tahun di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Bone sebagai salah satu pesantren terbesar di Sulawesi Selatan. Mulai dari alumni angkatan pertama tahun 1990 hingga angkatan 2021 dapat Anda temukan dalam buku ini. Itu berarti bahwa kisah dan pengalaman mereka di pesantren selama rentang waktu 30 tahun lebih dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dan refleksi untuk menatap masa depan yang lebih cerah.

Banyak kisah dan pengalaman alumni yang dapat dijadikan sampel di dalam kehidupan Anda. Mengapa demikian? Karena alumni Pesantren Al-Junaidiyah telah berkiprah dan berkontribusi untuk mencerdaskan bangsa bukan hanya di tempat mereka mengabdi, tetapi juga untuk Indonesia dan dunia. Di antara mereka, ada yang mengabdi sebagai guru, kiai, dosen, hakim, pengacara, pengusaha, dan masih banyak yang lainnya. Ada pula yang sudah memiliki pesantren sendiri. Jika ditanya, apakah ada di antara alumni yang berkiprah di luar negeri? Jawabannya bisa ditemukan dalam buku ini.

TRUSSMEDIA GRAFIKA

Jl. Gunungan, Karang RT. 03, No. 18
Singosaren, Banguntapan, Bantul, DIY
Phone/ WA: 08 222 923 86 89
Email: one_trussmedia@yahoo.com

ISBN 978-623-5528-03-8
9 786235 528038

View publication stats